

**MAKNA CERITA JENAKA DALAM 360 CERITA JENAKA NASRUDDIN HOJA
KARYA IRWAN WINARDI: KAJIAN HERMENEUTIK HANS-GEORG GADAMER
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS X**



**Eliyana Maretasari
NIM 2115116126**

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Eliyana Maretasari
No.Registrasi : 2115116126
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Makna Cerita Jenaka dalam *360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja* Karya
Irwan Winardi: Kajian Hermeneutik Hans-Georg Gadamer dan
Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Gres Grasia Azmin, M.Si.
NIP 19800601200501 2 002

Pembimbing II

Siti Gomo Attas, M.Hum.
NIP 19700828199703 2 002

Penguji I

Dr. Saifur Rohman, M.Hum., M.Si.
NIP 19770322201012 1 002

Penguji II

Nurita Bayu K., M.Pd.
NIP 19820709200812 2 003

Ketua Penguji

Gres Grasia Azmin, M.Si.
NIP 19800601200501 2 002

Jakarta, 8 Juli 2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP 19571214199003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eliyana Maretasari

No.Registrasi : 2115116126

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Makna Cerita Jenaka dalam *360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja*

Gadamer Karya Irwan Winardi: Kajian Hermeneutik Hans-Georg dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya

Jakarta, 7 Juli 2015



Eliyana Maretasari
2115116126

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eliyana Maretasari
No.Registrasi : 2115116126
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Makna Cerita Jenaka dalam *360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja*
Karya Irwan Winardi: Kajian Hermeneutik Hans-Georg Gadamer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 7 Juli 2015

Yang menyatakan,

Eliyana Maretasari
2115116126

LEMBAR PERSEMBAHAN

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ أَتُكذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Fa bi ayyi ālā'i Rabbikumā tukazzibān

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” (QS.055 Ar-Rahmaan)

Perjuangan.

di antara doa dan air mata.

*sebuah persembahan dengan perjuangan yang luar biasa
untuk semua doa dan tetes keringat orang-orang yang peduli padaku*

ABSTRAK

ELIYANA MARETASARI. 2015. Makna Cerita Jenaka dalam *360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja* Karya Irwan Winardi: Kajian Hermeneutik Hans-Georg Gadamer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X, Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan struktur dan makna cerita jenaka dalam *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* karya Irwan Winardi melalui kajian hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Penelitian ini dibatasi hanya dalam 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Penelitian ini menggunakan kajian hermeneutik dari Hans-Georg Gadamer yang membagi penafsiran dalam empat lingkaran hermeneutik, yakni *bildung/* kebudayaan, *sensus communis/* pendapat bersama, pertimbangan, *taste/* selera. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aspek *bildung* yang paling dominan muncul dalam 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja. Analisis tersebut membuktikan bahwa cerita jenaka Nasruddin Hoja memiliki kecenderungan pada nilai-nilai budaya. Nilai budaya ketimuran berkembang dalam masyarakat Turki yang kemudian masuk dalam konsep penceritaan. Nilai spiritual Islam dan nilai sosial dalam konteks budaya timur di Turki memberikan pengajaran tentang pengetahuan moral berupa hukum yang mengatur hubungan antar manusia (keluarga, teman, tetangga, dan murid) dan sesama makhluk di dunia. Konteks budaya melatarbelakangi kebudayaan timur di Arab-Turki yang dianut pula dalam konteks budaya timur di Indonesia. Hubungan kekerabatan dalam nilai budaya timur di Indonesia berkembang saat agama Islam masuk ke Indoneia pada abad 13. Selain itu terdapat pula konsep pertimbangan dalam cerita jenaka, yang memusatkan cara berfikir manusia yang berdasar pada konsep hukum/ budaya dan prinsip tertentu. Maka dalam hal ini antara aspek *bildung* dan pertimbangan yang terdapat dalam cerita jenaka merupakan dua hal yang saling berkaitan. 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X, yaitu dalam materi struktur dan interpretasi makna dari teks anekdot.

Kata kunci: makna cerita jenaka, 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja, hermeneutik Hans-Georg Gadamer, *bildung/* kebudayaan, pertimbangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat, karunia, dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabat. Tujuan penyusunan skripsi ini ialah sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Proses penelitian dan penyusunan skripsi ini sudah dilakukan secara maksimal. Peneliti memohon maaf atas kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti dengan senang dan ikhlas menerima segala masukan, baik dalam bentuk kritik maupun saran. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Ibu Gres Grasia Azmin, M.Si. selaku pembimbing materi yang selalu sabar dan teliti dalam membimbing. Terima kasih atas kesediaan waktu, curahan ilmu, kebaikan, dan masukan yang telah Ibu berikan kepada peneliti.
2. Ibu Siti Gomo Attas, M.Hum. selaku pembimbing metodologi yang selalu sabar dan teliti dalam membimbing. Terima kasih atas kesediaan waktu, curahan ilmu, dan masukan yang telah Ibu berikan kepada peneliti.
3. Bapak Dr. Saifur Rohman, M.Hum., M.Si. selaku penguji materi yang telah dengan teliti dalam memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki kekurangan hasil kerja peneliti. Terima kasih atas kesediaan waktu dan kesempatan yang telah Bapak berikan kepada peneliti.

4. Ibu Nurita Bayu K., M.Pd. selaku penguji metodologi yang telah dengan teliti dalam memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki kekurangan hasil kerja peneliti. Terima kasih atas kesediaan waktu dan kesempatan yang telah Ibu berikan kepada peneliti.
5. Ibu Dra. Sintowati Rini Utami selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam memfasilitasi selama proses perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas kesediaan waktunya untuk membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi yang telah Ibu berikan kepada peneliti.
6. Ibu N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil (ling) selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan senang hati mendampingi peneliti selama menjadi mahasiswa di UNJ. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang telah Ibu berikan kepada peneliti
7. Bapak Edi Puryanto, M.Pd. selaku penasihat akademik yang dengan senang hati membimbing peneliti selama menjadi mahasiswa di UNJ. Terima kasih atas segala bimbingan dan nasihat yang telah Bapak berikan kepada peneliti.
8. Dra. Sri Suhita, M.Pd. selaku dosen pendidikan sastra sekaligus PD III, yang telah memberi pencerahan dan inspirasi pada peneliti sehingga judul skripsi ini bisa mengangkat tokoh jenaka yang multikarakter seperti Nasruddin Hoja. Terima kasih atas inspirasi dan keikhlasan yang telah Ibu berikan pada peneliti.
9. Seluruh dosen yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berkenan mencurahkan ilmunya kepada peneliti. Terima kasih atas bimbingan dan kerelaan hati membagi ilmu yang dimiliki kepada peneliti selama menjadi mahasiswa di UNJ

10. Seluruh staf dan pegawai yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, maaf tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih semuanya sudah memberikan kesan dan pesan yang baik selama peneliti berkuliah di UNJ.
11. Orang tua terbaik Bapak Sodikin dan Mama Nasrikah yang selalu mencurahkan segenap kasih sayang, memberikan doa, dukungan moril dan materil, serta motivasi di setiap langkah kaki peneliti. Untuk kakak, abang, Mbah, semua saudara terima kasih atas doa dan dukungannya.
12. Tak lupa untuk orang tua di Halim, Bapak Djauhari dan Ibu Presiden Hariyanti atas kasih sayang dan kepedulian yang luar biasa.
13. Untuk calon imam yang selalu berusaha siap siaga membantu peneliti dalam mengerjakan segala aktifitas. Maaf karena selalu mau direpotkan. Sudah tidak perlu diragukan usahanya dan “*semoga kamu memang pilihan Allah.*”
14. Untuk semua teman-teman seperjuanganku (mahasiswa TOKE dan seangkatan) terima kasih juga atas pertolongan, kepedulian, dan semangatnya. Ayu yang sudah mau menyediakan tempat berteduh (*skripsi camp*), Yuni, Ria, sahabatku Ridha, Arief, Bunga, Marita, Yollanda, Rimut, Kak Mega, teman-teman bimbingan Bunda Ige (Ina, Sulis, Sifa, Asep, Fadilah dll), teman-teman bimbingan Ibu Titi (Isra, Ditya, Septi, Maya, dll).
15. Terkhusus untuk orang-orang yang membantuku selama tanganku patah karena kecelakaan. Semoga keselamatan dan keberkahan Allah menyertai kalian. (keempat orangtuaku, Tedy, Ayu, Yuni, Ina, Anggari, Isra, Fadilah, Bunga, Arief, Sulis, Wahyuni, dll), terima kasih para malaikatku.

Peneliti mengucapkan permohonan maaf kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu tanpa mengurangi rasa hormat peneliti. Akhir kata, semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan khususnya bidang pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Jakarta, Juli 2015

E.M

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian.....	10
1.4 Perumusan Masalah	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORI	12
2.1 Deskripsi Teoretis	12
2.1.1 Hakikat Sastra Klasik	12
2.1.1.1 Jenis Sastra Klasik.....	16
2.1.2 Hakikat Cerita Jenaka	22
2.1.2.1 Biografi Nasruddin Hoja	26
2.1.3 Hakikat Struktural.....	28
2.1.3.1 Unsur Intrinsik.....	30
2.1.4 Hermeneutik	36
2.1.4.1 Hakikat Hermeneutik	36
2.1.4.2 Aspek-Aspek Hermeneutik	43
2.1.5 Pembelajaran Sastra.....	47
2.2 Penelitian yang Relevan.....	50
2.3 Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55

3.1 Tujuan Penelitian	55
3.2 Lingkup Penelitian	55
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	56
3.4 Prosedur Penelitian	57
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.6 Teknik Analisis Data	61
3.7 Kriteria Analisis	62
BAB IV HASIL PENELITIAN	64
4.1 Deskripsi Data.....	64
4.1.1 Deskripsi Data 30 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja	64
4.1.2 Hasil Analisis Struktural Cerita Jenaka Nasruddin Hoja.....	65
4.1.2.1 Tema.....	65
4.1.2.2 Alur (<i>plot</i>).....	89
4.1.2.3 Latar (<i>setting</i>)	100
4.1.2.4 Amanat	103
4.1.2.5 Tokoh dan Penokohan.....	129
4.1.3 Hasil Analisis Hermeneutik Hans-Georg Gadamer.....	144
4.1.3.1 Analisis 4 Konsep Hans-Georg Gadamer	147
4.2 Interpretasi Data.....	199
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	205
BAB V PENUTUP	207
5.1 Simpulan	207
5.2 Implikasi	212
5.3 Saran	212
DAFTAR PUSTAKA.....	215

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Kejenakaan	57
Tabel 2. Unsur Struktural (Intrinsik Cerita) Burhan Nurgiyantoro	57
Tabel 3. Kajian Hermeneutik Hans-Georg Gadamer.....	58
Tabel 4. Hasil Analisis Hermeneutik Hans-Georg Gadamer 30 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja karya Irwan Winardi	145
Tabel 5. Hasil Analisis Kriteria Kejenakaan	217
Tabel 6. Hasil Analisis Unsur Struktural (Intrinsik Cerita) Burhan Nurgiyantoro	260
Tabel 7. Hasil Analisis Hermeneutik Hans-Georg Gadamer.....	267

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Hasil Analisis Kriteria Kejenakaan	216
Lampiran 2. Tabel Hasil Analisis Unsur Struktural (Intrinsik Cerita) Burhan Nurgiyantoro	260
Lampiran 3. Tabel Hasil Analisis Hermeneutik Hans-Georg Gadamer	267
Lampiran 4. RPP Implikasi.....	305
Lampiran 5. Sampul Buku 30 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja	329

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai (1) latar belakang masalah, (2) pertanyaan penelitian, (3) fokus dan subfokus penelitian, (4) perumusan masalah, (5) manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil dari proses kreatif yang dihasilkan oleh seseorang. Sastra memiliki kedudukan dalam kehidupan masyarakat, yakni untuk menghibur dan memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui peranannya sebagai cerita yang terus-menerus dapat dikonsumsi oleh publik cerita jenaka tidak terlepas dari ilmu kesusastraan. Menurut Wellek dan Warren, sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.¹

Sastra klasik atau sastra tradisional ialah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun, dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut golongan karya sastra ini ialah cerita rakyat. Cerita rakyat atau dalam bidang keilmuan sering kali disebut kesusastraan rakyat, yakni cerita rakyat yang biasanya disampaikan secara lisan oleh orang yang hafal ceritanya.² Itulah sebabnya cerita rakyat itu

¹ Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Terj. Melani Budianta), (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 3.

² Edwar Djamaris, *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 15.

disebut sastra lisan (*oral literature*). Ceritanya bersifat umum, mudah dicerna, dan tidak panjang.

Lahirnya sastra lisan lebih dulu dari sastra tertulis. Tetapi ini tidak berarti bahwa dengan lahirnya sastra tertulis, sastra lisan langsung mati. Sesungguhnya sastra lisan itu hidup bersama-sama dengan sastra tertulis terutama di kampung-kampung yang terpencil. Menurut Djamaris, sastra digolongkan berdasarkan pengaruh asing, yakni

Pertama, hasil sastra Melayu asli yaitu hasil sastra yang belum atau sedikit sekali mendapat pengaruh asing, khususnya Hindu dan Islam. Golongan ini biasanya juga disebut sebagai sastra tradisional. Kedua, sastra Melayu pengaruh Hindu. Dan ketiga, sastra Melayu pengaruh Islam. Di samping itu, keempat, kita kenal pula sastra-sastra Melayu pengaruh Jawa yang biasa dikenal cerita-cerita Panji.

Tradisi tulis berjalan beriringan dengan tradisi lisan. Sejumlah sistem tulisan yang digunakan di Indonesia, baik pada masa silam maupun yang masih dikenal pada masa kini, asalnya adalah dari luar Indonesia. Pada masa lalu pernah digunakan aksara Siddhamatra dan Pallava dari India kemudian berkembang lagi setelah Agama Islam datang ke Indonesia melalui sistem perdagangan.³ Masa kolonial juga mempengaruhi adanya sistem aksara latin.

Cerita tradisional dapat dianggap sebagai sastra pada taraf permulaan sebelum adanya pengaruh asing atau masih sangat sedikit, seperti pengaruh Hindu dan Islam. Sastra tradisional dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis karya sastra, seperti mantra, peribahasa, pantun, teka-teki, cerita binatang, cerita asal-usul, cerita jenaka, dan cerita pelipur lara. Namun di era modernisasi seperti sekarang ini cerita-cerita tersebut kurang diminati oleh masyarakat sehingga tidak

³ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Antropologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 65-66.

begitu dikenal lagi. Beberapa ahli berpendapat bahwa yang sering kali tersisa dari pendengaran kita hanya mengenal beberapa cerita, seperti kancil sebagai cerita binatang, cerita Pak Pandir sebagai cerita jenaka, dan Hikayat Malin Deman sebagai cerita pelipur lara.

Setiap orang pasti pernah mendengar atau membaca cerita jenaka. Cerita jenaka dihasilkan oleh seseorang guna mencairkan suasana supaya pembicaraan dapat mengundang gelak tawa pendengarnya. Cerita jenaka bertujuan untuk memberikan hiburan kepada orang lain. Secara umum disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring, jenaka berarti membangkitkan tawa; kocak; lucu; menggelikan (dengan gayanya yang atau ia mampu memikat para penonton). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata jenaka merupakan sebuah kegiatan bercerita yang dilakukan seseorang untuk membangkitkan tawa dan lelucon.

Menurut Van der Tuuk dalam Fang berpendapat bahwa kata *Jinaka* berasal dari kata Sanskrit *Jainaka*, yaitu seorang pendeta agama Jaina yang selalu ditertawakan orang.⁴ Cerita jenaka pernah dihasilkan oleh seorang tokoh sastra Arab-Turki bernama Jaha atau Khoja Nasreddin. Di Indonesia tokoh tersebut terkenal dengan sebutan nama Nasruddin Hoja. Salah satu penulis yang pernah membukukan kisah-kisah jenaka Nasruddin Hoja dalam tulisanya, yakni Irwan Winardi. Irwan Winardi merupakan penulis yang cukup terkenal di Indonesia. Beliau termasuk dalam penulis Islami. Beberapa karyanya telah dipublikasikan dalam bentuk buku, yakni *360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja, Zodiak Anda*

⁴ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 10.

Menurut Astrologi Arab: Arabic Astrology, Lebih Baik Polygami daripada Dolygami: Monogami vs Poligami.

360 cerita jenaka Nasruddin Hoja yang diceritakan kembali oleh Irwan Winardi berisi tentang kumpulan kisah-kisah jenaka Nasruddin Hoja. Melalui bentuk penceritaan yang menarik Irwan berusaha menampilkan kembali seorang Nasruddin Hoja yang terkenal di seluruh dunia sebagai tokoh multikarakter yang penuh kejenaan. Dalam hal ini fungsi sastra, menurut sejumlah teoretikus, ialah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa.⁵ Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dari pengertian tersebut maka buku berjudul 360 cerita jenaka yang ditulis kembali oleh Irwan Winardi merupakan pengejawantahan karya sastra yang meniru dunia subjektif manusia dengan menggambarkan watak kehidupan tokoh Nasruddin Hoja. Jadi, dalam hal ini sastra dapat memberikan peranan terhadap pembelajaran di sekolah melalui kegiatan memaknai dan menginterpretasikan sebuah cerita.

Nasruddin merupakan salah satu tokoh penting dalam dunia anekdot. Karya tentangnya banyak dan sering disebut-sebut ketika seseorang berbicara tentang anekdot. Ia dianggap orang banyak sebagai filsuf dan orang bijak, dikenal akan kisah-kisah dan anekdotnya yang lucu. Ia muncul dalam ribuan cerita, terkadang jenaka dan pintar, terkadang bijak, tetapi sering juga bersikap bodoh atau menjadi bahan lelucon. Setiap kisah Nasruddin biasanya mengandung humor cerdas dan mendidik. Bahkan dalam buku 360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja

⁵ *Ibid.*, hlm. 100.

disebutkan bahwa *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan tahun 1996 sebagai tahun Nasruddin Hoja.⁶

Penelitian mengenai 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja karya Irwan Winardi sebelumnya telah dilakukan, diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati pada tahun 2009 Universitas Diponegoro Semarang, dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja*.⁷ Penelitian ini membahas tentang unsur pragmatik yang ada di dalam buku 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur dan penerapan prinsip kerja sama beserta penyimpangan yang terjadi dalam humor Nasruddin Hoja.

Dari penelitian di atas digambarkan oleh Hidayati bahwa tokoh Nasruddin Hoja dalam *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* karya Irwan Winardi merupakan tokoh yang digambarkan memiliki selera humor yang kental bahkan sifat yang sering *nyeleneh* membuat orang lain akan tertawa dibuatnya. Namun setiap cerita yang dihasilkan sebenarnya mengandung pesan moral tersendiri yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Corak humor Nasruddin adalah dakwah untuk mengajak manusia menjadi lebih baik sehingga humornya bersifat manusiawi tidak surealis

Penelitian ini akan menggunakan tinjauan hermeneutika. Namun sebelum tinjauan hermeneutik digunakan, cerita jenaka yang akan diteliti ini akan terlebih dahulu diuraikan secara struktural. Kajian struktural digunakan sebagai dasar

⁶ Irwan Winardi, *360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), hlm.14.

⁷ Hidayati, dalam http://eprints.undip.ac.id/5700/1/skrip_hidayati_rev.doc diunduh pada tanggal 2 Februari 2015 pukul 19.55 WIB.

pemahaman unsur intrinsik dalam karya sastra sebelum dilanjutkan dengan tinjauan hermeneutik. Secara struktural, unsur intrinsik yang ditampilkan oleh Irwan dalam buku ini, tokoh utamanya Nasruddin Hoja, ia diceritakan berwatak cerdas dan humoris, berlatar tempat di tanah Turki, alur yang diceritakan lebih dominan maju, dan amanat yang disampaikan dari tokoh Nasruddin Hoja yakni sifat kesederhaan, beragam anekdot yang mengusik kesadaran kita tentang makna kemanusiaan dan pelajaran moral. Sedangkan unsur ekstrinsik kurang lengkap karena dalam buku tersebut tidak disertai dengan biografi Irwan Winardi sebagai penulis.

Hermeneutik merupakan disiplin ilmu tentang interpretasi. Hermeneutik yang akan digunakan yakni Hans-Georg Gadamer, beliau adalah seorang filsuf yang berkecimpung dalam dunia metafisika dan seni. Hermeneutik Hans-Georg Gadamer yang mengacu pada empat konsep teori yakni *bildung*/ kebudayaan, *sensus communis*/ pendapat bersama, pertimbangan, *taste*/ selera. Empat konsep ini merupakan lingkaran hermeneutik yang diuraikan Hans-Georg Gadamer dalam pemahamannya. Hermeneutik dijadikan pisau bedah dalam menafsirkan makna cerita anekdot dalam 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja karya Irwan Winardi.

Gadamer menyebutkan bahwa pemahaman dan penafsiran terhadap teks tidak hanya menjadi perhatian ilmu pengetahuan, tetapi jelas merupakan bagian dari seluruh pengalaman manusia tentang dunia.⁸ Dalam hal ini Gadamer ingin mengungkapkan bahwa fenomena hermeneutik pada dasarnya bukan sebuah

⁸ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode Pengantar Filsafat Hermeneutik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. V.

metode melainkan berkaitan dengan pengetahuan dan kebenaran dalam memahami tradisi bukan sekadar memahami teks-teks.

Rohman mengatakan hermeneutik adalah ilmu tentang pemahaman. Hermeneutik mempelajari tentang fakta-fakta tekstual yang diduga memberikan pemahaman penting terhadap manusia dan kemanusiaannya.⁹ Sumaryono mengatakan hermeneutik adalah cara baru untuk ‘bergaul’ dengan bahasa. Bila ‘mengerti’ selalu dikaitkan dengan bahasa juga membatasi dirinya sendiri.¹⁰ Berdasarkan dua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hermeneutik adalah sebuah bidang kajian sastra yang bertujuan untuk menafsirkan sebuah teks cerita bersifat kontekstual dalam upaya refleksi dan menghasilkan pemaknaan tertentu dari teks tersebut.

Penelitian mengenai hermeneutik yang menggunakan teori Gadamer telah dilakukan sebelumnya, yakni oleh seorang mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta bernama Hifziah Apriani pada tahun 2011 dalam skripsinya yang berjudul *Representasi Perkawinan Islam dalam Hikayat Maharaja Jaya Asmara melalui Tinjauan Hermeneutik dan Implikasinya terhadap pembelajaran Sastra Melayu Klasik di SMA kelas X*.¹¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan atau menafsirkan perkawinan Islam dalam Hikayat Maharaja Jaya Asrama melalui kajian hermeneutik Gadamer. Ia pun

⁹ Saifur Rohman, *Hermeneutik Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis* (Jakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 10.

¹⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Jakarta: Kanisius, 1999), hlm.27.

¹¹ Apriani Hifziah, *Representasi Perkawinan Islam dalam Hikayat Maharaja Jaya Asmara melalui Tinjauan Hermeneutik dan Implikasinya terhadap pembelajaran Sastra Melayu Kalsik di SMA kelas X*, (Jakarta: JBSI FBS Universitas Negeri Jakarta, 2011)

menyebutkan bahwa Hermeneutik merupakan suatu kajian sastra yang bermaksud untuk memahami dan menafsirkan sebuah teks.

Sebagai penunjang implementasi Kurikulum 2013, pembelajaran harus sesuai dengan spirit dan karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013 yang berpendekatan saintifik. Kurikulum tersebut menuntun siswa untuk memaksimalkan diri dalam bidang sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui lima tahap yakni mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Khusus dalam bahasa Indonesia pembelajaran bahasa berbasis teks. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis teks tersebut di masyarakat. Menurut Wiratno, teks adalah satuan bahasa yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula.¹² Itu sebabnya, teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks.

Namun terdapat pula dampak negatif dalam pembelajaran berbasis teks ini. Selama ini pembelajaran sastra hanya terikat pada teks yang melulu. Teks cerita yang digunakan pun hanya cerita-cerita ideal, yang pada ujungnya hanya membuat siswa merasa bosan sehingga pembelajaran sastra tidak efektif. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan materi ajar sastra yang bervariasi, sehingga siswa akan termotivasi untuk berfikir secara lebih luas tentang sastra.

¹² Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 54.

Tentunya pengembangan materi sastra tersebut tentunya harus disesuaikan. Di dalam teks anekdot pada materi SMA kelas X, hendaknya mengambil cerita rakyat yang tujuannya tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan manfaat dalam pembelajaran sastra. Contohnya saja cerita jenaka Nasruddin Hoja, cerita ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pesan moral. Selain itu materi yang *up to date* akan memberikan ketertarikan lebih kepada siswa untuk mempelajari sastra.

Oleh karena itu, pembelajaran sastra ini akan dicoba untuk diimplementasikan pada cerita jenaka dalam 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja karya Irwan Winardi dilakukan sebagai pengantar dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X. Teks yang digunakan adalah teks anekdot yang dipelajari siswa kelas X semester gasal. Pembelajaran tersebut masuk dalam domain pengetahuan dan keterampilan pada KD (kompetensi dasar) 4.1, yakni menginterpretasikan makna (kata, istilah, ungkapan) teks anekdot, baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga selain mengenal cerita jenaka siswa juga memaknai cerita dengan tinjauan hermeneutik. Pemaknaan cerita anekdot dalam 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja akan dijadikan sebagai pembelajaran bahasa dan sastra dalam bentuk cerita. Siswa akan diberikan pemahaman bagaimana mempelajari makna melalui kajian hermeneutik Gadamer yang terdiri atas *bildung*/ kebudayaan, *sensus communis*/ pendapat bersama, pertimbangan, *taste*/ selera, sehingga siswa mendapat pengetahuan dalam kesastraan cerita anekdot yang terdapat dalam buku 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur cerita jenaka dalam *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* karya Irwan Winardi?
- 2) Bagaimana lingkaran hermeneutik Hans-Georg Gadamer tentang *bildung/* kebudayaan, *sensus communis/* pendapat bersama, pertimbangan, *taste/* selera yang ada pada *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* dan implikasinya terhadap pembelajaran Sastra di SMA kelas X?

1.3. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah makna cerita jenaka dalam *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* karya Irwan Winardi dengan menganalisis isi cerita. Kemudian subfokus penelitiannya ialah makna cerita jenaka dalam *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* yang berdasarkan 4 lingkaran hermeneutik Hans-Georg Gadamer yakni *bildung/* kebudayaan, *sensus communis/* pendapat bersama, pertimbangan, dan *taste/* selera.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah struktur dan makna cerita jenaka dalam *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* karya Irwan Winardi dikaji dengan tinjauan hermeneutika Hans-Georg Gadamer?”

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, dan juga dapat bermanfaat bagi pendidikan.

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui dan menentukan struktur dan makna cerita jenaka dalam *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* karya Irwan Winardi melalui kajian Hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini berguna sebagai referensi data yang bisa digunakan dalam penelitiannya.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu pengembangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah. Cerita jenaka Nasruddin Hoja dapat diaplikasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di kelas X SMA dengan memahami struktur dan pemaknaan dalam teks tersebut.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman cerita jenaka kepada siswa SMA kelas X supaya dijadikan sumber pengetahuan bahkan dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih kritis dan lebih positif.

4. Bagi Penulis Anekdote

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu perkembangan cara mengkritisi tulisan yang dihasilkan seorang penulis anekdot supaya bahan tulisannya dapat dimaknai lebih dalam oleh pelbagai kalangan, khususnya dapat diaplikasikan di dalam dunia pendidikan.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoretis

Pada landasan teori ini akan dibahas mengenai (1) hakikat sastra klasik, (2) hakikat cerita jenaka, (3) hakikat struktural, (4) hakikat hermeneutik, dan (5) hakikat pembelajaran sastra.

2.1.1. Hakikat Sastra Klasik

Sastra klasik, sastra lama atau sastra tradisional, adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Sastra klasik tidak bisa digolongkan berdasarkan jangka waktu tertentu, oleh karena itu hasil sastra klasik tidak dicantumkan waktu penciptaannya dan siapa penciptanya. Karya sastra pada zaman itu dianggap milik bersama. Menurut Kosasih

Secara umum, sastra klasik itu padat dengan nilai-nilai moral, dipenuhi nilai-nilai didaktis yang menggugah dan memotivasi. Sastra klasik merupakan sarana pembuka pintu-pintu penemuan jati diri asli bangsa, memberikan petualangan-petualangan atas kebenaran kebenaran masa silam.¹³

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra klasik merupakan jenis karya sastra yang memberikan pengajaran sastra secara moral dan nilai spiritual melalui petualangan sastra. Djamaris menggolongkan jenis karya sastra klasik dalam beberapa jenis, yakni: *pertama*, penggolongan

¹³ E. Kosasih, *Khazanah Sastra Melayu Klasik* (Jakarta: Nobel, 2008), hlm. 9-17.

berdasarkan bentuk. *Kedua* penggolongan berdasarkan isi. *Ketiga*, penggolongan berdasarkan pengaruh asing.¹⁴

Pertama, penggolongan berdasarkan bentuk ini sudah umum sekali dikenal. Dalam penggolongan ini karya sastra klasik dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu prosa dan puisi, sedang drama tidak dikenal dalam sastra klasik. Puisi lama yaitu mantra, peribahasa, pantun, syair gurindam, dan talibun. Hikayat-hikayat termasuk prosa lama atau prosa Melayu klasik. Kedua, penggolongan berdasarkan isi terbagi menjadi dua yakni (1) hasil sastra berisi sejarah, seperti Hikayat Aceh, Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, dan lain-lain. (2) hasil sastra berisi undang-undang, seperti Undang-undang Minangkabau, Undang-undang Malaka, Undang-undang Palembang, dan lain-lain. (3) hasil sastra berisi petunjuk bagi raja, seperti *Tajussalatin* yang berarti mahkota segala raja-raja ditulis oleh Bukhari Al-Johari di Aceh pada tahun 1603.

Ketiga, penggolongan berdasarkan pengaruh asing akan membedakan atau menggolongkan hasil karya sastra Melayu asli sebagai berikut : Pertama, hasil sastra Melayu asli yaitu hasil sastra yang belum atau sedikit sekali mendapat pengaruh asing, khususnya Hindu dan Islam. Golongan ini biasanya juga disebut sebagai sastra tradisional. Contohnya mantra, peribahasa, pantun, teka-teki, cerita binatang, cerita asal-usul, cerita jenaka, dan cerita pelipur lara. Kedua, sastra Melayu pengaruh Hindu. Contohnya Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Sang Boma, Hikayat Sri Rama, dan lain-lain. Dan ketiga, sastra Melayu pengaruh Islam. contohnya kisah tentang para nabi, hikayat tentang Nabi Muhammad SAW,

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 12 dan 15.

hikayat tentang tokoh-tokoh Islam, dan lain-lain. Di samping itu, keempat, kita kenal pula sastra-sastra Melayu pengaruh Jawa yang biasa dikenal cerita-cerita Panji. Contohnya Hikayat Cekel Wanengpati, Hikayat Raden Panji, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra Melayu adalah sastra lama yang telah berkembang di Indonesia. Sastra Melayu hadir karena bentuk penceritaan yang dilisankan kemudian diliterasikan dalam tulisan Melayu. Sastra Melayu mendapat pengaruh dari pelbagai pengaruh sastra di dunia sehingga penggolongan yang bisa dilakukan dalam sastra Melayu menggunakan sistem periode.

Kesusatraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Diturunkan oleh ibu atau lingkungan keluarga kepada anaknya yang sejak dalam buaian. Menurut Fang, tukang cerita juga menurukannya kepada penduduk kampung yang tidak bisa membaca. Cerita yang semacam ini dituturkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda.¹⁵ Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah jenis sastra yang dihasilkan oleh ujaran-ujaran ahli cerita.

Lahirnya sastra lisan lebih dulu dari sastra tertulis. Tetapi ini tidak berarti bahwa dengan lahirnya sastra tertulis, sastra lisan langsung mati. Sesungguhnya. Sastra lisan itu hidup bersama-sama dengan sastra tertulis terutama di kampung

¹⁵ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Ed. Riris K. Toha-Sarumpaet, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 1.

kampung yang terpencil. Menurut Thompson dalam Stallknecht dan Frenz sastra diturunkan sejak dari tradisi lisan; sejak bermulanya komunikasi.¹⁶

Sastra rakyat merupakan tradisi lisan yang mencangkup suatu bidang yang cukup luas, cerita-cerita, ungkapan, pribahasa, nyanyian, tarian, adat resam, undang-undang, teka-teki permainan (*games*), kepercayaan, dan perayaan (*beliefs and festival*) semuanya termasuk dalam sastra rakyat. Ciri-ciri sastra lisan diungkap pula oleh Dananjaya dalam Masindan, yakni

(1) penyebaran dilakukan secara lisan. (2) tradisional, (3) versinya berbeda-beda, (4) anonim, (5) bahasa yang digunakan bahasa klise, (6) sastra itu berfungsi dalam masyarakat, (7) sastra itu bersifat pralogis, (8) sastra itu menjadi milik kolektif, (9) sastra itu bersifat polos atau spontan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra lisan memiliki beberapa kriteria tertentu, sehingga setiap sastra yang dilisankan lebih bermakna. Tradisi tulis berjalan beriringan dengan tradisi lisan. Sejumlah sistem tulisan yang digunakan di Indonesia, baik pada masa silam maupun yang masih dikenal pada masa kini, asalnya adalah dari luar Indonesia. Pada masa lalu pernah digunakan aksara Siddhamatra dari India bagian Utara dan Pallava dari India bagian selatan.¹⁸ Kemudian perkembangannya aksara tersebut meluas dan bertransformasi menjadi aksara Nusantara Kuno atau lebih dikenal dengan sebutan aksara Jawa. Selanjutnya setelah Agama Islam datang ke Indonesia juga mempengaruhi perkembangan aksara sehingga tertuang dalam naskah-naskah melayu atau jawi. Masa kolonial juga mempengaruhi adanya sistem aksara latin.

¹⁶ Ed. Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz, *Sastra Bandingan Kaedah dan Perspektif*, (Terj. Sahlan Mohd. Saman). (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990)

¹⁷ Masindan dkk, *Op. Cit.*, hlm. 13.

¹⁸ Edi Sedyawati, *Op. Cit.*, hlm. 65-66.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah penulisan dalam karya sastra di Indonesia memiliki perkembangan dari masa ke masa, hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari luar Indonesia yang membentuk hasil karya budaya bangsa.

2.1.1.1 Jenis Sastra Klasik

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa sastra klasik merupakan sastra tradisional baik melalui lisan maupun tulisan yang berkembang melalui cerita rakyat. Menurut Fang, cerita rakyat terbagi menjadi empat jenis, yakni: *Pertama*, cerita asal-usul. *Kedua*, cerita binatang. *Ketiga*, cerita jenaka. *Keempat*, cerita penglipur lara.¹⁹

Pertama, cerita asal-usul atau dongeng *aetiologis* adalah cerita rakyat yang tertua. Cerita-cerita ini sebenarnya sudah bisa dimasukkan ke dalam bidang mitos. Cerita asal-usul Batak menceritakan penciptaan bumi, matahari, bulan, dan manusia yang mula-mula mendiami tanah Batak, serta asal-usul berbagai tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Salah satu contoh ceritanya, yakni cerita pada masa dahulu, manusia bisa menjadi binatang. Binatang pula mungkin bisa menjadi manusia di bawah ini ialah sebuah cerita yang menerangkan asal-usul seekor buaya putih:

“Pada masa dahulu ada seorang nahkoda, Nahkoda ragam namanya yang berlayar dari Jering dengan istrinya yang cantik, Cik Siti. Dalam pelayaran itu Nahkoda Ragam begitu sering ingin memeluk istrinya sehingga istrinya

¹⁹ Liaw Yock Fang, *Op.Cit*, hlm. 4.

mengingatkan supaya berhati-hati, karena ia (Cik Siti) sedang menjahit. Nahkoda Ragam tidak menghiraukan amarah istrinya dan ia ditusuk oleh istrinya dengan jarum lalu meninggal. Mayatnya disembunyikan dan baru kemudian ditanamkan di bangor; tetapi rohnya masuk ke dalam tubuh seekor buaya tua. Apabila seekor buaya muncul di perairan di daerah itu, orang yang dalam pelayaran segera berkata, “Nahkoda Ragam, cucumu minta izin untuk lalu.” Buaya lalu hilang dari permukaan air.”

Berdasarkan penjelasan dan contoh di atas maka dapat kita simpulkan bahwa cerita asal-usul berupa keterangan tentang asal atau cerita etimologi terbentuknya suatu hal baik itu tumbuhan, binatang, atau kejadian suatu tempat yang dikini oleh manusia terdahulu.

Kedua, cerita binatang adalah salah satu bentuk sastra rakyat yang sangat populer. Tiap-tiap bangsa di dunia ini mempunyai cerita binatang. Cerita binatang termasuk salah satu cerita yang digemari oleh rakyat. Cerita ini muncul sebagai salah satu hasil karya sastra lama pada taraf permulaan. Cerita binatang dalam pengertian aslinya bukanlah cerita binatang dari *animal tale* atau *animal folktale* tetapi cerita bintang dalam pengertian *fable*. Leach (*etimologic tale, fable, dan best epic*) dalam Djamaris mengungkapkan bahwa *etimologic tale* ialah cerita asal-usul terjadinya suatu binatang berdasarkan pada bentuk atau rupanya sekarang ini. Misalnya, apa sebabnya bulu harimau itu loreng. *Fable* ialah cerita binatang yang mengandung pendidikan moral. Binatang yang diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan juga bicara seperti manusia. sedangkan *beast epic* merupakan siklus cerita binatang, dengan seekor pelaku utamanya.

Contohnya Indonesia terkenal kancil atau pelanduk, di Eropa terkenal *Reynard de Foax* atau rubah, di Kamboja, kelinci dan di Jawa Barat kera.

Dalam cerita itu binatang diperlengkapi dengan perasaan dan akal seperti manusia. Hal ini tak lain dimaksudkan sebagai suatu cerita yang memberikan sindiran atau kiasan terhadap perbuatan manusia itu sendiri. Pada zaman dahulu orang-orang tidak ingin secara langsung memberikan pelajaran terhadap seseorang tetapi secara halus sambil bercerita. Jadi pengarang atau si tukang cerita tidak perlu khawatir terhadap orang lain yang akan merasa tersinggung atas ceritanya.

Ketiga, cerita jenaka dihasilkan oleh seseorang guna mencairkan suasana supaya pembicaraan dapat mengundang gelak tawa pendengarnya. Cerita jenaka bertujuan untuk memberikan hiburan kepada orang lain. Secara umum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring disebutkan bahwa, jenaka berarti membangkitkan tawa; kocak; lucu; menggelikan (dengan gayanya yang atau ia mampu memikat para penonton). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata jenaka merupakan sebuah kegiatan bercerita yang dilakukan seseorang untuk membangkitkan tawa dan lelucon.

Menurut Van der Tuuk dalam Fang berpendapat bahwa kata *Jinaka* berasal dari kata Sanskrit *Jainaka*, yaitu seorang pendeta agama Jaina yang selalu ditertawakan orang.²⁰ Sedangkan menurut H. Kren pula berpendapat bahwa *Jinaka* adalah kata Jawa yang berasal dari *Jaka*, yaitu seorang pemuda. *Jaka* disisipkan infiks *in* yang berarti masih hidup. *Jainana* bermakna bertindak sebagai

²⁰ Liaw Yock Fang, Op.Cit., hlm. 10.

seorang pemuda.²¹ Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jenaka berarti cerita yang disampaikan oleh pemuda guna menertawakan cerita yang dihasilkannya.

Beberapa cerita jenaka yang populer, yakni (1) cerita Pak Kaduk sebagai orang tua yang digambarkan sangat dungu dan sangat tolol. (2) Lebai Malang, diceritakan sebagai seorang penduduk kampung yang sangat adab lagi santun dan pandai mengaji pula. (3) Si Luncai, diceritakan sebagai seorang anak yatim yang miskin. (4) Pak Pandir, diceritakan sebagai seorang yang disebut tinggal di dalam hutan bersama istrinya. Pak Pandir digambarkan sebagai orang tersangat bodoh serta dengan dungunya. (5) Pak Belalang, digambarkan sebagai seorang peladang yang memiliki tiga anak dan sangat miskin. (6) Hikayat Mahsyodhak, dan (7) Hikayat Abu Nawas, satu kumpulan cerita jenaka dari luar negeri namun sangat populer di beberapa daerah Nusantara.

Keempat, cerita penglipur lara ialah cerita rakyat lain apa yang disebut *folk-romance* oleh R.O Winstedt. Cerita penglipur lara ialah cerita yang dipakai untuk menglipur hati yang lara, yaitu duka nestapa. Cerita lara ini biasanya yang diceritakan ialah hal-hal yang indah-indah dengan tujuan menghibur pendengarnya. Contoh ceritanya, yakni Hikayat Raja Muda, Hikayat Anggun Ci Tunggal, Hikayat Awang Sulung Merah Muda, Hikayat Raja Budiman, dan lain-lain.

Menurut Djamaris sastra Indonesia lama berisi sejarah memiliki beberapa unsur karya sastra di dalamnya yakni, mite, legenda, teka-teki, dan dongeng.²² Hal

²¹ Liaw Yock Fang, *Loc.Cit.*

ini dikemukakan Djamaris lewat penelitiannya terhadap tradisi dalam Tambo di Minangkabau. Berbeda halnya dengan pendapat seorang tokoh peneliti folklor yakni Danandjaja, yang berpendapat bahwa bentuk folklor di Indonesia melalui cerita prosa rakyat terbagi menjadi tiga, yakni mite, legenda, dan dongeng.²³

Mite, menurut Bascom dalam Danandjaja ialah prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita.²⁴ Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa juga terjadi di dunia lain, atau bukan di dunia yang selama ini kita kenal. Contoh mite yakni kisah Adam dan Hawa, cerita-cerita mahabrata dari India, dan lain-lain. Legenda, prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip mite namun ditokohi oleh manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, seringkali dibantu dengan makhluk-makhluk gaib. Sedangkan dongeng ialah cerita pendek kolektif kesuastraan lisan. Dongeng ialah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, bertujuan untuk menghibur dan memberi pesan moral.²⁵

Stith Thompson dalam Danandjaja telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yakni dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus.²⁶ Dongeng binatang merupakan sebuah cerita yang tokohnya ialah binatang. Binatang-binatang itu diceritakan bisa berbicara dan berakal budi seperti manusia. contoh cerita yang paling populer di Indonesia ialah tokoh si Kancil. Dongeng biasa ialah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seorang tokoh yang diceritakan. Contohnya

²² Edwar Djamaris, *Op.Cit.*, hlm. 98.

²³ James Danandjaja, *Op. Cit.*, hlm. 50.

²⁴ James Danandjaja, *Loc.Ci.*

²⁵ *Ibid.*, hlm. 83.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 86.

di Indonesia cerita tentang *Ande-ande Lumut*, kalau di luar negeri tokoh yang diceritakan yakni *Cinderella*. Lain halnya lagi dengan lelucon dan anekdot yang berarti dongeng-dongeng yang menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya.

Danandjaja mengungkapkan bahwa lelucon dari anekdot adalah

Jika anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh, yang benar-benar ada, maka lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa, dan lain-lain. Anekdot dianggap bagian dari “riwayat hidup” fiktif pribadi tertentu, sedangkan lelucon dapat dianggap sebagai “sifat” atau “tabiat” tokoh-tokoh anekdot maupun lelucon.²⁷

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa cerita lelucon dan anekdot merupakan dua hal yang menjadi satu kesatuan atau saling berhubungan. Penceritaan dalam cerita lelucon dan anekdot tersebut bukanlah berdasarkan fakta melainkan berdasarkan prasangka yang disebabkan perasaan sentimen atau pengetahuan yang berdasarkan stereotip. Artinya dengan mengetahui hal ini maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk merasa tersinggung atau merasa marah apabila menjadi sasaran suatu anekdot atau lelucon.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh tiga tokoh peneliti karya sastra yakni Fang, Djamaris, dan Danandjaja, maka dapat disimpulkan sastra klasik merupakan sastra tradisional baik melalui lisan maupun tulisan yang berkembang melalui cerita rakyat. Masing-masing tokoh menggolongan dan mengkategorikan prosa cerita rakyat ke dalam jenis yang berbeda. Fang menyebutkan cerita rakyat terbagi atas cerita asal-usul, cerita binatang, cerita jenaka, dan cerita penglipur lara. Berbeda halnya dengan Djamaris yang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 118.

menggolongkan sastra lama ke dalam bentuk kesejarahan yang meliputi mite, legenda, teka-teki, dan dongeng. Sedangkan menurut Danandjaja mengungkapkan cerita prosa rakyat ke dalam tiga jenis yakni mite, legenda, dan dongeng. Dalam hal ini cerita jenaka menurut Fang ada kaitannya dengan jenis dongeng berisi lelucon dan anekdot yang diungkapkan oleh Danandjaja.

2.1.2 Hakikat Cerita Jenaka

Kehidupan manusia tidak terlepas dari sebuah cerita, salah satunya cerita jenaka yang menjadi penghibur manusia ketika beraktivitas sehari-hari. Kejenaan bisa muncul dari sebuah cerita yang berkembang di masyarakat. Cerita jenaka adalah cerita yang jenaka.²⁸ Sebelum mengenal lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan jenaka, berikut akan diulas mengenal urutan kesejarahan cerita yang berkembang di masyarakat.

Secara umum *Jenaka* diterangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) sebagai “membangkitkan tawa; kocak; lucu; menggelikan (dengan gayanya yang atau ia mampu memikat para penonton)”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata jenaka merupakan sebuah kegiatan bercerita yang dilakukan seseorang untuk membangkitkan tawa dan lelucon.

Menurut R.J. Wilkinson dalam Fang menyebutkan di dalam kamusnya *A Malay-English Dictionary* bahwa jenaka berarti “*wily, full of strategm*”²⁹ diartikan sebagai cerdik, berakal, dan tahu ilmu siasat. Ringkasannya cerita jenaka adalah cerita tentang tokoh yang lucu, menggelikan atau licik dan licin.

²⁸ Liaw Yock Fang, *Op.Cit.*, hlm. 13.

²⁹ Liaw Yock Fang, *Loc.Cit.*

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita jenaka merupakan kisah yang diceritakan oleh seseorang tentang riwayat tokoh yang lucu dan memiliki kecerdikan.

Cerita jenaka ini lahir karena kecendrungan manusia yang suka berlebihan; misalnya untuk menceritakan kemujuran manusia, muncullah pula tokoh yang mujur sekali yaitu Pak Belalang. Seterusnya masih ada tokoh yang licik sekali seperti Si Luncai, yang malang sekali seperti Lebai Malang dan yang lucu sekali seperti Abu Nawas dan sebagainya.

Menurut Van der Tuuk dalam Fang berpendapat bahwa kata *Jinaka* berasal dari kata Sanskrit *Jainaka*, yaitu seorang pendeta agama Jaina yang selalu ditertawakan orang.³⁰ Sedangkan menurut H. Kren pula berpendapat bahwa *Jinaka* adalah kata Jawa yang berasal dari *Jaka*, yaitu seorang pemuda. *Jaka* disisipkan infiks *in* yang berarti masih hidup. *Jainana* bermakna bertindak sebagai seorang pemuda.³¹ Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jenaka berarti cerita yang disampaikan oleh pemuda guna menertawakan cerita yang dihasilkannya.

Cerita jenaka merupakan bagian dari kesusastraan rakyat yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun. Kelucuan yang tercipta bergantung pada kemampuan pelawak dalam mengeksplorasi tema atau alur cerita. Meski kolektivitas juga berperan penting, akan tetapi faktor individu dari pelawak dianggap lebih menentukan. Cerita jenaka berawal dari satra lisan yang

³⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

³¹ Liaw Yock Fang, *Loc.cit.*

kemudian diliterasikan sebagai suatu sastra tulis. Cerita jenaka yang ditampilkan oleh seseorang kemudian ditulis dalam bentuk teks.

Cerita jenaka ini sebenarnya adalah bagian dari sastra dunia. Di dalam sastra Jerman dan Belanda terkenal tokoh yang diberi nama *Uilenspiegel* yaitu *uil* (burung hantu) dan *Spiegel*, cermin. Dalam sastra Arab-Turki, ia bernama Jaha atau Khoja Nasreddin, dalam sastra Arab-Parsi, Abu Nawas. Dalam sastra Nusantara, orang Bataklah yang paling banyak mengenal tokoh-tokoh jenaka, di antaranya *Ama ni Pandir*, *Si Lahap*, *Si Bilalong* dan *Si Jonaha* atau *Jonaka*. Tetapi tokoh yang paling terkenal ialah *Kabayan* yang terdapat dalam sastra Sunda. *Kabayan* sesungguhnya merangkumi semua ciri cerita jenaka. Ada kalanya, ia bodoh sekali; ada kalanya ia licik, dan ada kalanya pula ia mujur dan selamat dari bahaya yang mengancamnya. Dalam sastra Jawa, cerita jenaka kurang berkembang, mungkin karena di dalam wayang sudah ada tokoh *Semar*, *Petruk*, dan *Nala*.

Tokoh cerita jenaka asal Arab-Turki yang terkenal di dunia yakni Nasruddin Hoja, seiring dengan kepopuleran cerita Abu Nawas di Nusantara. Tentu dua tokoh ini memiliki perbedaan, meski kedua tokoh jenaka ini terlahir dari turunan suku Arab yang sama tetapi mereka memiliki latar belakang kepribadian yang berbeda. Abu Nawas diceritakan bahwa dulunya seorang penyair yang kurang taat beragama. Ia suka mabuk, suka meminum arak dan gemar hidup berfoya-foya. Sedangkan tokoh Nasruddin Hoja diceritakan sebagai tokoh ulama, guru agama, dan hakim yang hidup dalam kesederhanaan, bahkan

bisa dikatakan miskin. Namun kisah-kisah anekdot beliau berisi pengajaran tentang kehidupan manusia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan sastra di Indonesia memang mendapat pengaruh dari luar, salah satunya yakni ketika masuknya agama Islam di Indonesia membuat kita mengenal sastra arab ini. Menurut Abdul Mun'im Khafaji dalam Kamil menjelaskan bahwa:

Dalam sastra Arab, aliran ini mengacu pada sastra yang berkembang pada klasik, yaitu periode Pra Islam (sekitar 400-an M) hingga 1258 M atau periode runtuhnya Bagdad di tangan Hulagu, khususnya periode akhir Umayyah dan Abbasiyah I (hingga sekitar tahun 1000 M).³²

Berdasarkan teori tersebut maka dapat pula diuraikan bahwa perkembangan dunia sastra di Indonesia mendapat pengaruh melalui ajaran agama. Setelah sastra Indonesia mendapat pengaruh Hindu, pengaruh Islam masuk dalam sastra Indonesia lama. Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, mulailah zaman baru dalam sastra Indonesia lama. Setelah didominasi oleh Hindu, mulailah sastra Indonesia beralih ke dalam sastra yang berasal dari zaman Islam. Cerita-cerita pada waktu itu ditulis dengan huruf Arab-Melayu, Agama Islam berkembang dengan pesat di Nusantara sejak abad ke-13, namun kesusastraan tertulis baru muncul pada abad ke-17. Djamaris membagi sastra Indonesia lama pengaruh Islam ini ke dalam beberapa golongan, yakni

- (1) Kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang nabi Muhammad SAW, dan keluarganya, (3) hikayat tentang pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita dongeng dan legenda Islam, (6) cerita mistik dan tasawuf.³³

³² Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 163.

³³ Edwar Djamaris, *Op.Cit.*, hlm. 18

Kuatnya sastra pengaruh Islam di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, yakni karena masyarakat Indonesia sendiri mayoritas memeluk agama Islam, dan ajaran Islam kuat kaitannya dengan budaya timur di Indonesia. Dalam hal ini yang termasuk dalam hasil sastra Arab yang masuk ke Indonesia ialah cerita dongeng yang berjenis jenaka tentang Nasruddin Hoja atau dalam sastra Arab-Turki, ia bernama Jaha atau Khoja Nasreddin. Namun, bila melihat bentuk naskah tertulis yang saat ini sudah di Indonesiakan kisah tersebut bukan merupakan sastra Arab melainkan sudah menjadi salah satu bagian dari kekayaan sastra di Indonesia.

Oleh karena itu penelitian ini akan mengadopsi dan menceritakan kembali seorang tokoh yang dulu pernah berjaya pada tahun 1996 sebagai tahun Nasruddin Hoja, hal tersebut disahkan oleh UNESCO. Melalui penafsiran teks anekdot dalam 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja, penelitian ini akan mengungkapkan makna tersirat dari teks cerita jenaka tersebut agar dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

2.1.2.1. Biografi Nasruddin Hoja

Nasruddin Hoja adalah seorang ulama Turki yang hidup di akhir abad ke-14 dan awal ke-15. Nasruddin Hoja lahir di desa Khortu, Sivri Hisar, Anatolia Tengah, Turki pada 776 H/ 1372 M. Pertama-tama dia mendapatkan pendidikan dari ayahnya, seorang imam di kotanya, kelak, Nasruddin diangkat sebagai imam di kota kelahirannya menggantikan kedudukan ayahnya. Setelah itu dia pindah ke kota Ak Sheir, Propinsi Konya, untuk melanjutkan pendidikannya. Dia belajar

kepada guru-guru terkenal pada masanya diantaranya, Sayyid Mahmud Hairani dan Syaid Haji Ibrahim. Setelah menyelesaikan pendidikannya, dia diangkat sebagai hakim di kota Ak Sheir dan sekitarnya. Dia juga dikenal sebagai guru terpandang yang telah mendirikan beberapa perguruan dan madrasah di beberapa kota.

Konon Nasruddin, ketika masih kanak-kanak, memiliki kekuatan. Aneh yang bisa membuat perhatian teman sekolahnya selalu tertuju pada apa yang dia ceritakan, sehingga mereka melalaikan pelajaran sekolah. Maka gurunya yang bijak bernubuat, “kelak, ketika engkau sudah dewasa, engkau akan menjadi orang bijak. Tetapi, sebijak apa pun kata-katamu, orang-orang akan menertawaimu.”

Nasruddin adalah seorang guru sufi yang arif dan kaya dengan humor. Dalam memberikan pelajaran atau latihan-latihan keruhanian, tak jarang dia menggunakan humor yang membuka pikiran murid-muridnya. Nasruddin Hoja adalah ulama dari Mazhab Hanafi. Satu bidang yang sangat dia kuasai adalah ilmu fiqih. Karena keluasan ilmunya, dia mempunyai banyak murid yang berjumlah lebih dari tiga ratus orang. Dari sinilah dia mendapat gelar “Khawja” “Hoca” atau “Hoja” yang dimasyarakat Indonesia sama dengan gelar “Kiai.” Di wilayah Uighur, dia diberi tambahan gelar “Avanti” atau “Effendi.” Di tempat lain dia diberi gelar “Maulana,” “Mullah,” dan “Syaiikh.” Melihat gelar-gelar yang melekat padanya, jelas dia merupakan tokoh yang dihormati.

2.1.3 Hakikat Struktural

Struktural merupakan suatu kajian dasar untuk menganalisis sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang baik itu puisi maupun prosa. Analisis struktural adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri. Secara etimologis struktur berasal dari kata *structure*, dalam bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Struktur berasal dari kata *structura* (Latin) yaitu bentuk, bangunan (kata benda). Sedangkan *system* (Latin) adalah cara (kata kerja).³⁴

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kajian struktural digunakan sebagai pondasi awal agar sistem penelitian sastra dapat tersusun sesuai pola dan dapat menjadi dasar pada pendekatan selanjutnya. Seperti pada pendekatan hermeneutik, feminisme, psikoanalisis, dan lain-lain. Setiap peneliti yang akan mengkaji sebuah karya sastra harus melalui tahap analisis struktural.

Abrams mengatakan ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan objektif.

Pradopo, dkk menjelaskan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan.³⁵

Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, kemudian

³⁴ A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka, 1988), hlm. 121-134.

³⁵ Pradopo dkk, *Struktur Cerita Pendek Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa, 1985), hlm. 6

menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan dan hubungan antarunsurnya. Hal yang dilakukan pertama kali untuk memahami suatu karya sastra adalah menganalisis strukturnya dengan menguraikan karya sastra atas bagian-bagian atau unsur-unsur pembangunnya.

Menurut Yoseph menjelaskan bahwa teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Yoseph menjelaskan teori strukturalisme sastra menganggap karya sastra sebagai “*artefak*”(benda seni) maka realisasi-realisis struktural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam relasi unsur-unsur artefak itu sendiri. Jika dicermati, sebuah teks sastra terdiri dari komponen-komponen seperti ide, tema, amanat, latar, watak dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa.³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktural merupakan Pendekatan awal dalam karya sastra sebelum peneliti mengkaji pendekatan setelahnya. Analisis truktural digunakan untuk mengkaji dan memahami unsur pembangun sebuah karya sastra baik itu dalam puisi ataupun prosa. Dalam hal ini analisis struktural pun akan digunakan untuk menganalisis cerita jenaka Nasruddin Hoja. Unsur-unsur intrinsik yang akan dikaji berupa, tema, alur (plot), latar (setting), amanat, serta tokoh dan penokohan.

³⁶ Yoseph Yapi Tuam, *Pengantar Teori Sastra* (Bogor: Nusa Indah, 1997), hlm. 38.

2.1.3.1 Unsur Intrinsik

Dalam bukunya, Nurgiyantoro menjelaskan secara detail mengenai unsurunsur intrinsik tersebut, seperti tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.³⁷ Sedangkan menurut Renne Wellek mengatakan bahwa para kritikus sastra membedakan tiga macam unsur intrinsik karya sastra yaitu, plot, penokohan dan setting.³⁸

Dengan demikian unsur intrinsik dalam karya sastra merupakan unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur pembangun tersebut yaitu: tema, alur (plot), latar (setting), amanat, serta tokoh dan penokohan.

2.1.3.1.1 Tema

Tema menurut Stanton menyatakan bahwa setelah diketahui dan dapat dideskripsikan alur, penokohan, latar, dan sudut pandang, maka akan didapatkan pemahaman tentang tema sebagai unsur penting yang membangun keseluruhan cerita.³⁹ Sedangkan Nasution dalam Mido mengemukakan bahwa macam-macam tema ada dua yaitu tema utama atau tema pokok atau *major theme* dan anak tema atau tema bawah atau *minor theme*.⁴⁰

Tema juga diartikan sebagai pandangan hidup tertentu atau perasaan mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Secara sederhana, tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah cerita. Makna yang ada

³⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 23.

³⁸ Renne Wellek dan Austin Warren, (Terj. Melani Budianta), *Op. Cit.*, hlm.85.

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 68.

⁴⁰ Frans Mido, *Cerita Rekan dan Seluk Beluknya* (Jakarta: Nusa Indah, 1994), hlm. 19.

dalam sebuah cerita bisa saja tidak dikatakan sebagai tema, melainkan sebagai sub-sub tema sebuah cerita. Tema sering sekali mengangkat kehidupan masyarakat untuk disajikan melalui karya sastra. Berbagai permasalahan yang menjadi benang merah yang ingin disampaikan pengarang melalui penceritaan.

2.1.3.1.2 Alur (Plot)

Menurut Aminudin pengertian alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.⁴¹ Penggunaan istilah plot sering disebut sebagai alur atau jalan cerita. Menurut Forster plot adalah hubungan peristiwa yang bersifat kausalitas, antarperistiwa yang dikisahkan dalam cerita haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja. Plot dalam sebuah cerita akan menampilkan peristiwa-peristiwa penting yang mengandung sebuah konflik.

Dalam hal ini antara alur dan plot sebenarnya berarti dua hal yang berbeda, perbedaan terletak unsur pembentuk cerita dalam sebuah karya sastra. Alur merupakan hubungan sebab akibat dalam cerita yang biasa diuraikan menjadi tiga, yakni alur maju, alur mundur, dan alur maju-mundur. Sedangkan plot merupakan tahapan konflik atau klimaks dalam sebuah penceritaan.

Menurut Nurgiyantoro konflik adalah kejadian yang tergolong penting (berupa fungsional, utama, dan kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Nurgiyantoro membedakan plot berdasarkan kriteria urutan

⁴¹ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Jakarta: Sinar Baru, 2002), hlm. 83.

waktu, yaitu plot lurus atau progresif, plot sorot-balik atau *flashback*, dan plot campuran. Plot lurus atau progresif yaitu plot yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Plot sorot-balik atau *flashback* yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat regresif atau tidak kronologis. Sedangkan plot campuran yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya.

2.1.3.1.3 Latar (*Setting*)

Latar atau yang sering disebut sebagai setting peristiwa dalam cerita merupakan elemen yang mampu menghidupkan suasana dalam sebuah cerita. Latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari sesuatu cerita.⁴² Pada pengetahuan umum yang dimiliki banyak yang berasumsi bahwa latar adalah tempat kejadian peristiwa saja, tapi latar juga terkait dengan unsur lain yaitu waktu dan suasana dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan pertanyaan “kapan” peristiwa itu terjadi. Urutan latar waktu yang diukur dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun harus berdasarkan urutan kronologis. Latar sosial berkaitan dengan perilaku seseorang dalam masyarakat yang diceritakan dalam

⁴² Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 136.

roman, mengenai adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tidak hanya menggambarkan tempat kejadian sebuah peristiwa dalam karya sastra, namun lebih luas lagi yakni menggambarkan waktu, suasana, dan latar sosial tokoh dalam cerita.

2.1.3.1.4 Amanat

Dalam sebuah karya sastra tentu terdapat pesan, entah memberi pembelajaran moral ataupun spiritual. Menurut Kridalaksana amanat merupakan keseluruhan makna konsep, makna wacana, isi konsep, makna wacana, dan perasaan yang hendak disampaikan untuk dimengerti dan diterima orang lain yang digagas atau ditujunya. Menurut Akhmad Saliman amanat adalah segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, yang ingin ditanamkan secara tidak langsung ke dalam benak para penonton dramanya.

Berdasarkan dua pengertian amanat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan tersirat yang ingin disampaikan pengarang dalam hasil karyanya. Dalam hal ini pengarang ingin agar pembaca mengerti maksud dan tujuan sebuah karya tercipta.

⁴³ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 227.

2.1.3.1.5 Tokoh dan Penokohan

2.1.3.1.5.1 Tokoh

Cerita disusun oleh pengarang dengan melibatkan tokoh yang akan dijadikan subjek penceritaannya dalam karya sastra. Penggambaran tentang tokoh juga menjadi sesuatu hal yang penting, tidak hanya penggambaran fisik saja namun karakteristik antartokoh haruslah kuat dan memiliki perbedaan. Tokoh, menurut Sudjiman merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakunya dalam berbagai peristiwa dalam cerita.⁴⁴

Menurut Aminuddin, dalam sebuah cerita tokoh dibagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh pembantu adalah tokoh yang perannya tidak penting, karena pemunculannya bersifat melengkapi dan mendukung tokoh utama. Untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah novel dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu 1) tokoh yang sering muncul dalam cerita, 2) tokoh yang paling sering dibicarakan atau diberi komentar oleh pengarangnya; 3) melalui judul cerita.⁴⁵

Sedangkan Sudjiman mendefinisikan tokoh utama sebagai tokoh yang diutamakan dalam cerita dan banyak diceritakan baik pelaku kejadian maupun dikenai kejadian, lalu Sudjiman menentukan tokoh utama dengan tiga cara berbeda, yaitu 1) tokoh yang paling banyak terlibat dalam cerita; 2) tokoh yang

⁴⁴ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991), hlm. 16.

⁴⁵ Aminuddin, *Op.Cit.*, hlm. 79-80.

paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; 3) tokoh yang paling banyak memerlukan penceritaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku sentral untuk menjalani perannya. Penyebutan tokoh difungsikan agar cerita dapat memberikan kehidupan dalam cerita yang dihasilkan oleh pengarang.

2.1.3.1.5.2 Penokohan

Sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya penokohan dan perwatakan. Karena dua hal tersebut merupakan penggerak cerita dalam roman. Kehadiran tokoh dapat menghidupkan cerita dan adanya perwatakan dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita.

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro penggunaan istilah karakter dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut.⁴⁶ Sedangkan menurut Jones dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita.

⁴⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 165.

Sudjiman mengatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya dikenal oleh pembaca. Dapat dikatakan bahwa penokohan merupakan suatu perpaduan yang utuh antara tokoh dan karakter atau watak dari tokoh tersebut. Penokohan dapat memberikan penggambaran baik melalui fisik maupun psikis tokoh yang ada dalam cerita.

2.1.4. Hermeneutik

2.1.4.1. Hakikat Hermeneutik

Bahasa adalah medium yang tanpa batas, yang membawa segala sesuatu di dalamnya-tidak hanya kebudayaan yang telah disampaikan kepada kita melalui bahasa, melainkan juga segala sesuatu tanpa ada kecualinya sebab segala sesuatu itu sudah termuat dalam lapangan pemahaman.⁴⁷ Pemahaman sejalan dengan sebuah proses paham dalam hermeneutik. Hermeneutik merupakan ilmu menafsirkan.

Sebelum menafsirkan, seseorang perlu melalui tahap sebuah pengetahuan dan pemahaman, sehingga dapat menginterpretasikan dari objek yang ingin diketahui. Dalam buku yang ditulis oleh Sumaryono dijelaskan bahwa secara etimologi, kata 'hermeneutik' berasal dari Yunani *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan'. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai

⁴⁷ E. Sumaryono, *Op.Cit.*, hlm.28

“penafsiran” atau interpretasi.⁴⁸ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hermeneutik merupakan ilmu yang bertujuan meninterpretasikan dari sebuah objek yang akan diteliti.

Secara leksikal, kata “hermeneutic” dalam bahasa Yunani adalah (1) mengungkapkan dengan keras melalui kata-kata, (2) menjelaskan sesuatu, dan (3) menerjemahkan.⁴⁹ Asal kata hermeneutik sendiri berasal dari nama Hermes, yakni Dewa Yunani yang berfungsi sebagai pembaca pesan Dewa Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Berdasarkan sejarah yang menjelaskan adanya kata hermeneutik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu hermeneutik bermula dari nama dewa penerjemah pesan supaya secara kebahasaan dapat dimengerti oleh manusia .

Menurut *Webster’s Third New Internasional Dictionary* dalam Richard E. Palmer dijelaskan bahwa hermeneutik adalah “studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi; khususnya studi tentang prinsip-prinsip umum interpretasi Bibel.”⁵⁰ Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hermeneutik mengacu pada pemahaman terhadap kata itu sendiri sebagai objek yang akan diinterpretasikan.

⁴⁸ Ibid., hlm.23.

⁴⁹ Saifur Rohman, *Op.Cit.*, hlm. 10.

⁵⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.15.

Palmer mengungkapkan hermeneutik mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu (1) peristiwa pemahaman teks, dan (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi.⁵¹ Bahasa adalah medium yang tanpa batas, yang membawa segala sesuatu di dalamnya-tidak hanya kebudayaan yang telah disampaikan kepada kita melalui bahasa, melainkan juga segala sesuatu tanpa ada kecualinya – sebab segala sesuatu itu sudah termuat dalam lapangan pemahaman.

Menurut Endraswara, hermeneutik pada dasarnya merupakan wahana penelitian dengan cara interpretasi (penafsiran) terhadap teks.⁵² Dalam hal ini penelitian filologis, Friedrich Ast dan Frederich August Wolf merupakan 2 tokoh yang berpengaruh. Frederich Ast berpandangan bahwa hermeneutik merupakan teori yang membangkitkan makna *geistige* (spirit) teks yang sangat bermanfaat bagi penelitian filologi untuk menangkap spirit antiquitas (zaman atau barang-barang purbakala), sehingga dapat diterima dengan jelas.⁵³ interpretasi memberikan ruang dalam nilai pemahaman seseorang dalam meneliti sebuah teks.

Menurut Poespoprodjo dalam Rohman menyebut bahwa hermeneutik sebagai hermeneutik filsafati. Hermeneutica adalah teori yang secara prinsip mendasar seharusnya menjadi wawasan, cakrawala, dasar, arahan interpretasi yang mengatakan realitas, mengartikulasikan realitas tanpa pemaksaan kategori-kategori realitas terungkap dan senantiasa semakin terungkap adanya. Berdasarkan pengertian hermeneutik tersebut maka hermeneutik merupakan tata

⁵¹ *Ibid.*, hlm.8.

⁵² Suwardi Endraswara, *Teori Kritik Sastra Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*, (Yogyakarta CAPS, 2013), hlm. 72.

⁵³ Suwardi Endraswara, *Loc.Cit.*

cara berfikir secara kritis guna menginterpretasikan makna sehingga dapat membuka wawasan yang realis atau nyata.

Menurut Rohman hermeneutik adalah sebuah cara menafsirkan fakta-fakta tekstual yang ada di sekitar kita, bahkan fakta-fakta tekstual yang ada sebelum kita.⁵⁴ Oleh karena itu hermeneutik adalah ilmu tentang pemahaman. Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hermeneutik mempelajari tentang fakta-fakta tekstual yang diduga memberikan pemahaman penting terhadap manusia dan kemanusiaannya. Sebuah pemahaman menjadi sangat penting bagi manusia karena manusia memiliki skala prioritas tentang nilai-nilai kediriannya. Secara alamiah, kodrat manusia adalah mencari tahu tentang kediriannya, kehadiran, tujuan, dan asal-muasalnya. Tidak semua pemahaman yang berbeda itu bisa dibenarkan, tetapi pemahaman yang benar tidak hanya satu.

Bentuk kata yang beragam mengasumsikan adanya proses menggiring sesuatu atau situasi dari yang sebelumnya tak dapat ditangkap oleh intelegensia menjadi dipahami. Interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda yakni pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain. Secara sederhana perkataan, pernyataan, atau penegasan merupakan bentuk penting dari interpretasi. Perkataan lisan atau nyanyian adalah sebuah interpretasi.

Dalam hal ini sastra memperoleh nilai dinamisnya dari kekuatan kata yang diucapkan. Interpretasi lisan bukan merupakan respon pasif terhadap tanda-tanda dari sebuah paper seperti gramofon yang sedang memfungsikan rekaman, ia merupakan persoalan kreatif dan tindakan menginterpretasi sebuah teks.

⁵⁴ Saifur Rohman, *Hermeneutik Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2.

Seorang hermeneut juga harus menangkap makna agar dapat mengungkapkan walau satu kalimat.⁵⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seorang hermeneut atau penafsir harus dapat memaknai dan harus mengupas keaslian makna meski hanya satu kalimat.

Sebuah interpretasi memerlukan pemahaman akan sesuatu agar dapat mengungkapkannya, namun pemahaman itu sendiri bersumber dari penafsiran bacaan dalam teks. Pemahaman dalam kebahasaan merupakan hal yang bersifat intrinsik untuk semua interpretasi sastra. Interpretasi dalam hal ini bisa jadi merupakan aktifitas berpikir manusia yang sangat mendasar.

Menurut Paul Ricoeur dalam Palmer menyebutkan bahwa hermeneutik mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan sentral dalam hermeneutika.⁵⁶ Dalam hal ini Ricoeur menjelaskan sebuah eksegesis merupakan interpretasi teks particular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks. Hermeneutik merupakan proses penguraian yang berajak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra.

Penelitian ini akan berfokus pada kajian hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Gadamer memandang hermeneutik sebagai pemahaman sebagai peristiwa historis terhadap objek kajian.⁵⁷ Objek kajian hermeneutik adalah bahasa. Bahasa merupakan pengalaman tentang dunia. Berdasarkan argumen

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.18-19.

⁵⁶ Richard E. Palmer, *Op.Cit.*, hlm. 47.

⁵⁷ Saifur Rohman, *Op.Cit.*, 54.

tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran teks hermeneutik Gadamer mengacu pada nilai-nilai historis yang ada dalam teks tersebut sebagai suatu fenomena yang mungkin dapat diterapkan dalam nilai kekinian.

Kajian hermeneutik Gadamer, yakni hermeneutik dalam konteks tidak mengacu pada ilmu kaidah interpretasi teks atau metodologi bagi *geisteswissenschaften* (ilmu humaniora), tetapi pada penjelasan fenomenologisnya tentang keberadaan manusia itu sendiri. Menurut Gadamer kualitas ada (*being*) ditentukan oleh sejarah-efektif yang masih mendominasi kesadaran modern, historis, ilmiah dan melampaui setiap kemungkinan pengetahuan tentang dominasi ini.⁵⁸ Hal ini membuktikan bahwa Gadamer memandang kesadaran sejarah-efektif sangat terbatas sehingga wujud keseluruhan kita, yang dicapai di dalam totalitas nasib kita, tak terelakkan melampaui pengetahuannya tentang dirinya sendiri.

Menurut Gadamer kesadaran adalah sebuah wawasan fundamental yang seharusnya tidak dibatasi pada situasi historis khusus apa pun; sebuah wawasan yang, bagaimanapun juga, di hadapan penelitian historis modern dan ideal metodologis tentang objektivitas sains, bertemu dengan perlawanan khusus dalam pemahaman diri tentang sains. Teori Hans-Georg Gadamer masuk ke dalam konsepsi hermeneutik Heidegger dan hal yang bersifat hermeneutis dalam *Being and Time* menandai titik balik dalam perkembangan dan defenisis baik atau maupun bidang cakupan hermeneutik.

⁵⁸ Hans-Georg Gadamer, *Op.Cit.*, (Terj. Ahmad Sahidah), hlm XVIII.

Namun dalam hal ini hermeneutika dibawa selangkah lebih jauh, ke dalam kata “linguistik”, dengan pernyataan kontroversial Gadamer bahwa “ada (*Being*) yang dapat dipahami adalah bahasa”.⁵⁹ Dalam hal ini Gadamer menyatakan karakter linguistik realitas manusia itu sendiri, dan hermeneutika larut ke dalam persoalan-persoalan yang sangat filosofis dari relasi bahasa dengan ada, pemahaman, sejarah, eksistensi, dan realitas.

Menurut Heidegger dalam Selden menyebutkan bahwa apa yang membedakan tentang keberadaan manusia adalah *Dasein* (‘pembelajaran’) kesadaran kita memproyeksikan benda-benda dunia dan juga pada waktu yang sama ditundukkan dunia oleh kodrat keberadaannya yang sebenarnya di dunia.⁶⁰ Hans-Georg Gadamer menerapkan pendekatan situasional Heidegger kepada teori sastra. Gadamer menegaskan bahwa sebuah karya sastra tidak muncul ke dunia sebagai seberkas arti yang selesai dan terbungkus rapi. Arti tergantung pada situasi kesejarahan penafsir.

Berdasarkan pendapat dari pakar di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutik merupakan salah satu ilmu kajian dalam sastra yang mengacu pada penafsiran dan nilai-nilai pemahaman. Fokus kajian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan hermeneutik Gadamer. Gadamer mengungkapkan bahwa hermeneutik merupakan peristiwa historis terhadap objek kajian. Dalam hal ini tafsiran esusastraan masa lampau timbul dari sebuah dialog antara masa lampau dan masa sekarang.

⁵⁹ Richard E. Palmer, *Op.Cit.*, hlm. 47.

⁶⁰ Raman Selden, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, (Terj. Rachmat Djoko Pradopo), (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 117.

2.1.4.2. Aspek-Aspek Hermeneutik

Gadamer membahas secara panjang lebar empat konsep tentang manusia yang memperkaya hermeneutik. Empat lingkaran hermeneutik Gadamer tersebut adalah: *bildung* atau kebudayaan, *sensus communitatis* atau pertimbangan praktis yang baik, *praxis* dan *taste* atau selera.⁶¹

1) *Bildung*

Bildung adalah konsep-konsep yang meliputi seni, sejarah, Weltanschauung (pandangan dunia), pengalaman, ketajaman pikiran, dunia eksternal, kebatinan, ekspresi atau ungkapan, style atau gaya dan simbol, yang kesemuanya itu kita mengerti saat ini sebagai istilah-istilah di dalam sejarah. Istilah-istilah atau term-term tersebut termasuk dalam aturan-aturan pengetahuan tentang hidup dan kemanusiaan. Kata *bildung* sendiri mempunyai arti yang lebih luas daripada sekedar 'kultur' atau kebudayaan, bahkan mempunyai arti dalam konotasi yang lebih tinggi.

Dengan mengutip pendapat Wilhelm von Humboldt, Gadamer menyatakan, kita menyebut kata *bildung*, ini berarti sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mengarah kepada batin, yaitu tingkah laku pikiran kita sendiri yang mengalir secara harmonis dari pengetahuan dan perasaan tentang seluruh usaha moral dan intelektual ke dalam sensibilitas (kemampuan merasakan) dan karakter. Sinonim kata *bildung* dalam bahasa Latin adalah formation, yaitu bentuk atau formasi. Sebagai istilah, *bildung* lebih kaya daripada kebudayaan sebab terdiri dari kata 'bild' yang dalam bahasa Jerman dapat diartikan sebagai "gambaran" atau

⁶¹ Hans-Georg Gadamer, *Op.Cit.*, (Terj. Ahmad Sahidah), hlm. 10.

“model”. *Bildung* adalah sebuah gagasan historis asli dan pengadaannya penting untuk pemahaman dan interpretasi ilmu-ilmu kemanusiaan.

2) *Sensus Communis*

Gadamer menggunakan atau mengartikan ungkapan ini bukan sebagai ‘pendapat umum’ atau pendapat kebanyakan orang pada umumnya. *Sensus communis* mempunyai kesetaraan arti dengan ekspresi dalam bahasa Perancis *le bon sens*, yaitu pertimbangan praktis baik. Menurut pengertiannya yang mendasar, istilah tersebut adalah pandangan yang mendasari komunitas dan karenanya sangat penting untuk hidup.

Sensus Communis lebih tepat dipahami kalau yang dijadikan titik tolak adalah kefasihan berbahasa. Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan persoalan retorik, membuat orang lain manggut-manggut terhadap apa yang dikatakan, sebab yang terpenting di sini adalah apa yang dikatakan itu sendiri, yakni kebenaran. Lawan bicara mengakui apa yang disampaikan, karena ada pengertian bersama tentang kebenaran dalam pembicaraan itu yang telah tercapai. Gadamer mengatakan bahwa *Sensus Communis* adalah pandangan tentang kebaikan umum, cinta komunitas, masyarakat, atau kemanusiaan. *Sensus Communis* adalah kebijaksanaan dalam pergaulan sosial.

Sensus Communis juga mempunyai aspek moral. Dalam hal inilah yang dimaksudkan dengan istilah perancis *le bon sens*. Contoh yang dapat menjelaskan hal ini sebagai berikut: apa yang harus kita lakukan pada saat melihat seorang petugas meninggal karena sengatan listrik dan tergantung di tiang listrik saat ia berusaha memperbaiki gardu listrik? Dalam keadaan seperti inilah kita

memerlukan pertimbangan praktis yang baik. Tidak ada satu aliran pemikiran yang telah memberikan petunjuk untuk berbuat dalam kondisi seperti itu, sejauh manusia masih di pandang mampu untuk menentukan caranya sendiri dalam memperhitungkan pengalamannya yang baru.

Di sini pula terdapat *Sensus Communis*, yang memungkinkan seseorang bertindak hampir-hampir secara insting atau intuitif. Filusuf-filusuf zaman dulu menyebutnya kebijaksanaan, henri Bergson menggambarkan tindakan tersebut sebagai energy “energi dalam” dari sebuah inteligensi, yang pada setiap momen menunjukkan kemampuannya dengan cara menyempitkan gagasan-gagasan yang sudah terbentuk dan menempatkannya kembali dalam proses berpikir. Gambaran ini mempertegas pengertian *le bon sens* dan menjadi *Sensus Communis* bila energy dalam dari inteligensi ini diperlukan sebagai syarat untuk hidup secara serasi di dalam komunitas. seringkali *Sensus Communis* diterjemahkan secara sederhana, yaitu dengan istilah “hati” atau “kalbu” atau “suara hati”, sebab dalam hubungan atarmanusia orang sering mempergunakan istilah “kebijaksanaan suara hati” dari pada kearifan akal budi untuk menciptakan pergulan yang sehat.

3) Pertimbangan

Pertimbangan bukanlah konsep yang sudah ada begitu saja dalam diri manusia, namun merupakan daya serap seseorang terhadap kesesuaian dan kepantasan dalam satu hal yang diamati. Oleh karena itulah, kant menyebutnya dengan “pertimbangan reflektif” yang di dasarkan pada kesesuaian dan kelayakan riil dan formal. Pertimbangan

reflektif digunakan untuk mempertimbangkan sesuatu secara “imanen”, dan inilah yang disebut Kant dengan “pertimbangan estetis”.

Gadamer sepakat dengan Immanuel Kant tentang pembinaan pertimbangan praktis yang diperhubungkan dengan pengertian estetis, dalam pandangan Kant, pertimbangan praktis juga bersifat seni atau estetis, minimal dalam pandangan moralnya, sejauh orang mengetahui apa yang harus ia lakukan juga memiliki seni atau pandangan praktis. Pertimbangan adalah kemampuan untuk memahami hal-hal khusus sebagai contoh yang universal, dan kemampuan ini akan melibatkan perasaan, konsep, prinsip, dan hukum-hukum yang dapat diolah manusia. Gadamer melihat dalam pemikiran Kant bahwa ini sebuah konsep kemanusiaan yang dapat diterapkan kedalam hermeneutik atau interpretasi atau ilmu-ilmu tentang hidup.

4.) *Taste* atau Selera

Konsep selera bagaimana pun juga mengandung pengetahuan yang khas. Karena lewat selera yang baik, kita dapat mengambil jarak dengan preferensi dan keterkaitan pribadi. Dengan demikian, selera adalah fenomena sosial dan dia dapat berlawanan atau justru menentukan apa yang menjadi minat pribadi. Namun, hampir sama dengan pertimbangan, selera juga tidak bekerja dengan pengetahuan rasional atau logis. Ketika selera menyatakan tidak berminat dengan sesuatu, dia tidak dapat menjelaskan kenapa dan ada apa dengan sesuatu itu sehingga tidak diminati.

Di titik ini, ada konsep lain yang agak mirip dengan selera, yaitu gaya/mode (*fashion*), hanya saja yang terakhir ini lebih memiliki generalitas empiris. Gaya atau mode tidak memiliki aturan yang baku dan bisa berubah seiring dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Sedangkan selera adalah fakultas akal untuk membuat perbedaan (diferensiasi). Selera adalah ketika seseorang mempertimbangkan apa yang akan dipilihnya, bukan karena ikut-ikutan. Sebaliknya, gaya atau mode adalah manakala dia memilih karena orang lain sudah banyak memilihnya.

2.1.5 Pembelajaran Sastra

Sastra bukan saja sebagai sumber nilai moral sumber pengetahuan, tetapi juga dapat mempertajam kesadaran sosial dan religiusitas pembaca. Menurut Djojuroto, Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan nyata. Sebab itu sangat keliru bila di dalam dunia pendidikan selalu menganggap bidang eksakta lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora.⁶² Dalam hal ini pembelajaran sastra merupakan bukti bahwa karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran memiliki relevansi terhadap masalah dalam pendidikan dan pengajaran.

Sastra dalam pengajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan karena sastra meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya,

⁶² Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), hlm. 83.

mengembangkan cipta, rasa dan karsa, menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi.

Menurut Rohinah, pengajaran sastra tidak saja membentuk watak dan moral, tetapi juga memiliki peran pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek. Melalui apresiasi sastra, misalnya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat diasah. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi juga mampu mencari makna dan nilai-nilai yang luhur.⁶³ Sedangkan menurut Menurut Rahmanto, pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila secukupnya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, dan menunjang pembentukan watak.⁶⁴

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran sastra di sekolah dapat memberi peran terhadap pembentukan karakter siswa, baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, serta merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Karena daya kreasi anak dalam perkembangan otaknya akan lebih mudah menguasai kebahasaan dan simbol-simbol yang ada dalam pengeajaran sastra.

⁶³ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 12.

⁶⁴ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm.16.

Penalaran siswa akan lebih terlatih dan terarah apabila pembelajaran sastra digunakan di sekolah. Pengajaran sastra merupakan sebuah model interaksi yang membicarakan kritikus, teori dan ilmu sastra sekaligus.⁶⁵ Pengajaran sastra sekurang-kurangnya mestilah beranjak sari subsistem-subsistem yang menopang dengan stabil. Persoalan-persoalan dasar dalam pengajaran sastra adalah pentingnya cara pengajaran sastra yang disesuaikan oleh sistem pemilihan yang sudah ada dengan sesai yang masuk akal dan praktik yang sederhana.

Tujuan pengajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya, kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Menurut Nurgiyantoro, kejelasan tujuan pengajaran (sastra) penting sebab ia akan memberikan pedoman bagi pemilihan bahan yang sesuai, pemilihan bahan pengajaran, dan juga bahan ditekankan, harus menopang tercapainya tujuan: membimbing dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra siswa.⁶⁶ Pengajaran dapat memberi ruang kepada siswa agar lebih kreatif menalar sebuah pembelajaran di sekolah. sehingga siswa aktif dan berkompeten menggali bakat dan minatnya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran sastra adalah proses interaksional untuk membangun pengetahuan tentang sastra. Persoalan pengetahuan sastra sebagai tujuan akhir pengajaran ini secara kongruen adalah persoalan-persoalan konsepsi, hipotesis, dan aspek-aspek yang terkait dengan sastra. Dalam bentuk pakem, pengetahuan sastra adalah ilmu sastra. Jadi,

⁶⁵ Saifur Rohman, *Op.Cit.*, hlm. 16.

⁶⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 321.

persoalan dasar pengajaran sastra adalah bagaimana menyusun ilmu sastra melalui pengajaran.

Pengimplementasian yang berdasar pada hasil pemaknaan cerita jenaka dalam 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja karya Irwan Winardi dilakukan sebagai pengantar dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X. Teks yang digunakan adalah teks anekdot yang dipelajari siswa kelas X semester gasal. Pembelajaran tersebut masuk dalam domain pengetahuan pada KD (kompetensi dasar) 3.1 memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan dan dalam domain keterampilan pada KD (kompetensi dasar) 4.1 menginterpretasikan makna (kata, istilah, ungkapan) teks anekdot, baik secara lisan maupun tulisan.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja karya Irwan Winardi sebelumnya telah dilakukan, diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati pada tahun 2009 Universitas Diponegoro Semarang, dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja*.⁶⁷ Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur dan penerapan prinsip kerja sama beserta penyimpangan yang terjadi dalam humor Nasruddin Hoja.

Hidayati tidak hanya menganalisis dari satu teks yang menceritakan Nasruddin Hoja, namun ia menganalisis teks lain yang menampilkan juga tokoh Nasruddin Hoja dalam objek penelitiannya, yakni *Surat ke Baghdad Nasruddin Hoja (SBNH) : Parodi Sufi* yang disusun oleh Mohammad Yasin Owadally dan

⁶⁷ Hidayati, dalam http://eprints.undip.ac.id/5700/1/skrip_hidayati_rev.doc diunduh pada tanggal 2 Februari 2015 pukul 19.55 WIB.

diterjemahkan oleh Drs. Kustadi Suhandang, *Hikmah Jenaka ala Nasruddin Hoja (HJNH)*, dan *Tawa Membawa Hikmah Bersama Nasruddin Hoja (TMHBNH)* yang keduanya disusun oleh Dwi Bagus M.B.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati tersebut ialah semua humor Nasruddin Hoja mengandung semua jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Terdapat maksim-maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan atau cara. Di samping itu ada presuposisi atau praanggapan, implikatur, dan entailment.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Nasruddin Hoja dalam *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* karya Irwan Winardi merupakan tokoh yang digambarkan memiliki selera humor yang kental bahkan sifat yang sering *nyeleneh* membuat orang lain akan tertawa dibuatnya. Namun setiap cerita yang dihasilkan sebenarnya mengandung pesan moral tersendiri yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Corak humor Nasruddin adalah dakwah untuk mengajak manusia menjadi lebih baik sehingga humornya bersifat manusiawi tidak surealis

Penelitian mengenai hermeneutik yang menggunakan teori Gadamer telah dilakukan, yakni oleh seorang mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta bernama Hifziah Apriani pada tahun 2011 dalam skripsinya yang berjudul *Representasi Perkawinan Islam dalam Hikayat Maharaja Jaya Asmara melalui Tinjauan Hermeneutik dan Implikasinya terhadap*

*pembelajaran Sastra Melayu Klasik di SMA kelas X.*⁶⁸ Tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan atau menafsirkan perkawinan Islam dalam Hikayat Maharaja Jaya Asrama melalui kajian hermeneutik Gadamer. Ia pun menyebutkan bahwa Hermeneutik merupakan suatu kajian sastra yang bermaksud untuk memahami dan menafsirkan sebuah teks. Hasil penelitian ini lebih didominasi dalam konsep *bildung* yang cenderung mengacu pada nilai budaya dalam teks *Hikayat Maharaja Jaya Asmar*.

2.3 Kerangka Berpikir

Sastra klasik merupakan jenis karya sastra yang memberikan pengajaran sastra secara moral dan nilai spiritual melalui petualangan sastra. Sastra klasik atau sastra tradisional membagi sastra ke dalam dua ranah yakni sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan yang berbentuk prosa atau naratif terbagi menjadi tiga yakni mite, legenda, dongeng. Dongeng terbagi menjadi beberapa golongan dongeng binatang, dongeng keagamaan, dongeng biasa, dan dongeng jenaka. Dongeng jenaka merupakan bagaian dari cerita rakyat yang dilisankan kemudian diaksarakan dalam bentuk tulisan.

Cerita jenaka merupakan bagian dari kesusastraan rakyat yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun. Kelucuan yang tercipta bergantung pada kemampuan pelawak dalam mengeksplorasi tema atau alur cerita. Meski kolektivitas juga berperan penting, akan tetapi faktor individu dari pelawak dianggap lebih menentukan. Cerita jenaka berawal dari sastra lisan yang

⁶⁸ Hifziah Apriani, *Representasi Perkawinan Islam dalam Hikayat Maharaja Jaya Asmara melalui Tinjauan Hermeneutik dan Implikasinya terhadap pembelajaran Sastra Melayu Kalsik di SMA kelas X*, (Jakarta: JBSI FBS Universitas Negeri Jakarta)

kemudian diliterasikan sebagai suatu sastra tulis. Cerita jenaka yang ditampilkan oleh seseorang kemudian ditulis dalam bentuk teks. Salah satunya ialah cerita jenaka Nasruddin Hoja yang ditulis ulang oleh Irwan Winardi dan diterbitkan oleh pustaka hidayah. Cerita jenaka ini berlatar pada kesusastraan timur tengah yang kemudian dialihbahakan ke dalam bahasa Indonesia, jadi bentuk karya sastra ini termasuk dalam sastra Indonesia.

360 cerita jenaka Nasruddin Hoja ini akan dianalisis terlebih secara struktural sebagai pondasi awal pembangun sebuah cerita jenaka dalam menguraikan unsur intrinsik cerita Nasruddin Hoja. Dalam hal ini penelitian akan menguraikan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan. Kemudian pemaknaan cerita jenaka dalam 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja akan dijadikan sebagai pembelajaran bahasa dan sastra dalam bentuk cerita. Pemahaman makna melalui kajian hermeneutik Gadamer yang terdiri atas *bildung*/ kebudayaan, *sensus communis*/ pendapat bersama, pertimbangan, *taste*/ selera akan memberikan tafsiran sehingga menghasilkan pengetahuan dalam kesastraan cerita anekdot yang ada pada 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja.

Bildung merupakan aspek budaya yang memberikan uraian secara kesejarahan adat dan hukum tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dala hal ini aspek budaya timur melatari penceritaan pada cerita jenaka Nasruddib Hoja. Aspek *sensus communis* meliputi pendapat bersama/ pandangan praktis yang mendasari komunitas. Aspek pertimbangan meliputi kemampuan untuk memahami secara universal yang melibatkan perasaan, aspek, prinsip, dan

hukum-hukum yang diolah manusia. Aspek taste meliputi nilai minat/pertimbangan diri yang dipilih tanpa ikut-ikutan dengan orang lain

Empat lingkaraOleh karena itu pengimplementasian pembelajaran sastra akan mengacu pada cerita jenaka dalam 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja karya Irwan Winardi dilakukan sebagai pengantar dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X. Teks yang digunakan adalah teks anekdot yang dipelajari siswa kelas X semester gasal. Pembelajaran tersebut masuk dalam domain pengetahuan pada KD (kompetensi dasar) 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan dan dalam domain keterampilan pada KD (kompetensi dasar) 4.1 menginterpretasikan makna (kata, istilah, ungkapan) teks anekdot, baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga selain mengenal cerita jenaka siswa juga belajar tentang struktur pembangun teks cerita jenaka dan menginterpretasi cerita dengan tinjauan hermeneutik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai (1) tujuan penelitian, (2) lingkup penelitian, (3) waktu dan tempat, (4) prosedur penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, dan (7) kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini umumnya untuk mengetahui makna cerita jenaka dalam 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja Lebih khususnya ;

1. Untuk mengetahui struktur cerita jenaka yang terdapat dalam *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja*.
2. Untuk mengetahui makna cerita jenaka dengan pendekatan hermeneutik Gadamer pada *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra melalui teks anekdot di SMA kelas X.

3.2 Lingkup Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif interpretatif. Penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Maksudnya data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada

angka-angka. Hasil penelitian ini tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi.⁶⁹

Penelitian ini berhubungan dengan teknik analisis isi. Neonderof mendefinisikan bahwa analisis ini merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah tidak terbatas pada jenis-jenis variable yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan.⁷⁰

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutik Gadamer. Gadamer telah memperluas kajian hermeneutik menjadi empat bagian yaitu *bildung* (kebudayaan), *sensus communis* (pendapat bersama), pertimbangan, dan *taste/ selera*. Teori tersebut akan dikaji dengan teknik analisis isi, yaitu dengan analisis data yang telah dideskripsikan dengan menggunakan hermeneutik Hans-Georg Gadamer.

3.3 Waktu dan Tempat

Penelitian ini meneliti kajian pustaka dalam 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja karya Irwan Winardi, oleh karena itu penelitian ini tidak terikat oleh waktu dan tempat. Penelitian ini dilakukan di Jakarta pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni tahun 2015.

⁶⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 3.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 283-284.

3.4 Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, akan dibantu dengan tabel analisis yang akan digunakan sebagai instrumen. Instrumen disusun berdasarkan gabungan antara teori pengertian cerita jenaka menurut R.J. Wilkinson dan unsur intrinsik cerita dari Burhan Nurgiyantoro. Hal ini dilakukan untuk menganalisis kriteria kejenakaan dalam buku *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja*.

Kedua, instrumen disusun berdasarkan teori struktural dari unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro. Kemudian dilanjutkan dengan tabel analisis ke-3 sebagai instrumen. Instrumen disusun berdasarkan teori hermeneutik Hans-Georg Gadamer yang berdasar pada 4 konsep, yakni *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan *taste*. Sehingga tabel dalam penelitian ini akan dibuat ke dalam 3 tabel seperti berikut:

Tabel 1 Kriteria Kejenakaan

No.	Judul Cerita	Kriteria Kejenakaan											
		1	2	3	4		5			6			7
					Major Theme	Minor Theme	Plot lurus atau progresif	Plot sorot-balik atau flashback	Plot campuran	Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Sosial	

Keterangan:

- | | | |
|---------------------------|----------------|-------------------|
| 1. Cerdik | 4. Tema | 6. Alur (Setting) |
| 2. Berakal | 5. Alur (Plot) | 7. Amanat |
| 3. Tokoh Tahu Ilmu Siasat | | |

Tabel 2 Unsur Struktural (Intrinsik Cerita) Burhan Nurgiyantoro

No.	Judul Cerita	Unsur Intrinsik Cerita											
		Tema		Alur (Plot)			Latar (Setting)			Amanat	Tokoh dan Penokohan		
		Major Theme	Minor Theme	Plot lurus atau	Plot sorot-balik atau flashback	Plot campuran	Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Sosial		Tokoh Utama	Tokoh Pembantu	

				progresif								

Tabel 3 Kajian Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

No.	Tema	Judul	Teks Cerita Jenaka	Lingkaran Hermeneutik				Keterangan
				1	2	3	4	

Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

1. **Bildung**: latar kebudayaan / ketajaman pikiran/ ungkapan ekspresi dari prinsip diri

2. **Sensus Communis**: pendapat bersama/ pandangan praktis yang mendasari komunitas

3. **Pertimbangan**: kemampuan untuk memahami secara universal yang melibatkan perasaan, konsep, prinsip, dan hukum-hukum yang diolah manusia.

4. **Taste/ selera** : nilai minat/ pertimbangan diri yang dipilih tanpa ikut-ikutan dengan orang lain.

Adapun langkah kerja untuk menguraikan proses penelitian dari tabel di atas.

Di bawah ini ialah prosedur penelitian melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan cerita jenaka yang akan diteliti berdasarkan kriteria kejenakan. Dari 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja yang ditulis kembali oleh

Irwan Winardi didapatlah 300 cerita jenaka yang memenuhi kriteria analisis yang telah direncanakan.

2. Mereduksi dan membatasi data sehingga terpilihlah 30 judul cerita yang dominan mewakili tema cerita. 30 cerita tersebut diambil dari 10 tema cerita jenaka Nasruddin Hoja, yakni tema 1: ***Nasruddin Hoja yang Cerdik*** (judul: *Khutbah di Masjid, Susu Plus Garam, dan Paku Nasruddin*), tema 2: ***Nasruddin yang Lugu*** (judul: *Nasruddin dan Orang Gila, Ayamku Bisa Berpikir, dan Sapi Konyol*), tema 3: ***Nasruddin dan Timur Lenk*** (judul: *Katakutan Menimbulkan Keajaiban, Keledai Membaca, dan Gelar Timur Lenk*), tema 4: ***Nasruddin Hoja dan Hukum*** (judul: *Suap ala Nasruddin, Menanam Gandum Rebus, dan Berapakah Harga Asap?*), tema 5: ***Nasruddin Hoja dan Teman-temannya*** (judul: *Besok Hari Kiamat, Hati Terbakar, dan Anak Ayam Berkabung*), tema 6: ***Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya*** (judul: *Omelan Istri, Bayi Ajaib, dan Nasruddin dan Ayahnya*), tema 7: ***Nasruddin Lawan Pencuri*** (judul: *Duka Ditinggal Keledai, Mengurangi Beban Keledai, dan Tergantung Keledai*), tema 8: ***Nasruddin Hoja dan Keledainya*** (judul: *Bersembunyi, Malu pada Pencuri, dan Pindah Rumah*), tema 9: ***Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya*** (judul: *Jangan Lari dari Niat, Satu Jawaban, Satu Butir Apel, dan Guru dan Murid*), dan tema 10: ***Nasruddin Hoja yang Bijaksana*** (judul: *Teori Kebutuhan, Api!, dan Obat Kurap*).
3. Membaca ketiga puluh cerita jenaka dalam cerita Nasruddin Hoja.

4. Menganalisis data dari 30 cerita jenaka ke dalam tabel analisis hermeneutik Gadamer berdasarkan 4 konsep, yakni *bildung*/kebudayaan, *sensus communis*, pertimbangan, dan *taste*/selera.
5. Berdasarkan makna tersurat yang diketahui, kemudian menafsirkan makna tersirat berdasarkan pendekatan hermeneutik Gadamer.
6. Membuat implikasi bagi pembelajaran sastra Indonesia di SMA kelas X melalui teks anekdot.
7. Membuat kesimpulan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan cerita jenaka yang akan diteliti berdasarkan kriteria kejenakan. Dari 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja didapatlah 300 cerita jenaka yang memenuhi kriteria analisis yang telah direncanakan.
2. Mereduksi dan membatasi data sehingga terpilihlah 30 judul cerita dari 10 tema yang dominan mewakili tema cerita jenaka Nasruddin Hoja, yakni tema 1: ***Nasruddin Hoja yang Cerdik*** (judul: *Khutbah di Masjid, Susu Plus Garam, dan Paku Nasruddin*), tema 2: ***Nasruddin yang Lugu*** (judul: *Nasruddin dan Orang Gila, Ayamku Bisa Berpikir, dan Sapi Konyol*), tema 3: ***Nasruddin dan Timur Lenk*** (judul: *Katakutan Menimbulkan Keajaiban, Keledai Membaca, dan Gelar Timur Lenk*), tema 4: ***Nasruddin Hoja dan Hukum*** (judul: *Suap ala Nasruddin, Menanam Gandum Rebus, dan Berapakah Harga Asap?*), tema 5: ***Nasruddin Hoja dan Teman-temannya*** (judul: *Besok Hari Kiamat, Hati*

Terbakar, dan Anak Ayam Berkabung), tema 6: **Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya** (judul: *Omelan Istri, Bayi Ajaib, dan Nasruddin dan Ayahnya*), tema 7: **Nasruddin Lawan Pencuri** (judul: *Duka Ditinggal Keledai, Mengurangi Beban Keledai, dan Tergantung Keledai*), tema 8: **Nasruddin Hoja dan Keledainya** (judul: *Bersembunyi, Malu pada Pencuri, dan Pindah Rumah*), tema 9: **Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya** (judul: *Jangan Lari dari Niat, Satu Jawaban, Satu Butir Apel, dan Guru dan Murid*), dan tema 10: **Nasruddin Hoja yang Bijaksana** (judul: *Teori Kebutuhan, Api!, dan Obat Kurap*).

3. Melakukan pembahasan dan analisis dari data yang sudah dikumpulkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan menandai ketiga puluh cerita dalam cerita jenaka Nasruddin Hoja karya Irwan Winardi.
2. Menganalisis data dari 30 cerita jenaka ke dalam tabel analisis hermeneutik Gadamer berdasarkan 4 konsep, yakni *bildung*/kebudayaan, *sensus communis*, pertimbangan, dan *taste*/selera.
3. Berdasarkan makna tersurat yang diketahui, kemudian menafsirkan makna tersirat berdasarkan pendekatan hermeneutik Gadamer.
4. Membuat implikasi bagi pembelajaran sastra Indonesia di SMA kelas X melalui teks anekdot.
5. Membuat kesimpulan.

3. 7 Kriteria Analisis

1. Cerita jenaka dari 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja dipilih berdasarkan kriteria kejenakaan yang telah ditentukan, sehingga didapatkan 300 cerita jenaka. Kemudian penelitian ini dibatasi menjadi 30 judul cerita dari 10 tema cerita jenaka Nasruddin Hoja, yakni tema 1: ***Nasruddin Hoja yang Cerdik*** (judul: *Khutbah di Masjid, Susu Plus Garam, dan Paku Nasruddin*), tema 2: ***Nasruddin yang Lugu*** (judul: *Nasruddin dan Orang Gila, Ayamku Bisa Berpikir, dan Sapi Konyol*), tema 3: ***Nasruddin dan Timur Lenk*** (judul: *Katakutan Menimbulkan Keajaiban, Keledai Membaca, dan Gelar Timur Lenk*), tema 4: ***Nasruddin Hoja dan Hukum*** (judul: *Suap ala Nasruddin, Menanam Gandum Rebus, dan Berapakah Harga Asap?*), tema 5: ***Nasruddin Hoja dan Teman-temannya*** (judul: *Besok Hari Kiamat, Hati Terbakar, dan Anak Ayam Berkabung*), tema 6: ***Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya*** (judul: *Omelan Istri, Bayi Ajaib, dan Nasruddin dan Ayahnya*), tema 7: ***Nasruddin Lawan Pencuri*** (judul: *Duka Ditinggal Keledai, Mengurangi Beban Keledai, dan Tergantung Keledai*), tema 8: ***Nasruddin Hoja dan Keledainya*** (judul: *Bersembunyi, Malu pada Pencuri, dan Pindah Rumah*), tema 9: ***Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya*** (judul: *Jangan Lari dari Niat, Satu Jawaban, Satu Butir Apel, dan Guru dan Murid*), dan tema 10: ***Nasruddin Hoja yang Bijaksana*** (judul: *Teori Kebutuhan, Api!, dan Obat Kurap*).

2. Penelitian ini menggunakan hermeneutik Hans-Georg Gadamer, sebagai kajian untuk menginterpretasi cerita jenaka melalui 4 konsep teori, yakni *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan *taste*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan (1) deskripsi data, (2) interpretasi data, dan (3) keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data 30 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja

Data penelitian yang digunakan ialah data cerita jenaka dari buku kumpulan cerita berjudul *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* yang diceritakan kembali oleh Irwan Winardi. Buku berjudul *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* ini merupakan cetakan ke-VI yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 2012. Data tersebut dipilih berdasarkan kriteria kejenakaan yang telah ditentukan, sehingga dari 360 cerita didapatlah 300 cerita jenaka yang memenuhi kriteria kejenakaan. Kemudian penelitian ini dibatasi menjadi 30 judul cerita dari 10 tema cerita jenaka Nasruddin Hoja, yakni tema 1: ***Nasruddin Hoja yang Cerdik*** (judul: *Khutbah di Masjid, Susu Plus Garam, dan Paku Nasruddin*), tema 2: ***Nasruddin yang Lugu*** (judul: *Nasruddin dan Orang Gila, Ayamku Bisa Berpikir, dan Sapi Konyol*), tema 3: ***Nasruddin dan Timur Lenk*** (judul: *Katakutan Menimbulkan Keajaiban, Keledai Membaca, dan Gelar Timur Lenk*), tema 4: ***Nasruddin Hoja dan Hukum*** (judul: *Suap ala Nasruddin, Menanam Gandum Rebus, dan Berapakah Harga Asap?*), tema 5: ***Nasruddin Hoja dan Teman-temannya*** (judul: *Besok Hari Kiamat, Hati Terbakar, dan Anak Ayam Berkabung*), tema 6: ***Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya*** (judul: *Omelan Istri, Bayi Ajaib, dan*

Nasruddin dan Ayahnya), tema 7: ***Nasruddin Lawan Pencuri*** (judul: *Duka Ditinggal Keledai, Mengurangi Beban Keledai, dan Tergantung Keledai*), tema 8: ***Nasruddin Hoja dan Keledainya*** (judul: *Bersembunyi, Malu pada Pencuri, dan Pindah Rumah*), tema 9: ***Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya*** (judul: *Jangan Lari dari Niat, Satu Jawaban, Satu Butir Apel, dan Guru dan Murid*), dan tema 10: ***Nasruddin Hoja yang Bijaksana*** (judul: *Teori Kebutuhan, Api!, dan Obat Kurap*).

4.1.2 Hasil Analisis Struktural Cerita Jenaka Nasruddin Hoja

Berdasarkan hasil analisis secara struktural maka dapat diketahui bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja yang diceritakan kembali oleh Irwan Winardi diuraikan sebagai berikut:

4.1.2.1 Tema

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tema merupakan unsur penting yang membangun keseluruhan cerita. Nasution dalam Mido telah mengemukakan bahwa macam-macam tema ada dua, yaitu tema utama atau tema pokok (*major theme*) dan anak tema atau tema bawah (*minor theme*).

Berdasarkan analisis struktural yang dilakukan dalam 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja dapat diketahui bahwa cerita tersebut memiliki 2 unsur tema, hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Nasution dalam Mido yakni terdiri atas tema utama/ tema pokok dan anak tema/ tema bawah. Dalam hal ini tema utama (*major theme*) sudah tertera dalam buku, yakni terdapat 10 tema. 10 tema tersebut yakni tema 1: *Nasruddin Hoja yang Cerdik*, tema 2: *Nasruddin yang Lugu*, tema 3: *Nasruddin dan Timur Lenk*, tema 4: *Nasruddin Hoja dan*

Hukum, tema 5: Nasruddin Hoja dan Teman-temannya, tema 6: Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya, tema 7: Nasruddin Lawan Pencuri), tema 8: Nasruddin Hoja dan Keledainya, tema 9: Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya, dan tema 10: Nasruddin Hoja yang Bijaksana.

Sedangkan tema bawah (*minor theme*) terdapat pada masing-masing cerita jenaka yang terdiri dari 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja. 30 judul tersebut, yakni *Khutbah di Masjid, Susu Plus Garam, Paku Nasruddin, Nasruddin dan Orang Gila, Ayamku Bisa Berpikir, Sapi Konyol, Katakutan Menimbulkan Keajaiban, Keledai Membaca, Gelar Timur Lenk, Suap ala Nasruddin, Menanam Gandum Rebus, Berapakah Harga Asap?, Besok Hari Kiamat, Hati Terbakar, Anak Ayam Berkabung, Omelan Istri, Bayi Ajaib, Nasruddin dan Ayahnya, Duka Ditinggal Keledai, Mengurangi Beban Keledai, Tergantung Keledai, Bersembunyi, Malu pada Pencuri, Pindah Rumah, Jangan Lari dari Niat, Satu Jawaban, Satu Butir Apel, Guru dan Murid, Teori Kebutuhan, Api!, dan Obat Kurap.*

Judul cerita jenaka ke-1 ialah “*Khutbah di Masjid*” bertema tentang kecerdikan Nasrudin dalam berkhotbah di masjid. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Oleh masyarakat Nasruddin diberi tugas untuk menyampaikan khutbah di masjid setiap Jumat. Rupanya tugas itu terlalu berat baginya dan dia senantiasa mencari akal agar tidak usah berkhotbah setiap Jumat”. (360 CJNH: 27-28)

Berdasarkan kalimat di atas maka dapat diuraikan bahwa tema dalam cerita diawal teks menjelaskan bawa Nasruddin diberi tugas oleh masyarakat, namun sebenarnya ia tidak mampu atau belum menguasai bagaimana menjadi seorang pengkhotbah di masjid, oleh karena itu ia mencari cara agar tidak perlu

menyampaikan khutbah kepada Jamaah di masjid. Hal ini pun diperkuat dalam dialog antar Nasruddin dan jamaah sebagai berikut:

“Ketika dia tampil di mimbar dan akan menyampaikan khutbahnya, dia berkata dengan suara keras, “Saudara-saudara, apakah Saudara-saudara sudah tahu apa yang akan saya sampaikan dalam khutbah ini?”

Para jamaah tentu terkejut dan menjawab, “belum, kami tidak tahu.”

Dan seperti sebelumnya, dia turun mimbar tanpa memberikan khutbah.

(360 CJNH: 27-28)

Berdasarkan dua contoh teks dari cerita jenaka ke-1 maka dapat dipastikan bahwa teks bertema bawah (*minor theme*) tentang “kecerdikan Nasruddin dalam berkhotbah di masjid”.

Judul cerita jenaka ke-2 ialah “*Susu Plus Garam*” bertema tentang kecerdikan Nasrudin dalam berbagi segelas susu dengan temannya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin bersama seorang temannya merasa haus. Lalu mereka berhenti di sebuah warung untuk minum. Mereka memutuskan membagi segelas susu untuk berdua.

“Kamu minum dulu setengah gelas,” kata teman Nasruddin, “karena aku punya gula yang hanya cukup untuk satu orang. Aku akan menuangkan gula ini ke dalam susu bagianku.”

Akhirnya Nasruddin pergi ke pemilik warung, dan kembali dengan sekantong garam.

“Ada berita baik,” kata Nasruddin kemudian, “Seperti telah kita setujui, aku akan minum susu ini lebih dulu. Aku akan minum bagianku dengan garam. (360 CJNH:28)

Berdasarkan 3 potongan dialog di atas maka dapat diuraikan bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya hanya memiliki 1 gelas susu pada saat mereka kehausan. Teman Nasruddin memiliki gula yang hanya cukup memberikan rasa manis pada setengah bagian susu. Oleh karena itu ia tidak ingin berbagi pada Nasruddin, sedangkan dalam pikiran Nasruddin ia ingin bahwa gula itu dicampurkan saja ke dalam 1 gelas susu, namun sang teman

tetap tidak mau. Alhasil Nasruddin pun pergi ke warung untuk membeli garam, kemudian mencampurkan garam tersebut ke dalam satu gelas susu. Oleh karena itu, maka pas bila teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) “kecerdikan Nasruddin dalam membagi susu pada temannya.”

Judul cerita jenaka ke-3 ialah “*Paku Nasruddin*” bertema tentang kecerdikan Nasruddin dalam menjual rumahnya tanpa harus meninggalkan paku kesayangannya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin berniat menjual rumahnya dengan harga murah. Dalam transaksi jual beli rumahnya, dia mengecualikan sebuah paku yang ada di ruang makan. Menurutnya, paku itu adalah kesayangannya dan dia harus dibebaskan untuk mengunjungi paku kesayangannya setiap saat. Si pembeli menerima persyaratan yang diajukan Nasruddin.

Pada hari berikutnya setelah terjadi akad jual beli, pada saat orang itu sedang menikmati makan pagi, Nasruddin datang ke rumah yang telah dijualnya untuk melihat paku kesayangannya. Melihat kehadiran Nasruddin, si pemilik rumah mengajak Nasruddin untuk ikut menikmati sajian yang dihidangkan.

Saat kunjungan Nasruddin ke rumah tersebut semakin sering. Lama-lama si pemilik rumah merasa jengkel. Tapi pemilik rumah tak bisa berbuat apa-apa, karena sebelumnya dia telah menerima syarat yang diajukan Nasruddin. Akhirnya karena tak tahan dengan kunjungan Nasruddin yang semakin tak tahu waktu, si pemilik rumah melepaskan kembali rumah itu tanpa meminta ganti apa-apa. (360 CJNH:31)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin yang berniat menjual rumah tanpa harus meninggalkan paku kesayangannya berhasil membuatnya makan gratis di rumah sang pembeli rumah Nasruddin. Kecerdikan Nasruddin tidak disangka oleh si pembeli rumah, karena ia pun menyetujui alasan Nasruddin yang meminta izin agar Nasruddin bisa mengunjungi paku kesayangannya. Berdasarkan cerita tersebut maka dapat diketahui bahwa cerita berjudul paku Nasruddin bertema bawah (*minor theme*)

“kecerdikan Nasruddin dalam menjual rumahnya tanpa harus meninggalkan paku kesayangannya”.

Judul cerita jenaka ke-4 ialah “*Nasruddin dan Orang Gila*” bertema tentang kecerdasan Nasruddin dalam menyelamatkan seorang anak yang diculik oleh orang gila. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu ketika ada orang gila menculik seorang anak dan membawanya ke atas menara yang tinggi. Para pengajar berupaya mengikuti orang gila itu naik ke atas menara. Orang gila itu mengancam akan menjatuhkan anak yang diculiknya bila mereka naik ke atas menara. Mereka merasa bingung dan hanya bisa berdiri di sekeliling menara. Akhirnya mereka meminta tolong pada Nasruddin. (360 CJNH:55)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks cerita jenaka mengisahkan Nasruddin yang harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan seorang anak dari penculikan yang dilakukan oleh orang gila. Orang gila itu membawa sang anak menaiki menara. Orang gila itu mengancam para pengajar yang ingin mengambil kembali si anak dari tangan orang gila, namun mereka mendapat ancaman. Hingga Nasruddin datang dan memperlihatkan kecerdasan melalui keluguanannya, untuk mengelabui si orang gila, kemudian ia pun mengembalikan si anak pada Nasruddin. Berdasarkan cerita tersebut maka dapat diketahui bahwa cerita berjudul paku Nasruddin bertema bawah (*minor theme*) “kecerdasan Nasruddin dalam menyelamatkan seorang anak yang diculik oleh orang gila.”

Judul cerita jenaka ke-5 ialah “*Sapi Konyol*” bertema bawah (*minor theme*) kejujuran Nasruddin dalam menjual Sapi peliharaannya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin menjual sapi perahnya, sebab susu yang dihasilkan sangat sedikit. Nasruddin mulai menawarkan sapinya, “Sapi konyol ini tidak banyak menghasilkan susu, tetapi kalau sapi ini menanduk pasti kau mampus.” Karena itu, sampai siang hari sapi itu belum juga laku.

Hal itu menarik perhatian seorang pedagang sapi.

“Coba perhatikan baik-baik sapi ini. Bagus dan sehat, tak ada bandingnya. Jika tuan membeli sapi ini pasti tak akan kecewa. Setiap hari bermangkuk-mangkuk air susu dapat tuan peroleh. Ayo jangan terlambat!”

Mendengar cara pedagang sapi itu menawarkan sapinya, Nasruddin mengambil kembali tali kekang sapinya dan berkata, “Kalau saja sapi ini bisa memberikan susu bermangkuk-mangkuk setiap hari, buat apa aku menjualnya, “Lalu Nasruddin membawa pulang kembali sapinya. (360 CJNH:69)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa Nasruddin memilikisifat yang lugu dalam berjualan, ia tidak memiliki pengalaman dalam menjual barang dagangannya (sapinya). Kejujuran Nasruddin untuk memasarkan sapinya dengan menguraikan semua kekurangan yang ada pada sapi itu, membuat ia sulit mendapat pembeli. Hingga seorang pedagang berpengalaman berniat membantu menjualkan sapi Nasruddin. Saking berpengalamannya dalam berjualann, sang penjual itu melebih-lebihkan kondisi si sapi, Nasruddin yang tidak terima dengan apa yang dikatakan penjual itu tentang sapinya. Ia pun tidak mau menjual si sapid an beranjak pulang. Berdasarkan cerita tersebut maka dapat diketahui bahwa cerita jenaka tersebut bertema bawah (*minor theme*) “keluguan dan kejujuran Nasruddin dalam menjual Sapi peliharaannya.”

Judul cerita jenaka ke-6 ialah “*Ayamku Bisa Berpikir*” bertema keluguan Nasruddin dalam menjual ayamnya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Pada suatu hari Nasruddin melihat seekor burung dijual di pasar, dan laku dua belas dirham. Dia berpikir , beruntung sekali penjualnya dengan harga semahal itu. timbul keinginan untuk menjual ayam Ethiopia miliknya.

Pada hari berikutnya Nasruddin membawa ayamnya ke pasar. Dia menunggu pembeli yang mau membayar lebih mahal. Tetapi ternyata tidak ada. Semua yang berminat hanya menawar tidak lebih dari lima dirham. Nasruddin kecewa dan memuntahkan amarahnya kepada orang-orang di pasar.

Sejenak Nasruddin memandangi ayamnya yang terkepit di ketiaknya. Dan sambil menunjuk padanya, dia berkata, “kalau burung itu bisa berbicara, ayamku ini malah bisa berpikir.”

(360 CJNH:72)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks menceritakan tentang keluguan Nasruddin yang ingin pula menjual ayam Ethiopia miliknya setelah ia melihat seorang pedagang di pasar menjual seekor burung yang laku dua belas dirham. Dengan penuh semangat dan penuh harap untuk mendapat uang yang besar ia pun mulai memasarkan ayamnya. Namun kenyataan lain yang ia dapat ketika berada di pasar. Tak ada satu pun yang ingin membeli ayamnya, Nasruddin pun marah-marah, hingga seorang pedagang lain datang menghampiri dan mengatakan pada Nasruddin bahwa burung yang kemarin dijual bukan burung biasa tapi burung yang bisa bicara, Nasruddin pun berkata bahwa ayam miliknya lebih bagus karena bisa berpikir. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa cerita jenaka ini bertema bawah (*minor theme*) tentang “keluguan Nasruddin dalam menjual ayamnya.”

Judul cerita jenaka ke-7 ialah “Katakutan Menimbulkan Keajaiban” bertema tentang kecerdikan Nasruddin dalam bertutur kata. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Di dalam tenda telah terhidang angsa panggang untuk sarapan Timur Lenk. Nasruddin, yang waktu itu sudah beberapa hari belum makan, tak dapat menahan air liurnya. Dia pun memakan salah satu paha angsa panggang itu.

Ketika akan mulai sarapan, Timur Lenk bertanya pada Nasruddin, “Mengapa angsa panggang ini hanya berkaki satu, Mullah?”

“Memang di negeri ini angsa hanya memiliki satu kaki. Kalau Paduka tidak percaya, cobalah lihat di danau,” jawab Nasruddin.

Mereka berdua berjalan ke danau. Di sana, banyak angsa berendam sambil mengangkat satu kakinya, sehingga Nampak hanya berkaki satu.

“Lihatlah,” kata Nasruddin puas, “di sini itik hanya berkaki satu.”

Tentu Timur Lenk tidak mau ditipu. Maka dia pun berteriak keras. Semua itik kaget, menurunkan kaki yang dilipat, dan beterbangan.

Tetapi Nasruddin tidak kehilangan akal. “subhanallah,” katanya, “bahkan angsa pun takut pada Paduka. Barangkali Paduka meneriaki saya, saya akan ketakutan dan secara reflek menggandakan kaki jadi empat dan kemudian terbang juga.”

(360 CJNH:97)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa Timur Lenk ialah seorang raja yang ditakuti, maka ketika Nasruddin mendapat perintah untuk menemuinya maka bergegaslah ia datang. Pada saat itu Timur Lenk sedang akan makan siang, melihat makanan yang tersedia Nasruddin pun tidak kuasa menahan lapar sehingga ia tanpa sadar sudah menghabiskan satu paha angsa panggang. Timur Lenk yang melihat keadaan angsa yang akan ia makan hanya memiliki satu kaki, maka ia pun merasa kesal dan bertanya pada Nasruddin. Tanpa hilang akal Nasruddin pun berhasil meyakinkan Timur Lenk bahwa kaki angsa hanya ada satu. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa cerita jenaka bertema bawah (*minor theme*) “kecerdikan Nasruddin dalam bertutur kata.”

Judul cerita jenaka ke-8 ialah “Keledai Membaca” bertema kecerdasan Nasruddin dalam menerima tatangan Timur Lenk. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Timur Lenk menghadiahi Nasruddin seekor keledai. Nasruddin menerimanya dengan senang hati. Tetapi Timur Lenk berkata,

“Engkau adalah guru yang terkenal dan tentunya dapat mengajari keledai ini membaca. Kalau kau sanggup melakukannya, aku akan memberimu hadiah besar. Tetapi kalau sampai gagal, aku akan menghukummu,” kata Timur Lenk.(360 CJNH:98)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa Nasruddin menerima tantangan yang diberikan oleh Timur Lenk, kemudian ia pun selama di rumah memikirkan satu cara bagaimana membuat keledainya bisa membaca. Ia pun menempatkan makanan yang disukai oleh keledainya pada tiap lembar kertas buku sampai sang keledai mahir dalam membolak-balikan buku. Setelah itu Nasruddin pun membawa keledai kerajaan Timur Lenk dan memperlihatkan kemahiran keledainya dalam membaca. Pertama Timur Lenk tidak percaya dengan mengatakan “keledai itu tidak mengerti apa yang ditulis dalam buku”. Namun Nasruddin pun meyakinkan Timur Lenk bahwa tantangan yang diberikan hanya sampai keledai bisa membaca bukan mengartikannya. Sehingga Timur Lenk pun puas dan memberikan hadiah kepada Nasruddin. Berdasarkan uraian teks tersebut maka dapat diketahui bahwa cerita jenaka bertema bawah (*minor theme*) “kecerdasan Nasruddin dalam menerima tantangan Timur Lenk.”

Judul cerita jenaka ke-9 ialah “Gelar Timur Lenk” bertema gelar yang diberikan Nasruddin untuk Timur Lenk. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Nasruddin,” katanya suatu hari, “setiap khalifah di sini selalu memiliki gelar dengan nama Allah. Misalnya: Al-Muwaffiq Billah, Al-Mutawakkil ‘Alallah, Al-Mu’tashim Billah, Al-Watsiq Billah, dan lain-lain. Menurutmu, apakah gelar yang pantas untukku?”

Cukup sulit bagi Nasruddin untuk menjawab, mengingat Timur Lenk adalah penguasa yang bengis. Tetapi tak lama kemudian Nasruddin menemukan jawabannya, “Saya kira, gelar yang lain pantas untuk paduka adalah Na’udzu Billah saja.”

(360 CJNH:110)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa cerita jenaka ini berkisah tentang hubungan Timur Lenk dan Nasruddin yang akrab membuat komunikasi mereka lebih ringan dan santai. Pada saat itu Timur Lenk bertanya pada Nasruddin

tentang gelar yang bisa ia dapatkan untuk menggambarkan kekuasaanya. Nasruddin pun menjawab melalui pemikiran dan pertimbangan secara menyeluruh melalui karakter yang Nasruddin lihat dari seorang Timur Lenk. Akhirnya ia pun mendapat jawaban dan mengutarakan pendapatnya itu pada Timur Lenk. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa cerita jenaka ini bertema bawah (*minor theme*) tentang “gelar yang diberikan Nasruddin untuk Timur Lenk.”

Judul cerita jenaka ke-10 ialah “Suap ala Nasruddin” bertema suap yang diberikan Nasruddin pada hakim. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu ketika Nasruddin melakukan transaksi jual-beli. Untuk menguatkan transaksinya, dia perlu pengukuhan dari sang hakim. Maka, untuk memperlancar urusannya, dia pun membawa sekaleng besar madu murni untuk Sang hakim.

Dua hari kemudian sang hakim menerima hadiah roti dari seseorang. Ketika menerima hadiah itu, Sang hakim segera teringat hadiah madu pemberian Nasruddin. Segera dia membuka kaleng madu itu. ternyata kaleng itu tidak berisi madu, tetapi tanah. Betapa marah Sang hakim melihat hal itu.

Nasruddin menjawab sambil tersenyum, “Surat jual-beliku tidak ada yang kurang. Kekurangan justru ada pada pikiran Sang hakim. Semoga Allah meluruskannya!” (360 CJNH:112)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa cerita jenaka tersebut mengisahkan tentang negeri Nasruddin yang terkenal akan seorang hakim yang suka meminta suap dari kliennya. Nasruddin yang sebenarnya tidak memiliki apa-apa untuk diberikan lalu memberikan sekaleng besar madu murni. Sang hakim merasa senang dengan apa yang diberikan oleh Nasruddin dan segera membubuhkan tanda tangan pada surat jual beli Nasruddin. Sampai akhirnya sang hakim mengetahui isi kaleng madu itu hanyalah tanah. Sang hakim pun marah dan mengutus seorang pengawal menemui Nasruddin. Dari situ Nasruddin berkata

bahwa tidak ada yang salah dalam surat jual beli, yang salah yakni fikiran sang hakim. Berdasarkan uraian teks tersebut, maka dapat diketahui bahwa teks bertema bawah (*minor theme*) yakni “suap yang diberikan Nasruddin pada hakim.”

Judul cerita jenaka ke-11 ialah “Menanam Gandum Rebus” bertema perkara empat buah telur rebus. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Apa kesusahan kalian?” tanya Nasruddin.

“Sepuluh bulan yang lalu kami tiba di kota ini, dan masuk ke sebuah warung karena waktu itu kami sangat lapar. Warung itu terletak dekat masjid. Kami masing-masing makan dua telur rebus. Tetapi waktu itu kami tidak punya uang untuk membayar apa yang kami makan, jadi kami kabur.” “Dan sekarang,” kata yang lain, “Kami berniat untuk membayar kepada pemilik warung masing-masing 20 dirham, tetapi dia tidak mau menerima pembayaran itu.

“Lho, kenapa?” Sela Nasruddin.

“Katanya, keempat telur itu sekarang tentu sudah menjadi ayam, dan tentu ayam-ayam itu sudah bertelur dan kemudian menetaskan anak-anak ayam, tentu sekarang setelah sepuluh bulan, empat telur itu sudah menjadi 20 atau 30 ekor ayam. Semua itu katanya berharga empat ribu dirham. Nah, itulah jumlah uang yang diminta. Tentu saja kami tidak punya uang sebanyak itu.”

Nasruddin memikirkan masalah itu beberapa menit lamanya, dan akhirnya dia berkata kepada kedua bersahabat itu.

“Tuan hakim yang terhormat,” kata Nasruddin penuh hormat. “Besok saya akan mulai menebarkan benih gandum dan hari ini saya harus merebus cukup banyak benih gandum untuk bisa saya tebarkan di ladang.”

“Ah, menebarkan benih gandum yang sudah direbus?” tanya Pak hakim. “Apa kamu pikir biji gandum yang sudah direbus bisa tumbuh?”

“Oh, tentu Pak Hakim, sama mudahnya dengan telur-telur rebus yang bisa menetas menjadi ayam,” jawab Nasruddin.

Berdasarkan bukti itu hakim akhirnya memutuskan bahwa kedua terdakwa itu memenangkan perkara dan pengadilan pun selesai. (360 CJNH:117)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks tersebut menngisahkan tentang dua orang pemuda yang saat itu mengalami kesulitan hidup dan tidak memiliki uang sama sekali untuk membayar dua buah telur masing-masing pemuda, hingga mereka pun kabur dari warung. Sepuluh bulan kemudian, mereka

sudah bekerja dan berniat membayar telur yang mereka makan dulu pada warung. Namun pemilik warung tidak menerima uang yang diberikan dua pemuda karena tidak sesuai dengan perhitungannya. Akhirnya pemilik warung melaporkan kejadian ini kepada pengadilan. Sidang pun di mulai, sehari sebelum sidang dua pemuda itu bertemu dengan Nasruddin yang mengajukan diri sebagai saksi. Dengan kecerdasan Nasruddin dan penganalogian Nasruddin kepada hakim. Perkarapun selesai dan dimenangkan oleh dua pemuda. Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa cerita jenak tersebut bertema bawah (*minor theme*) “perkara empat buah telur rebus.”

Judul cerita jenaka ke-12 ialah “Berapakah Harga Asap?” bertema perkara seorang miskin menghirup asap sate. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang miskin merasa bosan karena setiap hari harus memakan roti kering. Sese kali dia ingin ada lauknya. Maka berangkatlah dia ke pasar. Di sebuah warung, dia melihat orang menjual sate. Aromanya tercium sedap mengundang selera. Lalu dia duduk di depan warung sate itu. Sambil menikmati aroma asap sate, dia pun memakan rotinya.

Diam-diam, pemilik warung mengawasinya. Dia tercengang sambil berpikir apa yang harus dia lakukan. Begitu orang miskin tadi hendak beranjak pergi, si pemilik warung menariknya dan meminta harga aroma sate yang dia nikmati. Namun karena merasa hanya menikmati asap, orang miskin itu menolak membayar.(360 CJNH:127)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa cerita jenak ini mengisahkan seorang miskin yang merasa bosan karna selalu hanya bisa makan roti kering. Suatu ketika ia pergi ke pasar dan menemukan sebuah warung sate, karena ia tidak memiliki uang untuk membeli sate, ia pun hanya bisa menghirup asap sate. Ia tidak sadar perbuatannya itu diketahui pemilik warung, pemilik warung meminta bayaran karena orang miskin itu telah menghirup asap satanya. Si miskin

pun tidak terima bila ia harus membayar sebuah aroma asap. Alhasil si pemilik warung memperkarakan permasalahan ini ke pengadilan, kebetulan hakimnya ialah Nasruddin. Dengan cerdasnya Nasruddin pun mengibaratkan pembayaran dengan meminta pemilik warung untuk mendengarkan gema jatuhnya dirham di lantai sebagai pembayar asap sate. Berdasarkan uraian teks tersebut maka dapat kita ketahui bahwa tema bawah (*minor theme*) cerita jenaka ini ialah “perkara seorang miskin menghirup asap sate.”

Judul cerita jenaka ke-13 ialah “Besok Hari Kiamat” bertema kecerdikan dibalas kecerdikan pula. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika Nasruddin masih muda dan sedang belajar di kota Ak Shehir, dia memelihara seekor kambing. Suatu hari teman-teman sekolahnya berkunjung ke rumahnya, salah seorang temannya berkata, “Kambingmu memang hebat. Gemuk dan sehat pula. Bagaimana kalau besok kita berpesta, makan daging kambing ini bersama-sama?”

Nasruddin merasa sangat sayang untuk menyembelih kambingnya. Maka dia menjawab, “Kambing ini belum gemuk benar kok.”

“Tetapi, apakah engkau tidak mendengar bahwa besok sore akan terjadi kiamat dan kambing ini takkan bertambah gemuk lagi?” kata temannya yang lain.

(360 CJNH:130)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa pada saat Nasruddin Remaja ia kedatangan tamu yakni teman-teman sekolahnya yang meminta Nasruddin untuk menyembelih kambingnya. Nasruddin sangat sayang pada kambingnya itu, maka ia pun beralasan pada teman-temannya agar kambing itu tidak jadi dibuat pesta. Namun teman-teman Nasruddin tetap memiliki alasan dengan berkata pada Nasruddin bahwa besok sore akan terjadi kiamat. Akhirnya Nasruddin pun menerima ajakan teman-temannya itu. Nasruddin yang memang sudah memiliki seribu pemikiran cerdas. Ketika teman-temannya sedang mandi di pantai, ia pun

mengambil baju temannya sebagai pengganti bahan bakar untuk memanggang kambingnya yang sudah disembelih. Berdasarkan uraian teks tersebut maka dapat diketahui bahwa tema cerita jenaka ialah “kecerdikan dibalas dengan kecerdikan pula.”

Judul cerita jenaka ke-14 ialah “Hati Terbakar” bertema etika makan di rumah orang lain. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang teman mengundang Nasruddin ke rumahnya. Ketika tiba di sana dia disugahi madu dan roti. Setelah menyantapnya, Nasruddin berkali-kali menjilat sisa madu dengan jari-jarinya.

“Makan madu tanpa roti bisa membakar hati.” Kata pemilik rumah.

Mendengar ucapan itu, Nasruddin malah semakin cepat dan bersemangat menjilati madu seraya berkata, “Allah tahu hati orang yang terbakar.

(360 CJNH:134)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa cerita jenaka ini mengisahkan tentang Nasruddin yang diberikan suguhan roti dan madu ketika ia menerima undangan ke rumah salah seorang temannya. Nasruddin pun makan dengan lahapnya tanpa mempedulikan etika, sampai akhirnya pemilik rumah mengingatkan tentang “Makan madu tanpa roti bisa membakar hati”, namun Nasruddin malah semakin bersemangat menjilati sisa madu dan berkata pada pemilik rumah “Allah tahu hati orang yang terbakar”. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa tema bawah (*minor theme*) cerita jenaka ini ialah “etika makan di rumah orang lain.”

Judul cerita jenaka ke-15 ialah “Anak Ayam Berkabung” bertema atribut hitam untuk menggambarkan kedukaan. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu hari ketika sedang memberi makan ayamnya, Nasruddin dikunjungi temannya dengan pakaian berkabung.

“Cobalah katakan,” kata Nasruddin, “mengapa engkau mengenakan pakaian itu?”

“Orang tuaku meninggal. Ini caraku mengungkapkan duka citaku.”
Hari berikutnya orang-orang yang lewat di depan rumah Nasruddin melihat bahwa satu di antara leher anak ayam sang Mullah diberi pita hitam.
“Mullah,” teriak mereka, “mengapa anak ayam itu pakai pita hitam?”
“Induknya mati dan dia sedang berkabung atas kematian induknya,” jawab Nasruddin. (360 CJNH:152)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa Nasruddin mengikuti atau mencontoh kebiasaan seorang teman yang telah berkabung atas kematian orang tuanya. Teman Nasruddin menggunakan pakaian serba hitam. Maka Nasruddin yang lugu itu pun mengaplikasikan rasa duka itu pada ayam hewan peliharaannya yang berduka akibat induknya mati. Anak ayam itu diberinya pita hitam. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui bahwa teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) yakni “atribut hitam untuk menggambarkan kedukaan.”

Judul cerita jenaka ke-16 ialah “Omelan Istri” bertema Nasruddin takut dengan omelan Istri. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Aku lihat bajumu kotor. Sebaiknya kamu pergi ke pemandian,” usul istrinya. Nasruddin tidak membantah. Ketika akan ke pemandian, sang istri berkata lagi, “Cepatlah sedikit. Hari ini akan berlangsung acara akad nikah saudaraku. Kamu menjadi tuan rumah. Kalau kamu belum datang, acara akan ditunda dan kita akan malu kepada para tamu.
Dengan tergopoh-gopoh, Nasruddin pergi ke pemandian, padahal dia pikir hal ini tidak perlu dilakukan. Dia hanya ingin menghindari omelan istrinya. Ketika dia akan pulang ke rumah, hujan mendadak turun dengan deras. Karena tidak sabar menunggu hujan reda dan khawatir pakaiannya basah, dia menanggalkan pakaiannya dan berlari meninggalkan pemandian bertelanjang. Sesampai di rumah, dia melihat para undangan berdiri di depan pintu menunggunya. Mereka terheran-heran melihat Nasruddin dalam keadaan telanjang. “Mengapa Anda bertelanjang?” tanya mereka.
“Inilah kalau seorang laki-laki takut omelan istrinya,” jawab Nasruddin. (36CJNH:170-170)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa cerita jenaka ini mengisahkan kehidupan rumah tangga Nasruddin bersama istrinya. Ketika itu Nasruddin hendak melaksanakan salat Asar berjamaah di masjid namun dilarang oleh

istrinya, karena baju yang dikenakan kotor. Jadi sang istri meminta suaminya untuk mandi di pemandian, selain itu akan ada acara akad nikah saudara sang istri yang mengharuskan Nasruddin menyambut tamu. Nasruddin pun menyegerakan diri ke tempat pemandian tanpa membantah perkataan sang istri agar tidak kena marah. Setelah mandi, tiba-tiba hujan deras. Khawatir pakaiannya basah, Nasruddin pun berlari menuju rumah dengan bertelanjang. Ketika sampai di depan rumah tamu undangan sudah datang dan menunggu Nasruddin, mereka pun heran dengan apa yang dilakukan Nasruddin. Akhirnya Nasruddin menjelaskan pada tamu undangan, alasannya bertelanjang ialah agar tidak terkena omelan sang istri. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui bahwa teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) yakni “Nasruddin takut dengan omelan Istri.”

Judul cerita jenaka ke-17 ialah “Bayi Ajaib” bertema keluguan Nasruddin untuk menyambut anaknya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Pada suatu hari istri Nasruddin sakit dan tak lama kemudian meninggal dunia. Tiga bulan setelah itu dia menikah lagi dengan seorang janda. Baru sebulan menikah, istri barunya melahirkan anak. Buru-buru dia pergi ke pasar membeli segala macam keperluan termasuk kertas, pensil, pena dan buku. Bayi kita ini bukan bayi biasa. Dia lahir setelah kita kawin, bukan Sembilan bulan. Karena itu kupikir dia akan cepat bisa membaca dan menulis dalam beberapa bulan ini.”(360 CJNH:177)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks tersebut mengisahkan Nasruddin yang dengan senang menyambut kelahiran anaknya dari istri yang baru tiga bulan ia nikahi. Saking senangnya iya merasa bayi itu bayi ajaib jadi Nasruddin membelikan pelbagai perlengkapan menulis, karena ia menganggap bayi itu hebat setelah dilahirkan ketika ibunya baru dinikahi Nasruddin.

Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) “keluguan Nasruddin untuk menyambut anaknya.”

Judul cerita jenaka ke-18 ialah “Nasruddin dan Ayahnya” bertema manusia selalu tidak puas. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika Nasruddin masih anak-anak, dia diajak ayahnya berpesiar ke kota. Nasruddin naik di atas keledai, sementara ayahnya menuntun keledainya. Tak lama mereka berjalan mereka berdua bertemu sekelompok orang. “Dasar kalian orang kejam! Kalian tak punya rasa belas kasihan pada binatang. Masak keledai yang sudah kelelahan kalian naiki berdua.” Nasruddin dan ayahnya turu dari keledainya dan memikul keledai mereka. Ketika mereka melewati sekelompok orang, mereka tertawa dan berkata, “Dasar orang-orang gila! Masak punya keledai malah dipikul.” Akhirnya Nasruddin dan ayahnya berhenti berjalan. Setelah sejenak menarik nafas ayahnya berkata kepada Nasruddin, “Anakku, demikianlah manusia! Kau tidak akan pernah bisa memuaskan semua manusia.” (360 CJNH:195)

Teks di atas merupakan potongan teks cerita jenaka yang berjudul Nasruddin dan ayahnya, cerita itu mengisahkan tentang pandangan orang-orang tentang apa yang dilakukan oleh Nasruddin dan ayahnya ketika berjalan-jalan dihadapan mereka. Selalu ada pandangan negative ketika, Nasruddin menaiki keledai dan ayahnya menuntun, ketika ayahnya menaiki keledai dan Nasruddin menuntun, dan ketika keduanya menaiki keledai. Berdasarkan teks cerita jenaka maka dapat diketahui bahwa teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) “manusia selalu tidak puas.”

Judul cerita jenaka ke-19 ialah “Duka Ditinggal Keledai” bertema kesedihan Nasruddin ditinggal keledai. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika istri Nasruddin meninggal, suaminya hanya sedikit menunjukkan perasaan sedih. Beberapa lama kemudian keledai Nasruddin juga mati. Ternyata kematian sang keledai ini membangkitkan kesedihan yang mendalam pada diri Nasruddin. Selama beberapa hari dia berkabung atas kematian keledainya. (360 CJNH:201)

Dari potongan teks cerita jenaka di atas maka dapat diuraikan bahwa teks mengisahkan tentang kedukaan Nasruddin yang ditinggalkan keledainya melebihi kisah dukanya pada istrinya. Pada saat itu banyak orang-orang yang menghibur Nasruddin, tapi ia tidak mau kalau hanya ada wanita sebagai pengganti istrinya bukan pengganti keledainya yang hilang. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui bahwa teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) “kesedihan Nasruddin ditinggal keledai.”

Judul cerita jenaka ke-20 ialah “Mengurangi Beban Keledai” bertema kepedulian Nasruddin pada keledainya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin pergi ke pasar membeli segala keperluan rumahnya. Setelah selesai, dia manaruh barang belanjanya di sebuah keranjang. Dia menaiki keledainya, tetapi keranjang belanjanya itu tidak dia letakkan di atas punggung keledainya, malah dia panggul di pundaknya. Orang yang melihatnya keheranan kemudian bertanya. “Kau ini aneh sekali, kenapa tidak kau letakkan keranjang itu di atas punggung keledaimu?” Nasruddin menjawab, “Tidakkah kau kasihan pada keledaiku ini? Ia telah aku bebani dengan menaikinya. Sekarang kau malah mengusulkan untuk menambah bebannya dengan menaruh keranjangku di atas punggungnya.” (360 CJNH:205)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks menceritakan tentang kepedulian Nasruddin pada keledai yang harus membawa belanjaan Nasruddin, sehingga ia tidak mau menambah beban pada keledainya. Pada saat itu teman Nasruddin hanya bisa meledek Nasruddin yang tidak mau menaiki keledainya itu. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) “kepedulian Nasruddin pada keledainya.”

Judul cerita jenaka ke-21 ialah “Tergantung Keledai” bertema keinginan tetangga Nasruddin meminjam keledainya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seseorang tetangga yang bersifat kasar ingin meminjam keledai Nasruddin.

“Boleh saja.” Kata sang Mullah, “Tetapi itu tergantung pada keledaiku apakah dia mau atau tidak.” (360 CJNH:214)

Dari potongan teks di atas dapat diuraikan bahwa teks cerita jenaka di atas mengisahkan tentang seorang teman Nasruddin yang ingin meminjam keledai Nasruddin. Seorang tetangga ini memang terkenal dengan sifatnya yang kasar, maka Nasruddin mengelah untuk menanyakan apakah keledainya mau atau tidak dipinjam oleh tetangganya itu. Karena Nasruddin tahu benar apa yang akan diterima keledainya itu bila dipinjam sang tetangga, akhirnya Nasruddin pun berkata pada sang tetangga dengan bahasa penolakan yang halus. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui bahwa teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) “kecerdikan Nasruddin dalam meminjam keledainya.”

Judul cerita jenaka ke-22 ialah “Bersembunyi” bertema Nasruddin bersembunyi dari pencuri. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu malam seorang pencuri memasuki rumah Nasruddin. Kebetulan Nasruddin melihatnya. Karena dia sedang sendirian, Nasruddin cepat-cepat bersembunyi di dalam peti. Si pencuri mulai beraksi menggerayangi isi rumah. Setelah lama mengobrak-abrik isi rumah, pencuri itu belum menemukan sesuatu yang berharga. Akhirnya dia membuka peti besar dan memergoki Nasruddin yang sedang bersembunyi. (360 CJNH:218)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks mengisahkan tentang adanya pencuri yang masuk ke dalam rumah Nasruddin. Nasruddin memang tergolong orang yang miskin, ia tidak memiliki barang berharga jadi ia merasa malu pada pencuri. Ia pun masuk ke dalam peti untuk bersembunyi dari pencuri. Saat pencuri datang mencari-cari. Lalu ia bertemulah dengan sebuah peti dan langsung membukanya, kemudian ia mendapati Nasruddin yang dari tadi masuk dalam peti.

Setelah itu Nasruddin pun menjelaskan pada sang pencuri mengapa ia berada dalam peti. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) “Nasruddin yang bersembunyi dari pencuri.”

Judul cerita jenaka ke-23 ialah “Malu pada Pencuri” bertema Nasruddin malu kepada pencuri. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Tanpa sepengetahuan Nasruddin, kuli itu lari membawa keranjang Nasruddin berikut isinya.

Seminggu kemudian, ketika dia pergi ke pasar lagi, seorang temannya berkata, “Nasruddin, lihat! Itu orang yang minggu lalu membawa lari keranjangmu.”

Nasruddin lalu bersembunyi di samping sebuah kedai. Dia diam di situ hingga kuli itu berlalu dari pasar.

“Apa yang kau lakukan di situ?” temannya bertanya heran.

“Orang itu telah membawa keranjangku yang berat selama seminggu. Aku khawatir dia menagih upahnya,” jawab Nasruddin, “Bayangkan kalau yang ditagih adalah upahnya selama seminggu. Bahkan harga keranjang dan barangku tak cukup untuk membayarnya.” (360 CJNH:219)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks berkisah tentang Nasruddin yang kala itu sedang belanja beberapa barang di pasar. Karena keranjang terlalu berat jadi ia meminta seorang kuli untuk membantunya membawakan keranjang belanjaan itu, tak lama kuli itu membawa kabur keranjang Nasruddin. Seminggu kemudian, Nasruddin bertemu kembali kuli yang membawa keranjangnya. Namun kepolosan Nasruddin membuat ia malah bersembunyi karena ia merasa malu pada pencuri/ kuli itu. Nasruddin beranggapan tidak mampu membayar kuli yang mengangkut keranjangnya selama seminggu. Berdasarkan uraian teks dapat diketahui bahwa teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) tentang “malunya Nasruddin bertemu dengan pencuri.”

Judul cerita jenaka ke-24 ialah “Pindah Rumah” bertema keluguan sang pencuri. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang pencuri memasuki rumah Nasruddin. Karena Nasruddin memang miskin dan tidak banyak perabot yang dia punya, maka si pencuri dapat membawa hampir semua harta benda sang Mullah. Nasruddin melihat semua kejadian itu dari jalanan. Beberapa menit setelah itu, Nasruddin mengambil selimut, dan mengikuti sang pencuri pulang dan kemudian berbaring, pura-pura tidur di rumah si pencuri itu. (360 CJNH:223)

Dari teks di atas dapat diraikan bahwa teks berkisah tentang seorang pencuri yang mencuri semua perabot milik Nasruddin. Nasruddin yang melihat kejadian itu dari kejauhan, langsung pergi ke rumah si pencuri. Nasruddin pun pura-pura tidur di rumah sang pencuri. Alhasil ketika pencuri datang ke rumahnya ia mendapati Nasruddin yang tidur di rumahnya, dan mengusirnya sekaligus mengembalikan barang curiannya pada Nasruddin. Berdasarkan uraian teks dapat diketahui bahwa teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) “keluguan Nasruddin menghadapi pencuri.”

Judul cerita jenaka ke-25 ialah “Jangan Lari dari Niat” bertema kecerdikan Nasruddin dihadapan murid-muridnya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin sedang menaiki keledainya dengan rasa tak sabar ketika tiba-tiba dia terjatuh. Murid-murid Nasruddin yang sedang bermain di sekitar tempat kejadian tak dapat menahan tawa. Pada saat murid-muridnya sedang menghapus air mata mereka saking gelinya, Nasruddin tiba-tiba berdiri dengan tegak dan penuh percaya diri. (360 CJNH:229)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks berkisah tentang Nasruddin yang terjatuh dari keledainya saat ia akan turun, kejadian itu dilihat langsung oleh murid-muridnya kemudian merekaun menertawai Nasruddin. Nasruddin yang memang memiliki segudang akal, ia pun berhasil meyakinkan murid-muridnya dengan beberapa nasihat tentang jangan lari dari niat. Berdasarkan uraian teks

dapat diketahui bahwa teks bertema bawah (*minor theme*) “kecerdikan Nasruddin dihadapan murid-muridnya.”

Judul cerita jenaka ke-26 ialah “Satu Jawaban, Satu Butir Apel” bertema santri membutuhkan jawaban dari guru. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang santri menemukan kesulitan mengenali beberapa masalah dari pelajarannya. Dia sudah bertanya kepada beberapa orang guru, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang dapat menjawabnya.

“Satu-satunya yang bisa memecahkan masalah ini ialah syaikh Nasruddin Hoja yang tinggal di kota tetangga. Temuilah dia,” saran seorang guru terahir yang ditanyai.

“Untuk setiap jawaban, kamu harus memberi aku sebutir apel, setuju?” tanya Nasruddin

“Baiklah,” jawab si santri

Begitulah, setiap kali menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, Nasruddin menerima sebutir apel, sampai akhirnya apel yang ada di dalam bungkusan habis.

“Sekarang masih ada satu pertanyaan....” kata si santri.

“Tidak. Aku lihat apelmumu sudah habis. Jadi pergilah dari sini,” kata Nasruddin sambil melanjutkan pekerjaannya.

“Pantas! Kalau para petaninya saja begini pintar, bagaimana dengan ulamannya? Kota ini memang hebat,” ujar si santri sambil beranjak pulang. (360 CJNH:230)

Dari potongan teks di atas dapat diuraikan bahwa teks tersebut berkisah tentang seorang santri yang memiliki masalah pelajaran, sudah beberapa guru ia tanyai namun belum ada guru yang bisa menjawab pertanyaannya. Oleh sebab itu, ia disarankan oleh seorang guru untuk menemui syaikh Nasruddin. Setelah itu berangkatlah si santri menuju kampungnya Nasruddin, dan bertemu dengan seorang petani yang sedang mencangkul. Saat itu beberapa pertanyaan ia berikan pada petani, petani memakai sorban itu pun bisa menjawab tapi dengan upah sebuah apel pada setiap pertanyaan. Sang santri merasa puas dengan jawaban petani, tanpa ia duga bahwa petani itu ialah Nasruddin yang ia cari. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui bahwa teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) “santri membutuhkan jawaban dari guru.”

Judul cerita jenaka ke-27 ialah “Guru dan Murid” bertema murid dan guru sama-sama ingin makan gratis. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Pada suatu sore yang cerah, Nasruddin dengan riang turut bermain dengan sejumlah muridnya. Kemudian, karena sudah bosan dengan mereka dan ingin menjauhkan mereka, dia berkata, “Hai, anak-anak! Di rumah orang kaya, yang di sebelah sana sedang mengadakan pesta. Cepatlah kalian pergi ke sana. Dia akan membagi-bagikan makan gratis.” (360 CJNH:238)

Dari potongan teks di atas dapat diuraikan bahwa teks mengisahkan tentang keceriaan Nasruddin dan beberapa murid sedang bermain di suatu sore. Nasruddin yang saat itu sudah merasa bosan dengan mereka, mereka pun ditipu Nasruddin dengan berkata bahwa ada rumah seorang kaya yang sedang mengadakan pesta dan di sana ada makanan gratis. Lalu pergilah mereka setelah Nasruddin berkata seperti itu. Namun setelah beberapa lama Nasruddin tidak melihat murid-muridnya kembali, jadi Nasruddin merasa tipuannya itu nyata. Lalu pergilah ia menuju arah murid-muridnya pergi. Berdasarkan uraian teks dapat diketahui bahwa teks tersebut bertema bawah (*minor theme*) “murid dan guru sama-sama ingin makan gratis.”

Judul cerita jenaka ke-28 ialah “Teori Kebutuhan” bertema pilihan hidup manusia dari kebutuhannya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin berbincang-bincang dengan hakim kota. Hakim kota, seperti umumnya cendekiawan masa itu, sering berpikir hanya dari satu sisi saja. Hakim memulai, “Seandainya saja, setiap orang mau mematuhi hukum dan etika...”

Nasruddin menukas, “Bukan manusia yang harus mematuhi hukum, tetapi justru hukum yang harus disesuaikan dengan manusia.”

Dan Nasruddin menutup, “Terbukti, semua orang memilih untuk memperoleh apa yang belum dimilikinya. (360 CJNH:245)

Dari potongan teks di atas dapat diuraikan teks tersebut berkisah tentang diskusi antara Nasruddin dan hakim, cara pandang dua orang manusia ini memiliki prinsip dan cara pandang yang berbeda. Berdasarkan teks tersebut maka dapat diketahui cerita jenaka ini bertema bawah (*minor theme*) “pilihan hidup manusia dari kebutuhannya.”

Judul cerita jenaka ke-29 ialah “Api” bertema nasihat Nasruddin untuk jamaahnya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Hari Jumat itu, Syaikh Nasruddin menjadi imam salat Jumat. Namun belum lama berkhotbah, dia melihat para jamaah terkantuk-kantuk, dan bahkan sebagian tertidur dengan lelap. Maka berteriaklah Sang Mullah, “Api! Api! Api!” Segera seisi masjid terbangun, membelalak dengan pandangan kaget, menoleh kiri-kanan. Sebagian ada yang langsung bertanya, “Di mana apinya, Mullah?” Nasruddin meneruskan khutbahnya, seolah tak acuh pada yang bertanya, “Api yang dahsyat di neraka bagi mereka yang lalai dalam beribadah.”(360 CJNH:252)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks berkisah tentang Nasruddin yang melihat jamaahnya terkantuk-kantuk saat ia berkhotbah sebelum melaksanakan salat Jumat. Nasruddin membangunkan mereka dengan meneriakan kata api. Sontak saja para jamaah terbangun dan bertanya keberadaan api tersebut. Setelah itu Nasruddin menjelaskan pada mereka dan memberikan nasihat pula pada mereka. Berdasarkan teks tersebut maka dapat diketahui cerita jenaka ini bertema bawah (*minor theme*) “nasihat Nasruddin untuk jamaahnya.”

Judul cerita jenaka ke-30 ialah “Obat Kurap” bertema anjuran Nasruddin untuk menyembuhkan penyakit. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu saat unta tetangga Nasruddin terkena penyakit kurap. Orang itu mendatangi Nasruddin, “Mullah! Berilah aku bacaan mantra dan doa-doa untuk untaku ini agar sembuh dari penyakit yang dideritanya!” “Jika kau ingin untamu sembuh dari penyakit yang dideritanya, di samping bacaan dan doaku ini, berilah salep obat kurap,” kata Nasruddin.(360 CJNH:270)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks tersebut menceritakan tentang seorang yang datang pada Nasruddin meminta doa dan mantera supaya untanya terbebas dari penyakit kurap. Lalu dengan cerdasnya Nasruddin pun memberikan anjuran pada orang tersebut bagaimana harus mengobati untanya itu. Berdasarkan teks tersebut maka dapat diketahui cerita jenaka ini bertema bawah (*minor theme*) “anjuran Nasruddin untuk menyembuhkan penyakit.”

4.1.2.2 Alur (Plot)

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa menurut Aminudin pengertian alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa. 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja akan dianalisis melalui teori dari Nurgiyantoro yang membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu plot lurus atau progresif, plot sorot-balik atau *flashback*, dan plot campuran. Uraian analisis teks sebagai berikut:

4.1.2.2.1 Plot lurus atau progresif

Plot lurus atau progresif yaitu plot yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Dalam hal ini plot lurus ini sama halnya dengan alur maju, yakni alur penceritaan melalui tahap-tahap tertentu sampai melalui klimaks dan penyelesaian. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam cerita jenaka maka dapat diketahui bahwa cerita berplot lurus, yakni terdapat pada tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik”, “Nasruddin yang Lugu”, “Nasruddin dan Timur Lenk”, “Nasruddin dan Hukum”, “Nasruddin Lawan Pencuri”, “Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya”, dan “Nasruddin yang Bijaksana”.

Judul cerita jenaka ke-1 ialah “*Khutbah di Masjid*” dari tema Nasruddin

Hoja yang Cerdik. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Oleh masyarakat Nasruddin diberi tugas untuk menyampaikan khutbah di masjid setiap Jumat. Rupanya tugas itu terlalu berat baginya dan dia senantiasa mencari akal agar tidak usah berkhotbah setiap Jumat”.

“Ketika dia tampil di mimbar dan akan menyampaikan khutbahnya, dia berkata dengan suara keras, “Saudara-saudara, apakah Saudara-saudara sudah tahu apa yang akan saya sampaikan dalam khutbah ini?”

Para jamaah tentu terkejut dan menjawab, “belum, kami tidak tahu.”

Dan seperti sebelumnya, dia turun mimbar tanpa memberikan khutbah.

(360 CJNH: 27-28)

Berdasarkan potongan teks dari cerita jenaka ke-1 maka dapat dipastikan bahwa teks merupakan alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-2 ialah “*Susu Plus Garam*” dari tema Nasruddin

Hoja yang Cerdik. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin bersama seorang temannya merasa haus. Lalu mereka berhenti di sebuah warung untuk minum. Mereka memutuskan membagi segelas susu untuk berdua.

“Kamu minum dulu setengah gelas,” kata teman Nasruddin, “karena aku punya gula yang hanya cukup untuk satu orang. Aku akan menuangkan gula ini ke dalam susu bagianku.”

Akhirnya Nasruddin pergi ke pemilik warung, dan kembali dengan sekantong garam.

“Ada berita baik,” kata Nasruddin kemudian, “Seperti telah kita setujui, aku akan minum susu ini lebih dulu. Aku akan minum bagianku dengan garam.

(360 CJNH:28)

Berdasarkan 3 potongan dialog di atas maka dapat diuraikan bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-3 ialah “*Paku Nasruddin*” Nasruddin Hoja yang

Cerdik. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin berniat menjual rumahnya dengan harga murah. Dalam transaksi jual beli rumahnya, dia mengecualikan sebuah paku yang ada di ruang makan. Menurutnya, paku itu adalah kesayangannya dan dia harus dibebaskan untuk mengunjungi paku kesayangannya setiap saat. Si pembeli menerima persyaratan yang diajukan Nasruddin.

Pada hari berikutnya setelah terjadi akad jual beli, pada saat orang itu sedang menikmati makan pagi, Nasruddin datang ke rumah yang telah dijualnya untuk melihat paku kesayangannya. Melihat kehadiran Nasruddin, si pemilik rumah mengajak Nasruddin untuk ikut menikmati sajian yang dihidangkan.

Saat kunjungan Nasruddin ke rumah tersebut semakin sering. Lama-lama si pemilik rumah merasa jengkel. Tapi pemilik rumah tak bisa berbuat apa-apa, karena sebelumnya dia telah menerima syarat yang diajukan Nasruddin. Akhirnya karena tak tahan dengan kunjungan Nasruddin yang semakin tak tahu waktu, si pemilik rumah melepaskan kembali rumah itu tanpa meminta ganti apa-apa.
(360 CJNH:31)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-4 ialah “*Nasruddin dan Orang Gila*” dari tema Nasruddin yang Lugu. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu ketika ada orang gila menculik seorang anak dan membawanya ke atas menara yang tinggi. Para pengajar berupaya mengikuti orang gila itu naik ke atas menara. Orang gila itu mengancam akan menjatuhkan anak yang diculiknya bila mereka naik ke atas menara. Mereka merasa bingung dan hanya bisa berdiri di sekeliling menara. Akhirnya mereka meminta tolong pada Nasruddin.
(360 CJNH:55)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-5 ialah "*Sapi Konyol*" dari tema Nasruddin yang

Lugu. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin menjual sapi perahnya, sebab susu yang dihasilkan sangat sedikit. Nasruddin mulai menawarkan sapinya, "Sapi konyol ini tidak banyak menghasilkan susu, tetapi kalau sapi ini menanduk pasti kau mampus." Karena itu, sampai siang hari sapi itu belum juga laku.

Hal itu menarik perhatian seorang pedagang sapi.

"Coba perhatikan baik-baik sapi ini. Bagus dan sehat, tak ada bandingnya. Jika tuan membeli sapi ini pasti tak akan kecewa. Setiap hari bermangkuk-mangkuk air susu dapat tuan peroleh. Ayo jangan terlambat!"

Mendengar cara pedagang sapi itu menawarkan sapinya, Nasruddin mengambil kembali tali kekang sapinya dan berkata, "Kalau saja sapi ini bisa memberikan susu bermangkuk-mangkuk setiap hari, buat apa aku menjualnya, "Lalu Nasruddin membawa pulang kembali sapinya. (360 CJNH:69)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-6 ialah "*Ayamku Bisa Berpikir*" dari tema

Nasruddin yang Lugu. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Pada suatu hari Nasruddin melihat seekor burung dijual di pasar, dan laku dua belas dirham. Dia berpikir, beruntung sekali penjualnya dengan harga semahal itu. timbul keinginan untuk menjual ayam Ethiopia miliknya.

Pada hari berikutnya Nasruddin membawa ayamnya ke pasar. Dia menunggu pembeli yang mau membayar lebih mahal. Tetapi ternyata tidak ada. Semua yang berminat hanya menawar tidak lebih dari lima dirham. Nasruddin kecewa dan memuntahkan amarahnya kepada orang-orang di pasar.

Sejenak Nasruddin memandangi ayamnya yang terkepit di ketiakannya. Dan sambil menunjuk padanya, dia berkata, "kalau burung itu bisa berbicara, ayamku ini malah bisa berpikir."

(360 CJNH:72)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-7 ialah “Katakutan Menimbulkan Keajaiban” dari tema Nasruddin dan Timur Lenk. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Di dalam tenda telah terhidang angsa panggang untuk sarapan Timur Lenk. Nasruddin, yang waktu itu sudah beberapa hari belum makan, tak dapat menahan air liurnya. Dia pun memakan salah satu paha angsa panggang itu. Ketika akan mulai sarapan, Timur Lenk bertanya pada Nasruddin, “Mengapa angsa panggang ini hanya berkaki satu, Mullah?”

“Memang di negeri ini angsa hanya memiliki satu kaki. Kalau Paduka tidak percaya, cobalah lihat di danau,” jawab Nasruddin.

Mereka berdua berjalan ke danau. Di sana, banyak angsa berendam sambil mengangkat satu kakinya, sehingga Nampak hanya berkaki satu.

“Lihatlah,” kata Nasruddin puas, “di sini itik hanya berkaki satu.”

Tentu Timur Lenk tidak mau ditipu. Maka dia pun berteriak keras. Semua itik kaget, menurunkan kaki yang dilipat, dan beterbangan.

Tetapi Nasruddin tidak kehilangan akal. “subhanallah,” katanya, “bahkan angsa pun takut pada Paduka. Barangkali Paduka meneriaki saya, saya akan ketakutan dan secara reflek menggandakan kaki jadi empat dan kemudian terbang juga.” (360 CJNH:97)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-8 ialah “Keledai Membaca” dari tema Nasruddin dan Timur Lenk. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Timur Lenk menghadiahi Nasruddin seekor keledai. Nasruddin menerimanya dengan senang hati. Tetapi Timur Lenk berkata,

“Engkau adalah guru yang terkenal dan tentunya dapat mengajari keledai ini membaca. Kalau kau sanggup melakukannya, aku akan memberimu hadiah besar. Tetapi kalau sampai gagal, aku akan menghukummu,” kata Timur Lenk. (360 CJNH:98)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-9 ialah “Gelar Timur Lenk” dari tema Nasruddin dan Timur Lenk. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Nasruddin,” katanya suatu hari, “setiap khalifah di sini selalu memiliki gelar dengan nama Allah. Misalnya: Al-Muwaffiq Billah, Al-Mutawakkil ‘Alallah, Al-Mu’tashim Billah, Al-Watsiq Billah, dan lain-lain. Menurutmu, apakah gelar yang pantas untukku?”

Cukup sulit bagi Nasruddin untuk menjawab, mengingat Timur Lenk adalah penguasa yang bengis. Tetapi tak lama kemudian Nasruddin menemukan jawabannya, “Saya kira, gelar yang lain pantas untuk paduka adalah Na’udzu Billah saja.”

(360 CJNH:110)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-10 ialah “Suap ala Nasruddin” dari tema Nasruddin dan Hukum. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu ketika Nasruddin melakukan transaksi jual-beli. Untuk menguatkan transaksinya, dia perlu pengukuhan dari sang hakim. Maka, untuk memperlancar urusannya, dia pun membawa sekaleng besar madu murni untuk Sang hakim.

Dua hari kemudian sang hakim menerima hadiah roti dari seseorang. Ketika menerima hadiah itu, Sang hakim segera teringat hadiah madu pemberian Nasruddin. Segera dia membuka kaleng madu itu. ternyata kaleng itu tidak berisi madu, tetapi tanah. Betapa marah Sang hakim melihat hal itu.

Nasruddin menjawab sambil tersenyum, “Surat jual-beliku tidak ada yang kurang. Kekurangan justru ada pada pikiran Sang hakim. Semoga Allah meluruskannya!”

(360 CJNH:112)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-11 ialah “Menanam Gandum Rebus” dari tema Nasruddin dan Hukum. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Apa kesusahan kalian?” tanya Nasruddin.

“Sepuluh bulan yang lalu kami tiba di kota ini, dan masuk ke sebuah warung karena waktu itu kami sangat lapar. Warung itu terletak dekat masjid. Kami masing-masing makan dua telur rebus. Tetapi waktu itu kami tidak punya uang untuk membayar apa yang kami makan, jadi kami kabur.” “Dan sekarang,” kata yang lain, “Kami berniat untuk membayar kepada pemilik warung masing-masing 20 dirham, tetapi dia tidak mau menerima pembayaran itu.

“Lho, kenapa?” Sela Nasruddin.

“Katanya, keempat telur itu sekarang tentu sudah menjadi ayam, dan tentu ayam-ayam itu sudah bertelur dan kemudian menetaskan anak-anak ayam, tentu sekarang setelah sepuluh bulan, empat telur itu sudah menjadi 20 atau 30 ekor ayam. Semua itu katanya berharga empat ribu dirham. Nah, itulah jumlah uang yang diminta. Tentu saja kami tidak punya uang sebanyak itu.”

Nasruddin memikirkan masalah itu beberapa menit lamanya, dan akhirnya dia berkata kepada kedua bersahabat itu.

“Tuan hakim yang terhormat,” kata Nasruddin penuh hormat. “Besok saya akan mulai menebarkan benih gandum dan hari ini saya harus merebus cukup banyak benih gandum untuk bisa saya tebarkan di ladang.”

“Ah, menebarkan benih gandum yang sudah direbus?” tanya Pak hakim. “Apa kamu pikir biji gandum yang sudah direbus bisa tumbuh?”

“Oh, tentu Pak Hakim, sama mudahnya dengan telur-telur rebus yang bisa menetas menjadi ayam,” jawab Nasruddin.

Berdasarkan bukti itu hakim akhirnya memutuskan bahwa kedua terdakwa itu memenangkan perkara dan pengadilan pun selesai. (360 CJNH:117)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-12 ialah “Berapakah Harga Asap?” dari tema Nasruddin dan Hukum. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang miskin merasa bosan karena setiap hari harus memakan roti kering. Sese kali dia ingin ada lauknya. Maka berangkatlah dia ke pasar. Di sebuah warung, dia melihat orang menjual sate. Aromanya tercium sedap mengundang selera. Lalu dia duduk di depan warung sate itu. Sambil menikmati aroma asap sate, dia pun memakan rotinya.

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-22 ialah “Bersembunyi” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Lawan Pencuri. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu malam seorang pencuri memasuki rumah Nasruddin Kebetulan Nasruddin melihatnya. Karena dia sedang sendirian, Nasruddin cepat-cepat bersembunyi di dalam peti. Si pencuri mulai beraksi menggerayangi isi rumah. Setelah lama mengobrak-abrik isi rumah, pencuri itu belum menemukan sesuatu yang berharga. Akhirnya dia membuka peti besar dan memergoki Nasruddin yang sedang bersembunyi. (360 CJNH:218)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-26 ialah “Satu Jawaban, Satu Butir Apel” dari pokok tema Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang santri menemukan kesulitan mengenali beberapa masalah dari pelajarannya. Dia sudah bertanya kepada beberapa orang guru, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang dapat menjawabnya.

“Satu-satunya yang bisa memecahkan masalah ini ialah syaikh Nasruddin Hoja yang tinggal di kota tetangga. Temuilah dia,” saran seorang guru terahir yang ditanyai.

“Untuk setiap jawaban, kamu harus memberi aku sebutir apel, setuju?” tanya Nasruddin

“Baiklah,” jawab si santri

Begitulah, setiap kali menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, Nasruddin menerima sebutir apel, sampai akhirnya apel yang ada di dalam bungkus habis. “Sekarang masih ada satu pertanyaan....” kata si santri. “Tidak. Aku lihat apelmumu sudah habis. Jadi pergilah dari sini,” kata Nasruddin sambil melanjutkan pekerjaannya. “Pantas! Kalau para petaninya saja begini pintar, bagaimana dengan ulamanya? Kota ini memang hebat,” ujar si santri sambil beranjak pulang. (360 CJNH:230)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

Judul cerita jenaka ke-28 ialah “Teori Kebutuhan” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja yang Bijaksana. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin berbincang-bincang dengan hakim kota. Hakim kota, seperti umumnya cendekiawan masa itu, sering berpikir hanya dari satu sisi saja. Hakim memulai, “Seandainya saja, setiap orang mau mematuhi hukum dan etika...”

Nasruddin menukas, “Bukan manusia yang harus mematuhi hukum, tetapi justru hukum yang harus disesuaikan dengan manusia.”

Dan Nasruddin menutup, “Terbukti, semua orang memilih untuk memperoleh apa yang belum dimilikinya. (360 CJNH:245)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot lurus.

4.1.2.2.2 Plot sorot-balik atau *flashback*

Plot sorot-balik atau *flashback* yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat regresif atau tidak kronologis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam cerita jenaka maka dapat diketahui bahwa cerita berplot sorot-balik, yakni

terdapat pada tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” dan “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya”.

Judul cerita jenaka ke-13 ialah “Besok Hari Kiamat” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja dan Teman-temannya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika Nasruddin masih muda dan sedang belajar di kota Ak Shehir, dia memelihara seekor kambing. Suatu hari teman-teman sekolahnya berkunjung ke rumahnya, salah seorang temannya berkata, “Kambingmu memang hebat. Gemuk dan sehat pula. Bagaimana kalau besok kita berpesta, makan daging kambing ini bersama-sama?”

Nasruddin merasa sangat sayang untuk menyembelih kambingnya. Maka dia menjawab, “Kambing ini belum gemuk benar kok.”

“Tetapi, apakah engkau tidak mendengar bahwa besok sore akan terjadi kiamat dan kambing ini takkan bertambah gemuk lagi?” kata temannya yang lain.

(360 CJNH:130)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur mundur, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot sorot-balik.

Judul cerita jenaka ke-16 ialah “Omelan Istri” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Aku lihat bajumu kotor. Sebaiknya kamu pergi ke pemandian,” usul istrinya. Nasruddin tidak membantah. Ketika akan ke pemandian, sang istri berkata lagi, “Cepatlah sedikit. Hari ini akan berlangsung acara akad nikah saudaraku. Kamu menjadi tuan rumah. Kalau kamu belum datang, acara akan ditunda dan kita akan malu kepada para tamu.

Dengan tergepoh-gepoh, Nasruddin pergi ke pemandian, padahal dia pikir hal ini tidak perlu dilakukan. Dia hanya ingin menghindari omelan istrinya.

Ketika dia akan pulang ke rumah, hujan mendadak turun dengan deras. Karena tidak sabar menunggu hujan reda dan khawatir pakaiannya basah, dia menanggalkan pakaiannya dan berlari meninggalkan pemandian bertelanjang. Sesampai di rumah, dia melihat para undangan berdiri di depan pintu

menunggunya. Mereka terheran-heran melihat Nasruddin dalam keadaan telanjang. “Mengapa Anda bertelanjang?” tanya mereka. “Inilah kalau seorang laki-laki takut omelan istrinya,” jawab Nasruddin. (36CJNH:170-170)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur mundur, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot sorot-balik.

4.1.2.2.3 Plot Campuran

Plot campuran yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam cerita jenaka maka dapat diketahui bahwa cerita berplot campuran, yakni terdapat pada tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya”

Judul cerita jenaka ke-19 ialah “Duka Ditinggal Keledai” dari pokok tema Nasruddin Hoja dan Keledainya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika istri Nasruddin meninggal, suaminya hanya sedikit menunjukkan perasaan sedih. Beberapa lama kemudian keledai Nasruddin juga mati. Ternyata kematian sang keledai ini membangkitkan kesedihan yang mendalam pada diri Nasruddin. Selama beberapa hari dia berkabung atas kematian keledainya. “Engkau memang telah kehilangan keledaimu, Mullah. Tetapi tidak perlu terlalu bersedih, lebih sedih dibandingkan ketika engkau kehilangan istrimu,” kata salah seorang tetangganya. “Ah, kalau saja kalian ingat. Ketika aku kehilangan istriku, tetangga kita yang tinggal di ujung jalan berkata, ‘Nasruddin! Jangan bersedih hati. Saudara perempuanku siap menjadi istri terbaik bagimu.’ Sementara bapak yang berada di depan berkata, ‘Nasruddin! Gembirakan hatimu. Anak perempuanku yang cantik siap aku nikakan denganmu. Kau tak perlu memberinya mas kawin.’ Jadi, aku tak begitu bersedih hati. Tetapi kini keledaiku mati, tak seorang pun yang menghiburku dengan menawarkan pengganti keledaiku.” (360 CJNH:201)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin bahwa tema dalam cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya termasuk alur maju-mundur, karena bentuk cerita melalui tahap-tahap plot campuran.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja, maka dapat diketahui alur cerita lebih didominasi dengan alur maju sedangkan pada plot cerita terkesan langsung ke pokok persoalan yang ingin disampaikan. Cerita berplot lurus atau progresif lurus menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Hal ini tampak jelas dengan penyajian dialog yang membuka konflik cerita dan berlanjut menuju klimaks cerita, terus menuju resolusi atau pemecahan masalah yang dipaparkan yang menutup keseluruhan kisah. Berkaitan dengan ini, resolusi langsung memberikan pesan tersirat atau pelajaran moral kepada pembaca.

4.1.2.3 Latar/ setting

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa latar atau yang sering disebut sebagai setting peristiwa dalam cerita merupakan elemen yang mampu menghidupkan suasana dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Dalam hal ini berdasarkan 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja diketahui dalam teks berikut:

4.1.2.3.1 Latar Tempat

Dari tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik” latar tempat yang digunakan ialah di masjid, di warung dan di rumah. Pada tema “Nasruddin yang Lugu” latar yang digunakan didominasi di pasar, pada tema “Nasruddin dan Timur Lenk”

latar yang digunakan ialah di kemah dan Istana Timur Lenk, pada tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” latar yang digunakan lebih dominan di warung dan pengadilan, pada tema “Nasruddin dan Teman-temannya” latar yang terdapat dalam cerita jenaka ialah di sungai dan di rumah, pada tema “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya” latar yang digunakan dominan di rumah, pada tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya” latar yang digunakan dominan di rumah, pada tema “Nasruddin Lawan Pencuri” latar yang digunakan dominan di rumah, pada tema “Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya” latar yang digunakan dominan di pekarangan dan sawah, pada tema “Nasruddin Hoja yang Bijaksana” latar yang digunakan dominan di rumah.

4.1.2.3.2 Latar Waktu

Pada tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik” latar yang digunakan pada hari jumat, pada tema “Nasruddin yang Lugu” latar waktu didominasi di siang hari, pada tema “Nasruddin dan Timur Lenk” latar waktu didominasi di siang hari, “Nasruddin Hoja dan Hukum”, pada tema “Nasruddin dan Teman-temannya” latar waktu didominasi di siang hari, pada tema “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya” latar waktu didominasi di siang hari, pada tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya” latar waktu didominasi di siang hari, “Nasruddin Lawan Pencuri”, pada tema “Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya” latar waktu didominasi di siang hari, pada tema “Nasruddin Hoja yang Bijaksana” latar waktu di siang hari dan saat khutbah masjid.

4.1.2.3.3 Latar Sosial

Pada tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik” dan tema “Nasruddin yang Lugu” memiliki latar sosial Nasruddin digambarkan seorang yang miskin namun dipandang berpengetahuan dan kejujurannya oleh masyarakat sekitar, Pada tema “Nasruddin dan Timur Lenk” tertapat kesenjangan latar sosial yakni Timur Lenk sebagai penguasa yang kaya raya namun memiliki sifat kasar dan bengis sedangkan Nasruddin orang yang sederhana namun memiliki ketajaman pemikiran yang cerdas, Pada tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” menggambarkan latar sosial Nasruddin yang bijaksana sebagai orang biasa dan juga sebagai hakim.

Pada tema “Nasruddin dan Teman-temannya” dan tema “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya” dapat diketahui bahwa cerita jenaka di kedua cerita tersebut orang yang terdapat norma sosial tentang kehidupan seseorang yang bersifat sederhana, penyayang, dan cerdas. Pada tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya”, terdapat latar sosial yang menggambarkan keluguan dan adat istiadat menyayangi dan peduli pada binatang sekalipun. Pada tema “Nasruddin Lawan Pencuri” menggambarkan latar sosial kehidupan seorang pencuri dan kesabaran Nasruddin menghadapi pencuri. Pada tema “Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya” dan tema “Nasruddin Hoja yang Bijaksana” menggambarkan latar sosial Nasruddin ialah orang yang sederhana, tidak sombong atas kepintarannya, sering kali memberikan nasihat yang syarat akan nilai-nilai moral dan spiritual.

Berdasarkan analisis 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja maka dapat disimpulkan bahwa latar cerita yang terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang diketahui sebanyak 7 tempat yakni di rumah, di masjid,

di warung, di pasar, di pengadilan, di pekarangan, dan di istana. Namun latar tempat memang didominasi “di rumah” yakni pada tema “Nasruddin dan Teman-temannya”, “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya”, “Nasruddin Hoja dan Keledainya”, “Nasruddin Lawan Pencuri”, dan “Nasruddin Hoja yang Bijaksana”.

Berdasarkan analisis 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja maka dapat diketahui latar waktu sebanyak 2 latar yakni saat siang hari dan pada hari jum’at saat kutbah masjid dengan kondisi latar didominasi dengan ketegangan dan kejenaakaan. Sedangkan berdasarkan analisis 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja maka dapat diketahui latar sosial menggambarkan kehidupan Nasruddin yang sederhana bahkan tergolong miskin namun ia memiliki pengetahuan yang luas sehingga ia dikenal masyarakat dilingkungannya sebagai orang yang berilmu. Hal ini tergambar dalam “Nasruddin Hoja yang Cerdik”, “Nasruddin yang Lugu”, “Nasruddin dan Timur Lenk” “Nasruddin Lawan Pencuri”, “Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya” , dan “Nasruddin Hoja yang Bijaksana” menggambarkan latar sosial Nasruddin ialah orang yang sederhana, tidak sombong atas kepintarannya, sering kali memberikan nasihat yang syarat akan nilai-nilai moral dan spiritual.

4.1.2.4 Amanat

Amanat merupakan pesan yang terdapat dalam sebuah cerita. Hal ini berarti bahwa sebuah karya sastra yang dihasilkan pengarang pasti memiliki pesan atau nasihat yang ingin ia sampaikan. Tidak berbeda dengan cerita jenaka, bahwa akan selalu ada nasihat yang ingin disampaikan dalam sebuah kejenaakaan. Dari cerita jenaka Nasruddin Hoja ini, pesan yang dapat ditangkap ialah sikap moral

yang ia tunjukkan melalui kejujuran, kesederhanaan, kecerdasan, keceriaan dalam kesedihan, dan keikhlasan dari tingkah polos diri Nasruddin. Hal ini dibuktikan dalam 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja sebagai berikut:

Judul cerita jenaka ke-1 ialah “*Khutbah di Masjid*” dari tema utama (*major theme*) yakni Nasruddin Hoja yang Cerdik. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Oleh masyarakat Nasruddin diberi tugas untuk menyampaikan khutbah di masjid setiap Jumat. Rupanya tugas itu terlalu berat baginya dan dia senantiasa mencari akal agar tidak usah berkhotbah setiap Jumat”. (360 CJNH: 27-28)

“Ketika dia tampil di mimbar dan akan menyampaikan khutbahnya, dia berkata dengan suara keras, “Saudara-saudara, apakah Saudara-saudara sudah tahu apa yang akan saya sampaikan dalam khutbah ini?” Para jamaah tentu terkejut dan menjawab, “belum, kami tidak tahu.” Dan seperti sebelumnya, dia turun mimbar tanpa memberikan khutbah. (360 CJNH: 27-28)

Dari potongan teks dari cerita jenaka ke-1 di atas maka dapat diuraikan bahwa tema dalam cerita diawal teks menjelaskan bawa Nasruddin diberi tugas oleh masyarakat, namun sebenarnya ia tidak mampu atau belum menguasai bagaimana menjadi seorang pengkhutbah di masjid, oleh karena itu ia mencari cara agar tidak perlu menyampaikan khutbah kepada jamaah di masjid. Berdasarkan uraian tentang cerita jenaka tersebut, maka dapat diketahui bahwa amanat cerita ialah “jangan memberikan ilmu yang memang belum dikuasai kepada orang lain”.

Judul cerita jenaka ke-2 ialah “*Susu Plus Garam*” tema utama (*major theme*) yakni Nasruddin Hoja yang Cerdik. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin bersama seorang temannya merasa haus. Lalu mereka berhenti di sebuah warung untuk minum. Mereka memutuskan membagi segelas susu untuk berdua.

“Kamu minum dulu setengah gelas,” kata teman Nasruddin, “karena aku punya gula yang hanya cukup untuk satu orang. Aku akan menuangkan gula ini ke dalam susu bagianku.”

Akhirnya Nasruddin pergi ke pemilik warung, dan kembali dengan sekantong garam. “Ada berita baik,” kata Nasruddin kemudian, “Seperti telah kita setuju, aku akan minum susu ini lebih dulu. Aku akan minum bagianku dengan garam (360 CJNH:28)

Dari potongan dialog di atas maka dapat diuraikan bahwa cerita teks menjelaskan bahwa Nasruddin dan temannya hanya memiliki 1 gelas susu pada saat mereka kehausan. Teman Nasruddin memiliki gula yang hanya cukup memberikan rasa manis pada setengah bagian susu. Oleh karena itu ia tidak ingin berbagi pada Nasruddin, sedangkan dalam pikiran Nasruddin ia ingin bahwa gula itu dicampurkan saja ke dalam 1 gelas susu, namun sang teman tetap tidak mau. Alhasil Nasruddin pun pergi ke warung untuk membeli garam, kemudian mencampurkan garam tersebut ke dalam satu gelas susu. Berdasarkan uraian cerita tersebut maka dapat diketahui bahwa amanat yang ingin disampaikan Nasruddin dalam cerita ialah tentang indahnya berbagai dengan teman sendiri dan janganlah bersikap egois terhadap barang yang kita miliki. Karena setiap hal yang kita punya juga bisa dinikmati kebermanfaatannya dengan orang lain.

Judul cerita jenaka ke-3 ialah “*Paku Nasruddin*” dari tema utama (*major theme*) yakni Nasruddin Hoja yang Cerdik. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin berniat menjual rumahnya dengan harga murah. Dalam transaksi jual beli rumahnya, dia mengecualikan sebuah paku yang ada di ruang makan. Menurutnya, paku itu adalah kesayangannya dan dia harus dibebaskan untuk

mengunjungi paku kesayangannya setiap saat. Si pembeli menerima persyaratan yang diajukan Nasruddin.

Pada hari berikutnya setelah terjadi akad jual beli, pada saat orang itu sedang menikmati makan pagi, Nasruddin datang ke rumah yang telah dijualnya untuk melihat paku kesayangannya. Melihat kehadiran Nasruddin, si pemilik rumah mengajak Nasruddin untuk ikut menikmati sajian yang dihidangkan.

Saat kunjungan Nasruddin ke rumah tersebut semakin sering. Lama-lama si pemilik rumah merasa jengkel. Tapi pemilik rumah tak bisa berbuat apa-apa, karena sebelumnya dia telah menerima syarat yang diajukan Nasruddin. Akhirnya karena tak tahan dengan kunjungan Nasruddin yang semakin tak tahu waktu, si pemilik rumah melepaskan kembali rumah itu tanpa meminta ganti apa-apa. (360 CJNH:31)

Dari potongan cerita di atas maka dapat diuraikan bahwa kecerdikan Nasruddin yang berniat menjual rumah tanpa harus meninggalkan paku kesayangannya berhasil membuatnya makan gratis di rumah sang pembeli rumah Nasruddin. Kecerdikan Nasruddin tidak disangka oleh si pembeli rumah, karena ia pun menyetujui alasan Nasruddin yang meminta izin agar Nasruddin bisa mengunjungi paku kesayangannya. Berdasarkan cerita tersebut maka dapat diketahui bahwa amanat yang ingin disampaikan Nasruddin ialah pertimbanglah lagi baik buruk terhadap sesuatu yang kita lakukan, bila kita ingin bertransaksi atas suatu hal perhatikan lebih detail untung rugi dari kesepakatan yang telah dibuat kedua belah pihak.

Judul cerita jenaka ke-4 ialah “*Nasruddin dan Orang Gila*” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin yang Lugu Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu ketika ada orang gila menculik seorang anak dan membawanya ke atas menara yang tinggi. Para pengajar berupaya mengikuti orang gila itu naik ke atas menara. Orang gila itu mengancam akan menjatuhkan anak yang diculiknya bila mereka naik ke atas menara. Mereka merasa bingung dan hanya bisa berdiri di sekeliling menara. Akhirnya mereka meminta tolong pada Nasruddin. (360 CJNH:55)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks cerita jenaka mengisahkan Nasruddin yang harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan seorang anak dari penculikan yang dilakukan oleh orang gila. Orang gila itu membawa sang anak menaiki menara. Orang gila itu mengancam para pengajar yang ingin mengambil kembali si anak dari tangan orang gila, namun mereka mendapat ancaman. Hingga Nasruddin datang dan memperlihatkan kecerdasan melalui keluguanannya, untuk mengelabui si orang gila, kemudian ia pun mengembalikan si anak pada Nasruddin. Berdasarkan cerita tersebut maka dapat diketahui bahwa amanat cerita yang ingin disampaikan oleh Nasruddin ialah bersikaplah dengan tegas dan percaya diri untuk menghadapi kejahatan dan pelajarilah permasalahan untuk mendapatkan solusi yang baik.

Judul cerita jenaka ke-5 ialah “*Sapi Konyol*” ” dari tema utama (*major theme*)

Nasruddin yang Lugu. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin menjual sapi perahnya, sebab susu yang dihasilkan sangat sedikit. Nasruddin mulai menawarkan sapinya, “Sapi konyol ini tidak banyak menghasilkan susu, tetapi kalau sapi ini menanduk pasti kau mampus.” Karena itu, sampai siang hari sapi itu belum juga laku.

Hal itu menarik perhatian seorang pedagang sapi.

“Coba perhatikan baik-baik sapi ini. Bagus dan sehat, tak ada bandingnya. Jika tuan membeli sapi ini pasti tak akan kecewa. Setiap hari bermangkuk-mangkuk air susu dapat tuan peroleh. Ayo jangan terlambat!”

Mendengar cara pedagang sapi itu menawarkan sapinya, Nasruddin mengambil kembali tali kekang sapinya dan berkata, “Kalau saja sapi ini bisa memberikan susu bermangkuk-mangkuk setiap hari, buat apa aku menjualnya, “Lalu Nasruddin membawa pulang kembali sapinya. (360 CJNH:69)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa Nasruddin memilikisifat yang lugu dalam berjualan, ia tidak memiliki pengalaman dalam menjual barang dagangannya (sapinya). Kejujuran Nasruddin untuk memasarkan sapinya dengan mengungkapkan semua kekurangan yang ada pada sapi itu, membuat ia sulit mendapat pembeli. Hingga seorang pedagang berpengalaman berniat membantu menjualkan sapi Nasruddin. Saking berpengalamannya dalam berjualann, sang penjual itu melebih-lebihkan kondisi si sapi, Nasruddin yang tidak terima dengan apa yang dikatakan penjual itu tentang sapinya. Ia pun tidak mau menjual si sapidan beranjak pulang. Berdasarkan cerita tersebut maka dapat diketahui bahwa amanat cerita yang ingin disampaikan Nasruddin ialah bersikaplah jujur meski kejujuran itu menyakitkan. Karena sebuah kebohongan yang dilakukan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Judul cerita jenaka ke-6 ialah “*Ayamku Bisa Berpikir*” ” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin yang Lugu. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini

Pada suatu hari Nasruddin melihat seekor burung dijual di pasar, dan laku dua belas dirham. Dia berpikir , beruntung sekali penjualnya dengan harga semahal itu. timbul keinginan untuk menjual ayam Ethiopia miliknya.

Pada hari berikutnya Nasruddin membawa ayamnya ke pasar. Dia menunggu pembeli yang mau membayar lebih mahal. Tetapi ternyata tidak ada. Semua yang berminat hanya menawar tidak lebih dari lima dirham. Nasruddin kecewa dan memuntahkan amarahnya kepada orang-orang di pasar.

Sejenak Nasruddin memandangi ayamnya yang terkepit di ketiaknyanya. Dan sambil menunjuk padanya, dia berkata, “kalau burung itu bisa berbicara, ayamku ini malah bisa berpikir.”

(360 CJNH:72)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks menceritakan tentang keluguan Nasruddin yang ingin pula menjual ayam Ethiopia miliknya setelah ia melihat seorang pedagang di pasar menjual seekor burung yang laku dua belas dirham. Dengan penuh semangat dan penuh harap untuk mendapat uang yang besar ia pun mulai memasarkan ayamnya. Namun kenyataan lain yang ia dapat ketika berada di pasar. Tak ada satu pun yang ingin membeli ayamnya, Nasruddin pun marah-marah, hingga seorang pedagang lain datang menghampiri dan mengatakan pada Nasruddin bahwa burung yang kemarin dijual bukan burung biasa tapi burung yang bisa bicara, Nasruddin pun berkata bahwa ayam miliknya lebih bagus karena bisa berpikir. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa amanat cerita Nasruddin Hoja ialah belajarlah menghargai sesuatu yang kita punya, baik itu benda, hewan peliharaan, dan lain-lain.

Judul cerita jenaka ke-7 ialah “Katakutan Menimbulkan Keajaiban” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin dan Timur Lenk. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Di dalam tenda telah terhidang angsa panggang untuk sarapan Timur Lenk. Nasruddin, yang waktu itu sudah beberapa hari belum makan, tak dapat menahan air liurnya. Dia pun memakan salah satu paha angsa panggang itu. Ketika akan mulai sarapan, Timur Lenk bertanya pada Nasruddin, “Mengapa angsa panggang ini hanya berkaki satu, Mullah?” “Memang di negeri ini angsa hanya memiliki satu kaki. Kalau Paduka tidak percaya, cobalah lihat di danau,” jawab Nasruddin. Mereka berdua berjalan ke danau. Di sana, banyak angsa berendam sambil mengangkat satu kakinya, sehingga Nampak hanya berkaki satu. “Lihatlah,” kata Nasruddin puas, “di sini itik hanya berkaki satu.” Tentu Timur Lenk tidak mau ditipu. Maka dia pun berteriak keras. Semua itik kaget, menurunkan kaki yang dilipat, dan beterbangan. Tetapi Nasruddin tidak kehilangan akal. “subhanallah,” katanya, “bahkan angsa pun takut pada Paduka. Barangkali Paduka meneriaki saya, saya akan ketakutan

dan secara reflek menggandakan kaki jadi empat dan kemudian terbang juga.”
(360 CJNH:97)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa Timur Lenk ialah seorang raja yang ditakuti, maka ketika Nasruddin mendapat perintah untuk menemuinya maka bergegaslah ia datang. Pada saat itu Timur Lenk sedang akan makan siang, melihat makanan yang tersedia Nasruddin pun tidak kuasa menahan lapar sehingga ia tanpa sadar sudah menghabiskan satu paha angsa panggang. Timur Lenk yang melihat keadaan angsa yang akan ia makan hanya memiliki satu kaki, maka ia pun merasa kesal dan bertanya pada Nasruddin. Tanpa hilang akal Nasruddin pun berhasil meyakinkan Timur Lenk bahwa kaki angsa hanya ada satu. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin ialah berfikirilah dengan cepat dan ungkapkanlah pendapatmu dengan bijak agar orang lain menghargaimu.

Judul cerita jenaka ke-8 ialah “Keledai Membaca” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin dan Timur Lenk. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Timur Lenk menghadiahi Nasruddin seekor keledai. Nasruddin menerimanya dengan senang hati. Tetapi Timur Lenk berkata,
“Engkau adalah guru yang terkenal dan tentunya dapat mengajari keledai ini membaca. Kalau kau sanggup melakukannya, aku akan memberimu hadiah besar. Tetapi kalau sampai gagal, aku akan menghukummu,” kata Timur Lenk.(360 CJNH:98)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa Nasruddin menerima tantangan yang diberikan oleh Timur Lenk, kemudian ia pun selama di rumah memikirkan satu cara bagaimana membuat keledainya bisa membaca. Ia pun menempatkan makanan yang disukai oleh keledainya pada tiap lembar kertas buku sampai sang

keledai mahir dalam membolak-balikan buku. Setelah itu Nasruddin pun membawa keledai kerajaan Timur Lenk dan memperlihatkan kemahiran keledainya dalam membaca. Pertama Timur Lenk tidak percaya dengan mengatakan “keledai itu tidak mengerti apa yang ditulis dalam buku”. Namun Nasruddin pun meyakinkan Timur Lenk bahwa tantangan yang diberikan hanya sampai keledai bisa membaca bukan mengartikannya. Sehingga Timur Lenk pun puas dan memberikan hadiah kepada Nasruddin. Berdasarkan uraian teks tersebut maka dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin ialah yakin dan berusaha dalam melakukan sesuatu yang sebenarnya di luar kemampuan orang biasa. Berfikirlah *out of the box*.

Judul cerita jenaka ke-9 ialah “Gelar Timur Lenk” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin dan Timur Lenk. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Nasruddin,” katanya suatu hari, “setiap khalifah di sini selalu memiliki gelar dengan nama Allah. Misalnya: Al-Muwaffiq Billah, Al-Mutawakkil ‘Alallah, Al-Mu’tashim Billah, Al-Watsiq Billah, dan lain-lain. Menurutmu, apakah gelar yang pantas untukku?”

Cukup sulit bagi Nasruddin untuk menjawab, mengingat Timur Lenk adalah penguasa yang bengis. Tetapi tak lama kemudian Nasruddin menemukan jawabannya, “Saya kira, gelar yang lain pantas untuk paduka adalah Na’udzu Billah saja.” (360 CJNH:110)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa cerita jenaka ini berkisah tentang hubungan Timur Lenk dan Nasruddin yang akrab membuat komunikasi mereka lebih ringan dan santai. Pada saat itu Timur Lenk bertanya pada Nasruddin tentang gelar yang bisa ia dapatkan untuk menggambarkan kekuasaannya. Nasruddin pun menjawab melalui pemikiran dan pertimbangan secara menyeluruh melalui karakter yang Nasruddin lihat dari seorang Timur Lenk. Akhirnya ia pun

mendapat jawaban dan mengutarakan pendapatnya itu pada Timur Lenk. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah katakanlah dengan jujur berdasarkan fakta yang bisa kau nilai.

Judul cerita jenaka ke-10 ialah “Suap ala Nasruddin” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja dan Hukum. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu ketika Nasruddin melakukan transaksi jual-beli. Untuk menguatkan transaksinya, dia perlu pengukuhan dari sang hakim. Maka, untuk memperlancar urusannya, dia pun membawa sekaleng besar madu murni untuk Sang hakim.

Dua hari kemudian sang hakim menerima hadiah roti dari seseorang. Ketika menerima hadiah itu, Sang hakim segera teringat hadiah madu pemberian Nasruddin. Segera dia membuka kaleng madu itu. ternyata kaleng itu tidak berisi madu, tetapi tanah. Betapa marah Sang hakim melihat hal itu.

Nasruddin menjawab sambil tersenyum, “Surat jual-beliku tidak ada yang kurang. Kekurangan justru ada pada pikiran Sang hakim. Semoga Allah meluruskannya!” (360 CJNH:112)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa cerita jenaka tersebut mengisahkan tentang negeri Nasruddin yang terkenal akan seorang hakim yang suka meminta suap dari kliennya. Nasruddin yang sebenarnya tidak memiliki apa-apa untuk diberikan lalu memberikan sekaleng besar madu murni. Sang hakim merasa senang dengan apa yang diberikan oleh Nasruddin dan segera membubuhkan tanda tangan pada surat jual beli Nasruddin. Sampai akhirnya sang hakim mengetahui isi kaleng madu itu hanyalah tanah. Sang hakim pun marah dan mengutus seorang pengawal menemui Nasruddin. Dari situ Nasruddin berkata bahwa tidak ada yang salah dalam surat jual beli, yang salah yakni fikiran sang hakim. Berdasarkan uraian teks tersebut, maka dapat diketahui bahwa amanat

cerita jenaka yang ingin disampaikan oleh Nasruddin Hoja ialah suap merupakan tindak kejahatan dan imbalan bagi seseorang yang suka menerima suap ialah tanah, karena manusia akan mati bersatu dengan tanah tanpa membawa satupun benda berharga miliknya.

Judul cerita jenaka ke-11 ialah “Menanam Gandum Rebus” bertema perkara empat buah telur rebus. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Apa kesusahan kalian?” tanya Nasruddin.

“Sepuluh bulan yang lalu kami tiba di kota ini, dan masuk ke sebuah warung karena waktu itu kami sangat lapar. Warung itu terletak dekat masjid. Kami masing-masing makan dua telur rebus. Tetapi waktu itu kami tidak punya uang untuk membayar apa yang kami makan, jadi kami kabur.” “Dan sekarang,” kata yang lain, “Kami berniat untuk membayar kepada pemilik warung masing-masing 20 dirham, tetapi dia tidak mau menerima pembayaran itu.

“Lho, kenapa?” Sela Nasruddin.

“Katanya, keempat telur itu sekarang tentu sudah menjadi ayam, dan tentu ayam-ayam itu sudah bertelur dan kemudian menetaskan anak-anak ayam, tentu sekarang setelah sepuluh bulan, empat telur itu sudah menjadi 20 atau 30 ekor ayam. Semua itu katanya berharga empat ribu dirham. Nah, itulah jumlah uang yang diminta. Tentu saja kami tidak punya uang sebanyak itu.”

Nasruddin memikirkan masalah itu beberapa menit lamanya, dan akhirnya dia berkata kepada kedua bersahabat itu.

“Tuan hakim yang terhormat,” kata Nasruddin penuh hormat. “Besok saya akan mulai menebarkan benih gandum dan hari ini saya harus merebus cukup banyak benih gandum untuk bisa saya tebarkan di ladang.”

“Ah, menebarkan benih gandum yang sudah direbus?” tanya Pak hakim. “Apa kamu pikir biji gandum yang sudah direbus bisa tumbuh?”

“Oh, tentu Pak Hakim, sama mudahnya dengan telur-telur rebus yang bisa menetas menjadi ayam,” jawab Nasruddin.

Berdasarkan bukti itu hakim akhirnya memutuskan bahwa kedua terdakwa itu memenangkan perkara dan pengadilan pun selesai. (360 CJNH:117)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks tersebut mengisahkan tentang dua orang pemuda yang saat itu mengalami kesulitan hidup dan tidak memiliki uang sama sekali untuk membayar dua buah telur masing-masing pemuda, hingga mereka pun kabur dari warung. Sepuluh bulan kemudian, mereka sudah bekerja

dan berniat membayar telur yang mereka makan dulu pada warung. Namun pemilik warung tidak menerima uang yang diberikan dua pemuda karena tidak sesuai dengan perhitungannya. Akhirnya pemilik warung melaporkan kejadian ini kepada pengadilan. Sidang pun di mulai, sehari sebelum sidang dua pemuda itu bertemu dengan Nasruddin yang mengajukan diri sebagai saksi. Dengan kecerdasan Nasruddin dan penganalogian Nasruddin kepada hakim. Perkarapun selesai dan dimenangkan oleh dua pemuda. Berdasarkan uraian cerita, maka dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka Nasruddin Hoja mengandung pesan moral dari tinggkah lakunya sebagai bentuk penyetaraan analogi supaya orang lain mengerti apa yang ia maksudkan. Amanat yang terkandung dalam cerita ialah bayarlah sesuatu dengan harga yang sesuai dengan barang yang dibeli. Melipat gandakan sesuatu yang tidak real merupakan kemustahilan dan menjadi satu bentuk kejahatan hukum riba.

Judul cerita jenaka ke-12 ialah “Berapakah Harga Asap?” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja dan Hukum. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang miskin merasa bosan karena setiap hari harus memakan roti kering. Sese kali dia ingin ada lauknya. Maka berangkatlah dia ke pasar. Di sebuah warung, dia melihat orang menjual sate. Aromanya tercium sedap mengundang selera. Lalu dia duduk di depan warung sate itu. Sambil menikmati aroma asap sate, dia pun memakan rotinya.

Diam-diam, pemilik warung mengawasinya. Dia tercengang sambil berpikir apa yang harus dia lakukan. Begitu orang miskin tadi hendak beranjak pergi, si pemilik warung menariknya dan meminta harga aroma sate yang dia nikmati. Namun karena merasa hanya menikmati asap, orang miskin itu menolak membayar. (360 CJNH:127)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa cerita jenak ini mengisahkan seorang miskin yang merasa bosan karna selalu hanya bisa makan roti kering. Suatu ketika ia pergi ke pasar dan menemukan sebuah warung sate, karena ia tidak memiliki uang untuk membeli sate, ia pun hanya bisa menghirup asap sate. Ia tidak sadar perbuatannya itu diketahui pemilik warung, pemilik warung meminta bayaran karena orang miskin itu telah menghirup asap satenya. Si miskin pun tidak terima bila ia harus membayar sebuah aroma asap. Alhasil si pemilik warung memperkarakan permasalahan ini ke pengadilan, kebetulan hakimnya ialah Nasruddin. Dengan cerdasnya Nasruddin pun mengibaratkan pembayaran dengan meminta pemilik warung untuk mendengarkan gema jatuhnya dirham di lantai sebagai pembayar asap sate. Berdasarkan uraian teks tersebut maka dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka Nasruddin Hoja ialah janganlah mengambil keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain. Asap bukan sebuah hidangan makanan yang bisa dinikmati dan membuat rasa kenyang di perut orang yang menghirup asap tersebut, maka tindakan Nasruddin ini penuh makna dengan membayar harga asap dengan gema uang dirham.

Judul cerita jenaka ke-13 ialah “Besok Hari Kiamat” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja dan Teman-temannya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika Nasruddin masih muda dan sedang belajar di kota Ak Shehir, dia memelihara seekor kambing. Suatu hari teman-teman sekolahnya berkunjung ke rumahnya, salah seorang temannya berkata, “Kambingmu memang hebat. Gemuk dan sehat pula. Bagaimana kalau besok kita berpesta, makan daging kambing ini bersama-sama?”

Nasruddin merasa sangat sayang untuk menyembelih kambingnya. Maka dia menjawab, “Kambing ini belum gemuk benar kok.”

“Tetapi, apakah engkau tidak mendengar bahwa besok sore akan terjadi kiamat dan kambing ini takkan bertambah gemuk lagi?” kata temannya yang lain.

(360 CJNH:130)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa pada saat Nasruddin Remaja ia kedatangan tamu yakni teman-teman sekolahnya yang meminta Nasruddin untuk menyembelih kambingnya. Nasruddin sangat sayang pada kambingnya itu, maka ia pun beralasan pada teman-temannya agar kambing itu tidak jadi dibuat pesta. Namun teman-teman Nasruddin tetap memiliki alasan dengan berkata pada Nasruddin bahwa besok sore akan terjadi kiamat. Akhirnya Nasruddin pun menerima ajakan teman-temannya itu. Nasruddin yang memang sudah memiliki seribu pemikiran cerdas. Ketika teman-temannya sedang mandi di pantai, ia pun mengambil baju temannya sebagai pengganti bahan bakar untuk memanggang kambingnya yang sudah disembelih. Berdasarkan uraian teks tersebut maka dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka Nasruddin Hoja ialah belajarliah ikhlas untuk merelakan sesuatu yang kita sayang untuk membahagiakan orang lain. hal ini senada dengan apa yang telah Nabi Muhammad SAW ajarkan kepada umatnya dengan berkata “berilah benda kepada orang lain dari apa yang paling kau sukai.”

Judul cerita jenaka ke-14 ialah “Hati Terbakar” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja dan Teman-temannya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang teman mengundang Nasruddin ke rumahnya. Ketika tiba di sana dia disuguhi madu dan roti. Setelah menyantapnya, Nasruddin berkali-kali menjilat sisa madu dengan jari-jarinya.

“Makan madu tanpa roti bisa membakar hati.” Kata pemilik rumah.

Mendengar ucapan itu, Nasruddin malah semakin cepat dan bersemangat menjilati madu seraya berkata, “Allah tahu hati orang yang terbakar.

(360 CJNH:134)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa cerita jenaka ini mengisahkan tentang Nasruddin yang diberikan suguhan roti dan madu ketika ia menerima undangan ke rumah salah seorang temannya. Nasruddin pun makan dengan lahapnya tanpa mempedulikan etika, sampai akhirnya pemilik rumah mengingatkan tentang “Makan madu tanpa roti bisa membakar hati”, namun Nasruddin malah semakin bersemangat menjilati sisa madu dan berkata pada pemilik rumah “Allah tahu hati orang yang terbakar”. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka Nasruddin Hoja ialah menghargai undangan teman dan makanlah suguhan yang telah tuan rumah disediakan.

Judul cerita jenaka ke-15 ialah “*Anak Ayam Berkabung*” dari pokok tema Nasruddin Hoja dan Teman-temannya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu hari ketika sedang memberi makan ayamnya, Nasruddin dikunjungi temannya dengan pakaian berkabung.
“Cobalah katakan,” kata Nasruddin, “mengapa engkau mengenakan pakaian itu?”
“Orang tuaku meninggal. Ini caraku mengungkapkan duka citaku.”
Hari berikutnya orang-orang yang lewat di depan rumah Nasruddin melihat bahwa satu di antara leher anak ayam sang Mullah diberi pita hitam.
“Mullah,” teriak mereka, “mengapa anak ayam itu pakai pita hitam?”
“Induknya mati dan dia sedang berkabung atas kematian induknya,” jawab Nasruddin. (360 CJNH:152)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa Nasruddin mengikuti atau mencontoh kebiasaan seorang teman yang telah berkabung atas kematian orang tuanya. Teman Nasruddin menggunakan pakaian serba hitam. Maka Nasruddin yang lugu itu pun mengaplikasikan rasa duka itu pada ayam hewan peliharaannya yang berduka akibat induknya mati. Anak ayam itu diberinya pita hitam. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah bahwa atribut hitam bukanlah

sebuah kewajiban untuk menggambarkan kematian atau suasana berkabung yang dialami manusia.

Judul cerita jenaka ke-16 ialah “Omelan Istri” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Aku lihat bajumu kotor. Sebaiknya kamu pergi ke pemandian,” usul istrinya. Nasruddin tidak membantah. Ketika akan ke pemandian, sang istri berkata lagi, “Cepatlah sedikit. Hari ini akan berlangsung acara akad nikah saudaraku. Kamu menjadi tuan rumah. Kalau kamu belum datang, acara akan ditunda dan kita akan malu kepada para tamu. Dengan tergopoh-gopoh, Nasruddin pergi ke pemandian, padahal dia pikir hal ini tidak perlu dilakukan. Dia hanya ingin menghindari omelan istrinya. Ketika dia akan pulang ke rumah, hujan mendadak turun dengan deras. Karena tidak sabar menunggu hujan reda dan khawatir pakaiannya basah, dia menanggalkan pakaiannya dan berlari meninggalkan pemandian bertelanjang. Sesampai di rumah, dia melihat para undangan berdiri di depan pintu menunggunya. Mereka terheran-heran melihat Nasruddin dalam keadaan telanjang. “Mengapa Anda bertelanjang?” tanya mereka. “Inilah kalau seorang laki-laki takut omelan istrinya,” jawab Nasruddin. (36CJNH:170-170)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa cerita jenaka ini mengisahkan kehidupan rumah tangga Nasruddin bersama istrinya. Ketika itu Nasruddin hendak melaksanakan salat Asar berjamaah di masjid namun dilarang oleh istrinya, karena baju yang dikenakan kotor. Jadi sang istri meminta suaminya untuk mandi di pemandian, selain itu akan ada acara akad nikah saudara sang istri yang mengharuskan Nasruddin menyambut tamu. Nasruddin pun menyegerakan diri ke tempat pemandian tanpa membantah perkataan sang istri agar tidak kena marah. Setelah mandi, tiba-tiba hujan deras. Khawatir pakaiannya basah, Nasruddin pun berlari menuju rumah dengan bertelanjang. Ketika sampai di depan rumah tamu undangan sudah datang dan menunggu Nasruddin, mereka pun heran

dengan apa yang dilakukan Nasruddin. Akhirnya Nasruddin menjelaskan pada tamu undangan, alasannya bertelanjang ialah agar tidak terkena omelan sang istri. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah selalu menghormati dan menyayangi istri tanpa harus membantah keinginannya atau pun menyakiti perasaannya.

Judul cerita jenaka ke-17 ialah “Bayi Ajaib” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Pada suatu hari istri Nasruddin sakit dan tak lama kemudian meninggal dunia. Tiga bulan setelah itu dia menikah lagi dengan seorang janda. Baru sebulan menikah, istri barunya melahirkan anak. Buru-buru dia pergi ke pasar membeli segala macam keperluan termasuk kertas, pensil, pena dan buku. Bayi kita ini bukan bayi biasa. Dia lahir setelah kita kawin, bukan Sembilan bulan. Karena itu kupikir dia akan cepat bisa membaca dan menulis dalam beberapa bulan ini.” (360 CJNH:177)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks tersebut mengisahkan Nasruddin yang dengan senang menyambut kelahiran anaknya dari istri yang baru tiga bulan ia nikahi. Saking senangnya iya merasa bayi itu bayi ajaib jadi Nasruddin membelikan pelbagai perlengkapan menulis, karena ia menganggap bayi itu hebat setelah dilahirkan ketika ibunya baru dinikahi Nasruddin. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah sindiran terhadap wanita yang menikah namun sebenarnya sudah dalam keadaan hamil diluar pernikahannya. Sikap moral yang tunjukan Nasruddin sebagai seorang suami yang berusaha menutupi aib istrinya dengan senang menyambut kelahiran anak yang telah dilahirkan istrinya.

Judul cerita jenaka ke-18 ialah “Nasruddin dan Ayahnya” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika Nasruddin masih anak-anak, dia diajak ayahnya berpesiar ke kota. Nasruddin naik di atas keledai, sementara ayahnya menuntun keledainya. Tak lama mereka berjalan mereka berdua bertemu sekelompok orang. “Dasar kalian orang kejam! Kalian tak punya rasa belas kasihan pada binatang. Masak keledai yang sudah kelelahan kalian naiki berdua.” Nasruddin dan ayahnya turu dari keledainya dan memikul keledai mereka. Ketika mereka melewati sekelompok orang, mereka tertawa dan berkata, “Dasar orang-orang gila! Masak punya keledai malah dipikul.” Akhirnya Nasruddin dan ayahnya berhenti berjalan. Setelah sejenak menarik nafas ayahnya berkata kepada Nasruddin, “Anakku, demikianlah manusia! Kau tidak akan pernah bisa memuaskan semua manusia.” (360 CJNH:195)

Teks di atas merupakan potongan teks cerita jenaka yang berjudul Nasruddin dan ayahnya, cerita itu mengisahkan tentang pandangan orang-orang tentang apa yang dilakukan oleh Nasruddin dan ayahnya ketika berjalan-jalan dihadapan mereka. Selalu ada pandangan negative ketika, Nasruddin menaiki keledai dan ayahnya menuntun, ketika ayahnya menaiki keledai dan Nasruddin menuntun, dan ketika keduanya menaiki keledai. Berdasarkan teks cerita jenaka maka dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah pandanglah sesuatu dengan tidak hanya sebelah mata dan janganlah menghina keadaan atau apa yang dikerjakan orang lain.

Judul cerita jenaka ke-19 ialah “Duka Ditinggal Keledai” dari pokok tema Nasruddin Hoja dan Keledainya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika istri Nasruddin meninggal, suaminya hanya sedikit menunjukkan perasaan sedih. Beberapa lama kemudian keledai Nasruddin juga mati. Ternyata kematian sang keledai ini membangkitkan kesedihan yang mendalam pada diri Nasruddin. Selama beberapa hari dia berkabung atas kematian keledainya. (360 CJNH:201)

Dari potongan teks cerita jenaka di atas maka dapat diuraikan bahwa teks mengisahkan tentang kedukaan Nasruddin yang ditinggalkan keledainya melebihi kisah dukanya pada istrinya. Pada saat itu banyak orang-orang yang menghibur Nasruddin, tapi ia tidak mau kalau hanya ada wanita sebagai pengganti istrinya bukan pengganti keledainya yang hilang. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah kedukaan dan kesedihan tidaklah berguna karena setiap yang hidup suatu saat akan mati.

Judul cerita jenaka ke-20 ialah “Mengurangi Beban Keledai” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja dan Keledainya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin pergi ke pasar membeli segala keperluan rumahnya. Setelah selesai, dia menaruh barang belanjanya di sebuah keranjang. Dia menaiki keledainya, tetapi keranjang belanjanya itu tidak dia letakkan di atas punggung keledainya, malah dia panggul di pundaknya. Orang yang melihatnya keheranan kemudian bertanya. “Kau ini aneh sekali, kenapa tidak kau letakkan keranjang itu di atas punggung keledaimu?”

Nasruddin menjawab, “Tidakkah kau kasihan pada keledaiku ini? Ia telah aku bebani dengan menaikinya. Sekarang kau malah mengusulkan untuk menambah bebannya dengan menaruh keranjangku di atas punggungnya.” (360 CJNH:205)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks menceritakan tentang kepedulian Nasruddin pada keledai yang harus membawa belanjaan Nasruddin, sehingga ia tidak mau menambah beban pada keledainya. Pada saat itu teman Nasruddin hanya bisa meledek Nasruddin yang tidak mau menaiki keledainya itu. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah menghargai setiap makhluk hidup meski itu hanya binatang.

Judul cerita jenaka ke-21 ialah “Tergantung Keledai” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja dan Keledainya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seseorang tetangga yang bersifat kasar ingin meminjam keledai Nasruddin. “Boleh saja.” Kata sang Mullah, “Tetapi itu tergantung pada keledaiku apakah dia mau atau tidak.” (360 CJNH:214)

Dari potongan teks di atas dapat diuraikan bahwa teks cerita jenaka di atas mengisahkan tentang seorang teman Nasruddin yang ingin meminjam keledai Nasruddin. Seorang tetangga ini memang terkenal dengan sifatnya yang kasar, maka Nasruddin mengelah untuk menanyakan apakah keledainya mau atau tidak dipinjam oleh tetangganya itu. Karena Nasruddin tahu benar apa yang akan diterima keledainya itu bila dipinjam sang tetangga, akhirnya Nasruddin pun berkata pada sang tetangga dengan bahasa penolakan yang halus. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah kepedulian terhadap masa depan binatang dari orang yang hanya bisa menggunakan tenaganya tanpa mengurus kebutuhan si binatang selama perjalanan.

Judul cerita jenaka ke-22 ialah “Bersembunyi” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Lawan Pencuri. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu malam seorang pencuri memasuki rumah Nasruddin Kebetulan Nasruddin melihatnya. Karena dia sedang sendirian, Nasruddin cepat-cepat bersembunyi di dalam peti. Si pencuri mulai beraksi menggerayangi isi rumah. Setelah lama mengobrak-abrik isi rumah, pencuri itu belum menemukan sesuatu yang berharga. Akhirnya dia membuka peti besar dan memergoki Nasruddin yang sedang bersembunyi. (360 CJNH:218)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks mengisahkan tentang adanya pencuri yang masuk ke dalam rumah Nasruddin. Nasruddin memang tergolong orang yang miskin, ia tidak memiliki barang berharga jadi ia merasa malu pada pencuri. Ia pun masuk ke dalam peti untuk bersembunyi dari pencuri. Saat pencuri datang mencari-cari. Lalu ia bertemulah dengan sebuah peti an langsung membukanya, kemudian ia mendapati Nasruddin yang dari tadi masuk dalam peti. Setelah itu Nasruddin pun menjelaskan pada sang pencuri mengapa ia berada dalam peti. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan oleh Nasruddin Hoja ialah sindiran untuk mencuri agar merasa malu terhadap perbuatannya.

Judul cerita jenaka ke-23 ialah “Malu pada Pencuri” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Lawan Pencuri. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Tanpa sepengetahuan Nasruddin, kuli itu lari membawa keranjang Nasruddin berikut isinya.

Seminggu kemudian, ketika dia pergi ke pasar lagi, seorang temannya berkata, “Nasruddin, lihat! Itu orang yang minggu lalu membawa lari keranjangmu.”

Nasruddin lalu bersembunyi di samping sebuah kedai. Dia diam di situ hingga kuli itu berlalu dari pasar.

“Apa yang kau lakukan di situ?” temannya bertanya heran.

“Orang itu telah membawa keranjangku yang berat selama seminggu. Aku khawatir dia menagih upahnya,” jawab Nasruddin, “Bayangkan kalau yang ditagih adalah upahnya selama seminggu. Bahkan harga keranjang dan barangku tak cukup untuk membayarnya.” (360 CJNH:219)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks berkisah tentang Nasruddin yang kala itu sedang belanja beberapa barang di pasar. Karena keranjang terlalu berat jadi ia meminta seorang kuli untuk membantunya membawakan keranjang belanjaan itu, tak lama kuli itu membawa kabur keranjang Nasruddin. Seminggu

kemudian, Nasruddin bertemu kembali kuli yang membawa keranjangnya. Namun kepolosan Nasruddin membuat ia malah bersembunyi karena ia merasa malu pada pencuri yang berpura-pura menjadi kuli itu. Nasruddin beranggapan tidak mampu membayar kuli yang mengangkut keranjangnya selama seminggu. Berdasarkan uraian teks dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah sikap ikhlas menghadapi musibah (pencurian barang) dan tidak lagi mempermasalahkan sebuah ketentuan Allah dari musibah yang telah dialami.

Judul cerita jenaka ke-24 ialah “Pindah Rumah” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Lawan Pencuri. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang pencuri memasuki rumah Nasruddin. Karena Nasruddin memang miskin dan tidak banyak perabot yang dia punya, maka si pencuri dapat membawa hampir semua harta benda sang Mullah. Nasruddin melihat semua kejadian itu dari jalanan. Beberapa menit setelah itu, Nasruddin mengambil selimut, dan mengikuti sang pencuri pulang dan kemudian berbaring, pura-pura tidur di rumah si pencuri itu. (360 CJNH:223)

Dari teks di atas dapat diraikan bahwa teks berkisah tentang seorang pencuri yang mencuri semua perabot milik Nasruddin. Nasruddin yang melihat kejadian itu dari kejauhan, langsung pergi ke rumah si pencuri. Nasruddin pun pura-pura tidur di rumah sang pencuri. Alhasil ketika pencuri datang ke rumahnya ia mendapati Nasruddin yang tidur di rumahnya, dan mengusirnya sekaligus mengembalikan barang curiannya pada Nasruddin. Berdasarkan uraian teks dapat diketahui bahwa amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah sindiran untuk pencuri agar merasa malu terhadap perbuatannya. Dalam hal ini Nasruddin pun tidak langsung menghakimi pencuri yang telah mengambil barang di rumahnya meski perbuatan itu telah terang-terangan diketahui olehnya.

Judul cerita jenaka ke-25 ialah “Jangan Lari dari Niat” dari pokok tema

Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin sedang menaiki keledainya dengan rasa tak sabar ketika tiba-tiba dia terjatuh. Murid-murid Nasruddin yang sedang bermain di sekitar tempat kejadian tak dapat menahan tawa.

Pada saat murid-muridnya sedang menghapus air mata mereka saking gelinya, Nasruddin tiba-tiba berdiri dengan tegak dan penuh percaya diri. (360 CJNH:229)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks berkisah tentang Nasruddin yang terjatuh dari keledainya saat ia akan turun, kejadian itu dilihat langsung oleh murid-muridnya kemudian mereka menertawai Nasruddin. Nasruddin yang memang memiliki segudang akal, ia pun berhasil meyakinkan murid-muridnya dengan beberapa nasihat tentang jangan lari dari niat. Berdasarkan uraian teks dapat diketahui amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah keyakinan dan percaya diri terhadap suatu pandangan yang benar.

Judul cerita jenaka ke-26 ialah “Satu Jawaban, Satu Butir Apel” dari pokok tema Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang santri menemukan kesulitan mengenali beberapa masalah dari pelajarannya. Dia sudah bertanya kepada beberapa orang guru, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang dapat menjawabnya.

“Satu-satunya yang bisa memecahkan masalah ini ialah syaikh Nasruddin Hoja yang tinggal di kota tetangga. Temuilah dia,” saran seorang guru terahir yang ditanyai.

“Untuk setiap jawaban, kamu harus memberi aku sebutir apel, setuju?” tanya Nasruddin

“Baiklah,” jawab si santri

Begitulah, setiap kali menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, Nasruddin menerima sebutir apel, sampai akhirnya apel yang ada di dalam bungkusannya habis.

“Sekarang masih ada satu pertanyaan....” kata si santri.

“Tidak. Aku lihat apelmumu sudah habis. Jadi pergilah dari sini,” kata Nasruddin sambil melanjutkan pekerjaannya.

“Pantas! Kalau para petaninya saja begini pintar, bagaimana dengan ulamanya? Kota ini memang hebat,” ujar si santri sambil beranjak pulang. (360 CJNH:230)

Dari potongan teks di atas dapat diuraikan bahwa teks tersebut berkisah tentang seorang santri yang memiliki masalah pelajaran, sudah beberapa guru ia tanyai namun belum ada guru yang bisa menjawab pertanyaannya. Oleh sebab itu, ia disarankan oleh seorang guru untuk menemui syaikh Nasruddin. Setelah itu berangkatlah si santri menuju kampungnya Nasruddin, dan bertemu dengan seorang petani yang sedang mencangkul. Saat itu beberapa pertanyaan ia berikan pada petani, petani memakai sorban itu pun bisa menjawab tapi dengan upah sebuah apel pada setiap pertanyaan. Sang santri merasa puas dengan jawaban petani, tanpa ia duga bahwa petani itu ialah Nasruddin yang ia cari. Berdasarkan uraian teks maka dapat diketahui amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah janganlah menilai seseorang dari penampilan luarnya karena hanya dengan pemikiran dan ilmu bermanfaat maka seseorang bisa dihargai. *Don't judge the book by the cover* ungkapan ini yang pantas memaknai amanat tersirat yang ditampilkan Nasruddin dalam ceritanya.

Judul cerita jenaka ke-27 ialah “Guru dan Murid” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Pada suatu sore yang cerah, Nasruddin dengan riang turut bermain dengan sejumlah muridnya. Kemudian, karena sudah bosan dengan mereka dan ingin menjauhkan mereka, dia berkata, “Hai, anak-anak! Di rumah orang kaya, yang di sebelah sana sedang mengadakan pesta. Cepatlah kalian pergi ke sana. Dia akan membagi-bagikan makan gratis.” (360 CJNH:238)

Dari potongan teks di atas dapat diuraikan bahwa teks mengisahkan tentang keceriaan Nasruddin dan beberapa murid sedang bermain di suatu sore.

Nasruddin yang saat itu sudah merasa bosan dengan mereka, mereka pun ditipu Nasruddin dengan berkata bahwa ada rumah seorang kaya yang sedang mengadakan pesta dan di sana ada makanan gratis. Lalu pergilah mereka setelah Nasruddin berkata seperti itu. namun setelah beberapa lama Nasruddin tidak melihat murid-muridnya kembali, jadi Nasruddin merasa tipuannya tu nyata. Lalu pergilah ia menuju arah murid-muridnya pergi. Berdasarkan uraian teks dapat diketahui bahwa teks cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah jangan berkata bohong kepada orang lain karena perbuatan tersebut akan memaksamumu masuk pula dalam lingkaran kebohongan itu.

Judul cerita jenaka ke-28 ialah “Teori Kebutuhan” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja yang Bijaksana. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin berbincang-bincang dengan hakim kota. Hakim kota, seperti umumnya cendekiawan masa itu, sering berpikir hanya dari satu sisi saja. Hakim memulai, “Seandainya saja, setiap orang mau mematuhi hukum dan etika...”

Nasruddin menukas, “Bukan manusia yang harus mematuhi hukum, tetapi justru hukum yang harus disesuaikan dengan manusia.”

Dan Nasruddin menutup, “Terbukti, semua orang memilih untuk memperoleh apa yang belum dimilikinya. (360 CJNH:245)

Dari potongan teks di atas dapat diuraikan teks tersebut berkisah tentang diskusi antara Nasruddin dan hakim, cara pandang dua orang manusia ini memiliki prinsip dan cara pandang yang berbeda. Berdasarkan teks tersebut maka dapat diketahui amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah semua orang memilih untuk memperoleh apa yang belum dimilikinya. Hal ini secara terang-terangan diungkapkan Nasruddin dalam cerita jenaka berjudul

“Teori Kebutuhan” , berbeda dengan teks cerita yang lain yang didominasi dengan pesan atau amanat yang tersirat dari cerita jenaka tersebut.

Judul cerita jenaka ke-29 ialah “Api” dari tema utama (*major theme*)

Nasruddin Hoja yang Bijaksana. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Hari Jumat itu, Syaikh Nasruddin menjadi imam salat Jumat. Namun belum lama berkhotbah, dia melihat para jamaah terkantuk-kantuk, dan bahkan sebagian tertidur dengan lelap. Maka berteriaklah Sang Mullah, “Api! Api! Api!” Segera seisi masjid terbangun, membelalak dengan pandangan kaget, menoleh kiri-kanan. Sebagian ada yang langsung bertanya, “Di mana apinya, Mullah?” Nasruddin meneruskan khutbahnya, seolah tak acuh pada yang bertanya, “Api yang dahsyat di neraka bagi mereka yang lalai dalam beribadah.”(360 CJNH:252)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks berkisah tentang Nasruddin yang melihat jamaahnya terkantuk-kantuk saat ia berkhotbah sebelum melaksanakan salat Jumat. Nasruddin membangunkan mereka dengan meneriakan kata api. Sontak saja para jamaah terbangun dan bertanya keberadaan api tersebut. Setelah itu Nasruddin menjelaskan pada mereka dan memberikan nasihat pula pada mereka. Berdasarkan teks tersebut maka dapat diketahui amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah janganlah lalai terhadap nikmat yang Allah berikan di dunia. Mempelajari ilmu agama merupakan sebuah keharusan agar manusia tidak terjerumus dalam api neraka.

Judul cerita jenaka ke-30 ialah “Obat Kurap” dari tema utama (*major theme*) Nasruddin Hoja yang Bijaksana. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu saat unta tetangga Nasruddin terkena penyakit kurap. Orang itu mendatangi Nasruddin, “Mullah! Berilah aku bacaan mantra dan doa-doa untuk untaku ini agar sembuh dari penyakit yang dideritanya!” “Jika kau ingin untamu sembuh dari penyakit yang dideritanya, di samping bacaan dan doaku ini, berilah salep obat kurap,” kata Nasruddin.(360 CJNH:270)

Dari teks di atas dapat diuraikan bahwa teks tersebut menceritakan tentang seorang yang datang pada Nasruddin meminta doa dan mantera supaya untanya terbebas dari penyakit kurap. Lalu dengan cerdasnya Nasruddin pun memberikan anjuran pada orang tersebut bagaimana harus mengobati untanya itu. Berdasarkan teks tersebut maka dapat diketahui amanat cerita jenaka yang ingin disampaikan Nasruddin Hoja ialah berihtiar dan bertawakalah kepada Allah atas segala penyakit yang diderita, jangan menyekutukan diri dari nikmat Allah dengan memohon mantra-mantra kepada orang lain yang dianggap berilmu. Karena sumber kekuatan yang hebat hanya dari Allah SWT. Setiap penyakit ada obatnya dan berdolah kepada Allah untuk minta kesembuhan.

4.1.2.5 Tokoh dan Penokohan

4.1.2.5.1 Tokoh

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tokoh merupakan pelaku sentral untuk menjalani perannya. Penyebutan tokoh difungsikan agar cerita dapat memberikan kehidupan dalam cerita yang dihasilkan oleh pengarang. Berdasarkan analisis struktural dari 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja maka dapat diketahui bahwa cerita tersebut terdiri atas dua tokoh, yakni tokoh utama dan tokoh pembantu. Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh Aminuddin, bahwa dalam sebuah cerita tokoh dibagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh pembantu adalah tokoh yang perannya tidak penting, karena pemunculannya bersifat melengkapi dan mendukung tokoh utama.

Dalam hal ini maka dapat diketahui bahwa tokoh utama dari 30 cerita jenaka ialah Nasruddin Hoja, karena teks membuktikan tiga aspek yang mendukung terbuktinya Nasruddin Hoja sebagai tokoh utama, yakni: 1) tokoh yang sering muncul dalam cerita, hal ini terbukti dalam setiap tema utama (*major theme*) cerita jenaka menggunakan nama Nasruddin Hoja

tema 1: **Nasruddin Hoja yang Cerdik** (judul: Khutbah di Masjid, Susu Plus Garam, dan *Paku Nasruddin*), tema 2: **Nasruddin yang Lugu** (judul: *Nasruddin dan Orang Gila*, Ayamku Bisa Berpikir, dan Sapi Konyol), tema 3: **Nasruddin dan Timur Lenk** (judul: Katakutan Menimbulkan Keajaiban, Keledai Membaca, dan Gelar Timur Lenk), tema 4: **Nasruddin Hoja dan Hukum** (judul: *Suap ala Nasruddin*, Menanam Gandum Rebus, dan Berapakah Harga Asap?), tema 5: **Nasruddin Hoja dan Teman-temannya** (judul: Besok Hari Kiamat, Hati Terbakar, dan Anak Ayam Berkabung), tema 6: **Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya** (judul: Omelan Istri, Bayi Ajaib, dan *Nasruddin dan Ayahnya*), tema 7: **Nasruddin Lawan Pencuri** (judul: Duka Ditinggal Keledai, Mengurangi Beban Keledai, dan Tergantung Keledai), tema 8: **Nasruddin Hoja dan Keledainya** (judul: Bersembunyi, Malu pada Pencuri, dan Pindah Rumah, tema 9: **Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya** (judul: Jangan Lari dari Niat, Satu Jawaban, Satu Butir Apel, dan Guru dan Murid), dan tema 10: **Nasruddin Hoja yang Bijaksana** (judul: Teori Kebutuhan, Api!, dan Obat Kurap).

Dari uraian tema dan judul cerita jenaka di atas dapat diketahui bahwa kesepuluh tema utama (*major theme*) tersebut memunculkan nama Nasruddin dalam teks cerita jenaknya. Kemudian dari kesepuluh tema utama (*major theme*), terdapat empat tema yang memunculkan judul dengan nama Nasruddin, yakni pada tema 1: Nasruddin Hoja yang Cerdik (judul: Khutbah di Masjid, Susu Plus Garam, dan *Paku Nasruddin*), tema 2: Nasruddin yang Lugu (judul: *Nasruddin dan Orang Gila*, Ayamku Bisa Berpikir, dan Sapi Konyol), tema 4: Nasruddin Hoja dan Hukum (judul: *Suap ala Nasruddin*, Menanam Gandum Rebus, dan Berapakah Harga Asap?), dan pada tema 6: Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya (judul: Omelan Istri, Bayi Ajaib, dan *Nasruddin dan Ayahnya*),

2) tokoh yang paling sering dibicarakan atau diberi komentar oleh pengarangnya; aspek kedua ini dapat diketahui dalam masing-masing judul cerita Nsruddin Hoja. Selain itu pengarang cerita pun memberi uraian dan pendapatnya tentang diri seorang Nasruddin di dalam pengantar beberapa tema cerita. secara singkat teksnya sebagai berikut:

Tema satu “*Nasruddin Hoja yang Cerdik*”

Kepandaian dan kecerdikan Nasruddin tidak diragukan lagi. Dengan kecerdikannya dia mampu mengambil sikap yang tepat ketika menghadapi berbagai persoalan yang berat dan rumit, tanpa membuat dirinya menjadi korban. Berkat kecerdikannya dia dapat bertahan melewati masa yang penuh ketidakpastian di negerinya yang penuh kekerasan. Dalam kisah humor ini banyak sindiran yang ditunjukkan kepada orang yang suka memanfaatkan kepandaiannya untuk keuntungan dirinya sendiri yang, bila perlu, merugikan orang lain. (360 CJNH:23)

Tema dua “*Nasruddin yang Lugu*”

Nasruddin sering digambarkan sebagai orang yang lugu dan pander, walaupun sebenarnya dia pintar dan cerdas. Nasruddin punya kemampuan untuk memahami daya pikir orang lain dan berbicara sesuai dengan tingkat penalarannya, bahkan dengan orang gila. (360 CJNH:55)

Tema tiga “*Nasruddin dan Timur Lenk*”

Saat Timur Lenk sedang melakukan pembantaian dan penghancuran kebudayaan, ia bertemu dengan Nasruddin Hoja. Sikap jantan dan pemberani serta Nasruddin Hoja, membuatnya dikagumi oleh Timur Lenk, yang kemudian menjadikannya sebagai penasihat. Karena kedekatannya ini, Nasruddin Hoja dapat menghadapi dan menaklukkan perilaku Timur Lenk yang sering tak terduga. (360 CJNH:93)

Tema empat “*Nasruddin Hoja dan Hukum*”

Peperangan di masa Nasruddin Hoja telah banyak menimbulkan kekacauan sosial, ekonomi, dan politik. Kekacauan yang menimpa masyarakat bertambah parah ketika hukum tidak ada, karena seiring dengan berpindahnya kekuasaan banyak para hakim yang diganti. Banyak di antara hakim pengganti yang ditunjuk adalah orang-orang bodoh, berlaku menyimpang dan sama sekali tidak mengetahui hukum-hukum, sehingga banyak berbagai kebobrokan dan penyimpangan hukum yang dilakukan para hakim. Kisah-kisah aneh jenaka Nasruddin menampilkan sosok Nasruddin sebagai saksi, orang yang meminta keadilan, penasihat hukum atau sebagi seorang hakim. (360CJNH:111)

Tema lima “*Nasruddin Hoja dan Teman-temannya*”

Nasruddin melanjutkan pelajarannya di Ak Shebir, Propinsi Konya. Di sana dia mendapat banyak teman. Teman-temannya, yang mengagumi kecerdikan dan kecerdasannya, sering menjadikan Nasruddin sebagai bahan canda mereka.

Tetapi berkat kecerdikannya, Nasruddin dengan mudah dapat menghindari dan bahkan membalasnya. (360CJNH:129)

Tema keenam “*Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya*”

Kehidupan Nasruddin sangat sederhana, bahkan bisa dibilang miskin. Tetapi, sifat Nasruddin yang humoris dan kedudukannya sebagai seorang alim di tengah masyarakatnya membuatnya tetap bahagia dalam menjalani hidup. Dia selalu menghadapi setiap masalah yang menimpanya dengan tetap tersenyum, qana’ah. Kelucuan, keluguan, kecerdikan, dan keluarganya pun tak luput dari perilaku Nasruddin yang nyeleneh. (360CJNH:159)

Tema tujuh “*Nasruddin Hoja dan Keledainya*”

Keledai tak pernah lepas dari kehidupan Nasruddin. Selaku ulama, Nasruddin sering berkelana, antara lain, ke Ankara, Konya, dan kota-kota lain untuk memberi pelajaran agama. dalam penelamannya tersebut Nasruddin menggunakan keledai sebagai alat transportasinya. (360CJNH:201)

Tema delapan “*Nasruddin Lawan Pencuri*”

Nasruddin dikisahkan sering menghadapi atau bertemu dengan pencuri. Kehidupannya yang miskin dan sifatnya yang qana’ah tak pernah mempedulikan bila ada orang yang mencuri di rumahnya. Mungkin karena itu pula, para pencuri dan perampok pun segan dan mencintainya. (360CJNH:217)

Tema Sembilan “*Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya*”

Nasruddin Hoja adalah ulama dari mazhab Hanafi. Salah satu bidang yang sangat dia suka ialah fiqih. Karena keluasan ilmunya, dia punya banyak murid yang berjumlah lebih dari tiga ratus orang. Dalam kisah humornya, Nasruddin diceritakan memiliki murid-murid yang cerdas dan bandel. Namun hal ini sebanding dengan kebandelan Nasruddin. (360CJNH:225)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat sembilan komentar yang dikemukakan si pengarang tentang tokoh Nasruddin Hoja. Sembilan uraian cerita Nasruddin itu digunakan pengarang untuk memberikan gambaran awal tokoh pada setiap tema yang akan selanjutnya diceritakan. Jadi dapat pula diketahui bahwa tokoh utama Nasruddin paling sering dibicarakan dari semua tema cerita jenaka.

3) melalui judul cerita. Aspek ketiga ini dapat diketahui dari judul cerita jenaka yakni terdapat pada cover buku yang bertuliskan “*360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja*”. Meski di dalam sub-sub judul 30 cerita jenaka tidak didominasi

dengan penyebutan nama Nasruddin namun di dalam masing-masing tema, yakni 10 tema di dominasi dengan nama Nasruddin. Hal ini dibuktikan seperti dalam uraian aspek pertama sebelumnya.

Dari tiga komponen di atas maka dapat diketahui bahwa dari 30 cerita jenaka yang dianalisis memiliki tokoh utama yakni, Nasruddin Hoja. Selain itu terdapat pula tokoh pembantu, yakni tokoh yang perannya tidak penting, karena pemunculannya bersifat melengkapi dan mendukung tokoh utama. Berdasarkan hasil analisis dari 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa tokoh pembantu dalam cerita jenaka Nasruddin Hoja. Tokoh pembantu tersebut ialah, Timur Lenk, keluarga (istri dan ayah Nasruddin), teman-teman, dan murid-murid Nasruddin.

Tokoh pembantu pertama ialah Timur Lenk, ia diceritakan sebagai seorang tokoh penguasa yang suka melakukan pembantaian dan penghancuran kebudayaan. Pada saat itu ia bertemu dengan Nasruddin Hoja. Sikap jantan dan pemberani Nasruddin Hoja, membuatnya dikagumi oleh Timur Lenk, yang kemudian menjadikannya sebagai penasihat. Karena kedekatannya ini, perilaku Timur Lenk yang sering tak terduga bisa ditaklukan oleh Nasruddin Hoja. Tokoh Timur Lenk ini dapat pula diketahui dari tema khusus yang berjudul “Nasruddin dan Timur Lenk”, kisah Timur Lenk ini masuk pada tema utama (*major theme*) ketiga. Adapun tiga judul cerita yang dianalisis mengisahkan Timur Lenk sebagai berikut:

Judul cerita jenaka ke-7 ialah “Katakutan Menimbulkan Keajaiban”

Di dalam tenda telah terhidang angsa panggang untuk sarapan **Timur Lenk**. Nasruddin, yang waktu itu sudah beberapa hari belum makan, tak dapat menahan air liurnya. Dia pun memakan salah satu paha angsa panggang itu.

Ketika akan mulai sarapan, **Timur Lenk** bertanya pada Nasruddin, “Mengapa angsa panggang ini hanya berkaki satu, Mullah?”

“Memang di negeri ini angsa hanya memiliki satu kaki. Kalau Paduka tidak percaya, cobalah lihat di danau,” jawab Nasruddin.

Mereka berdua berjalan ke danau. Di sana, banyak angsa berendam sambil mengangkat satu kakinya, sehingga Nampak hanya berkaki satu.

“Lihatlah,” kata Nasruddin puas, “di sini itik hanya berkaki satu.”

Tentu **Timur Lenk** tidak mau ditipu. Maka dia pun berteriak keras. Semua itik kaget, menurunkan kaki yang dilipat, dan beterbangan.

Tetapi Nasruddin tidak kehilangan akal. “subhanallah,” katanya, “bahkan angsa pun takut pada Paduka. Barangkali Paduka meneriaki saya, saya akan ketakutan dan secara reflek menggandakan kaki jadi empat dan kemudian terbang juga.”

(360 CJNH:97)

Judul cerita jenaka ke-8 ialah “Keledai Membaca”

Timur Lenk menghadiahi Nasruddin seekor keledai. Nasruddin menerimanya dengan senang hati. Tetapi **Timur Lenk** berkata,

“Engkau adalah guru yang terkenal dan tentunya dapat mengajari keledai ini membaca. Kalau kau sanggup melakukannya, aku akan memberimu hadiah besar. Tetapi kalau sampai gagal, aku akan menghukummu,” kata Timur Lenk.(360 CJNH:98)

Judul cerita jenaka ke-9 ialah “Gelar Timur Lenk”

“Nasruddin,” katanya suatu hari, “setiap khalifah di sini selalu memiliki gelar dengan nama Allah. Misalnya: Al-Muwaffiq Billah, Al-Mutawakkil ‘Alallah, Al-Mu’tashim Billah, Al-Watsiq Billah, dan lain-lain. Menurutmu, apakah gelar yang pantas untukku?”

Cukup sulit bagi Nasruddin untuk menjawab, mengingat **Timur Lenk** adalah penguasa yang bengis. Tetapi tak lama kemudian Nasruddin menemukan jawabannya, “Saya kira, gelar yang lain pantas untuk paduka adalah Na’udzu Billah saja.” (360 CJNH:110)

Tokoh pembantu kedua ialah teman-teman Nasruddin, dalam hal ini teman-teman Nasruddin masuk ke dalam tokoh pembantu dan telah diceritakan pada tema khusus yakni “Nasruddin dan teman-temannya”. Judul tersebut terdapat dalam tema utama (*major theme*) keempat. Meski tidak terdapat nama dari masing-masing teman-teman Nasruddin, namun teman-temannya ini menjadi salah satu tokoh yang sering kali muncul dalam cerita jenaka. Cerita tersebut yakni sebagai berikut:

Judul cerita jenaka ke-13 ialah “Besok Hari Kiamat”

Ketika Nasruddin masih muda dan sedang belajar di kota Ak Shehir, dia memelihara seekor kambing. Suatu hari **teman-teman** sekolahnya berkunjung ke rumahnya, salah seorang temannya berkata, “Kambingmu memang hebat. Gemuk dan sehat pula. Bagaimana kalau besok kita berpesta, makan daging kambing ini bersama-sama?”

Nasruddin merasa sangat sayang untuk menyembelih kambingnya. Maka dia menjawab, “Kambing ini belum gemuk benar kok.”

“Tetapi, apakah engkau tidak mendengar bahwa besok sore akan terjadi kiamat dan kambing ini takkan bertambah gemuk lagi?” kata **temannya yang lain**.

(360 CJNH:130)

Judul cerita jenaka ke-14 ialah “Hati Terbakar”

Seorang teman mengundang Nasruddin ke rumahnya. Ketika tiba di sana dia disuguhi madu dan roti. Setelah menyantapnya, Nasruddin berkali-kali menjilat sisa madu dengan jari-jarinya.

“Makan madu tanpa roti bisa membakar hati.” Kata pemilik rumah.

Mendengar ucapan itu, Nasruddin malah semakin cepat dan bersemangat menjilati madu seraya berkata, “Allah tahu hati orang yang terbakar.

(360 CJNH:134)

Judul cerita jenaka ke-15 ialah “Anak Ayam Berkabung”

Suatu hari ketika sedang memberi makan ayamnya, Nasruddin dikunjungi **temannya** dengan pakaian berkabung.

“Cobalah katakan,” kata Nasruddin, “mengapa engkau mengenakan pakaian itu?”

“Orang tuaku meninggal. Ini caraku mengungkapkan duka citaku.”

Hari berikutnya orang-orang yang lewat di depan rumah Nasruddin melihat bahwa satu di antara leher anak ayam sang Mullah diberi pita hitam.

“Mullah,” teriak mereka, “mengapa anak ayam itu pakai pita hitam?”

“Induknya mati dan dia sedang berkabung atas kematian induknya,” jawab Nasruddin. (360 CJNH:152)

Tokoh pembantu ketiga yang terdapat dalam cerita jenaka ialah cerita Nasruddin bersama keluarganya. Berdasarkan 30 cerita jenaka yang dianalisis dapat diketahui bahwa terdapat satu tema utama (*major theme*) khusus yang menceritakan keluarga Nasruddin, tema tersebut berjudul “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya.” Dari pokok tema tersebut terdapat beberapa judul yang didominasi oleh cerita Nasruddin bersama istrinya dan satu cerita Nasruddin bersama ayahnya. Tiga cerita yang akan dianalisis melalui struktur cerita ialah sebagai berikut:

Judul cerita jenaka ke-16 ialah “Omelan Istri”

“Aku lihat bajumu kotor. Sebaiknya kamu pergi ke pemandian,” usul **istrinya**. Nasruddin tidak membantah. Ketika akan ke pemandian, **sang istri** berkata lagi, “Cepatlah sedikit. Hari ini akan berlangsung acara akad nikah saudaraku. Kamu menjadi tuan rumah. Kalau kamu belum datang, acara akan ditunda dan kita akan malu kepada para tamu.

Dengan tergepoh-gepoh, Nasruddin pergi ke pemandian, padahal dia pikir hal ini tidak perlu dilakukan. Dia hanya ingin menghindari omelan **istrinya**.

Ketika dia akan pulang ke rumah, hujan mendadak turun dengan deras. Karena tidak sabar menunggu hujan reda dan khawatir pakaiannya basah, dia menanggalkan pakaiannya dan berlari meninggalkan pemandian bertelanjang. Sesampai di rumah, dia melihat para undangan berdiri di depan pintu menunggunya. Mereka terheran-heran melihat Nasruddin dalam keadaan telanjang. “Mengapa Anda bertelanjang?” tanya mereka.

“Inilah kalau seorang laki-laki takut omelan istrinya,” jawab Nasruddin.

(36CJNH:170-170)

Judul cerita jenaka ke-17 ialah “Bayi Ajaib”

Pada suatu hari **istri Nasruddin** sakit dan tak lama kemudian meninggal dunia. Tiga bulan setelah itu dia menikah lagi dengan seorang janda.

Baru sebulan menikah, **istri** barunya melahirkan anak. Buru-buru dia pergi ke pasar membeli segala macam keperluan termasuk kertas, pensil, pena dan buku.

Bayi kita ini bukan bayi biasa. Dia lahir setelah kita kawin, bukan Sembilan bulan. Karena itu kupikir dia akan cepat bisa membaca dan menulis dalam beberapa bulan ini.” (360 CJNH:177)

Judul cerita jenaka ke-18 ialah “Nasruddin dan Ayahnya”

Ketika Nasruddin masih anak-anak, dia diajak **ayahnya** berpesiar ke kota. Nasruddin naik di atas keledai, sementara **ayahnya** menuntun keledainya. Tak lama mereka berjalan mereka berdua bertemu sekelompok orang.

“Dasar kalian orang kejam! Kalian tak punya rasa belas kasihan pada binatang. Masak keledai yang sudah kelelahan kalian naiki berdua.”

Nasruddin dan **ayahnya** turu dari keledainya dan memikul keledai mereka. Ketika mereka melewati sekelompok orang, mereka tertawa dan berkata, “Dasar orang-orang gila! Masak punya keledai malah dipikul.”

Akhirnya Nasruddin dan **ayahnya** berhenti berjalan. Setelah sejenak menarik nafas **ayahnya** berkata kepada Nasruddin, “Anakku, demikianlah manusia! Kau tidak akan pernah bisa memuaskan semua manusia.” (360 CJNH:195)

Tokoh pembantu keempat yang terdapat dalam cerita jenaka ialah cerita Nasruddin bersama murid-muridnya. Berdasarkan 30 cerita jenaka yang dianalisis dapat diketahui bahwa terdapat satu tema utama (*major theme*) khusus yang menceritakan murid-murid Nasruddin, tema tersebut berjudul “Nasruddin Hoja

dan Murid-muridnya.” Dari pokok tema tersebut terdapat tiga cerita yang akan dianalisis melalui struktur cerita ialah sebagai berikut:

Judul cerita jenaka ke-25 ialah “Jangan Lari dari Niat”

Nasruddin sedang menaiki keledainya dengan rasa tak sabar ketika tiba-tiba dia terjatuh. **Murid-murid** Nasruddin yang sedang bermain di sekitar tempat kejadian tak dapat menahan tawa.

Pada saat **murid-muridnya** sedang menghapus air mata mereka saking gelinya, Nasruddin tiba-tiba berdiri dengan tegak dan penuh percaya diri. (360 CJNH:229)

Judul cerita jenaka ke-26 ialah “Satu Jawaban, Satu Butir Apel”

Seorang santri menemukan kesulitan mengenali beberapa masalah dari pelajarannya. Dia sudah bertanya kepada beberapa orang guru, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang dapat menjawabnya.

“Satu-satunya yang bisa memecahkan masalah ini ialah syaikh Nasruddin Hoja yang tinggal di kota tetangga. Temuilah dia,” saran seorang guru terahir yang ditanyai.

“Untuk setiap jawaban, kamu harus memberi aku sebutir apel, setuju?” tanya Nasruddin

“Baiklah,” jawab si santri

Begitulah, setiap kali menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, Nasruddin menerima sebutir apel, sampai akhirnya apel yang ada di dalam bungkusan habis.

“Sekarang masih ada satu pertanyaan...” kata si santri.

“Tidak. Aku lihat apelmumu sudah habis. Jadi pergilah dari sini,” kata Nasruddin sambil melanjutkan pekerjaannya.

“Pantas! Kalau para petaninya saja begini pintar, bagaimana dengan ulamanya? Kota ini memang hebat,” ujar **si santri** sambil beranjak pulang. (360 CJNH:230)

Judul cerita jenaka ke-27 ialah “Guru dan Murid”

Pada suatu sore yang cerah, Nasruddin dengan riang turut bermain dengan **sejumlah muridnya**. Kemudian, karena sudah bosan dengan mereka dan ingin menjauhkan mereka, dia berkata, “Hai, anak-anak! Di rumah orang kaya, yang di sebelah sana sedang mengadakan pesta. Cepatlah kalian pergi ke sana. Dia akan membagi-bagikan makan gratis.” (360 CJNH:238)

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tokoh, terdiri dari tokoh utama, yakni Nasruddin Hoja dan tokoh pembantu yakni Timur Lenk, murid-murid Nasruddin, keluarga (istri dan ayah Nasruddin), dan teman-teman Nasruddin.

4.1.2.5.2. Penokohan

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya penokohan dan perwatakan. Karena dua hal tersebut merupakan penggerak berlangsungnya sebuah cerita. Sudjiman mengatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Sesuai dengan karakter penceritaan kesastraan Arab, sejarah perkembangan sastra Arab terlihat dalam karya prosa, puisi, dan drama Arab modern yang lebih cenderung pada pemotretan realitas sosial daripada ekspresi idealisme para pengarangnya. Jadi, sastra realisme menjadi tampak dominan dalam perkembangan sastra Arab modern itu.

Model komunikasi dialogis tokoh Nasruddin dalam cerita jenaka memanfaatkan dialog-dialog singkat dan langsung, tetapi tidak melupakan syarat dialog yang menarik yaitu sifat mimesis (peniruan kembali kenyataan). Dalam dialog-dialog cerita jenaka, bisa dilihat bagaimana realitas sosial budaya masyarakat Timur-Tengah yang saling berbagi pengetahuan. Ini berhubungan dengan kecenderungan mengikuti ajaran agama yang mayoritas agama Islam dianut penduduknya, sama halnya dengan latar keagamaan negara Indonesia yang bermayoritaskan Islam pula. Nasruddin digambarkan sebagai tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana, hal ini dibuktikan dalam cerita di bawah ini:

Judul cerita jenaka ke-1 ialah *“Khutbah di Masjid”* mencerminkan sikap cerdas Nasruddin Hoja.

“Oleh masyarakat Nasruddin diberi tugas untuk menyampaikan khutbah di masjid setiap Jumat. Rupanya tugas itu terlalu berat baginya dan dia senantiasa mencari akal agar tidak usah berkhotbah setiap Jumat”.

“Ketika dia tampil di mimbar dan akan menyampaikan khutbahnya, dia berkata dengan suara keras, “Saudara-saudara, apakah Saudara-saudara sudah tahu apa yang akan saya sampaikan dalam khutbah ini?”

Para jamaah tentu terkejut dan menjawab, “belum, kami tidak tahu.” Dan seperti sebelumnya, dia turun mimbar tanpa memberikan khutbah. (360 CJNH: 27-28)

Judul cerita jenaka ke-5 ialah “Sapi Konyol” mencerminkan sifat lugu Nasruddin dan kejujuran Nasruddin dalam menjual sapiunya.

Nasruddin menjual sapi perahnya, sebab susu yang dihasilkan sangat sedikit. Nasruddin mulai menawarkan sapiunya, “Sapi konyol ini tidak banyak menghasilkan susu, tetapi kalau sapi ini menanduk pasti kau mampus.” Karena itu, sampai siang hari sapi itu belum juga laku.

Hal itu menarik perhatian seorang pedagang sapi.

“Coba perhatikan baik-baik sapi ini. Bagus dan sehat, tak ada bandingnya. Jika tuan membeli sapi ini pasti tak akan kecewa. Setiap hari bermangkuk-mangkuk air susu dapat tuan peroleh. Ayo jangan terlambat!”

Mendengar cara pedagang sapi itu menawarkan sapiunya, Nasruddin mengambil kembali tali kekang sapiunya dan berkata, “Kalau saja sapi ini bisa memberikan susu bermangkuk-mangkuk setiap hari, buat apa aku menjualnya.” Lalu Nasruddin membawa pulang kembali sapiunya. (360 CJNH:69)

Judul cerita jenaka ke-7 ialah “Katakutan Menimbulkan Keajaiban” Mencerminkan karakter tokoh Nasruddin yang cerdas dan cerdik Nasruddin Hoja.

Di dalam tenda telah terhidang angsa panggang untuk sarapan Timur Lenk. Nasruddin, yang waktu itu sudah beberapa hari belum makan, tak dapat menahan air liurnya. Dia pun memakan salah satu paha angsa panggang itu.

Ketika akan mulai sarapan, Timur Lenk bertanya pada Nasruddin, “Mengapa angsa panggang ini hanya berkaki satu, Mullah?”

“Memang di negeri ini angsa hanya memiliki satu kaki. Kalau Paduka tidak percaya, cobalah lihat di danau,” jawab Nasruddin.

Mereka berdua berjalan ke danau. Di sana, banyak angsa berendam sambil mengangkat satu kakinya, sehingga nampak hanya berkaki satu.

“Lihatlah,” kata Nasruddin puas, “di sini itik hanya berkaki satu.”

Tentu Timur Lenk tidak mau ditipu. Maka dia pun berteriak keras. Semua itik kaget, menurunkan kaki yang dilipat, dan beterbangan.

Tetapi Nasruddin tidak kehilangan akal. “subhanallah,” katanya, “bahkan angsa pun takut pada Paduka. Barangkali Paduka meneriaki saya, saya akan ketakutan dan secara reflek menggandakan kaki jadi empat dan kemudian terbang juga.” (360 CJNH:97)

Judul cerita jenaka ke-11 ialah “Menanam Gandum Rebus” mencerminkan bahwa Nasruddin memiliki karakter yang cerdas dan kebijaksanaan

“Apa kesusahan kalian?” tanya Nasruddin.

“Sepuluh bulan yang lalu kami tiba di kota ini, dan masuk ke sebuah warung karena waktu itu kami sangat lapar. Warung itu terletak dekat masjid. Kami masing-masing makan dua telur rebus. Tetapi waktu itu kami tidak punya uang

untuk membayar apa yang kami makan, jadi kami kabur.” “Dan sekarang,” kata yang lain, “Kami berniat untuk membayar kepada pemilik warung masing-masing 20 dirham, tetapi dia tidak mau menerima pembayaran itu.

“Lho, kenapa?” Sela Nasruddin.

“Katanya, keempat telur itu sekarang tentu sudah menjadi ayam, dan tentu ayam-ayam itu sudah bertelur dan kemudian menetaskan anak-anak ayam, tentu sekarang setelah sepuluh bulan, empat telur itu sudah menjadi 20 atau 30 ekor ayam. Semua itu katanya berharga empat ribu dirham. Nah, itulah jumlah uang yang diminta. Tentu saja kami tidak punya uang sebanyak itu.”

Nasruddin memikirkan masalah itu beberapa menit lamanya, dan akhirnya dia berkata kepada kedua bersahabat itu.

“Tuan hakim yang terhormat,” kata Nasruddin penuh hormat. “Besok saya akan mulai menebarkan benih gandum dan hari ini saya harus merebus cukup banyak benih gandum untuk bisa saya tebarkan di ladang.”

“Ah, menebarkan benih gandum yang sudah direbus?” tanya Pak hakim. “Apa kamu pikir biji gandum yang sudah direbus bisa tumbuh?”

“Oh, tentu Pak Hakim, sama mudahnya dengan telur-telur rebus yang bisa menetas menjadi ayam,” jawab Nasruddin.

Berdasarkan bukti itu hakim akhirnya memutuskan bahwa kedua terdakwa itu memenangkan perkara dan pengadilan pun selesai. (360 CJNH:117)

Judul cerita jenaka ke-29 ialah “Api” Nasruddin mencerminkan pemikiran cerdas melalui pengetahuannya di bidang keagamaan.

Hari Jumat itu, Syaikh Nasruddin menjadi imam salat Jumat. Namun belum lama berkhotbah, dia melihat para jamaah terkantuk-kantuk, dan bahkan sebagian tertidur dengan lelap. Maka berteriaklah Sang Mullah, “Api! Api! Api!”

Segera seisi masjid terbangun, membelalak dengan pandangan kaget, menoleh kiri-kanan. Sebagian ada yang langsung bertanya, “Di mana apinya, Mullah?”

Nasruddin meneruskan khotbahnya, seolah tak acuh pada yang bertanya, “Api yang dahsyat di neraka bagi mereka yang lalai dalam beribadah.”

(360 CJNH:252)

Berdasarkan teks di atas dapat diketahui bahwa judul cerita jenaka ke-1

“Khotbah di Masjid” dalam teks “dia senantiasa mencari akal agar tidak usah berkhotbah setiap Jumat”. Mencerminkan sikap cerdas Nasruddin Hoja. Pada

teks cerita jenaka ke-5 berjudul “Sapi Konyol” dalam teks “Mendengar cara pedagang sapi itu menawarkan sapinya, Nasruddin mengambil kembali tali

kekang sapinya dan berkata, “Kalau saja sapi ini bisa memberikan susu bermangkuk-mangkuk setiap hari, buat apa aku menjualnya.” Mencerminkan

sifat lugu Nasruddin dan kejujuran Nasruddin dalam menjual sapinya. Sedangkan pada teks cerita jenaka ke-7 ialah *“Katakutan Menimbulkan Keajaiban”* dalam kalimat *“Tetapi Nasruddin tidak kehilangan akal. “subhanallah,” katanya, “bahkan angsa pun takut pada Paduka.”* Mencerminkan karakter tokoh Nasruddin yang cerdas dan cerdik Nasruddin Hoja. Pada judul cerita jenaka ke-11 yang berjudul *“Menanam Gandum Rebus”* dalam kalimat *“Besok saya akan mulai menebarkan benih gandum dan hari ini saya harus merebus cukup banyak benih gandum untuk bisa saya tebarkan di ladang.” “Oh, tentu Pak Hakim, sama mudahnya dengan telur-telur rebus yang bisa menetas menjadi ayam,” jawab Nasruddin.* Dari kalimat tersebut mencerminkan bahwa Nasruddin memiliki karakter yang cerdas dan kebijaksanaan melalui analogi dalam pemikirannya, sehingga apa yang ingin dia sampaikan secara tersirat maksudnya dapat membuat orang lain mengerti. Sama halnya pula dengan cerita jenaka ke-29 berjudul *“Api”* dalam kalimat *“Api yang dahsyat di neraka bagi mereka yang lalai dalam beribadah.”* Dari kalimat tersebut terdapat nilai-nilai spiritual agar orang lain mengerti maksud dari ucapan Nasruddin yang saat itu sedang berkhotbah. Nasruddin mencerminkan pemikiran cerdas melalui pengetahuannya di bidang keagamaan.

Berdasarkan 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja yang ditulis kembali oleh Irwan Winardi yang telah dianalisis secara struktural melalui unsur intrinsik tokoh dan penokohan, maka dapat diketahui bahwa tokoh pembantu yang berperan dalam cerita jenaka ini ialah Timur Lenk, istri, ayah, teman-teman, dan murid-

murid Nasruddin. Dalam hal ini perwatakan dari tokoh Timur Lenk tergambar dalam tema ketiga, yakni

Tema ketiga “Nasruddin dan Timur Lenk”

Saat Timur Lenk sedang melakukan pembantaian dan penghancuran kebudayaan, ia bertemu dengan Nasruddin Hoja. (360 CJNH:93)

Judul cerita jenaka ke-9 ialah “Gelar Timur Lenk”

“Nasruddin,” katanya suatu hari, “setiap khalifah di sini selalu memiliki gelar dengan nama Allah. Misalnya: Al-Muwaffiq Billah, Al-Mutawakkil ‘Alallah, Al-Mu’tashim Billah, Al-Watsiq Billah, dan lain-lain. Menurutmu, apakah gelar yang pantas untukku?”

Cukup sulit bagi Nasruddin untuk menjawab, mengingat Timur Lenk adalah penguasa yang bengis. Tetapi tak lama kemudian Nasruddin menemukan jawabannya, “Saya kira, gelar yang lain pantas untuk paduka adalah Na’udzu Billah saja.” (360 CJNH:110)

Berdasarkan dua teks di atas maka dapat disimpulkan bahwa perwatakan Dari dua teks di atas dapat diketahui bahwa Tokoh Timur Lenk memang terkenal dengan sosok penguasa yang keras, bengis, kejam, suka membantai musuh, dan pemaarah, namun ia bisa takluk dengan kecerdasan dan kecerdikan Nasruddin. Penokohohan dari tokoh pembantu kedua ialah istri Nasruddin. Di bawah ini ialah teks yang menggambarkan penokohan dari tokoh istri Nasruddin.

Judul cerita jenaka ke-16 ialah “Omelan Istri”

Suatu hari, Nasruddin berwudhu untuk salat Asar. Selesai wudhu, Nasruddin ingin buru-buru berangkat ke masjid agar bisa ikut berjamaah. Tetapi istrinya menahannya dengan mengemukakan berbagai alasan.

“Aku lihat bajumu kotor. Sebaiknya kamu pergi ke pemandian,” usul istrinya. Nasruddin tidak membantah. Ketika akan ke pemandian, sang istri berkata lagi, “Cepatlah sedikit. Hari ini akan berlangsung acara akad nikah saudaraku. Kamu menjadi tuan rumah. Kalau kamu belum datang, acara akan ditunda dan kita akan malu kepada para tamu.

Dengan tergopoh-gopoh, Nasruddin pergi ke pemandian, padahal dia pikir hal ini tidak perlu dilakukan. Dia hanya ingin menghindari omelan istrinya.

Ketika dia akan pulang ke rumah, hujan mendadak turun dengan deras. Karena tidak sabar menunggu hujan reda dan khawatir pakaiannya basah, dia menanggalkan pakaiannya dan berlari meninggalkan pemandian bertelanjang. Sesampai di rumah, dia melihat para undangan berdiri di depan pintu

menunggunya. Mereka terheran-heran melihat Nasruddin dalam keadaan telanjang. “Mengapa Anda bertelanjang?” tanya mereka.

“Inilah kalau seorang laki-laki takut omelan istrinya,” jawab Nasruddin. (36CJNH:170-170)

Berdasarkan teks di atas berupa kalimat “Nasruddin ingin buru-buru berangkat ke masjid agar bisa ikut berjamaah. Tetapi istrinya menahannya dengan mengemukakan berbagai alasan. Ketika akan ke pemandian, sang istri berkata lagi, “Cepatlah sedikit. Bahkan penokohan istri didukung oleh apa yang dikatakan Nasruddin kepada para tamu undangan, yakni “Inilah kalau seorang laki-laki takut omelan istrinya.” Jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan dari tokoh istri Nasruddin ialah berwatak keras, suka memerintah, dan suka marah/mengomel apabila kemauannya tidak dituruti.

Judul cerita jenaka ke-18 ialah “Nasruddin dan Ayahnya”

Ketika Nasruddin masih anak-anak, dia diajak ayahnya berpesiar ke kota. Nasruddin naik di atas keledai, sementara ayahnya menuntun keledainya. Tak lama mereka berjalan mereka berdua bertemu sekelompok orang.

“Dasar kalian orang kejam! Kalian tak punya rasa belas kasihan pada binatang. Masak keledai yang sudah kelelahan kalian naiki berdua.”

Nasruddin dan ayahnya turu dari keledainya dan memikul keledai mereka. Ketika mereka melewati sekelompok orang, mereka tertawa dan berkata, “Dasar orang-orang gila! Masak punya keledai malah dipikul.”

Akhirnya Nasruddin dan ayahnya berhenti berjalan. Setelah sejenak menarik nafas ayahnya berkata kepada Nasruddin, “Anakku, demikianlah manusia! Kau tidak akan pernah bisa memuaskan semua manusia.” (360 CJNH:195)

Berdasarkan dua teks di atas maka dapat disimpulkan bahwa perwatakan atau karakter ayah Nasruddin dari kalimat “Akhirnya Nasruddin dan ayahnya berhenti berjalan. Setelah sejenak menarik nafas ayahnya berkata kepada Nasruddin, “Anakku, demikianlah manusia! Kau tidak akan pernah bisa memuaskan semua manusia.” ialah tokoh yang rendah hati dan bijaksana dalam menyikapi perlakuan orang lain.

Judul cerita jenaka ke-13 ialah “Besok Hari Kiamat”

Ketika Nasruddin masih muda dan sedang belajar di kota Ak Shehir, dia memelihara seekor kambing. Suatu hari teman-teman sekolahnya berkunjung ke rumahnya, salah seorang temannya berkata, “Kambingmu memang hebat. Gemuk dan sehat pula. Bagaimana kalau besok kita berpesta, makan daging kambing ini bersama-sama?”

Nasruddin merasa sangat sayang untuk menyembelih kambingnya. Maka dia menjawab, “Kambing ini belum gemuk benar kok.”

“Tetapi, apakah engkau tidak mendengar bahwa besok sore akan terjadi kiamat dan kambing ini takkan bertambah gemuk lagi?” kata temannya yang lain.

(360 CJNH:130)

Berdasarkan teks di atas dalam kalimat Kambingmu memang hebat. Gemuk dan sehat pula. Bagaimana kalau besok kita berpesta, makan daging kambing ini bersama-sama?” dapat disimpulkan bahwa penokohan teman-teman Nasruddin memang terkesan suka menghasut dan memiliki kecerdikan yang sama dengan salah satu sifat Nasruddin.

4.1.3 Hasil Analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer

Berdasarkan hasil analisis lingkaran hermeneutik Hans Georg Gadamer, dapat diketahui pemaknaan cerita jenaka dalam 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja berupa pemahaman makna melalui kajian hermeneutik Gadamer yang terdiri atas *bildung*/ kebudayaan, *sensus communis*/ pendapat bersama, pertimbangan, *taste*/ selera. Berdasarkan analisis cerita *bildung*/ kebudayaan lebih banyak tertera dalam cerita yakni sebanyak 70 data. Kedua, diduduki oleh pertimbangan sebanyak 56 data, ketiga cerita dalam 30 cerita jenaka dalam *sensus communis* sebanyak 32 data. Keempat, dalam *taste*/ selera terdiri dari 15 data. Hal tersebut dapat digambarkan melalui tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer
30 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja karya Irwan Winardi**

No	TEMA	JUDUL CERITA	Hermeneutik H.G.Gadamer			
			Bildung	Sensus Communis	Pertimbangan	Selera
1	Nasruddin Hoja yang Cerdik	1.Khutbah di Masjid	3	3	4	0
		2.Susu Plus Garam	1	0	2	2
		3.Paku Nasruddin	3	0	2	0
2	Nasruddin yang Lugu	1.Nasruddin dan Orang Gila	1	0	2	0
		2.Ayamku Bisa Berpikir	2	0	3	0
		3.Sapi Konyol	3	0	1	1
3	Nasruddin dan Timur Lenk	1.Ketakutan Menimbulkan Keajaiban	5	0	2	0
		2.Keledai Membaca	5	0	2	2
		3.Gelar Timur Lenk	1	0	2	0
4	Nasruddin Hoja dan Hukum	1.Suap Ala Nasruddin	3	0	2	0
		2.Menanam Gandum Rebus	13	6	2	2
		3.Berapakah Harga Asap?	3	0	2	0
5	Nasruddin Hoja dan Teman-temannya	1.Besok Hari Kiamat	2	1	3	1
		2.Hati Terbakar	2	0	1	0
		3.Anak Ayam Berkabung	3	1	1	0
6	Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya	1.Omelan Istri	3	1	3	0
		3.Bayi Ajaib	1	1	1	0
		3.Nasruddin dan Ayahnya	2	5	4	0
7	Nasruddin Hoja dan Keledainya	1.Duka Ditinggal Keledai	1	2	1	0
		2.Mengurangi Beban Keledai	0	1	1	1
		3. Tergantung Keledai	0	0	1	3
8	Nasruddin Hoja Lawan Pencuri	1.Bersembunyi	2	0	1	0
		2. Malu Pada Pencuri	0	2	3	0
		3.Pindah Rumah	1	1	2	0
9	Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya	1.Jangan Lari dari Niat	3	1	0	0
		2.Satu Jawaban, Satu Butir Apel	3	2	3	2
		3. Guru dan Murid	0	0	2	0
10	Nasruddin Hoja yang Bijaksana	1.Teori Kebutuhan	2	4	0	1
		2Api!	1	1	1	0
		3. Obat Kurap	1	0	1	0
Jumlah			70	32	52	15

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapati hasil hermeneutik Hans Georg Gadamer dari masing-masing cerita jenaka Nasruddin Hoja. Berdasarkan analisis cerita *bildung/* kebudayaan lebih banyak tertera dalam cerita jenaka Nasruddin Hoja yakni sebanyak 70 data. Konsep *bildung/* budaya dapat diuraikan yakni terdiri dari cerita *Menanam Gandum Rebus* terdapat sebanyak 13 data. Dalam cerita *Ketakutan Menimbulkan Keajaiban* dan *Keledai Membaca* terdapat 5 data. Cerita berjudul *Khutbah di Masjid, Paku Nasruddin, Sapi Konyol, Suap ala Nasruddin, Berapakah Harga Asap?, Anak Ayam Berkabung, Omelan Istri, Jangan Lari dari Niat, dan Satu Jawaban, Satu Butir Apel* terdapat 3 data pada masing-masing cerita tersebut. Urutan kedua, diduduki oleh pertimbangan terdapat 52 data. Pertimbangan merupakan konsep ketika dalam teori hermeneutik Gadamer. Di dalam konsep pertimbangan, paling banyak terdapat pada cerita berjudul *khutbah di masjid dan Nasruddin dan Ayahnya* sebanyak 4 data pada masing-masing cerita. Selain itu terdapat masing-masing 3 data pada cerita jenaka berjudul *Ayamku Bisa Berpikir, Menanam Gandum Rebus, Besok Hari Kiamat, Omelan Istri, Malu Pada Pencuri, dan Satu Jawaban, Satu Butir Apel*.

Urutan ketiga dalam 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja diduduki oleh *sensus communis*, sebanyak 32 data. Di dalam *sensus communis* data terbanyak terdapat pada judul cerita *Menanam Gandung Rebus* sebanyak 6 data, kemudian selisih satu angka diduduki oleh cerita *Nasruddin dan Ayahnya* yang mendapat 5 data. Cerita berjudul *Teori Kebutuhan* terdapat 4 data dan cerita berjudul *Khutbah di Masjid* terdapat 3 data. Urutan keempat, dalam *taste/* selera terdiri dari 15 data. Di

dalam cerita jenaka tersebut aspek *taste/ selera* yang dominan yakni pada cerita *Tergantung Keledai* yang mendapat 3 data. terdapat dalam cerita berjudul *Susu Plus Garam, Keledai Membaca, Menanam Gandum Rebus, dan Tergantung Keledai*. Sedangkan 4 konsep teori hermeneutik Gadamer yang terdapat dalam cerita jenaka yang lain hanya terdapat 1 sampai 2 data. Bahkan ada beberapa cerita jenaka Nasruddin Hoja yang bukan termasuk data dalam konsep hermeneutik Gadamer.

4.1.3.1 Analisis 4 konsep Hans Georg Gadamer

4.1.3.1.1 *Bildung/ Kebudayaan*

Bildung adalah konsep-konsep yang meliputi seni, sejarah, Weltanschauung (pandangan dunia), pengalaman, ketajaman pikiran, dunia eksternal, kebatinan, ekspresi atau ungkapan, style atau gaya dan simbol, yang kesemuanya itu kita mengerti saat ini sebagai istilah-istilah di dalam sejarah.

Judul cerita “*Khutbah di Masjid*” dari tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Pada suatu Jumat *dia mempunyai gagasan yang bagus*. Ketika dia tampil di mimbar dan akan menyampaikan khutbahnya, dia berkata dengan suara keras, “*Saudara-saudara, apakah Saudara-saudara sudah tahu apa yang akan saya sampaikan dalam khutbah ini?*”

Teks di atas termasuk dalam ***bildung***, karena konsep yang meliputi cara pandang dan ungkapan atau ekspresi dari tokoh Nasruddin.

Hari Jumat berikutnya dia tampil lagi di mimbar dan menyodorkan pertanyaan yang sama seperti pesan sebelumnya, “*Apakah Saudara-saudara tahu hal yang akan saya bicarakan hari ini?*”

Teks di atas termasuk dalam ***bildung***, karena konsep *bildung* yang meliputi cara pandang dan ungkapan dari tokoh Nasruddin yang menanyakan kembali apa yang ia bicarakan kepada jamaahnya.

Dan seperti sebelumnya, dia turun mimbar tanpa memberikan khutbah. Pada hari Jumat ketiga, Nasruddin kembali lagi di mimbar dengan pertanyaan yang sama, “Apakah Saudara-saudara tahu apa yang akan saya sampaikan?”

Teks di atas termasuk dalam ***bildung***, karena terdapat pengalaman mengarah kepada sikap Nasruddin cara pandang dan ungkapan dari tokoh Nasruddin yang menanyakan kembali apa yang akan ia bicarakan kepada jamaahnya.

Judul cerita “Susu Plus Garam” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin bersama seorang temannya merasa haus. Lalu mereka berhenti di sebuah warung untuk minum. Mereka memutuskan membagi segelas susu untuk berdua.

Teks di atas termasuk *bildung*, karena terdapat nilai budaya timur dan aturan-aturan pengetahuan hidup dan kemanusiaan. Dari teks tersebut mengungkapkan bagaimana Nasruddin memutuskan berbagi segelas susu dengan temannya. Di dalam akhlak ajaran islam berbagi merupakan sebuah keindahan dan anjuran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat.

Judul cerita “Paku Nasruddin” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik”

Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Pada hari berikutnya setelah terjadi akad jual beli, pada saat orang itu sedang menikmati makan pagi, Nasruddin datang ke rumah yang telah dijualnya untuk melihat paku kesayangannya. Melihat kehadiran Nasruddin, si pemilik rumah mengajak Nasruddin untuk ikut menikmati sajian yang dihidangkan. Dengan senang hati Nasruddin menerima ajakan tuan rumah.

Teks di atas termasuk ***bildung***, karena dari teks ini terdapat nilai budaya. Dalam hal ini teks tersebut menceritakan bagaimana seseorang menepati janji yang telah

disepaki sebelumnya. Selain itu terdapat pula nilai budaya yakni tata cara teman Nasruddin dalam menerima kehadiran tamu (Nasruddin). Hal ini senada dengan ayat Al-Quran tentang menepati janji di bawah ini:

Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu), kamu tidak akan menumpahkan darah, membunuh orang, dan kamu tidak mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halammu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya⁷¹. Mudah-mudahan Allah, menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi diantara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha pengampun lagi maha Penyayang.⁷²

Ketika saat makan siang datang, Nasruddin kembali muncul di rumah itu dengan alasan hendak bercanda dengan pakunya. Tuan rumah pun menawarinya untuk menikmati makan siang. Dengan senang hati Nasruddin menerima ajakan itu.

Teks di atas termasuk *bildung* terdapat nilai budaya. Dalam hal ini terdapat nilai budaya tata cara menerima tamu yang baik. Tuan rumah yang sedang makan siang, mengajak tamunya untuk ikut makan bersama. Rasulullah SAW telah bersabda : *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.”* Dari Hadist Riwayat Bukhari. Jadi dapat disimpulkan tolak ukur keimanan seseorang dapat dilihat dari tata cara menerima tamu.

Tata cara menerima tamu sebaiknya harus kita pelajari agar tamu kita merasa nyaman saat berkunjung ke rumah kita. Contohnya dengan memberi makanan dan minuman. Allah SWT tidak mengharuskan kita untuk memberikan makanan ataupun minuman yang mewah. Kita bisa memberikan suguhan semampu kita. Meskipun dengan air putih tidak masalah, asal kita mempunyai niat yang ikhlas. Namun alangkah lebih baik lagi kalau kita berusaha menyediakan makanan yang terbaik.

⁷¹ Kementerian Agama RI, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Perkata (QS. Al-Baqoroh [2]:84)*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 13.

⁷² Kementerian Agama RI, *Op.Cit (QS. Al-Mumtahanah [60]:7)*, hlm. 550.

Pada saat malam tiba, Nasruddin lagi-lagi muncul dengan alasan apakah pakunya masih dalam keadaan baik atau tidak. Pemilik rumah, yang sedang bersantap makan malam, mengajaknya kembali menikmati makan. Nasruddin pun dengan senang hati menerima ajakan tersebut.

Teks di atas termasuk *bildung* terdapat nilai budaya timur. Dalam hal ini terdapat nilai budaya tata cara menerima tamu yang baik. Tuan rumah yang sedang makan malam mengajak tamunya untuk ikut makan bersama. Hal ini sesuai dengan akhlak terhadap sesama muslim menurut etika yang salah satunya ialah tentang tata cara menerima baik kehadiran tamu. Tiada dua orang muslim yang bertemu, lalu berjabat tangan, melainkan diampuni dosa keduanya sebelum berpisah.

Judul cerita “Nasruddin yang Lugu” dalam tema “Nasruddin dan Orang Gila” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin datang membawa sebuah gergaji. Lalu dia berteriak kepada orang gila itu, “Hai! Kalau anak itu tak kau biarkan turun dengan selamat, menara ini akan kugergaji dari bawah!”

Teks di atas termasuk *bildung*, karena mengungkapkan ketajaman pikiran. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan kecerdikannya melalui apa yang dia katakan kepada orang gila tersebut.

Judul cerita “Ayamku Bisa Berpikir” dalam tema “Nasruddin dan Orang Gila” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Dagang macam apa ini? Kemarin aku melihat seekor burung seperti merpati saja bisa laku dua belas dirham, tetapi ayam milikku yang begini indah ditawarkan kurang dari lima dirham!”

Teks di atas termasuk *bildung*, karena terdapat pengalaman dan ekspresi atau ungkapan. Dalam hal ini Nasruddin bertanya kepada orang-orang di pasar sehingga timbulah ekspresi atau ungkapan dalam dirinya, kemudian pertanyaan itu ia lontarkan berdasar pada pengalamannya.

Seorang pedagang menghampiri Nasruddin dan berkata. “Tenanglah, engkau salah paham. Burung yang dijual kemarin bukan burung murahan seperti yang engkau kira. Burung itu burung beo. Keistimewaan burung itu dapat berbicara seperti manusia.”

Teks di atas termasuk *bildung* karena terdapat nilai budaya dan ketajaman pikiran seseorang. Dalam hal ini secara tersirat dapat diketahui bahwa seorang pedagang memberi nasihat kepada Nasruddin. Saling nasihat-menasihati merupakan bentuk nilai budaya. Sudah merupakan kodrat manusia untuk berbuat salah dan lupa. Untuk itu harus ada di tengah mereka saling nasehat-menasehati dengan kebenaran dan kesabaran. Allah *سَلِّعْتُمْ مِنْ حَبْسٍ* berfirman:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ. (العصر: 1-3)

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat- menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran.⁷³

Judul cerita “Sapi Konyol” dalam tema “Nasruddin dan Orang Gila” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin menjual sapi perahnya, sebab susu yang dihasilkan sangat sedikit. Nasruddin mulai menawarkan sapinya, “Sapi konyol ini tidak banyak menghasilkan susu, tetapi kalau sapi ini menanduk pasti kau mampus.” Karena itu, sampai siang hari sapi itu belum juga laku.

⁷³ *Ibid.*, (QS. Al-Asr [103]:1-3), hlm. 601

Teks di atas termasuk *bildung*, karena terdapat ekspresi atau ungkapan dan pengalaman. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan pengalaman tentang sapi yang ia punya untuk dijual. Selain itu, secara tersirat Nasruddin mengungkapkan nilai budaya jujur melalui tata cara ia berjualann di Pasar. Hal ini yang menjadi tuntunan bagi prinsip hidup Nasruddin, sebagaimana tata caranya Islam di bawah ini:

Dari Abdillah berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Kalian harus jujur, karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur akan ditulis disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta, karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada keburukan, dan keburukan itu menunjukkan kepada neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta akan ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta.”⁷⁴

Hal itu menarik perhatian seorang pedagang sapi.

“Saya kira jika cara menjualmu seperti itu, sapimu tidak akan pernah laku. Bagaimana jika saya bantu menjualkan sapi itu,” kata pedagang sapi.

Teks di atas termasuk *bildung*, karena terdapat nilai budaya dan pengalaman. Dalam hal ini seorang pedagang ingin membantu Nasruddin, hal tersebut merupakan nilai budaya. Selain itu, terdapat pula nilai budaya yang ditunjukan seorang pedagang dalam menasihati Nasruddin tentang tata cara berjualan sesuai pengalamannya. Sudah merupakan kodrat manusia untuk berbuat salah dan lupa. Untuk itu harus ada di tengah mereka saling nasehat-menasehati dengan kebenaran dan kesabaran.

Pedagang sapi mulai menawarkan dengan suara keras dan lantang.

“Coba perhatikan baik-baik sapi ini. Bagus dan sehat, tak ada bandingnya. Jika tuan membeli sapi ini pasti tak akan kecewa. Setiap hari bermangkuk-mangkuk air susu dapat tuan peroleh. Ayo jangan terlambat!”

⁷⁴ Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Menuju Akhlak Nabi* (Semarang: Pustaka Nuun, 2006), hlm. 150.

Teks di atas termasuk ***bildung***, karena terdapat konsep ketajaman pikiran dan ungkapan atau ekspresi. Dalam hal ini seorang pedagang mengungkapkan kata-kata lewat ekspresi diri tentang tata cara dalam menawarkan barang dagangannya.

Judul cerita “Katakutan Menimbulkan Keajaiban” dalam tema “Nasruddin dan Timur Lenk” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Di suatu pagi, tiba-tiba utusan Timur Lenk datang ke rumah Nasruddin dan mengatakan bahwa Nasruddin diperintah Timur Lenk untuk datang ke kemahnya. *Karena tahu bahwa Timur Lenk terkenal gampang marah, tanpa menunda waktu lagi segera Nasruddin berangkat.*

Teks di atas termasuk ***bildung***, karena terdapat konsep aturan hidup dan ketajaman pikiran. Dalam hal ini melalui konsep aturan hidup seorang Timur Lenk yang memerintah utusannya untuk datang ke rumah Nasruddin. Selain itu, dari teks ini juga terdapat nilai ketajaman pikiran dari seorang Nasruddin karena tahu tipe hidup seorang Timur Lenk, jadi ia cepat bertindak sesuatu agar Timur Lenk tidak marah.

Ketika akan mulai sarapan, Timur Lenk bertanya pada Nasruddin, *“Mengapa angsa panggang ini hanya berkaki satu, Mullah?”*

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui ungkapan dan cara pandang Timur Lenk atas apa yang dilihatnya.

“Memang di negeri ini angsa hanya memiliki satu kaki. Kalau Paduka tidak percaya, cobalah lihat di danau,” jawab Nasruddin.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena mengungkapkan konsep ketajaman pikiran Nasruddin atas yang ia jawab dari pertanyaan Timur Lenk padanya.

Mereka berdua berjalan ke danau. Di sana, banyak angsa berendam sambil mengangkat satu kakinya, sehingga Nampak hanya berkaki satu. “Lihatlah,” kata Nasruddin puas, “di sini itik hanya berkaki satu.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang Nasruddin melalui fenomena angsa yang berendam di danau.

Tetapi Nasruddin tidak kehilangan akal. “subhanallah,” katanya, “bahkan angsa pun takut pada Paduka. Barangkali Paduka meneriaki saya, saya akan ketakutan dan secara reflek menggandakan kaki jadi empat dan kemudian terbang juga.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena mengungkapkan konsep ketajaman cara berpikir Nasruddin.

Judul cerita “Keledai Membaca” dalam tema “Nasruddin dan Orang Gila”

Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Engkau adalah guru yang terkenal dan tentunya dapat mengajari keledai ini membaca. Kalau kau sanggup melakukannya, aku akan memberimu hadiah besar. Tetapi kalau sampai gagal, aku akan menghukummu,” kata Timur Lenk.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena teks tersebut menggambarkan aturan hidup dan cara pandang yang dilakukan oleh Timur Lenk pada seorang Nasruddin yang dinilainya mampu mengajari keledai. Terdapat nilai budaya percaya pada orang lain.

Si keledai menatap buku itu, dan tak lama kemudian mulai membalik halaman buku dengan lidahnya. Terus menerus keledai itu membalik setiap halaman sampai ke halaman akhir. Setelah itu si keledai menatap Nasruddin. “Demikianlah,” kata Nasruddin, “keledai saya sudah bisa membaca.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran Nasruddin untuk membuktikan bahwa keledainya bisa membaca.

Timur Lenk mulai menginterogasi, “bagaimana caramu mengajarnya membaca?”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang Timur Lenk dari apa yang dilihatnya.

Nasruddin berkisah, “Sesampainya di rumah, saya siapkan lembaran-lembaran besar mirip buku, dan saya sisipkan biji-biji gandum di dalamnya. Keledai itu harus belajar membalik-balik halaman buku untuk bisa makan biji-biji gandum itu, sampai dia terlatih betul untuk membalik-balik halaman buku dengan benar.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang Nasruddin dengan menerangkan tata cara pembelajaran yang dilakukan pada keledainya itu.

Nasruddin menjawab, “Memang demikian cara keledai membaca, hanya membalik-balik halaman tanpa mengerti isinya. Kalau kita membuka-buka buku tanpa mengerti isinya, kita disebut setolol keledai, bukan?”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena apa yang diungkapkan Nasruddin tentang karakter seekor keledai menggambarkan konsep ketajaman pikiran dan nilai budaya.

Judul cerita “Gelar Timur Lenk” dalam tema “Nasruddin dan Orang Gila”

Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Timur Lenk mulai mempercayai Nasruddin, dan kadang mengajaknya berbincang soal kekuasannya.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena Timur Lenk yang memercayai Nasruddin menggambarkan nilai budaya dan cara pandang seseorang pada orang lain.

Judul cerita “Suap ala Nasruddin” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Di negeri Nasruddin ada seorang hakim yang terkenal suka “makan” suap. Suatu ketika Nasruddin melakukan transaksi jual-beli. Untuk menguatkan transaksinya, dia perlu pengukuhan dari sang hakim. Maka, untuk memperlancar urusannya, dia pun membawa sekaleng besar madu murni untuk Sang hakim. Melihat hadiah yang cukup mahal, Sang hakim beranjak ke ruang tamu untuk menyambut Nasruddin. Lalu, tanpa banyak bertanya, Sang hakim membubuhkan tanda tangannya pada surat jual-beli Nasruddin. Nasruddin lalu minta diri sambil memandang Sang hakim dengan pandangan penuh makna.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran Nasruddin yang mampu melihat kondisi kebobrokan moral di negerinya melalui kasus suap yang terkenal pada diri sang hakim. Hal ini diperkuat dengan teori kesejarahan yang dijelaskan oleh Winardi, bahwa

Peperangan di masa Nasruddin telah banyak menimbulkan kekacaun sosial, ekonomi, dan politik. Kekacauan juga ditambah dengan sering berpindahnya kekuasaan banyak para hakim yang diganti. Banyak di antara hakim pengganti yang ditunjuk adalah orang-orang bodoh, berlaku menyimpang, dan sama sekali tidak mengerti hukum agama.⁷⁵

Berdasarkan pada konsep kesejarahan tersebut maka jelas bahwa pada masa itu terjadi kebobrokan nilai moral seorang hakim yang ditunjuk begitu saja. Hasil tunjuk itu bukan diseleksi berdasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan keadilan yang dimiliki seorang hakim. Maka kasus suap pada masa itu menjadi *trend* dalam mendapatkan keuntungan pribadi.

Dia berkata kepada bawahannya, “Cepat pergi ke rumah Nasruddin! Suruh dia datang segera!”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui nilai budaya Hakim untuk memberi perintah pada bawahannya.

⁷⁵ Irwan Winardi, *Op.Cit.*, hlm. 111

Bawahan itu segera berangkat menemui Nasruddin. Ketika bertemu dengan Nasruddin, bawahan itu berkata penuh hormat, “Tuan Nasruddin! Surat jual-beli tuan ada yang kurang pasal-pasalanya. Karenanya tuan dimohon datang menghadap hakim!”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui nilai budaya ketimuran melalui rasa hormat yang ditunjukkan oleh bawahan hakim pada Nasruddin.

Judul cerita “Menanam Gandum Rebus” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Dua orang bersahabat meninggalkan desanya menuju kota untuk mencari pekerjaan di sana. ketika sampai di kota, mereka merasa sangat lapar. Kemudian mereka pergi ke sebuah warung dan masing-masing memesan dua butir telur rebus. Setelah selesai makan telur, mereka menunggu kesempatan untuk kabur. Dan ketika si pemilik warung sedang menghadap ke arah lain, kedua orang itu pergi diam-diam tanpa membayar makannya. Keduanya kabur karena tidak punya uang sama sekali.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan nilai budaya yang tercermin pada kehidupan miskin dua orang bersahabat. Mereka mencuri dua butir telur dari warung karena tidak memiliki uang sama sekali. Hal ini membuktikan bahwa peperangan pada masa Nasruddin membuat kekacauan perekonomian dan perpolitikan.⁷⁶ Kasus pencurian merajalela pada masa itu, hal tersebut dilatari karena kemiskinan menimpa rakyat.

Akhirnya mereka berhasil mendapat pekerjaan di kota. Sepuluh bulan kemudian mereka pergi lagi ke warung yang sama, yakni warung tempat mereka dulu pernah tidak bayar. Mereka memesan makanan dan membayarnya. Kemudian mereka mengatakan kepada pemilik warung bahwa mereka berdua ingin membayar telur yang dulu pernah mereka makan tanpa bayar. Mereka masing-masing kemudian membayar dua puluh dirham.

⁷⁶ Irwan Winardi, *Op.Cit.* hlm. 111.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui nilai budaya dan cara pandang seseorang tercermin pada konsep pemikiran dua orang bersahabat, yang ingin mengembalikan uang dari dua telur yang pernah mereka curi. Terdapat nilai budaya yang terungkap melalui etiket baik dua sahabat yang ingin memperbaiki kesalahan dengan membayar telur yang dulu pernah mereka curi dari warung.

“Apa yang Saudara makan hari itu?” tanya si pemilik warung.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran sang pemilik warung yang menanyai dua sahabat itu. Dalam hal ini pemilik warung meminta penjelasan dari dua sahabat yang berencana membayar telur yang mereka curi sebelumnya dari warung tersebut.

“Ya, tapi Saudara memakannya sepuluh bulan yang lalu, dan tidakkah Saudara sadari bahwa ke empat telur itu tentu sekarang sudah menetas menjadi empat ekor anak ayam, dan empat ekor anak ayam itu tentu sudah bisa bertelur, kemudian menetas dua puluh atau tiga puluh anak ayam pula. Dengan demikian maka Saudara berhutang kepada saya masing-masing dua ribu dirham.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan aturan hidup yang diungkapkan oleh pemilik warung. Dalam hal ini pemilik warung memiliki prinsip hitungan tersendiri. Terdapat nilai budaya yang tercermin yakni penghalal segala cara untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Kedua orang bersahabat itu hanya mau membayar dua puluh dirham. Si pemilik restoran merasa tak puas dan pergi menghadap hakim, dan mengajukan tuntutan kepada mereka. Sang hakim mendengarkan keluhan itu, kemudian menentukan tanggal pengadilan.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan pandang pemilik warung yang berbeda dengan kedua sahabat itu. Dalam hal ini pemilik warung memiliki prinsip tersendiri untuk menyikapi masalah pembayaran dua buah telur yang dicuri oleh masing-masing orang.

Dalam perjalanan pulang, kedua bersahabat itu bertemu Nasruddin. Nasruddin segera mengetahui bahwa kedua orang itu sedang kebingungan, "Mengapa kalian nampak sangat sedih?" tanya Nasruddin.
"Apa kesusahan kalian?" tanya Nasruddin.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan nilai budaya peduli Nasruddin terhadap apa yang dialami kedua sahabat itu. Dalam hal ini Nasruddin menaruh rasa simpati terhadap masalah yang dialami oleh dua sahabat itu.

Ketika hari itu tiba, mereka berdua pergi ke gedung pengadilan dan meminta hakim agar mencatat Nasruddin sebagai saksi mereka. Pengadilan pun berlangsung dan Nasruddin dipanggil. Tetapi dia tidak muncul. Hakim memerintahkan dua orang polisi untuk memaksa Nasruddin ke pengadilan.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep nilai budaya bahwa setiap kegiatan dalam persidangan dan peradilan memerlukan kehadiran saksi. Dalam hal ini terdapat pula ketajaman pikiran yang dilakukan Nasruddin untuk tidak datang dalam persidangan. Selain itu secara tersirat dapat diketahui bahwa Nasruddin merencanakan sebuah strategi agar polisi dan hakim lebih percaya dari apa yang ia lakukan, sebelum ia datang dipersidangan untuk menjadi saksi bagi kedua sahabat itu.

"Kenapa Saudara tidak datang pada waktunya?" tanya hakim.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman seorang hakim yang menanyai Nasruddin.

“Pekerjaan apa yang kamu lakukan sehingga kamu sampai tidak bisa datang ke gedung pengadilan?” tanya hakim.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran hakim menanyai alasan Nasruddin.

“Tuan hakim yang terhormat,” kata Nasruddin penuh hormat. “Besok saya akan mulai menebarkan benih gandum dan hari ini saya harus merebus cukup banyak benih gandum untuk bisa saya tebarkan di ladang.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dari alasan Nasruddin.

“Ah, menebarkan benih gandum yang sudah direbus?” tanya Pak hakim. “Apa kamu pikir biji gandum yang sudah direbus bisa tumbuh?””

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang hakim dari jawaban Nasruddin yang dirasa tidak sesuai logika.

“Oh, tentu Pak Hakim, sama mudahnya dengan telur-telur rebus yang bisa menetas menjadi ayam,” jawab Nasruddin.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang Nasruddin.

Judul cerita “Berapakah Harga Asap?” dalam tema “Nasruddin dan Hukum” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Akhirnya, persoalan ini dibawa ke pengadilan. Kebetulan yang menjadi hakim adalah Nasruddin. Setelah mendengar keerangan dari kedua pihak yang bersengketa, dia lalu mengeluarkan uang beberapa dirham dari sakunya dan membantingnya dekat pemilik warung seraya berkata, “Dekatkan telingamu, dan ambillah gemerincing suara dirham tadi,” katanya.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan nilai budaya dari Nasruddin untuk menyelesaikan persengketaan itu secara adil. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak(pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah [60]:8)

“Apa-apaan ini Tuan?” Tanya pemilik warung.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep cara pandang seseorang, hal ini tergambar pada pertanyaan pemilik warung.

“Ini keputusan yang adil. Kamu kan hanya menjual asap sate. Maka bayarannya adalah gema suara dirham,” jawab Nasruddin.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena menggambarkan ketajaman pikiran Nasruddin untuk menyelesaikan masalah dengan adil. Terdapat nilai budaya yang terkandung dalam peristiwa dipersidangan antara pemilik warung dan orang miskin, yakni Nasruddin bertindak secara adil untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini sesuai dengan prinsip budaya timur yang dianut oleh Nasruddin, seperti di bawah ini:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak(pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.⁷⁷

Judul cerita “Besok Hari Kiamat” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya”. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Op.Cit (QS. Al-Mumtahanah [60]:8)*, hlm. 550.

Ketika Nasruddin masih muda dan sedang belajar di kota Ak Shehir, dia memelihara seekor kambing. Suatu hari teman-teman sekolahnya berkunjung ke rumahnya, salah seorang temannya berkata, “Kambingmu memang hebat. Gemuk dan sehat pula. Bagaimana kalau besok kita berpesta, makan daging kambing ini bersama-sama?”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena teks menggambarkan nilai budaya menghargai apa yang dimiliki oleh orang lain. Dalam hal ini pujian yang diberikan oleh teman Nasruddin tertuju pada konsep nilai budaya.

“Di mana pakaian-pakaian kami, Nasruddin?” tanya teman-temannya.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui cara pandang teman-teman Nasruddin. Ketajaman pikiran teman-teman Nasruddin yang menanyakan sebuah keadaan yang terjadi kepada Nasruddin.

Judul cerita “Hati Terbakar” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang teman mengundang Nasruddin ke rumahnya. Ketika tiba di sana dia disuguhi madu dan roti. Setelah menyantapnya, Nasruddin berkali-kali menjilat sisa madu dengan jari-jarinya.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena kalimat tersebut menceritakan ajakan seorang teman kepada Nasruddin dan memberikan suguhan kepada tamu yang diundangnya, hal ini mencerminkan nilai budaya timur.

“Makan madu tanpa roti bisa membakar hati.” Kata pemilik rumah.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena mengungkapkan konsep aturan dari pemikiran sang pemilik rumah.

Judul cerita “Anak Ayam Berkabung” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu hari ketika sedang memberi makan ayamnya, Nasruddin dikunjungi temannya dengan pakaian berkabung.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena terdapat nilai budaya teman Nasruddin yang suka berkunjung.

“Cobalah katakan,” kata Nasruddin, “mengapa engkau mengenakan pakaian itu?”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena Nasruddin menanyakan perihal yang dilakukan temannya termasuk dalam cara pandang seseorang.

Hari berikutnya orang-orang yang lewat di depan rumah Nasruddin melihat bahwa satu di antara leher anak ayam sang Mullah diberi pita hitam.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui nilai budaya dan cara pandang seseorang.

Judul cerita “Omelan Istri” dalam tema “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu hari, Nasruddin berwudhu untuk salat Asar. Selesai wudhu, Nasruddin ingin buru-buru berangkat ke masjid agar bisa ikut berjamaah.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena terdapat nilai budaya dalam konteks nilai spiritual keagamaan. Dalam hal ini Nasruddin melaksanakan salat Isya, sebagai salah satu kewajiban umat muslim dalam rukun islam ke-2.

Istri Nasruddin menahannya dengan mengemukakan berbagai alasan.
“Aku lihat bajumu kotor. Sebaiknya kamu pergi ke pemandian,” usul istrinya.
Nasruddin tidak membantah.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena mengungkapkan nilai budaya. Dalam hal ini terdapat dua aspek bildung, yakni perhatian istri terhadap kebersihan pakaian suaminya dan bentuk penghormatan suami yang tidak membantah perintah istrinya.

“Inilah kalau seorang laki-laki takut omelan istrinya,” jawab Nasruddin.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena terdapat nilai budaya dan cara pandang seseorang. Dalam hal ini Nasruddin memiliki cara pandang tersendiri untuk menjawab pertanyaan dari keheranan para undangan.

Judul cerita “Bayi Ajaib” dalam tema “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Pada suatu hari istri Nasruddin sakit dan tak lama kemudian meninggal dunia. Tiga bulan setelah itu dia menikah lagi dengan seorang janda. Baru sebulan menikah, istri barunya melahirkan anak. Buru-buru dia pergi ke pasar membeli segala macam keperluan termasuk kertas, pensil, pena dan buku. Setelah itu secepatnya pulang ke rumah dan meletakkan barang-barang itu di sisi bayinya.

Teks di atas termasuk ***bildung*** nilai budaya melalui Nasruddin yang menikah lagi setelah ditinggal istrinya sebelumnya. Selain itu, terdapat cara pandang dan aturan hidup seseorang berdasarkan kebiasaan suami menyambut kelahiran anaknya.

Judul cerita “Nasruddin dan Ayahnya” dalam tema “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika Nasruddin masih anak-anak, dia diajak ayahnya berpesiar ke kota. Nasruddin naik di atas keledai, sementara ayahnya menuntun keledainya. Tak lama mereka berjalan mereka berdua bertemu sekelompok orang.

Teks di atas termasuk ***bildung*** nilai budaya dari kebiasaan atau adat istiadat. Dalam hal ini sewaktu kecil Nasruddin sering diajak berjalan-jalan dengan ayahnya. Dalam hal ini terdapat nilai budaya tentang kasih sayang seorang ayah kepada anaknya.

Akhirnya Nasruddin dan ayahnya berhenti berjalan. Setelah sejenak menarik nafas ayahnya berkata kepada Nasruddin, “Anakku, demikianlah manusia! Kau tidak akan pernah bisa memuaskan semua manusia.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena terdapat nilai budaya dan adat istiadat. Dalam hal ini ayah Nasruddin mengungkapkan bahwa kebiasaan manusia ialah selalu tidak merasa puas dengan apa yang mereka lihat.

Judul cerita “Duka Ditinggal Keledai” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika istri Nasruddin meninggal, suaminya hanya sedikit menunjukkan perasaan sedih. Beberapa lama kemudian keledai Nasruddin juga mati. Ternyata kematian sang keledai ini membangkitkan kesedihan yang mendalam pada diri Nasruddin. Selama beberapa hari dia berkabung atas kematian keledainya.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena terdapat adat istiadat atau kebiasaan. Dalam hal ini secara tersirat terdapat kebiasaan merasa sedih yang dilakukan oleh

Nasruddin setelah ditinggal istri dan keledainya. Namun rasa sedih yang ditunjukkan Nasruddin terkandung nilai budaya timur dengan tidak terus berlarut dalam kesedihan.

Judul cerita “Bersembunyi” dalam tema “Nasruddin Hoja Lawan Pencuri”

Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Aha!” teriak si pencuri, “Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

Teks di atas termasuk ***bildung***, karena terdapat ketajaman pikiran dan ungkapan. Dalam hal ini pencuri bertanya pada Nasruddin dengan mengungkapkan kecurigaannya.

“Aku malu, karena aku tidak punya apa-apa yang bisa kau ambil. Itulah sebabnya aku bersembunyi di sini.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena teks tersebut mengungkapkan nilai budaya malu. Dalam hal ini Nasruddin malu karena tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada pencuri. Secara tersirat hal ini memberikan pesan moral kepada pencuri agar mereka merasa malu dengan perbuatannya yang salah.

Judul cerita “Pindah Rumah” dalam tema “Nasruddin Hoja Lawan Pencuri” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Siapa kamu, dan apa yang kau lakukan di sini?” tanya si pencuri.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran, aturan hidup, nilai budaya, dan cara pandang seseorang.

Judul cerita “Jangan Lari dari Niat” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya.” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin sedang menaiki keledainya dengan rasa tak sabar ketika tiba-tiba dia terjatuh. Murid-murid Nasruddin yang sedang bermain di sekitar tempat kejadian tak dapat menahan tawa.

Pada saat murid-muridnya sedang menghapus air mata mereka saking gelinya, *Nasruddin tiba-tiba berdiri dengan tegak dan penuh percaya diri.*

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena aturan hidup seorang Nasruddin dan cara pandang murid-murid terhadap tingkah laku Nasruddin. Dalam hal ini Nasruddin tetap percaya diri dengan tidak menunjukkan rasa malu kepada murid-muridnya.

“Kalian pikir, apa yang membuat kalian tertawa?”

Teks di atas termasuk ***bildung*** cara pandang seseorang. Dalam hal ini Nasruddin bertanya pada muridnya.

“Bodoh. Kalian tidak memikirkan alasan mengapa jatuh dari keledaiku,” kata Nasruddin. “Sebelum aku jatuh, aku memang sudah berniat turun dari keledaiku.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena terdapat aturan hidup seseorang. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan pandangan tentang aturan hidup pada muridnya.

Judul cerita “Satu Jawaban, Satu Butir Apel” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Dia lalu pergi ke kota tempat tinggal Nasruddin. *Saat akan sampai di tempat tujuan, dia melihat seseorang tua yang memakai sorban sedang asyik mencangkul di sawah. Si santri mendekati dan mengajaknya berbincang-bincang.* Dia tidak tahu bahwa orang itulah guru yang sedang dia cari.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena terdapat nilai budaya dan pandangan hidup. Dalam hal ini santri bersikap ramah pada seorang yang ditemuinya dan orang tersebut memakai sorban sedang mencangkul. Budaya tur yang ditunjukkan santri tertuju pada sikap ramahnya kepada orang yang baru ia kenal.

“Untuk setiap jawaban, kamu harus memberi aku sebutir apel, setuju?” tanya Nasruddin

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui aturan hidup dan cara pandang seseorang. Nasruddin membuat kesepakatan dengan santri.

Begitulah, setiap kali menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, Nasruddin menerima sebutir apel, sampai akhirnya apel yang ada di dalam bungkusan habis.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui nilai budaya yakni kesepakatan yang telah disetujui kedua belah pihak telah dilaksanakan dengan baik.

Judul cerita “Teori Kebutuhan” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Bijaksana” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin berbincang-bincang dengan hakim kota. Hakim kota, seperti umumnya cendekiawan masa itu, sering berpikir hanya dari satu sisi saja. Hakim memulai, “Seandainya saja, setiap orang mau mematuhi hukum dan etika...”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan aturan hidup seorang hakim yang menilai suatu permasalahan hanya dengan satu sisi saja.

Dan Nasruddin menutup, “Terbukti, semua orang memilih untuk memperoleh apa yang belum dimilikinya.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang seseorang Nasruddin atas sesuatu. Dalam hal Nasruddin mengungkapkan ketajaman pikirannya kepada hakim bahwa setiap orang memilih untuk memperoleh apa yang belum dimilikinya.

Judul cerita “Api!” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Bijaksana” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin meneruskan khutbahnya, seolah tak acuh pada yang bertanya, “Api yang dahsyat di neraka bagi mereka yang lalai dalam beribadah.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep nilai budaya dan cara pandang seseorang. Dalam hal ini Nasruddin memberikan nasihat yang baik kepada orang-orang yang lalai. Nilai budaya timur ditunjukkan Nasruddin melalui pemikirannya terhadap nilai agama Islam tentang api neraka bagi orang yang lalai beribadah.

Judul cerita “Obat Kurap” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Bijaksana.”

Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu saat unta tetangga Nasruddin terkena penyakit kurap. Orang itu mendatangi Nasruddin, “Mullah! Berilah aku bacaan mantra dan doa-doa untuk untaku ini agar sembuh dari penyakit yang doderitanya!”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena nilai budaya dan cara pandang seseorang. Dalam hal ini Nasruddin dianggap orang yang sakti sehingga nilai budaya yang tersirat yakni Nasruddin bisa menyembuhkan orang lain.

4.1.3.1.2 *Sensus Communis*

Gadamer mengatakan bahwa *Sensus Communis* adalah pandangan tentang kebaikan umum, cinta komunitas, masyarakat, atau kemanusiaan. *Sensus Communis* adalah kebijaksanaan dalam pergaulan sosial. Berdasarkan teori tersebut maka di bawah ini akan diuraikan analisis cerita Nasruddin melalui *sensus communis*.

Judul cerita “Khutbah di Masjid” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Para jamaah tentu terkejut dan menjawab, “belum, kami tidak tahu.”

Teks di atas termasuk dalam *sensus communis*, karena mengungkapkan jawaban yang diberikan jamaah berdasarkan pertanyaan Nasruddin.

Kali ini para jamaah berpikir dan mereka ingat apa yang terjadi seminggu sebelumnya, serentak mereka menjawab, “kami sudah tahu.”

Teks di atas termasuk dalam *sensus communis*, karena terdapat cara pandang retorik membuat orang yang ditanya mengerti. Dalam hal ini jamaah mengerti apa yang akan dikatakan Nasruddin.

Kali ini para jamaah agak bingung. Ada yang menjawab “Ya” dan ada yang menjawab “Tidak.”

Teks tersebut termasuk *sensus communis*, karena terdapat cara pandang retorik membuat orang yang ditanya mengerti. Dalam hal ini jamaah menjawab pertanyaan yang diberikan kepada Nasruddin.

Judul cerita “Menanam Gandum Rebus” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Waktu itu kami masing-masing memakan dua butir telur rebus,” kata salah seorang dari mereka.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dua sahabat.

Kedua orang itu terkejut mendengar jawaban itu. mereka berkata, “Bukankah itu harga yang wajar untuk telur-telur tersebut?” kata salah seorang di antaranya.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dan pemahaman retorik dari dua sahabat tersebut.

“Sepuluh bulan yang lalu kami sangat tiba di kota ini, dan masuk ke sebuah warung karena waktu itu kami sangat lapar. Warung itu terletak dekat masjid. Kami masing-masing makan dua telur rebus. Tetapi waktu itu kami tidak punya uang untuk membayar apa yang kami makan, jadi kami kabur.”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat kedua sahabat yang menjelaskan permasalahan yang mereka alami pada Nasruddin.

“Dan sekarang,” kata yang lain, “Kami berniat untuk membayar kepada pemilik warung masing-masing 20 dirham, tetapi dia tidak mau menerima pembayaran itu.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dan pemahaman retorik kedua sahabat yang menjelaskan kembali pada Nasruddin.

“Katanya, keempat telur itu sekarang tentu sudah menjadi ayam, dan tentu ayam-ayam itu sudah bertelur dan kemudian menetas anak-anak ayam, tentu sekarang setelah sepuluh bulan, empat telur itu sudah menjadi 20 atau 30 ekor ayam. Semua

itu katanya berharga empat ribu dirham. Nah, itulah jumlah uang yang diminta. Tentu saja kami tidak punya uang sebanyak itu.”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dan pemahaman retorik dari kedua sahabat pada Nasruddin.

Kedua bersahabat itu pun setuju dan mereka pulang menunggu hari pengadilan.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat kedua sahabat yang menyetujui usul Nasruddin.

Judul cerita “Besok Hari Kiamat” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Tetapi, apakah engkau tidak mendengar bahwa besok sore akan terjadi kiamat dan kambing ini takkan bertambah gemuk lagi?” kata temannya yang lain.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dalam pergaulan sosial.

Judul cerita “Anak Ayam Berkabung” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Mullah,” teriak mereka, “mengapa anak ayam itu pakai pita hitam?”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat teman-teman Nasruddin dari apa yang dilakukannya.

Judul cerita “Omelan Istri” dalam tema “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Sesampai di rumah, dia melihat para undangan berdiri di depan pintu menunggunya. Mereka terheran-heran melihat Nasruddin dalam keadaan telanjang. “Mengapa Anda bertelanjang?” tanya mereka.

Teks di atas termasuk *sensus communis*, karena terdapat pendapat bersama. Dalam hal ini para undangan terheran-heran dengan sikap Nasruddin kemudian mereka pun bertanya kepada Nasruddin.

Judul cerita “Nasruddin dan Ayahnya” dalam tema “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Melihat Nasruddin dan ayahnya, orang-orang bercelesot, “Dasar anak tak tahu diri! Dengan nikmat naik keledai, dan membiarkan orang yang sudah tua kepayahan berjalan kaki.”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini orang-orang mengungkapkan pendapatnya tentang hal yang dilakukan Nasruddin dan Ayahnya.

Setelah beberapa lama berjalan, mereka bertemu dengan sekelompok orang lain, orang-orang itu berkomentar, “Dasar lelaki tua tak punya rasa kasihan! Masak dia enak-enak naik keledai, sedangkan dia membiarkan anak kecil kepayahan berjalan kaki.”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini orang-orang mengungkapkan pendapatnya tentang hal yang dilakukan Nasruddin dan Ayahnya.

Tak lama setelah itu, mereka bertemu tetangganya. Dia berkata, “Dasar bodoh! Kalian punya keledai tapi membiarkan diri kalian kelelahan tanpa menaikinya.”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini orang-orang mengungkapkan pendapatnya tentang hal yang dilakukan Nasruddin dan Ayahnya.

Tak berapa lama, mereka melewati serombongan orang di suatu desa, orang-orang desa itu berkata, “Dasar kalian orang kejam! Kalian tak punya rasa belas kasihan pada binatang. Masak keledai yang sudah kelelahan kalian naiki berdua.”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini orang-orang mengungkapkan pendapatnya tentang hal yang dilakukan Nasruddin dan ayahnya.

Ketika mereka melewati sekelompok orang, mereka tertawa dan berkata, “Dasar orang-orang gila! Masak punya keledai malah dipikul.”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini sekelompok orang mengungkapkan pendapatnya tentang hal yang dilakukan Nasruddin dan ayahnya.

Judul cerita “Duka Ditinggal Keledai” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Engkau memang telah kehilangan keledaimu, Mullah. Tetapi tidak perlu terlalau bersedih, lebih sedih dibandingkan ketika engkau kehilangan istrimu,” kata salah seorang tetangganya.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dan kebijakan dalam pergaulan sosial. Dalam hal ini teman-teman Nasruddin mengungkapkan kebijakannya dalam pergaulan sosial.

“Ah, kalau saja kalian ingat. Ketika aku kehilangan istriku, tetangga kita yang tinggal di ujung jalan berkata, ‘Nasruddin! Jangan bersedih hati. Saudara perempuanku siap menjadi istri terbaik bagimu.’ Sementara bapak yang berada di depan berkata, ‘Nasruddin! Gembirakan hatimu. Anak perempuanku yang cantik siap aku nikahkan denganmu. Kau tak perlu memberinya mas kawin.’

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini teman Nasruddin mengungkapkan pendapat tentang seseorang kepada Nasruddin, yang bertujuan menghibur kesedihan Nasruddin.

Judul cerita “Mengurangi Beban Keledai” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Orang yang melihatnya keheranan kemudian bertanya. “Kau ini aneh sekali, kenapa tidak kau letakkan keranjang itu di atas punggung keledaimu?”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dalam pergaulan sosial. Dalam hal ini teman Nasruddin bertanya perihal masalah Nasruddin.

Judul cerita “Malu pada Pencuri” dalam tema “Nasruddin Hoja Lawan Pencuri” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

*Seminggu kemudian, ketika dia pergi ke pasar lagi, *seorang temannya berkata, “Nasruddin, lihat! Itu orang yang minggu lalu membawa lari keranjangmu.”**

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini teman Nasruddin memberitahu tentang pencuri yang pernah membawa keranjang Nasruddin.

“Apa yang kau lakukan di situ?” temannya bertanya heran.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dalam pergaulan sosial antara teman dan Nasruddin

Judul cerita “Pindah Rumah” dalam tema “Nasruddin Hoja Lawan Pencuri” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Lho, bukannya kita sedang pindah rumah?” jawab Nasruddin. “Bukankah kau telah memindahkan semua perabotan rumahku kemari. Besok pagi seluruh keluargaku akan menyusulku. Mereka sangat gembira bisa pindah dari rumahku yang buruk.”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat Nasruddin tentang isi prabot rumah Nasruddin yang di bawa pencuri ke rumahnya.

Judul cerita “Jangan Lari dari Niat” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Murid-Muridnya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Mullah, kami melihat pemandangan yang menakjubkan.”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat murid-murid kepada Nasruddin.

Judul cerita “Satu Jawaban, Satu Butir Apel” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Murid-Muridnya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Sekarang masih ada satu pertanyaan....” kata si santri.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dari si santri.

“Pantas! Kalau para petaninya saja begini pintar, bagaimana dengan ulamanya? Kota ini memang hebat,” ujar si santri sambil beranjak pulang.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat, pemahaman retorik seorang santri terhadap apa yang ia lihat dan kenal tentang diri Nasruddin.

Judul cerita “Teori Kebutuhan” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Bijaksana” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin menukas, “Bukan manusia yang harus mematuhi hukum, tetapi justru hukum yang harus disesuaikan dengan manusia.”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat, pemahaman retorik, dan kebijakan dalam pergaulan sosial.

Hakim mencoba berkelit, “Tetapi coba kita lihat cendekiawan seperti Tuan. Kalau Anda harus memilih: kekayaan atau kebijaksanaan, mana yang akan dipilih?”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat, pemahaman retorik, dan kebijakan dalam pergaulan sosial.

Hakim membalas sinis, “Memalukan. Tuan adalah cendekiawan yang diakui masyarakat. Dan Tuan memilih kekayaan dibanding kebijaksanaan?”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat, pemahaman retorik, dan kebijakan dalam pergaulan sosial.

Nasruddin balik bertanya, “kalau pilihan Tuan sendiri?”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat, pemahaman retorik, dan kebijakan dalam pergaulan sosial.

Judul cerita “Api!” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Bijaksana” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Segera seisi masjid terbangun, membelalak dengan pandangan kaget, menoleh kiri-kanan. Sebagian ada yang langsung bertanya, “Di mana apinya, Mullah?”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena terdapat cara pandang dan ungkapan tentang suatu hal yang terjadi. Dalam hal ini jamaah bertanya pada Nasruddin.

4.1.3.1.3 Pertimbangan

Pertimbangan adalah kemampuan untuk memahami hal-hal khusus sebagai contoh yang universal, dan kemampuan ini akan melibatkan perasaan, konsep, prinsip, dan hukum-hukum yang dapat diolah manusia. Gadamar melihat dalam pemikiran Kant bahwa ini sebuah konsep kemanusiaan yang dapat diterapkan kedalam hermeneutik atau interpretasi atau ilmu-ilmu tentang hidup. Berdasarkan teori tentang pertimbangan tersebut, di bawah ini akan diuraikan analisis cerita jenaka melalui konsep pertimbangan.

Judul cerita “Khutbah di Masjid” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Oleh masyarakat Nasruddin diberi tugas untuk menyampaikan khutbah di masjid setiap Jumat. Rupanya tugas itu terlalu berat baginya dan dia senantiasa mencari akal agar tidak usah berkhotbah setiap Jumat.

Dalam hal ini teks tersebut mengungkapkan *pertimbangan*, karena Nasruddin Hoja mempertimbangkan apa yang harus ia lakukan dari tugas yang diterimanya.

Dengan tenang Nasruddin berkata, “Wah, kalau Saudara-saudara tidak tahu apa-apa tentang hal yang begini penting, saya kira akan buang-buang waktu saja bagi saya untuk berbicara mengenai hal itu.” Setelah berkata demikian Nasruddin turun dari mimbar dan tidak jadi memberi khutbah.

Teks di atas termasuk dalam *pertimbangan*, Nasruddin Hoja mempertimbangkan apa yang harus ia lakukan setelah merasa bahwa jamaahnya tidak mengerti hal yang akan ia sampaikan.

Nasruddin pun berkata kepada mereka, “kalau begitu saya kira tak ada gunanya membicarakan hal yang telah kita ketahui bersama.”

Teks di atas termasuk dalam *pertimbangan*, karena terdapat pertimbangan yang dilakukan Nasruddin. Hal ini tersirat dalam ungkapan Nasruddin yang beranggapan bahwa hal yang telah diketahui oleh jamaahnya tidak perlu dibicarakan lagi.

“Baiklah,” kata Nasruddin, “karena ada sebagian yang tahu dan sebagian lain tidak tahu. Saya minta kepada Saudara-saudara yang tidak tahu apa yang akan saya sampaikan untuk bertanya kepada yang tahu.”
Setelah itu dia pun turun dari mimbar tanpa memberi khutbah sama sekali.

Teks di atas termasuk dalam *pertimbangan*, karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin membuat satu pertimbangan karena jamaah ada yang tahu dan tidak dari apa yang telah ia sampaikan. Selain itu Nasruddin juga memiliki akal yang cerdas guna mengelabui jamaah atas khutbah yang sama sekali tidak ia sampaikan.

Judul cerita “Susu Plus Garam” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Kamu minum dulu setengah gelas,” kata teman Nasruddin, “karena aku punya gula yang hanya cukup untuk satu orang. Aku akan menuangkan gula ini ke dalam susu bagianku.”

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena, terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam hal ini teman Nasruddin membuat satu pertimbangan tentang pembagian susu dengan Nasruddin.

Akhirnya Nasruddin pergi ke pemilik warung, dan kembali dengan sekantong garam.

“Ada berita baik,” kata Nasruddin kemudian, “Seperti telah kita setuju, aku akan minum susu ini lebih dulu. Aku akan minum bagianku dengan garam.

Teks di atas termasuk *pertimbangan*, karena dalam teks tersebut membutuhkan pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin melakukan pertimbangan dari apa yang harus ia lakukan terhadap setengah gelas susu bagiannya. Akhirnya ia membeli garam dari warung dan menuangkan garam pada setengah gelas bagiannya.

Judul cerita “Paku Nasruddin” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik”

Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin berniat menjual rumahnya dengan harga murah. Dalam transaksi jual beli rumahnya, dia mengecualikan sebuah paku yang ada di ruang makan. Menurutnya, paku itu adalah kesayangannya dan dia harus dibebaskan untuk mengunjungi paku kesayangannya setiap saat. Si pembeli menerima persyaratan yang diajukan Nasruddin.

Teks di atas termasuk *pertimbangan*, karena teks tersebut membutuhkan pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin ingin menjual rumah tanpa harus meninggalkan paku kesayangannya. Si pembeli rumah Nasruddin pun menyetujui kesepakatan itu.

Saat kunjungan Nasruddin ke rumah tersebut semakin sering. Lama-lama si pemilik rumah merasa jengkel. Tapi pemilik rumah tak bisa berbuat apa-apa, karena sebelumnya dia telah menerima syarat yang diajukan Nasruddin. Akhirnya karena tak tahan dengan kunjungan Nasruddin yang semakin tak tahu waktu, si pemilik rumah melepaskan kembali rumah itu tanpa meminta ganti apa-apa.

Teks di atas termasuk *pertimbangan*, karena teks tersebut membutuhkan pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini pemilik rumah yang sering dikunjungi berkali-kali oleh Nasruddin merasa jengkel sehingga ia akhirnya melepas rumah Nasruddin tanpa meminta ganti apa-apa.

Judul cerita “Nasruddin dan Orang Gila” dalam tema “Nasruddin yang Lugu” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu ketika ada orang gila menculik seorang anak dan membawanya ke atas menara yang tinggi. Para pengajar berupaya mengikuti orang gila itu naik ke atas menara. Orang gila itu mengancam akan menjatuhkan anak yang diculiknya bila mereka naik ke atas menara. Mereka merasa bingung dan hanya bisa berdiri di sekeliling menara. Akhirnya mereka meminta tolong pada Nasruddin.

Teks di atas termasuk *pertimbangan*, karena teks tersebut membutuhkan pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini terdapat dua pertimbangan, yakni pertimbangan yang dilakukan orang gila dengan tidak mau turun dari menara dan memberikan ancaman, sedangkan pertimbangan kedua dilakukan oleh para pelajar yang kebingungan atas sikap si orang gila hingga akhirnya mereka memutuskan untuk minta tolong pada Nasruddin.

Mendengar teriakan Nasruddin, orang gila itu ketakutan. Ia pun membiarkan anak yang diculiknya turun tanpa mendapat gangguan apa-apa.

Teks di atas termasuk *pertimbangan*, karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan. Dalam hal ini orang gila memiliki pemikiran dan rasa takut setelah diteriaki Nasruddin sehingga ia mau melepaskan anak tersebut.

Judul cerita “Ayamku Bisa Berfikir” dalam tema “Nasruddin yang Lugu”

Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Pada suatu hari Nasruddin melihat seekor burung dijual di pasar, dan laku dua belas dirham. Dia berpikir, beruntung sekali penjualnya dengan harga semahal itu. Timbul keinginan untuk menjual ayam Ethiopia miliknya.

Teks di atas termasuk *pertimbangan*, karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan. Dalam hal ini Nasruddin mengira-ngira berapa keuntungan yang diperoleh penjual lain di pasar, sehingga ia pun berkeinginan menjual ayamnya.

Pada hari berikutnya Nasruddin membawa ayamnya ke pasar. Dia menunggu pembeli yang mau membayar lebih mahal. Tetapi ternyata tidak ada. Semua yang berminat hanya menawar tidak lebih dari lima dirham. Nasruddin kecewa dan memuntahkan amarahnya kepada orang-orang di pasar.

Teks di atas termasuk *pertimbangan*, karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan kekecewaan karena harapannya mendapat untung yang besar tidak kesampaian. Sehingga teks tersebut terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pemikiran.

Sejenak Nasruddin memandangi ayamnya yang terkepit di ketiaknyanya. Dan sambil menunjuk padanya, dia berkata, “kalau burung itu bisa berbicara, ayamku ini malah bisa berpikir.”

Teks di atas termasuk *pertimbangan*, karena terdapat cara pandang praktis dan pemikiran tertentu. Nasruddin yang menilai ayamnya lebih baik dari burung itu.

Hal ini yang berdasar pada pemikiran dari prinsip tertentu.

Judul cerita “Sapi Konyol” dalam tema “Nasruddin yang Lugu” Hal ini

ditandai dalam teks di bawah ini:

Mendengar cara pedagang sapi itu menawarkan sapinya, Nasruddin mengambil kembali tali kekang sapinya dan berkata, “Kalau saja sapi ini bisa memberikan susu bermangkuk-mangkuk setiap hari, buat apa aku menjualnya, “Lalu Nasruddin membawa pulang kembali sapinya.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis dan pemikiran atas prinsip tertentu Nasruddin mengambil kembali sapinya karena tidak menyetujui tata cara berdagang seseorang yang dilakukan untuknya. Dalam teks tersebut pula mengungkapkan bagaimana Nasruddin memiliki prinsip kejujuran yang kuat sehingga menghasilkan tindakan tertentu.

Judul cerita “Katakutan Menimbulkan Keajaiban” dalam tema “Nasruddin dan Timur Lenk” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Sesampainya di perkemahan, Nasruddin dipersilakan menunggu di tenda Timur Lenk yang terletak di tepi danau. Di dalam tenda telah terhidang angsa panggang untuk sarapan Timur Lenk. Nasruddin, yang waktu itu sudah beberapa hari belum makan, tak dapat menahan air liurnya. Dia pun memakan salah satu paha angsa panggang itu.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* terdapat cara pandang praktis yang berdasar dan pemikiran tertentu. Dalam hal ini, Nasruddin yang tidak tahan melihat hidangan makanan, akhirnya ia mengambil satu paha angsa dan memakannya.

Tentu Timur Lenk tidak mau ditipu. Maka dia pun berteriak keras. Semua itik kaget, menurunkan kaki yang dilipat, dan beterbangan.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* terdapat cara pandang praktis dan pengalaman Timur Lenk yang tidak mau ditipu Nasruddin.

Judul cerita “Keledai Membaca” dalam tema “Nasruddin dan Timur Lenk”

Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Timur Lenk memenuhi permintaan Nasruddin dan tiga bulan kemudian dia kembali ke istana. Tanpa banyak bicara Timur Lenk menunjuk sebuah buku besar. Nasruddin menggiring keledainya ke buku itu, dan membuka sampulnya.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran Nasruddin untuk mengajari keledainya.

“Tetapi,” tukas Timur Lenk tidak puas, “bukankah dia tidak mengerti apa yang dibaca?”

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena teks tersebut menggambarkan ketidaksesuaian apa yang Timur Lenk lihat dengan apa yang dia tahu. Hal ini termasuk pada konsep pengalaman dan pemikiran tertentu.

Judul cerita “Gelar Timur Lenk” dalam tema “Nasruddin dan Timur Lenk”

Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Nasruddin,” katanya suatu hari, “setiap khalifah di sini selalu memiliki gelar dengan nama Allah. Misalnya: Al-Muwaffiq Billah, Al-Mutawakkil ‘Alallah, Al-Mu’tashim Billah, Al-Watsiq Billah, dan lain-lain. Menurutmu, apakah gelar yang pantas untukku?”

Teks di atas termasuk *pertimbangan* terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran Timur Lenk terhadap gelar yang orang lain sandang.

Cukup sulit bagi Nasruddin untuk menjawab, mengingat Timur Lenk adalah penguasa yang bengis. Tetapi tak lama kemudian Nasruddin menemukan jawabannya, “Saya kira, gelar yang lain pantas untuk paduka adalah Na’udzu Billah saja.”

Teks di atas termasuk *pertimbangan* terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran Nasruddin dari yang ia lihat pada diri Timur Lenk.

Judul cerita “Suap ala Nasruddin” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Dua hari kemudian sang hakim menerima hadiah roti dari seseorang. Ketika menerima hadiah itu, Sang hakim segera teringat hadiah madu pemberian Nasruddin. Segera dia membuka kaleng madu itu. ternyata kaleng itu tidak berisi madu, tetapi tanah. Betapa marah Sang hakim melihat hal itu.

teks di atas termasuk *pertimbangan* terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran Hakim terhadap perbedaan upah yang diberikan seseorang dan Nasruddin padanya.

Nasruddin menjawab sambil tersenyum, “Surat jual-beliku tidak ada yang kurang. Kekurangan justru ada pada pikiran Sang hakim. Semoga Allah meluruskannya!”

Teks di atas termasuk *pertimbangan* melalui apa yang dijelaskan Nasruddin dan pendapatnya berdasar pada pengalaman dan pemikiran-pemikiran tertentu.

Judul cerita “Menanam Gandum Rebus” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika dua orang polisi itu mengetuk pintu rumah Nasruddin, dia bilang bahwa dia sedang sibuk sehingga tak bisa datang jika pekerjaannya sudah selesai. Kedua polisi itu sama sekali tidak memperhatikan penjelasan Nasruddin dan dengan paksa mereka menyeretnya ke pengadilan.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* ketidakpedualin polisi terhadap penjelasan Nasruddin atas ketidakhadirannya dalam persidangan, hal ini menggambarkan pemikiran-pemikiran tertentu polisi yang menjali tugasnya.

Berdasarkan bukti itu hakim akhirnya memutuskan bahwa kedua terdakwa itu memenangkan perkara dan pengadilan pun selesai.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu yang dilakukan Hakim atas jawaban Nasruddin yang penuh makna.

Judul cerita “Berapakah Harga Asap?” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang miskin merasa bosan karena setiap hari harus memakan roti kering. Sese kali dia ingin ada lauknya. Maka berangkatlah dia ke pasar. Di sebuah warung, dia melihat orang menjual sate. Aromanya tercium sedap mengundang selera. Lalu dia duduk di depan warung sate itu. Sambil menikmati aroma asap sate, dia pun memakan rotinya.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena seorang miskin yang bosan makan roti memiliki pemikiran ingin menikmati aroma asap sate, hal ini menggambarkan terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pemikiran dari prinsip tertentu.

Diam-diam, pemilik warung mengawasinya. Dia tercengang sambil berpikir apa yang harus dia lakukan. Begitu orang miskin tadi hendak beranjak pergi, si pemilik warung menariknya dan meminta harga aroma sate yang dia nikmati. Namun karena merasa hanya menikmati asap, orang miskin itu menolak membayar.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena pemilik warung berpendapat bahwa orang miskin itu harus membayar harga asap sate, hal ini menggambarkan cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.

Judul cerita “Besok Hari Kiamat” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin merasa sangat sayang untuk menyembelih kambingnya. Maka dia menjawab, “Kambing ini belum gemuk benar kok.”

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena timbul pemikiran-pemikiran tertentu akibat rasa sayang Nasruddin untuk menyembelih kambing yang telah ia rawat.

Teman-temannya sedang mandi, Nasruddin diam-diam mengambil pakaian teman-temannya. Dia membawa pakaian itu agak jauh dari pantai. Kambingnya dia sembelih dia kuliti dan pakaian teman-temannya dia bakar untuk memanggangnya.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan penjelasan yang diungkapkan atau pendapat dalam pergaulan sosial antar teman dan diri Nasruddin.

“Oh!” kata Nasruddin. “Aku telah membakarnya untuk memanggang kambing ini. Kalian toh tak memerlukan lagi. Sebab, kata kalian, nanti sore dunia akan kiamat.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena menggambarkan pemikiran tokoh Nasruddin kepada teman-temannya.

Judul cerita “Hati Terbakar” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Mendengar ucapan itu, Nasruddin malah semakin cepat dan bersemangat menjilati madu seraya berkata, “Allah tahu hati orang yang terbakar.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pemikiran dari prinsip tertentu yang diungkapkan langsung oleh Nasruddin.

Judul cerita “Anak Ayam Berkabung” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Orang tuaku meninggal. Ini caraku mengungkapkan duka citaku.”

Teks di atas termasuk **pertimbangan** karena menggambarkan ungkapan dan pemikiran-pemikiran tertentu yang dilakukan oleh teman Nasruddin.

“Induknya mati dan dia sedang berkabung atas kematian induknya,” jawab Nasruddin.

Teks di atas termasuk **pertimbangan** karena menggambarkan ungkapan dan pemikiran-pemikiran tertentu yang dilakukan oleh Nasruddin.

Judul cerita “Omelan Istri” dalam tema “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarga.” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika akan ke pemandian, sang istri berkata lagi,
“Cepatlah sedikit. Hari ini akan berlangsung acara akad nikah saudaraku. Kamu menjadi tuan rumah. Kalau kamu belum datang, acara akan ditunda dan kita akan malu kepada para tamu.

Teks di atas termasuk *pertimbangan*, karena terdapat cara berpikir praktis. Dalam hal ini istri Nasruddin pertimbangan-pertimbangan dengan menasihati suaminya.

Dengan tergopoh-gopoh, Nasruddin pergi ke pemandian, padahal dia pikir hal ini tidak perlu dilakukan. Dia hanya ingin menghindari omelan istrinya.

Teks di atas termasuk *pertimbangan*, karena terdapat cara berpikir praktis. Dalam hal ini Nasruddin melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menghindari omelan istrinya.

Ketika dia akan pulang ke rumah, hujan mendadak turun dengan deras. Karena tidak sabar menunggu hujan reda dan khawatir pakaiannya basah, dia menanggalkan pakaiannya dan berlari meninggalkan pemandian bertelanjang.

Teks di atas termasuk *pertimbangan*, karena terdapat cara berpikir praktis. Dalam hal ini karena hujan, Nasruddin melakukan pertimbangan-pertimbangan dengan memaksakan diri berlari meninggalkan pemandian dalam keadaan telanjang.

Judul cerita “Bayi Ajaib” dalam tema “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin menjawab, “Kamu yang keliru, sayang. Bayi kita ini bukan bayi biasa. Dia lahir setelah kita kawin, bukan sembilan bulan. Karena itu kupikir dia akan cepat bisa membaca dan menulis dalam beberapa bulan ini.”

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan apa yang ia ketahui tentang proses kelahiran anaknya yang begitu cepat, sehingga anggapannya anak itu juga cepat dalam membaca.

Judul cerita “Nasruddin dan Ayahnya” dalam tema “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Mendengar celotehan itu Nasruddin turun dari keledainya. Lalu dia meminta ayahnya menaiki keledainya.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin dan ayahnya mempertimbangkan apa yang harus mereka lakukan setelah mendapat teguran dari orang lain.

Mendengar ucapan itu ayah Nasruddin turun dari atas punggung keledainya. Kemudian mereka berdua menuntun keledainya.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin dan ayahnya mempertimbangkan apa yang harus mereka lakukan setelah mendapat teguran dari orang lain.

Mendengar ucapan itu, Nasruddin dan ayahnya naik ke atas punggung keledai.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin dan ayahnya mempertimbangkan apa yang harus mereka lakukan setelah mendapat teguran dari tetangganya.

Nasruddin dan ayahnya turun dari keledainya dan memikul keledai mereka.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin dan ayahnya mempertimbangkan lagi apa yang harus mereka lakukan setelah mendapat teguran dari orang-orang desa.

Judul cerita “Duka Ditinggal Keledai” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Jadi, aku tak begitu bersedih hati. Tetapi kini keledaiku mati, tak seorang pun yang menghiburku dengan menawarkan pengganti keledaiku.”

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran tertentu. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan pemikiran tentang kesedihan hatinya berdasarkan hal-hal yang ia ketahui dari pengalamannya.

Judul cerita “Mengurangi Beban Keledai” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin pergi ke pasar membeli segala keperluan rumahnya. Setelah selesai, dia menaruh barang belanjanya di sebuah keranjang. Dia menaiki keledainya, tetapi keranjang belanjanya itu tidak dia letakkan di atas punggung keledainya, malah dia panggul di pundaknya.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran tertentu. Nasruddin mempertimbangan apa yang harus ia lakukan dengan belanjanya yang banyak, namun ia tidak menempatkan belanjaan pada keledainya.

Judul cerita “Tergantung Keledai” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin masuk ke kandang. Tidak lama kemudian, dia kembali lagi menemui tetangganya.
“Maafkan aku, ia tak mau pergi bersamamu. Ia bilang masa depannya tidak akan terlalu baik bila bersamamu,” kata Nasruddin kepada tetangganya.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.

Judul cerita “Bersembunyi” dalam tema “Nasruddin Lawan Pencuri” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu malam seorang pencuri memasuki rumah Nasruddin Kebetulan Nasruddin meihatnya. Karena dia sedang sendirian, Nasruddin cepat-cepat bersembunyi di dalam peti. Si pencuri mulai beraksi menggerayangi isi rumah. Setelah lama mengobrak-abrik isi rumah, pencuri itu belum menemukan sesuatu yang berharga. Akhirnya dia membuka peti besar dan memergoki Nasruddin yang sedang bersembunyi.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.

Judul cerita “Malu pada Pencuri” dalam tema “Nasruddin Lawan Pencuri”

Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Suatu hari, Nasruddin berbelanja di pasar. Dia memasukkan barang-barang belanjanya ke dalam sebuah keranjang. Karena terlalu banyak, dia tidak kuat membawa keranjang itu. maka dia menyuruh seorang kuli untuk membawanya dan memberinya upah yang layak. Ketika pulang dari pasar, dia berjalan di depan mendahului kuli yang membawa keranjangnya.

Tanpa sepengetahuan Nasruddin, kuli itu lari membawa keranjang Nasruddin berikut isinya.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.

Nasruddin lalu bersembunyi di atas sebuah kedai. Dia diam di situ hingga kuli itu berlalu dari pasar.

Teks di atas termasuk *pertimbangan*. Kerena Nasruddin memiliki pemikiran apa yang harus ia lakukan berdasar pada pengalaman yang ia tahu tentang pencuri itu

“Orang itu telah membawa keranjangku yang berat selama seminggu. Aku khawatir dia menagih upahnya,” jawab Nasruddin, “Bayangkan kalau yang ditagih adalah upahnya selama seminggu. Bahkan harga keranjang dan barangku tak cukup untuk membayarnya.”

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat pemikiran dari prinsip tertentu. Dalam hal ini Nasruddin memiliki pendapat tentang hal yang dilakukan pencuri itu.

Judul cerita “Pindah Rumah” dalam tema “Nasruddin Lawan Pencuri” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang pencuri memasuki rumah Nasruddin. Karena Nasruddin memang miskin dan tidak banyak perabot yang dia punya, maka si pencuri dapat membawa hampir semua harta benda sang Mullah. Nasruddin melihat semua kejadian itu dari jalanan. Beberapa menit setelah itu, Nasruddin mengambil selimut, dan

mengikuti sang pencuri pulang dan kemudian berbaring, pura-pura tidur di rumah si pencuri itu.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pemikiran dari prinsip tertentu. Dalam hal ini Nasruddin yang melihat barangnya dicuri mengikuti si pencuri dan pura-pura tidur di rumah si pencuri.

Si pencuri kebingungan, “Ambilah kembali perabotmu itu, tetapi kau dan keluargamu jangan sekali-kali pindah ke rumahku,” kata si pencuri.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran. Dalam hal ini pencuri merasa bingung karena keluarga Nasruddin ingin datang ke rumah si pencuri, akhirnya perabot Nasruddin dikembalikan.

Judul cerita “Satu Jawaban, Satu Butir Apel” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seorang santri menemukan kesulitan mengenali beberapa masalah dari pelajarannya. Dia sudah bertanya kepada beberapa orang guru, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang dapat menjawabnya.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat pemikiran dari prinsip tertentu. Dalam hal ini seorang santri memiliki kesulitan dan bertanya pada beberapa guru.

“Satu-satunya yang bisa memecahkan masalah ini ialah syaikh Nasruddin Hoja yang tinggal di kota tetangga. Temuilah dia,” saran seorang guru terahir yang ditanyai.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran tertentu. Dalam hal ini seorang guru memberi solusi pada si santri agar ia menemui Nasruddin.

Merasa yakin bahwa yang sedang diajaknya berbicara adalah orang pintar dan bijak, si santri lalu bertanya tentang masalah yang sulit dipahaminya. Nasruddin melirik pada sebuah bungkusan kain berisi apel yang dibawa si santri.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran. Dalam hal ini santri merasa bahwa orang yang diajak berbicara pintar dan bijak jadi ia bertanya tentang masalahnya yang sulit.

Judul cerita “Guru dan Murid” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Pada suatu sore yang cerah, Nasruddin dengan riang turut bermain dengan sejumlah muridnya. Kemudian, karena sudah bosan dengan mereka dan ingin menjauhkan mereka, dia berkata, “Hai, anak-anak! Di rumah orang kaya, yang di sebelah sana sedang mengadakan pesta. Cepatlah kalian pergi ke sana. Dia akan membagi-bagikan makan gratis.”

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.

Begitu mereka tidak tampak dari pandangannya, Nasruddin pun berpikir, “Jangan-jangan apa yang kukatakan tadi benar.” Dia pun ikut berlari mengikuti murid-muridnya menuju rumah orang kaya itu ingin ikut menikmati pesta.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.

Judul cerita “Api!” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Bijaksana” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Hari Jumat itu, Syaikh Nasruddin menjadi imam salat Jumat. Namun belum lama berkhotbah, dia melihat para jamaah terkantuk-kantuk, dan bahkan sebagian tertidur dengan lelap. Maka berteriaklah Sang Mullah, “Api! Api! Api!”

Teks di atas termasuk **pertimbangan** karena terdapat pemikiran tertentu yang dialami Nasruddin pada jamaah yang sudah terkantuk-kantuk saat ia berkhotbah.

Judul cerita “Obat Kurap” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Bijaksana”

Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Jika kau ingin untamu sembuh dari penyakit yang dideritanya, di atas bacaan dan doaku ini, berilah salep obat kurap,” kata Nasruddin.

Teks di atas termasuk **pertimbangan** karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran tertentu. Dalam hal ini Nasruddin memberikan sosusi yang bisa dilakukan oleh temannya berdasarkan pengalaman.

4.1.3.1.4 Taste/ Selera

Selera adalah fenomena sosial dan dia dapat berlawanan atau justru menentukan apa yang menjadi minat pribadi. Namun, hampir sama dengan pertimbangan, selera juga tidak bekerja dengan pengetahuan rasional atau logis. Ketika selera menyatakan tidak berminat dengan sesuatu, dia tidak dapat menjelaskan kenapa dan ada apa dengan sesuatu itu sehingga tidak diminati. Berdasarkan teori tersebut, di bawah ini akan diuraikan analisis melalui konsep *taste/ selera*.

Judul cerita “Susu Plus Garam” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Tuangkan saja sekarang,” kata Nasruddin, “dan aku akan minum setengahnya.”

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena dari teks tersebut terdapat nilai minat. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan keinginan yang ia sampaikan kepada temannya.

Judul cerita “Sapi Konyol” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Lugu” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin langsung setuju dan memberikan tali kekang sapi itu kepada pedagang sapi.

Teks di atas termasuk *taste/ selera*, karena terdapat nilai minat Nasruddin yang menyetujui apa yang dikatakan seorang pedagang padanya.

Judul cerita “Keledai Membaca” dalam tema “Nasruddin dan Timur Lenk.” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Timur Lenk menghadiahi Nasruddin seekor keledai. Nasruddin menerimanya dengan senang hati.

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena mengungkapkan nilai rasa kagum Timur Lenk karena pemikiran cerdas seorang Nasruddin.

“Itu permintaan sulit Yang Mulia. Tetapi baiklah, saya akan mengajarnya membaca. Beri saya waktu tiga bulan ditambah biaya yang cukup,” kata Nasruddin.

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena persetujuan Nasruddin terhadap apa yang ditawarkan Timur Lenk menggambarkan nilai minatnya akan sesuatu.

Timur Lenk merasa senang pada Nasruddin, lalu memberinya hadiah yang cukup banyak.

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena Timur Lenk merasa senang dengan konsep pemikiran Nasruddin, ini menggambarkan nilai rasa dan keberminatan seseorang akan suatu hal.

Judul cerita “Menanam Gandum Rebus” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Kalau begitu, saya tidak mau menerimanya. Pembayaran ini tidak cukup,” kata pemilik warung.

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena menggambarkan ketidak berminatn pemilik warung untuk menerima pembayaran.

“Saya sangat sibuk, Tuan.”

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena teks tersebut mengungkapkan keberminatn atau nilai selera terhadap suatu hal yang ditanya berdasar pada pertimbangan diri pribadi Nasruddin.

Judul cerita “Besok Hari Kiamat” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin merasa kesal mendengar kata teman-temannya itu.
“Kalau begitu baiklah, besok kita bertamasya di pantai bersama-sama dan makan daging kambing ini bersama-sama pula.” katanya.

Teks di atas *taste/ selera* ada minat Nasruddin terhadap ajakan teman-temannya. Dalam hal ini *taste* mempengaruhi pemikiran Nasruddin sehingga ia menyetujui ajakan teman-temannya itu.

Judul cerita “Mengurangi Beban Keledai” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Nasruddin menjawab, “Tidakkah kau kasihan pada keledaiku ini? Ia telah aku bebani dengan menaikinya. Sekarang kau malah mengusulkan untuk menambah bebannya dengan menaruh keranjangku di atas punggungnya.”

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal yang berdasar pada pertimbangan diri pribadi. Nasruddin tidak ingin memberi beban yang lebih kepada keledainya karena ia merasa kasihan.

Judul cerita “Tergantung Keledai” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Seseorang tetangga yang bersifat kasar ingin meminjam keledai Nasruddin.
“Boleh saja.” Kata sang Mullah, “Tetapi itu tergantung pada keledaiku apakah dia mau atau tidak.”

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal yang berdasar pada pertimbangan diri pribadi.

“Ya, pergilah dan tanya ia.”

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal. Dengan mengucap “ya” atau “tidak.”

“Aku bertanya kepadanya. Dan ia hanya menjawab: perjalanan panjang, sedikit makanan, tulang-tulang pegal, dan lutut lecet.”

Teks di atas termasuk *tasete/ selera* karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal yang berdasar pada pertimbangan diri pribadi.

Judul cerita “Satu Jawaban, Satu Butir Apel” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Baiklah,” jawab si santri

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena menggambarkan nilai rasa atau minat seseorang akan suatu hal. Dalam hal ini santri menyetujui apa yang diinginkan Nasruddin.

“Tidak. Aku lihat apelmumu sudah habis. Jadi pergilah dari sini,” kata Nasruddin sambil melanjutkan pekerjaannya.

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal yang berdasar pada pertimbangan diri pribadi.

Judul cerita “Teori Kebutuhan” dalam tema “Nasruddin Hoja yang Bijaksana” Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Hakim menjawab tegas, *“Tentu, saya memilih kebijaksanaan.”*

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal yang berdasar pada pertimbangan diri pribadi sang hakim.

4.2 Interpretasi Data

Berdasarkan analisis yang diuraikan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian melalui kajian hermeneutik Hans-Georg Gadamer dari 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja terdapat total 173 data. 173 data tersebut yang terdiri dari konsep *bildung/* kebudayaan terdapat 70 data. Konsep pertimbangan terdapat 56 data. Konsep *sensus communis* terdapat 32 data. Konsep *taste/ selera* terdapat 15 data.

Secara urutan judul teks dalam 30 cerita jenaka terdapat relasi antar teks yang berkaitan dalam satu tema. Namun bila dilihat dalam sepuluh tema yang terdapat dalam teks memiliki latar bentuk penceritaan yang berbeda, hal ini dikarenakan tokoh yang disandingkan oleh cerita Nasruddin Hoja dalam setiap tema yang tidak sama. Sedangkan bila menilai teks berdasarkan empat lingkaran Hermeneutik Hans-Georg Gadamer terdapat relasi antar teks yang berbeda. Semisal aspek *bildung* dalam cerita berjudul *Paku Nasruddin* bertema Nasruddin Hoja yang Cerdik berelasi dengan aspek *bildung* pada cerita berjudul *Hati Terbakar*, yakni sama-sama berkonteks budaya timur tentang ajaran dan adat memuliakan tamu dengan memberikan suguhan atau makanan.

Di dalam cerita jenaka terdapat relasi antar teks dalam aspek *sensus communis* yakni pada judul cerita *Khutbah di Masjid* dengan teks berjudul *Api!*. Dua teks tersebut terdapat *sensus communis* karena terdapat unsur pandangan yang mendasari komunitas atau pendapat bersama. Pendapat bersama ini muncul karena adanya proses mengerti setelah mendapat pertanyaan oleh orang yang berbicara, sehingga jawabanpun muncul secara bersama. Di dalam aspek pertimbangan, di antaranya ialah terdapat relasi antar teks bertema *Nasruddin dan Hukum* dengan teks bertema *Nasruddin yang Bijaksana*. Dari dua teks tersebut muncul sebuah pertimbangan daya pikir seseorang akibat dari pemikiran tentang prinsip hukum dan pengalaman tertentu. Aspek *taste* juga muncul dalam cerita jenaka Nasruddin Hoja ini, salah satunya yakni cerita berjudul *Susu Plus Garam* dan *Sapi Konyol*. Dua teks tersebut memunculkan sebuah bentuk relasi antar teks karena terdapat nilai selera dan minat terhadap apa yang diinginkan seseorang.

Kemudian berdasarkan analisis makna cerita jenaka melalui kajian empat lingkaran Hermeneutik Hans-Georg Gadamer membuktikan bahwa konsep *bildung* lebih mendominasi dalam cerita jenaka Nasruddin Hoja. Hal ini kemudian bisa diinterpretasikan bahwa konsep *bildung* mengacu pada nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa Nasruddin lahir dan besar pada akhir abad 14 sampai awal abad 15 di Turki, Nasruddin sangat berpahamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap tindakannya. Hal ini terbukti dalam beberapa cerita Nasruddin Hoja. Bahkan seorang penguasa bernama Timur Lenk atau lebih di kenal dengan sebutan Tamerlane di negara asalnya, ia pun takluk dengan tata cara berfikir Nasruddin yang cerdas dan juga cerdik. Sikap Nasruddin memberi dampak positif bagi seorang penguasa yang bengis seperti Timur Lenk. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan budaya timur mempengaruhi seseorang untuk mengetahui batas-batasnya dalam bertindak dan bersosialisasi di masyarakat.

Konteks budaya melatarbelakangi kebudayaan timur dari teks cerita jenaka. Berdasarkan kecendrungan konsep *bildung* dalam cerita jenaka Nasruddin Hoja ini kemudian diinterpretasikan ke dalam fenomena dan konteks sosial masyarakat pada masa itu. Secara historis hermeneutik Gadamer memberikan ruang pemahaman kepada kritikus sastra, agar menggali pemahaman sebuah karya dihubungkan dengan konteks masyarakat pada masa itu dan pemaknaan pada konteks masyarakat saat ini.

Nilai kebudayaan timur serta adat istiadat yang terungkap dalam cerita jenaka ini mensejajarkan pengetahuan kita terhadap nilai-nilai ketimuran yang

pula dipelajari di Indonesia. Indonesia merupakan negara berkembang yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Konteks budaya timur memberi peran kepada nilai moral dan nilai spiritual pada kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia memegang prinsip-prinsip agama tertentu yang menjadi dasar untuk mengarahkan mereka dalam kehidupan yang baik. Di dalam agama Islam sendiri ajaran keluhuran tertera dalam Al-Qur'an dan hadist, sehingga wajib bagi masyarakat muslim untuk mempelajarinya.

Selain kecenderungan cerita jenaka ini dalam konsep *bildung*, maka dapat pula diketahui bahwa konsep pertimbangan juga memberi peran yang dominan. Konsep pertimbangan merupakan kemampuan untuk memahami hal-hal khusus sebagai contoh yang universal, dan kemampuan ini akan melibatkan perasaan, konsep, prinsip, dan hukum-hukum yang dapat diolah manusia. Pertimbangan memusatkan cara berfikir manusia yang berdasar pada konsep tertentu yang dapat diterapkan ke dalam hermeneutik atau interpretasi atau ilmu-ilmu tentang hidup.

Maka dalam hal ini antara konsep *bildung*/budaya dan pertimbangan yang terdapat dalam cerita jenaka merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hal tersebut dikarenakan sebuah pemikiran selalu memerlukan pertimbangan dan pengetahuan diri tentang nilai-nilai budaya yang mengatur cara pandang manusia. Supaya sebuah ucapan dan tindakan yang dilakukan manusia sesuai dengan nilai-nilai yang sudah diatur dalam budaya dan adat-istiadat. Dalam hal ini budaya timur dijadikan sebagai acuan dalam bertindak.

Apabila sesuatu yang dilakukan manusia tidak didasari dengan pertimbangan dan pengalaman budaya yang melatarinya, maka tindakan yang

dihasilkan akan berada di luar batas koridor hukum tertentu. Contohnya saja di dalam cerita jenaka ini terdapat nilai-nilai budaya timur, seperti saling nasihat menasihati, berbuat baik terhadap sesama, bertindak sesuai aturan hidup dan niatan awal, adab menerima tamu, saling menghargai, menyayangi istri dan menutup aib masing-masing pasangan, keadilan antara apa yang dilakukan dan apa yang diterima, kebijaksanaan dalam menghadapi suatu hal, dan menerima dengan ikhlas segala ketentuan Allah SWT. Hal-hal tersebut merupakan nilai-nilai budaya ketimuran.

Namun tidak bisa dipungkiri di dalam cerita jenaka Nasruddin Hoja juga memberikan suatu bentuk gambaran tentang fenomena sosial yang saat itu terjadi di Turki, yakni aksi suap yang dilakukan hakim, kecerobohan, kebiadaban Timur Lenk yang sering kali berlaku tidak adil kepada orang-orang yang sebenarnya berpengaruh pada kepemimpinannya. Banyak pula petinggi agama atau ulama pada masa itu dibunuh dan masyarakat diperlakukan semena-mena oleh Timur Lenk. Tindakan-tindakan negatif tersebut secara turun temurun terus berkembang meski beredar pada masa modern sekarang ini. Konteks modern tersebut memang dipengaruhi oleh budaya barat, yang masuk sehingga membentuk kesenjangan kebudayaan.

Budaya barat tentu berbeda dengan nilai budaya ketimuran. Budaya barat menitikberatkan segala cara pandang yang lebih luas, segala sesuatu lebih terbuka, tidak ada adab sopan santun melalui cara berpakaian dan aturan hidup yang mengatur antara tindakan laki-laki dan perempuan, individualis, menghalalkan

segala cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi, tidak ada satu hal pun yang bersifat tabu untuk dibicarakan, dan lain-lain.

Dengan menguatnya globalisasi seperti sekarang ini berakibat pula pada arus homogenisasi-hegemonik dalam “budaya Barat” kalau ia bisa disebut sebagai budaya Barat atas bangsa-bangsa, ada kekhawatiran memudarnya nasionalisme, sekaligus kekhawatiran rentannya mereka terhadap pengaruh negatif atau eksekif “budaya” luar itu. Karena itu revitalisasi wacana agama dan budaya sangat penting untuk memperbarui keyakinan kita mengenai kongruensi agama dan budaya, bahkan jika dilihat dari sudut pandang agama itu sendiri.

Hal ini senada dengan kasus poskolonial yang memberi peran atas dampak negatif terhadap perkembangan suatu negara pasca jajahan dari negara lain. Konteks kebudayaan dan politik pada kasus kolonialisme telah bekerja sama, secara sengaja ataupun tidak, melahirkan suatu sistem dominasi yang melibatkan bukan hanya meriam dan serdadu tetapi suatu kedaulatan yang melampaui bentuk-bentuk, kiasan dan imajinasi penguasa dan yang dikuasai.

Poskolonial juga berpengaruh pula pada perkembangan cerita jenaka yang berlatar adat ketimuran pada masa ini. Mr. Bean dan Jim Carrey merupakan salah satu tokoh lucu yang terkadang dalam penceritaannya lebih mencerminkan tindakan-tindakan bodoh dan bersifat vulgar. Sangat berbeda dengan tokoh-tokoh cerita jenaka dalam budaya timur sebelum adanya perkembangan modern seperti sekarang ini. Seiring perkembangan arus globalisasi seperti sekarang ini banyak pula kita tahu cerita-cerita humor yang publikasikan oleh penulis Indonesia tanpa ada nilai budaya timur. Seperti tokoh Raditya Dika, yang merupakan seorang

penulis yang menghasilkan karya dengan menceritakan kehidupan diri. Tata cara Raditya Dika dalam menceritakan kehidupan pribadi dengan mengumbar aib-aib sendiri bukan termasuk dalam nilai budaya timur. Apabila kita berkaca pada nilai budaya keislaman di Indonesia pasti hal ini jauh dari aturan hidup dalam konteks spiritual dan moral.

Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa cerita jenaka Nasruddin Hoja yang diceritakan kembali oleh Irwan Winardi sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dalam konteks moral dan spiritual. Hal ini memberikan cerminan dan pengajaran kepada kita agar setiap bertindak haruslah sesuai dengan aturan dan nilai-nilai budaya. Pertimbangan dan pengalaman budaya harus menjadi acuan dalam melakukan suatu tindakan.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang kiranya dapat dimanfaatkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini dibatasi oleh waktu yang dimiliki peneliti, sehingga peneliti hanya bisa meneliti 30 judul dari 10 tema cerita jenaka Nasruddin Hoja.
2. Kriteria kejenaakaan hanya dibuat berdasar pada teori yang mengemukakan apa yang dimaksud dengan cerita jenaka oleh R.J. Wilkinson dan simpulan peneliti yang berdasar pada pemahaman teori cerita jenaka, sehingga memungkinkan adanya kriteria kejenaakaan lain yang muncul dari buku *360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja*.
3. Secara struktural, penelitian ini hanya dikaji dengan unsur instrinsik sebagai dasar pembangun cerita jenaka Nasruddin Hoja. Jadi peneliti belum sampai

mengkaji secara ekstrinsik cerita jenaka, sehingga memungkinkan adanya cakupan pengetahuan yang lebih secara struktural dalam sastra.

4. Penelitian ini hanya dikaji melalui teori hermeneutik Hans Georg Gadamer, sehingga memungkinkan adanya perubahan pemaknaan data bila dikaji dengan teori pendekatan sastra yang lain.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, maka penelitian ini memiliki kesimpulan yakni:

1. Dalam struktur cerita jenaka Nasruddin Hoja terdapat unsur intrinsik yang berupa tema, alur, latar, amanat, dan tokoh/ penokohan. Tema yang ditemukan dalam cerita jenaka menganut teori dari Nasution, beliau membagi tema ke dalam dua bentuk yakni tema utama (*major theme*) dan tema bawah (*minor theme*). Tema utama (*major theme*) terdiri dari sepuluh tema, yakni 1: *Nasruddin Hoja yang Cerdik*, tema 2: *Nasruddin yang Lugu*, tema 3: *Nasruddin dan Timur Lenk*, tema 4: *Nasruddin Hoja dan Hukum*, tema 5: *Nasruddin Hoja dan Teman-temannya*, tema 6: *Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya*, tema 7: *Nasruddin Lawan Pencuri*, tema 8: *Nasruddin Hoja dan Keledainya*, tema 9: *Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya*, dan tema 10: *Nasruddin Hoja yang Bijaksana*.

Tema bawah (*minor theme*) terdapat dari dalam 30 judul cerita jenaka kecerdikan Nasrudin dalam berkhotbah di masjid, kecerdikan Nasrudin dalam berbagi segelas susu dengan temannya, kecerdikan Nasruddin dalam menjual rumahnya tanpa harus meninggalkan paku kesayangannya, kecerdasan Nasruddin dalam menyelamatkan seorang anak yang diculik oleh orang gila, kejujuran Nasruddin dalam menjual Sapi peliharaannya, keluguan

Nasruddin dalam menjual ayamnya, kecerdikan Nasruddin dalam bertutur kata, kecerdasan Nasruddin dalam menerima tatangan Timur Lenk, gelar yang diberikan Nasruddin untuk Timur Lenk, perkara empat buah telur rebus, perkara seorang miskin menghirup asap sate, kecerdikan dibalas kecerdikan pula, etika makan dirumah orang lain, hitam untuk menggambarkan kedukaan, perkara sop pedas, keluguan Nasruddin untuk menyambut anaknya, manusia selalu tidak puas, kesedihan Nasruddin ditinggal keledai, kepedulian Nasruddin pada keledainya, keinginan tetangga Nasruddin meminjam keledainya, Nasruddin bersembunyi dari pencuri, keluguan sang pencuri, kecerdikan Nasruddin dihadapan murid-muridnya, santri membutuhkan jawaban dari guru, murid dan guru sama-sama ingin makan gratis, pilihan hidup manusia dari kebutuhannya, nasihat Nasruddin untuk jamaahnya, dan anjuran Nasruddin untuk menyembuhkan penyakit.

Plot lurus atau progresif yaitu plot yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Dalam hal ini plot lurus ini sama halnya dengan alur maju, yakni alur penceritaan melalui tahap-tahap tertentu sampai melalui klimaks dan penyelesaian. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam cerita jenaka maka dapat diketahui bahwa cerita berplot lurus, yakni terdapat pada tema “Nasruddin Hoja yang Cerdik”, “Nasruddin yang Lugu”, “Nasruddin dan Timur Lenk”, “Nasruddin dan Hukum”, “Nasruddin Lawan Pencuri”, “Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya”, dan “Nasruddin yang Bijaksana”. Cerita berplot sorot-balik, yakni terdapat pada tema “Nasruddin Hoja dan Teman-temannya” dan “Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya”. Cerita

berplot campuran, yakni terdapat pada tema “Nasruddin Hoja dan Keledainya”

Berdasarkan analisis latar, dapat diketahui bahwa latar tempat didominasi oleh di rumah, di pasar, di masjid, dan pengadilan. Latar waktu yakni pada siang hari dan hari jumat. Sedangkan latar sosial terletak pada nilai kesederhanaan dan adat istiadat dalam budaya islam yang tercermin pada sikap Nasruddin. Amanat cerita jenaka bervariasi, namun pesan yang ingin disampaikan oleh Nasruddin yakni tindakan-tindakannya yang cerdas menyampaikan sebuah pesan moral dan terdapat nilai-nilai spiritual. Tokoh utama yakni Nasruddin Hoja, sedangkan tokoh pembantu yakni Timur Lenk, keluarga (istri dan ayah Nasruddin), teman-teman, dan murid-murid Nasruddin. Tokoh Nasruddin berwatak (penokohnya) sebagai tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana. Tokoh Timur Lenk memang terkenal dengan sosok penguasa yang keras, bengis, kejam, suka membantai musuh, dan pemaarah, namun ia bisa takluk dengan kecerdasan dan kecerdikan Nasruddin. Penokohan dari tokoh istri Nasruddin ialah berwatak keras, suka memerintah, dan suka marah/ *mengomel* apabila kemauannya tidak dituruti. Sedangkan tokoh Ayah yang rendah hati dan bijaksana dalam menyikapi perlakuan orang lain. penokohan teman-teman Nasruddin memang terkesan suka menghasut dan memiliki kecerdikan yang sama dengan salah satu sifat Nasruddin.

2. Berdasarkan hasil penelitian melalui kajian hermeneutik Hans Georg Gadamer dari 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja maka dapat diketahui bahwa terdapat 173 data yang terdiri dari aspek *bildung*/ kebudayaan lebih banyak tertera dalam cerita jenaka Nasruddin Hoja yakni sebanyak 70 data. Aspek *bildung*/ budaya dapat diuraikan yakni terdiri dari cerita *Menanam Gandum Rebus* terdapat sebanyak 13 data. Dalam cerita *Ketakutan Menimbulkan Keajaiban* dan *Keledai Membaca* terdapat 5 data. Cerita berjudul *Khutbah di Masjid*, *Paku Nasruddin*, *Sapi Konyol*, *Suap ala Nasruddin*, *Berapakah Harga Asap?*, *Anak Ayam Berkabung*, *Omelan Istri*, *Jangan Lari dari Niat*, dan *Satu Jawaban*, *Satu Butir Apel* terdapat 3 data pada masing-masing cerita tersebut. Dalam hal ini aspek *bildung* yang meliputi latar kebudayaan/ ketajaman pikiran/ ungkapan ekspresi dari prinsip diri. *Bildung* merupakan aspek budaya yang memberikan uraian secara kesejarahan adat dan hukum tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini aspek budaya timur melatari penceritaan pada cerita jenaka Nasruddin Hoja.

Urutan kedua, diduduki oleh pertimbangan terdapat 56 data. Pertimbangan merupakan aspek ketiga dalam teori hermeneutik Gadamer. Di dalam aspek pertimbangan, paling banyak terdapat pada cerita berjudul *khutbah di masjid dan Nasruddin dan Ayahnya* sebanyak 4 data pada masing-masing cerita. Selain itu terdapat masing-masing 3 data pada cerita jenaka berjudul *Ayamku Bisa Berpikir*, *Menanam Gandum Rebus*, *Besok Hari Kiamat*, *Omelan Istri*, *Malu Pada Pencuri*, dan *Satu Jawaban*, *Satu Butir Apel*. Aspek pertimbangan

meliputi kemampuan untuk memahami secara universal yang melibatkan perasaan, aspek, prinsip, dan hukum-hukum yang diolah manusia.

Urutan ketiga dalam 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja diduduki oleh *sensus communis*, sebanyak 32 data. Di dalam *sensus communis* data terbanyak terdapat pada judul cerita *Menanam Gandung Rebus* sebanyak 6 data, kemudian selisih satu angka diduduki oleh cerita *Nasruddin dan Ayahnya* yang mendapat 5 data. Cerita berjudul *Teori Kebutuhan* terdapat 4 data dan cerita berjudul *Khutbah di Masjid* terdapat 3 data. Aspek *sensus communis* meliputi pendapat bersama/ pandangan praktis yang mendasari komunitas.

Urutan keempat, dalam *taste/ selera* terdiri dari 15 data. Di dalam cerita jenaka tersebut aspek *taste/ selera* yang dominan yakni pada cerita *Tergantung Keledai* yang mendapat 3 data. terdapat dalam cerita berjudul *Susu Plus Garam, Keledai Membaca, Menanam Gandum Rebus, dan Tergantung Keledai*. Aspek *taste* meliputi nilai minat/ pertimbangan diri yang dipilih tanpa ikut-ikutan dengan orang lain. Sedangkan 4 lingkaran teori hermeneutik Gadamer yang terdapat dalam cerita jenaka yang lain hanya terdapat 1 sampai 2 data. Bahkan ada beberapa cerita jenaka Nasruddin Hoja yang bukan termasuk data dalam aspek hermeneutik Gadamer.

Pemaknaan cerita jenaka Nasruddin Hoja akan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra akan mengacu pada cerita jenaka dalam buku *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* karya Irwan Winardi. Teks yang digunakan adalah teks anekdot yang dipelajari siswa SMA kelas X semester gasal. Pembelajaran tersebut masuk dalam domain pengetahuan dan keterampilan

melalui pembelajaran struktur teks pembangun cerita dan menginterpretasi makna cerita jenaka Nasruddin Hoja yang berdasar kajian hermeneutik Hans-Georg Gadamer.

5.2 Implikasi

Penelitian ini secara khusus dapat diimplikasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah SMA. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu pengembangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah. Cerita jenaka Nasruddin Hoja dapat diaplikasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di kelas X SMA dengan memahami pemaknaan dalam teks tersebut.

Pengimplementasian pembelajaran sastra akan mengacu pada cerita jenaka dalam buku berjudul *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* karya Irwan Winardi. Teks yang digunakan adalah teks anekdot yang dipelajari siswa SMA kelas X semester gasal. Pembelajaran tersebut masuk dalam domain pengetahuan pada KD (kompetensi dasar) 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan dan dalam domain keterampilan pada KD (kompetensi dasar) 4.1 menginterpretasikan makna (kata, istilah, ungkapan) teks anekdot, baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga selain mengenal cerita jenaka siswa juga belajar tentang struktur pembangun teks cerita jenaka dan menginterpretasi cerita dengan tinjauan hermeneutik.

C. Saran

Ada pun saran dari penelitian ini dapat digunakan bagi:

1) Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi analisis unsur intrinsik dari 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja. Berdasarkan hasil analisis secara struktural maka dapat diketahui bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita ialah tema, alur, latar, amanat, dan tokoh/ penokohan. Selanjutnya hasil analisis yang ditemukan ialah pemaknaan 30 cerita jenaka Nasruddin Hoja melalui kajian hermeneutik Hans Georg Gadamer berupa *building/* kebudayaan terdapat 70 data, *sensus communis* terdapat 32 data, pertimbangan terdapat 56 data, dan *taste/* selera terdapat 15 data. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya maka dapat diketahui bahwa aspek *building* lebih mendominasi karena teks menekankan pada unsur kebudayaan. Kedua ialah aspek pertimbangan, dilanjutkan dengan aspek *sensus communis*, dan terakhir ialah aspek *taste/* selera.

2) Kendala yang Ditemukan

Selama penelitian dilakukan kendala yang ditemukan ialah kurangnya buku kesejarahan tentang kebudayaan Timur Tengah dan biografi Nasruddin Hoja sebagai referensi historis kesejarahan tokoh Nasruddin Hoja.

3) Langkah Maju Setelah Penelitian

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui dan menentukan makna cerita jenaka dalam *360 cerita jenaka Nasruddin Hoja* karya Irwan Winardi melalui kajian Hermeneutik Gadamer. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini berguna sebagai referensi data yang bisa digunakan dalam penelitiannya.

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu pengembangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah. Cerita jenaka Nasruddin Hoja dapat diaplikasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di kelas X SMA dengan memahami pemaknaan dalam teks tersebut.

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman cerita jenaka kepada siswa SMA kelas X supaya dijadikan sumber pengetahuan bahkan dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih kritis dan lebih positif.

Bagi penulis anekdot, hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu perkembangan cara mengkritisi tulisan yang dihasilkan seorang penulis anekdot supaya bahan tulisannya dapat dimaknai lebih dalam oleh pelbagai kalangan, khususnya dapat diaplikasikan di dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khauili, Muhammad Abdul Aziz. 2006. *Menuju Akhlak Nabi*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Apriani, Hifziah. 2011. *Representasi Perkawinan Islam dalam Hikayat Maharaja Jaya Asmara melalui Tinjauan Hermeneutik dan Implikasinya terhadap pembelajaran Sastra Melayu Kalsik di SMA kelas X*, (Jakarta: JBSI FBS Universitas Negeri Jakarta)
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yoyakarta: CAPS
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* . Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gadamer, Hans-Georg. 2010. *Kebenaran dan Metode Pengantar Filsafat Hermeneutik*. (Terj. Ahmad Sahidah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Agama RI. 2012. *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Perkata (QS. Al-Baqoroh [2]:84)*. Bekasi : Cipta Bagus Segara.
- Kosasih, E. 2008. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Nobel.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers
- Masindan dkk. 1987. *Sastra Lisan Melayu Langkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIBUD.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekan dan Seluk Beluknya*. Jakarta: Nusa Indah

- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa
- Rahmanto, B. 1991. *Metode Pengajaran Sastra* . Yoyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Stallknecht, Ed. Newton P. dkk. 1990. *Sastera Bandingan Kaedah dan Perspektif*, (Terj. Sahlan Mohd. Saman). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Selden, Raman, 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. (Terj. Rachmat Djoko Pradopo). Yoyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Jakarta: Kanisius
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* . Bandung:Angkasa
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra: pengantar Teori Sastra* . Jakarta: Pustaka.
- Wellek, Rene dkk. 1995. *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia
- Winardi, Irwan. 2012. *360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja*. Bandung: Pustaka Hidayah

Daftar Pustaka Daring

- Hidayati, dalam http://eprints.undip.ac.id/5700/1/skrip_hidayati_rev.doc diunduh pada tanggal 2 Februari 2015 pukul 19.55 WIB.

LAMPIRAN 1. Tabel Hasil Analisis Kriteria Kejenakaan

Tabel 5. Hasil Analisis Tabel Kriteria Kejenakaan

No.	Judul Cerita	Kriteria Kejenakaan											
		1	2	3	4		5			6			7
					Major Theme	Minor Theme	Plot lurus atau progresif	Plot sorot-balik atau flashback	Plot campuran	Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Sosial	
1	Menipu Penipu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
2	Guna Sebuah Lampu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
3	Satu Sen Hilang	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
4	Nasruddin dan Profesor	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
5	Tetap Tidak Bisa	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
6	Khutbah di Masjid	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

7	Susu Plus Garam	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
8	Setengah Gila	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	√	√
9	Menjual Tangga	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
10	Insy Allah	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
11	Paku Nasruddin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
12	Periuk Beranak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
13	Kabar Baik untuk Raja	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
14	Barter	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
15	Sekalian Saja	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

16	Ini untuk yang Dulu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
17	Alasan	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
18	Peran Manusia	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
19	Kehabisan Ide	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
20	Kitab Kebijaksanaan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
21	Itulah Sebab Mereka Menutupinya	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
22	Tidak Terlalu Sulit	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
23	Pertanyaan Tak Terjawab	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

24	Menagih Utang	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
25	Penyelundup	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
26	Segala Penjuru	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
27	Kakiku yang Sebelah Kiri Belum Berwudhu		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
28	Apa yang di Atas dan Apa yang di Bawah	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
29	Surat Mendadak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

30	Nasihat yang Baik	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
31	Nasruddin dan Tiga Orang Bijak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
32	Jangan Sampai Wajahmu Dicuri	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
33	Burung Bulbul Istimewa	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
34	Tindakan Berjaga-jaga	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
35	Satu Jawaban Saja	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

36	Dengan Enam Kaki Pasti Lebih Cepat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
37	Terburu-buru	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
38	Hutang Budi	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
39	Kepastian Maksimum	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
40	Beri Dia Waktu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
41	Mimpi Religius	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
42	Kepandaian Tidak Ditentukan Penampilan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

43	Tamu Rakus	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
44	Nasruddin dan Orang Gila	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
45	Resepnya Ada Padaku	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
46	Menumbuk Bulan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
47	Candu Palsu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
48	Pindahkan Saja	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
49	Draw	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
50	Sorban	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
51	Bau Pikiran	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
52	Kikir	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
53	Penalaran Deduktif	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

54	Tak Dikenal	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
55	Bulan dan Matahari	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
56	Ikatkan di Bawah	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
57	Ambil Kembali Airmu, Kembalikan Sandalku	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
58	Makan Uang Sendiri	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
59	Sapi Ini Tahu Dosanya	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
60	Mencari dalam Terang	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

61	Berdagang dalam Tidur	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
62	Laut	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
63	Membedakan Kelamin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
64	Menolong Bulan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
65	Sop Bebek	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
66	Sapi Konyol	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
67	Wajah Buruk, Cermin Dibuang	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
68	Makan Kucing	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
69	Umur Nasruddin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

70	Hidangan Untuk Baju Baru	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
71	Ayamku Bisa Berpikir	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
72	Sumur Terbalik	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
73	Praktik Tidak Harus Cocok dengan Teori	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
74	Jari-jariku Tidak Sampai Enam	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
75	Suara yang Berlari	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

76	Tempat Menggembala	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
77	Makan Angin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
78	Aku Bukan Pedagang Hari dan bulan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
79	Relativitas Semangka	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
80	Saya Kira Anda adalah Saya	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
81	Ayam Tidak Kenal Jalan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

82	Bulan Sabit di Kotaku	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
83	Kalau Saja Setiap Hari adalah Hari Raya	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
84	Apa Urusanmu?	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
85	Bagaimana Aku Tahu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
86	Kebiasaannya Serba Berlawanan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
87	Pembual	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

88	Pergilah Bersama Keledai Itu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
89	Nasruddin dan Seorang Pembantu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
90	Ibumu Juga Tidak Pernah Melahirkan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
91	Tikar Butut	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
92	Tamu Nasruddin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
93	Tamu Allah	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

94	Nasruddin dan Orang-orang Buta	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
95	Anjing dan Batu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
96	Sumber Masalah	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
97	Rahasia	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
98	Sang Dokter	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
99	Jarak Tak Terlihat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
100	Toko Serba Ada	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
101	Ramalan Seorang Wali	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
102	Jalan Terdekat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

103	Nasib Buruk Siapakah?	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
104	Keadilan dan Kezaliman	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
105	Ketakutan Menimbulkan Keajaiban	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
106	Keledai Membaca	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
107	Penderitaanmu adalah Kebahagiaanku	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
108	Berburu Beruang	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

109	Begitulah Kebiasaan Kami	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
110	Gelar Timur Lenk	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
111	Timur Lenk di Dunia	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
112	Timur Lenk di Akhirat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
113	Sampai Neraka Jahanam Penuh	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
114	Relativitas Sayur	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
115	Gajah Paduka	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
116	Mimpi Timur Lenk	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

117	Nasruddin Pemungut Pajak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
118	Asruddin Memanah	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
119	Pacuan Kuda	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
120	Persembahan untuk Paduka	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
121	Suap ala Nasruddin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
122	Jangan Terlalu Dalam	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
123	Jubah Pak Hakim	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√

124	Transaksi Gandum	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
125	Upah dari Allah	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
126	Menanam Gandum Rebus	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
127	Perkara Mengigit	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
128	Tolong Terima Ganti Rugiya	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
129	Nothing is Nothing	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
130	Urusan Binatang	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

131	Hakim dan empat Puluh Saksi	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
132	Aku Rasa Engkau Benar	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
133	Tak Semudah yang Tampak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
134	Berapakah Harga Asap?	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
135	Memberi dan Menerima	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
136	Topi Nasruddin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

137	Nasruddin Memancing	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
138	Besok Hari Kiamat	√	√	√	√	√		√	-	√	√	√	√
139	Madu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
140	Orintasi pada Baju	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
141	Analogi Nasruddin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
142	Tawaran Makan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
143	Hati Terbakar	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
144	Di Masjid	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

145	Nasruddin Belajar Main Musik	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
146	Pada Sebuah Kapal	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
147	Kamu Lebih Pintar dariku	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
148	Laknat Allah	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
149	Pertanyaan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
150	Remah-remah Roti	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
151	Di Perempatan Jalan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
152	Berhitung	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

153	Meralat Doa	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
154	Tak Perlu Sedih	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
155	Yang Penting Status	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
156	Manipulasi Deskripsi	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
157	Mungkin Ada Jalan di Atas Sana	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
158	Memasak dengan Lilin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
159	Tidak Batal	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

160	Ayam Betina dan Ayam Jantan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
161	Sudah Dipenggal	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
162	Tebusan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
163	Nasruddin dan Halwa	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
164	Di mana Aku Duduk	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
165	Kantog yang Haus	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
166	Mana Hasil Jerih Payahku	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

167	Cincin Nasruddin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
168	Kasihilah Hamba-Mu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
169	Kita Sama	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
170	Memancing	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
171	Lari dari Rahmat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
172	Anak Ayam Berkabung	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
173	Ayam Goreng	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
174	Tes Sufistik	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
175	Pakaian Basah di Badan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

176	Tujuh dengan Satu Sabetan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
177	Desa Kikir	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
178	Panggil Orang Lain untuk Mendoakannya	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
179	Apakah Kau Pernah Disusui Kambing?	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
180	Surat Cinta	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
181	Nasruddin dan Sop Pedas	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

182	Biarkan Aku Mati di Pengasingan Ini	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
183	Berkabung	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√
184	Jubah Jatuh	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
185	Nasib Ternyata Melihat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
186	Lidah Kambing dan Kapak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
187	Kebun Semangka Allah	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
188	Mantel Hilang, Keributan pun Hilang	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

189	Burung Gagak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
190	Perhimpunan Laki-laki Takut Istri	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
191	Mimpi Nasruddin	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
192	Sudah Termasuk Semua	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
193	Kehilangam Apa Lagi	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
194	Tak Kenal Istri Sendiri	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
195	Keliling Desa	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
196	Perjalanan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

197	Akibat Pertengkaran	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
198	Omelan Istri	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
199	Dicopet, Insyah' Allah	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
200	Kejarlah Daku Kalau Berani	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
201	Api Takut Istri	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
202	Pilih Aku Atau Dia	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
203	Kalung Mutiara	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
204	Kucing atau Ikan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
205	Buku Ajaib	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

206	Wajah Masam	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
207	Menghadapi Kenyataan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
208	Relativitas Keju	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
209	Bayi Ajaib	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
210	Rumah Kuburan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
211	Berkah Bertengkar	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
212	Tempat Tidur yang Sesak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
213	Jagan Perlihatkan Wajahmu Padaku	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

214	Mimpi	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
215	Biarkan Aku Menangis	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
216	Sebuah Ide Penting	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
217	Rumah yang Penuh Sesak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
218	Nasruddin Ditagih Utang	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
219	Kapan Kiamat?	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
220	Mayat Hidup	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
221	Tanyakan Saja Lewat Aku	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

222	Nilai Sebuah Keinginan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
223	Marah	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
224	Dia Mengurus Bagian Dalam, dan Aku bagian Luar	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
225	Padasan Bocor	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
226	Izrail Lebih Tertarik Padamu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
227	Makam Tua	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
228	Sebelum Terlambat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

229	Memangnya Dia Unta!	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
230	Demi Menantu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
231	Apa Arti Sebuah Nama?	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
232	Berita Baik	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
233	Selamat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
234	Jangan Lupa	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
235	Lebih Lama dari yang Seharusnya	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
236	Muazin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
237	Sarung Kapak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

238	Tidak Punya Ahli Waris	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
239	Nasruddin dan Ayahnya	√	√	√	√	√	-	√	-	√	√	√	√
240	Nasruddin yang Nyeleneh	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
241	Masa Muda yang Telah Berlalu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
242	Jagalah Pintu Baik-baik	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

243	Parang untuk Memperbaiki Kesalahan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
244	Merantau	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
245	Duka Ditinggal Keledai	√	√	√	√	√		-	√	√	√	√	√
246	Enam Ekor Keledai	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
247	Nazar Nasruddin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
248	Berangkat Awal	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

249	Nasruddin Melaksanakan Tugas Manusai	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
250	Mengurangi Beban Keledai	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
251	Kekayaan Prbadi	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-	√	√
252	Nikmatnya Menemukan yang Hilang	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-	√	√
253	Latihan Tirakat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-	√	√
254	Tubuh Keledai Berganti	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

255	Nasruddin dan Keledainya	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
256	Kalau Kau Punya Akal	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
257	Mencari Keledai Hilang	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
258	Pemberitahuan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
259	Bukan Urusanku	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
260	Provokator	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
261	Siapakah Nama Almarhum	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

262	Keledai Paling Berharga	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
263	Sebuah Pertanda	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
264	Optimis	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
265	Tetangga Brengsek	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
266	Tergantung Keledai	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
267	Menjual Cuka	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
268	Makam Keramat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
269	Bergantung Pada Cahaya Rembulan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
270	Bersembuyi	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

271	Malu Pada Pencuri	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
272	Adu Domba	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
273	Beban Kesalahan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
274	Apa yang Akan Dia Temukan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
275	Dikutuk Menjadi Keledai	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
276	Aku Salah, Kau Benar	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
277	Pindah Rumah	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

278	Menunggang Keledai Terbalik	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
279	Tampak Seperti Wujudmu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
280	Yang Tersulit	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
281	Kar-kor-ajami	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
282	Agar Rumahku Tetap Hangat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
283	Nilai Sebuah Kebenaran	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
284	Ada Cara Lain	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

285	Jangan Lari dari Niat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
286	Satu Jawaban, Satu Butir Apel	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
287	Frequently Asked Questions	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
288	Begitulah Cara Allah Membagi	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
289	Guru Bahasa Kurdi	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
290	Kentut	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
291	Belajar Kebijaksanaan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

292	Ahli Logika	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
293	Ahli Piramid	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
294	Orang-orang Kurdi Tidak Mengerti Bahasa Turki	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
295	Tetes Keringat Hammad	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
296	Harta Yang Tak Pernah Habis	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
297	Kebenaran	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
298	Sangat Rindu	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

299	Guru dan Murid	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
300	Anak Ayam	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
301	Besok Suaranya Terdengar	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	√	√
302	Tidak untuk Dibawa	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
303	Pintu Belakang	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
304	Kaki	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
305	Sulit Menentukan Orang Bijak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
306	Teori Kebutuhan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

307	Kadar Kebijaksanaan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
308	Domba Ajaib?	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
309	Peramal	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
310	Asumsi	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
311	Jubah Hitam	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
312	Sama Rata Sama Rasa	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
313	Cara Membaca Buku	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
314	Perusuh Rakyat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
315	Api!	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
316	Tentang Nilai I	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
317	Tentang Nilai II	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√

318	Nasruddin dan Istri Walikota	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
319	Imaji Rumah Sesak	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
320	Nasib Itu Tak Logis	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
321	Nasihat	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
322	Syukur I	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
323	Nasruddin dan Orang Kaya	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
324	Ukuran Bumi	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
325	Syukur II	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
326	Segala Sesuatu Akan Binasa	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

327	Syukur III	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
328	Saya Orang Miskin Juga	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
329	Kepala dan Kaki	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
330	Menghadap ke Arah Mana?		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
331	Andai Kekuasaan Allah Tiada	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
332	Selagi Kau Hidup	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
333	Kita Datang dan Kita Pergi		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

334	Carikan Dia Seorang Pemuda		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
335	Akhir Dunia	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
336	Ilmu Pengetahuan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
337	Karamah Nasruddin: Menjemur Baju	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
338	Karamah Nasruddin: 40 hari Lagi	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-	√	√
339	Karamah Nasruddin: Menjual Angin	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-	√	√

340	Aku Masih Punya Tikar	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-	√	√
341	Inti Kesehatan		√	√	√	√	√	-	-	√	-	√	√
342	Obat Kurap	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
343	Bahan Dasar		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
344	Wali Allah I		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
345	Jangan Ambil Kesempatan	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
346	Muatan Dua Ekor Keledai		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
347	Wali Allah II		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

348	Allah akan Menggantinya		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
349	Paranormal		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
350	Harmoni Buah-biahan		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
351	Identitas Salah		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
352	Pengumuman		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
353	Wali Allah III		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
354	Bahasa Burung		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√
355	Belum Lengkap		√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
356	Wali Allah IV		√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
357	Kenangan		√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√

358	Bagaimana Bertingkah Laku di Akhirat		√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
359	Mengapa Unta Tak Punya Sayap?		√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
360	Keramat nasruddin Setelah Meninggal			√	√	√	√	-	-	√	√	√	√

1. Cerdik
2. Berakal

3. Tokoh Tahu Ilmu Siasat
4. Tema

5. Alur (Plot)
6. Latar/ *Setting*

7. Amanat

LAMPIRAN 2. Tabel Hasil Analisis Unsur Struktural (Intrinsik Cerita) Burhan Nurgiyantoro

Tabel 6. Hasil Analisis Unsur Struktural (Intrinsik Cerita) Burhan Nurgiyantoro

No.	Judul Cerita	Unsur Intrinsik Cerita										
		Tema		Alur (Plot)			Latar (Setting)			Amanat	Tokoh dan Penokohan	
		Major Theme	Minor Theme	Plot lurus atau progresif	Plot sorot-balik atau flashback	Plot campuran	Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Sosial		Tokoh Utama	Tokoh Pembantu
1	Khutbah di Masjid	Nasruddin Hoja yang Cerdik	kecerdikan Nasruddin dalam berkhotbah di masjid	Plot lurus atau progresif	-	-	di Masjid	salat jumat	Nasruddin digambarkan seorang yang miskin namun dipandang berpengetahuan dan kejujurannya oleh	jangan memberikan ilmu yang memang belum dikuasai kepada orang lain	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	jamaah :lugu
2	Susu Plus Garam		kecerdikan Nasruddin dalam membagi susu pada temannya		-	-	di depan warung	siang hari			indahnyanya berbagai dengan teman sendiri dan janganlah bersikap egois terhadap barang yang kita miliki.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana

3	Paku Nasruddin		kecerdikan Nasruddin dalam menjual rumahnya tanpa harus meninggalkan paku kesayangannya				di rumah teman Nasruddin	siang hari	masyarakat sekitar	pertimbangkanlah lagi baik buruk terhadap sesuatu yang kita lakukan, bila kita ingin bertransaksi atas suatu hal perhatikan lebih detail untung rugi dari kesepakatan yang telah dibuat kedua belah pihak.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	teman Nasruddin
4	Nasruddin dan Orang Gila	Nasruddin yang Lugu	kecerdasan Nasruddin dalam menyelamatkan seorang anak yang diculik oleh orang gila	Plot lurus atau progresif			tanah lapang (menara)	siang hari	Nasruddin digambarkan seorang yang miskin namun dipandang berpengertian dan kejujurannya oleh masyarakat sekitar	bersikaplah dengan tegas dan percaya diri untuk menghadapi kejahatan dan pelajarilah permasalahan untuk mendapatkan solusi yang baik.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	teman Nasruddin
5	Sapi Konyol		keluguan dan kejujuran Nasruddin dalam menjual Sapi peliharaannya				di pasar	siang hari		bersikaplah jujur meski kejujuran itu menyakitkan.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	teman Nasruddin
6	Ayamku Bisa Berpikir		keluguan Nasruddin dalam menjual ayamnya				di pasar	siang hari		belajarlah menghargai sesuatu yang kita punya, baik itu benda, hewan peliharaan, dan lain-lain.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	teman Nasruddin

7	Ketakutan Menimbulkan Keajaiban	Nasruddin dan Timur Lenk	kecerdikan Nasruddin dalam bertutur kata	Plot lurus atau progresif			Kemah dan Taman Kerajaan Timur Lenk	siang hari	terpatap kesenjangan latar sosial yakni Timur Lenk sebagai penguasa yang kaya raya namun memiliki sifat kasar dan bengis sedangkan Nasruddin orang yang sederhana tapi cerdas	berfikirilah dengan cepat dan ungkapkanlah pendapatmu dengan bijak agar orang lain menghargaimu	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	Timur Lenk : sosok penguasa yang keras, bengis, kejam, dan pemarah. Namun ia memiliki rasa kagum pada kecerdasan Nasruddin.
8	Keledai Membaca		kecerdasan Nasruddin dalam menerima tatangan Timur Lenk				Kerajaan Timur Lenk	siang hari		yakin dan berusahalah dalam melakukan sesuatu yang sebenarnya di luar kemampuan orang biasa. Berfikirilah <i>out of the box</i> .	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	Timur Lenk : sosok penguasa yang keras, bengis, kejam, dan pemarah. Namun ia memiliki rasa kagum pada kecerdasan Nasruddin.
9	Gelar Timur Lenk		gelar yang diberikan Nasruddin untuk Timur Lenk				Kerajaan Timur Lenk	siang hari		katakanlah dengan jujur berdasarkan fakta yang bisa kau nilai.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	Timur Lenk : sosok penguasa yang keras, bengis, kejam, dan pemarah. Namun ia

												memiliki rasa kagum pada kecerdasan Nasruddin.
10	Suap ala Nasruddin	Nasruddin Hoja dan Hukum	suap yang diberikan Nasruddin pada hakim.”	Plot lurus atau progresif			di pengadilan	siang hari	menggambarkan latar sosial Nasruddin yang bijaksana sebagai orang biasa dan juga sebagai hakim.	suap merupakan tindak kejahatan dan ganjaran bagi penerima suap ialah neraka	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	Hakim : culas, suka menguntungkan diri sendiri
11	Menanam Gandum Rebus		perkara empat buah telur rebus					siang hari		bayarlah sesuatu dengan harga yang sesuai dengan barang yang dibeli	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	dua orang pemuda dan pemilik warung: pekerja keras
12	Berapakah Harga Asap?		perkara seorang miskin menghirup asap sate					siang hari		janganlah mengambil keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	orang miskin dan pemilik warung: jujur
13	Besok Hari Kiamat	Nasruddin Hoja dan Teman-temannya	kecerdikan dibalas dengan kecerdikan pula	Plot sorot-balik atau flashback			di rumah	siang hari	norma sosial tentang kehidupan seseorang yang bersifat sederhana, penyayang, dan cerdas.	belajarlah ikhlas untuk merelakan sesuatu yang kita sayang untuk membahagiakan orang lain	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	teman-teman Nasruddin: suka menghasut dan memiliki kecerdikan yang sama dengan salah satu sifat Nasruddin.

14	Hati Terbakar		etika makan di rumah orang lain			di rumah	siang hari		menghargai undangan teman dan makanlah suguhan yang telah tuan rumah disediakan.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdik, lugu, cerdas, dan bijaksana	teman-teman Nasruddin: suka menghasut dan memiliki kecerdikan yang sama dengan salah satu sifat Nasruddin.
15	Anak Ayam Berkabung		atribut hitam untuk menggambarkan kedukaan			di rumah Nasruddin	siang hari		atribut hitam bukanlah sebuah kewajiban untuk menggambarkan kematian atau suasana berkabung	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdik, lugu, cerdas, dan bijaksana	teman-teman Nasruddin: suka menghasut dan memiliki kecerdikan yang sama dengan salah satu sifat Nasruddin.
16	Omelan Istri	Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya	Nasruddin takut dengan omelan Istri	Plot sorot-balik atau flashback		di rumah Nasruddin	siang hari	norma sosial tentang kehidupan seseorang yang bersifat sederhana, penyayang, dan cerdik.	selalu menghormati dan menyayangi istri	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdik, lugu, cerdas, dan bijaksana	istri Nasruddin: mudah kesal dan pemarah
17	Bayi Ajaib		keluguan Nasruddin untuk menyambut anaknya		di rumah Nasruddin	siang hari	sindiran terhadap wanita yang menikah namun sebenarnya sudah dalam keadaan hamil diluar pernikahannya		Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdik, lugu, cerdas, dan bijaksana	istri Nasruddin: mudah kesal dan pemarah	

18	Nasruddin dan Ayahnya		manusia selalu tidak puas				di jalan	siang hari		pandanglah sesuatu dengan tidak hanya sebelah mata dan janganlah menghina keadaan atau apa yang dikerjakan orang lain.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	Ayah Nasruddin: bijaksana dan sayang pada anaknya
19	Duka Ditinggal Keledai	Nasruddin Hoja dan Keledainya	kesedihan Nasruddin ditinggal keledai			Plot campuran	di rumah	siang hari	menggambarkan keluguan dan adat istiadat menyayangi dan peduli pada binatang sekalipun	kedukaan dan kesedihan tidaklah berguna karena setiap yang hidup suatu saat akan mati.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	teman-teman Nasruddin: suka menghasut dan memiliki kecerdikan yang sama dengan salah satu sifat Nasruddin.
20	Mengurangi Beban Keledai		kepedulian Nasruddin pada keledainya				di pasar	siang hari		menghargai setiap makhluk hidup meski itu hanya binatang.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	teman-teman Nasruddin: suka menghasut dan memiliki kecerdikan yang sama dengan salah satu sifat Nasruddin.
21	Tergantung Keledai		kecerdikan Nasruddin dalam meminjam keledainya				di rumah Nasruddin	siang hari		kepedulian terhadap masa depan binatang	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	teman-teman Nasruddin: suka menghasut dan memiliki

												kecerdikan yang sama dengan salah satu sifat Nasruddin.
22	Bersembunyi	Nasruddin Lawan Pencuri	Nasruddin yang bersembunyi dari pencuri	Plot lurus atau progresif			di rumah Nasruddin	siang hari	latar sosial kehidupan seorang pencuri dan kesabaran Nasruddin menghadapi pencuri	sindiran untuk mencuri agar merasa malu terhadap perbuatannya.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	Pencuri : jahat dan licik
23	Malu Pada Pencuri		malunya Nasruddin bertemu dengan pencuri				di rumah	siang hari		sikap ikhlas menghadapi musibah (pencurian barang) dan tidak lagi mempermasalahkan sebuah ketentuan Allah dari musibah yang telah dialami.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	Pencuri : jahat dan licik
24	Pindah Rumah		keluguan Nasruddin menghadapi pencuri				di rumah Pencuri	siang hari		sindiran untuk pencuri agar merasa malu terhadap perbuatannya	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	Pencuri : jahat dan licik, tapi lugu
25	Jangan Lari dari Niat	Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya	kecerdikan Nasruddin dihadapan murid-muridnya	Plot lurus atau progresif			Teras Rumah/ tanah lapang	siang hari	Nasruddin ialah orang yang sederhana, tidak sombong atas	keyakinan dan percaya diri terhadap suatu pandangan yang benar	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	murid-murid Nasruddin : lugu dan punya keinginan yang kuat untuk belajar

26	Satu Jawaban, Satu Butir Apel		santri membutuhkan jawaban dari guru			di sawah	siang hari	kepintarnya, seringkali memberikan nasihat yang syarat akan nilai-nilai moral dan spiritual.	janganlah menilai seseorang dari penampilan luarnya karena hanya dengan pemikiran dan ilmu bermanfaat maka seseorang bisa dihargai.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	murid-murid Nasruddin : lugu dan punya keinginan yang kuat untuk belajar
27	Guru dan Murid		murid dan guru sama-sama ingin makan gratis			Teras Rumah/ tanah lapang	siang hari		jangan berkata bohong kepada orang lain karena perbuatan tersebut akan memaksamu masuk pula dalam lingkaran kebohongan itu.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	murid-murid Nasruddin : lugu dan punya keinginan yang kuat untuk belajar
28	Teori Kebutuhan	Nasruddin Hoja yang Bijaksana	pilihan hidup manusia dari kebutuhannya	Plot lurus atau progresif		di pengadalan	siang hari	Nasruddin ialah orang yang sederhana, tidak sombong	semua orang memilih untuk memperoleh apa yang belum dimilikinya	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	Hakim: culas dan berpandangan sempit
29	Api!		nasihat Nasruddin untuk jamaahnya			di masjid	salat jumat	kepintarnya, seringkali	janganlah lalai terhadap nikmat yang Allah berikan di dunia.	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	jamaah: bersifat lalai atau bermalasan

30	Obat Kurap		anjuran Nasruddin untuk menyembuhkan penyakit				di rumah Nasrudin	siang hari	memberikan nasihat yang syarat akan nilai-nilai moral dan spiritual.	berihit dan bertawakal kepada Allah atas segala penyakit yang diderita	Nasruddin Hoja : tokoh yang cerdas, lugu, cerdas, dan bijaksana	tetangga Nasruddin: lugu dan percaya tahayul
----	------------	--	---	--	--	--	-------------------	------------	--	--	---	--

LAMPIRAN 3. Tabel Hasil Analisis Kajian Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

Tabel 7. Hasil Analisis Kajian Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

No.	Tema	Judul	Teks Cerita Jenaka	Lingkaran Hermeneutik				Keterangan
				1	2	3	4	
1.	Nasruddin Hoja yang Cerdik	Khutbah di Masjid	Oleh masyarakat Nasruddin diberi tugas untuk menyampaikan khutbah di masjid setiap Jumat. Rupanya tugas itu terlalu berat baginya dan dia senantiasa mencari akal agar tidak usah berkhotbah setiap Jumat.			√		Dalam hal ini teks tersebut mengungkapkan <i>pertimbangan</i> , karena Nasruddin Hoja mempertimbangkan apa yang harus ia lakukan dari tugas yang diterimanya.
			Pada suatu Jumat dia mempunyai gagasan yang bagus. Ketika dia tampil di mimbar dan akan menyampaikan khutbahnya, dia berkata dengan suara keras, “Saudara-saudara, apakah Saudara-saudara sudah tahu apa yang akan saya sampaikan dalam khutbah ini?”	√				Teks di samping termasuk dalam <i>bildung</i> , karena konsep yang meliputi cara pandang dan ungkapan atau ekspresi dari tokoh Nasruddin.
			Para jamaah tentu terkejut dan menjawab, “belum, kami tidak tahu.”		√			Teks di samping termasuk dalam <i>sensus communis</i> , karena mengungkapkan jawaban yang diberikan jamaah berdasarkan pertanyaan Nasruddin.
			Dengan tenang Nasruddin berkata, “Wah, kalau Saudara-saudara tidak tahu apa-apa tentang hal yang begini penting, saya kira akan buang-buang waktu saja bagi saya untuk berbicara mengenai			√		Teks di samping termasuk dalam <i>pertimbangan</i> , Nasruddin Hoja mempertimbangkan apa yang harus ia lakukan setelah merasa bahwa jamaahnya

		hal itu.” Setelah berkata demikian Nasruddin turun dari mimbar dan tidak jadi memberi khutbah.				tidak mengerti hal yang akan ia sampaikan.
		Hari Jumat berikutnya dia tampil lagi di mimbar dan menyodorkan pertanyaan yang sama seperti pesan sebelumnya, “Apakah Saudara-saudara tahu hal yang akan saya bicarakan hari ini?”	√			Teks di samping termasuk dalam <i>bildung</i> , karena konsep bildung yang meliputi cara pandang dan ungkapan dari tokoh Nasruddin yang menanyakan kembali apa yang ia bicarakan kepada jamaahnya.
		Kali ini para jamaah berpikir dan mereka ingat apa yang terjadi seminggu sebelumnya, serentak mereka menjawab, “kami sudah tahu.”		√		Teks di samping termasuk dalam <i>sensus communis</i> , karena terdapat cara pandang retorik membuat orang yang ditanya mengerti. Dalam hal ini jamaah mengerti apa yang akan dikatakan Nasruddin.
		Nasruddin pun berkata kepada mereka, “kalau begitu saya kira tak ada gunanya membicarakan hal yang telah kita ketahui bersama.”			√	Teks di samping termasuk dalam <i>pertimbangan</i> , karena terdapat pertimbangan yang dilakukan Nasruddin. Hal ini tersirat dalam ungkapan Nasruddin yang beranggapan bahwa hal yang telah diketahui oleh jamaahnya tidak perlu dibicarakan lagi.
		Dan seperti sebelumnya, dia turun mimbar tanpa memberikan khutbah. Pada hari Jumat ketiga, Nasruddin kembali lagi di mimbar dengan pertanyaan yang sama, “Apakah Saudara-saudara tahu apa yang akan saya sampaikan?”	√			Teks disamping termasuk dalam <i>bildung</i> , karena terdapat pengalaman mengarah kepada sikap Nasruddin cara pandang dan ungkapan dari tokoh Nasruddin yang menanyakan kembali apa yang akan ia bicarakan kepada jamaahnya.
		Kali ini para jamaah agak bingung. Ada yang menjawab “Ya” dan ada yang menjawab		√		Teks tersebut termasuk <i>sensus communis</i> , karena terdapat cara pandang retorik

			“Tidak.”				membuat orang yang ditanya mengerti. Dalam hal ini jamaah menjawab pertanyaan yang diberikan kepada Nasruddin.
			“Baiklah,” kata Nasruddin, “karena ada sebagian yang tahu dan sebagian lain tidak tahu. Saya minta kepada Saudara-saudara yang tidak tahu apa yang akan saya sampaikan untuk bertanya kepada yang tahu.” Setelah itu dia pun turun dari mimbar tanpa memberi khutbah sama sekali.			√	Teks di samping termasuk dalam pertimbangan , karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin membuat satu pertimbangan karena jamaah ada yang tahu dan tidak dari apa yang telah ia sampaikan. Selain itu Nasruddin juga memiliki akal yang cerdas guna mengelabui jamaah atas khutbah yang sama sekali tidak ia sampaikan.
		Susu Plus Garam	Nasruddin bersama seorang temannya merasa haus. Lalu mereka berhenti di sebuah warung untuk minum. Mereka memutuskan membagi segelas susu untuk berdua.	√			Teks di samping termasuk bildung , karena terdapat nilai budaya dan aturan-aturan pengetahuan hidup dan kemanusiaan. Dari teks tersebut mengungkapkan bagaimana Nasruddin memutuskan berbagi segelas susu dengan temannya.
			“Kamu minum dulu setengah gelas,” kata teman Nasruddin,” karena aku punya gula yang hanya cukup untuk satu orang. Aku akan menuangkan gula ini ke dalam susu bagianku.”			√	Teks di samping termasuk pertimbangan karena, terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam hal ini teman Nasruddin membuat satu pertimbangan tentang pembagian susu dengan Nasruddin.
			“Tuangkan saja sekarang,” kata Nasruddin,”dan aku akan minum setengahnya.”			√	Teks di samping termasuk sensus communis karena dari teks tersebut terdapat nilai minat. Dalam hal ini Nasruddin

							mengungkapkan keinginan yang ia sampaikan kepada temannya.
			“Aku tidak mau. Sudah kukatakan, gula ini hanya cukup membuat manis setengah gelas susu.”			√	Teks di samping <i>taste/ selera</i> karena dari teks tersebut terdapat nilai minat. Dalam hal ini teman Nasruddin tidak menyetujui hal yang diinginkan Nasruddin.
			Akhirnya Nasruddin pergi ke pemilik warung, dan kembali dengan sekantong garam. “Ada berita baik,” kata Nasruddin kemudian,”Seperti telah kita setujui, aku akan minum susu ini lebih dulu. Aku akan minum bagianku dengan garam.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> , karena dalam teks tersebut membutuhkan pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin melakukan pertimbangan dari apa yang harus ia lakukan terhadap setengah gelas susu bagiannya. Akhirnya ia membeli garam dari warung dan menuangkan garam pada setengah gelas bagiannya.
	Paku Nasruddin		Nasruddin berniat menjual rumahnya dengan harga murah. Dalam transaksi jual beli rumahnya, dia mengecualikan sebuah paku yang ada di ruang makan. Menurutnya, paku itu adalah kesayangannya dan dia harus dibebaskan untuk mengunjungi paku kesayangannya setiap saat. Si pembeli menerima persyaratan yang diajukan Nasruddin.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> , karena teks tersebut membutuhkan pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin ingin menjual rumah tanpa harus meninggalkan paku kesayangannya. Si pembeli rumah Nasruddin pun menyetujui kesepakatan itu.
			Pada hari berikutnya setelah terjadi akad jual beli, pada saat orang itu sedang menikmati makan pagi, Nasruddin datang ke rumah yang telah dijualnya untuk melihat paku kesayangannya. Melihat kehadiran Nasruddin, si	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> , karena dari teks ini terdapat nilai budaya. Dalam hal ini teks tersebut menceritakan bagaimana seseorang menepati janji dan tata cara teman Nasruddin dalam menerima kehadiran tamu

			pemilik rumah mengajak Nasruddin untuk ikut menikmati sajian yang dihidangkan. Dengan senang hati Nasruddin menerima ajakan tuan rumah.				(Nasruddin).
			Ketika saat makan siang datang, Nasruddin kembali muncul di rumah itu dengan alasan hendak bercanda dengan pakunya. Tuan rumah pun menawarinya untuk menikmati makan siang. Dengan senang hati Nasruddin menerima ajakan itu.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> terdapat nilai budaya. Dalam hal ini terdapat nilai budaya tata cara menerima tamu yang baik. Tuan rumah yang sedang makan siang mengajak tamunya untuk ikut makan bersama.
			Pada saat malam tiba, Nasruddin lagi-lagi muncul dengan alasan apakah pakunya masih dalam keadaan baik atau tidak. Pemilik rumah, yang sedang bersantap makan malam, mengajaknya kembali menikmati makan. Nasruddin pun dengan senang hati menerima ajakan tersebut.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> terdapat nilai budaya. Dalam hal ini terdapat nilai budaya tata cara menerima tamu yang baik. Tuan rumah yang sedang makan malam mengajak tamunya untuk ikut makan bersama.
			Saat kunjungan Nasruddin ke rumah tersebut semakin sering. Lama-lama si pemilik rumah merasa jengkel. Tapi pemilik rumah tak bisa berbuat apa-apa, karena sebelumnya dia telah menerima syarat yang diajukan Nasruddin. Akhirnya karena tak tahan dengan kunjungan Nasruddin yang semakin tak tahu waktu, si pemilik rumah melepaskan kembali rumah itu tanpa meminta ganti apa-apa.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> , karena teks tersebut membutuhkan pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini pemilik rumah yang sering dikunjungi berkali-kali oleh Nasruddin merasa jengkel sehingga ia akhirnya melepas rumah Nasruddin tanpa meminta ganti apa-apa.
2.	Nasruddin yang Lugu	Nasruddin dan Orang	Suatu ketika ada orang gila menculik seorang anak dan membawanya ke atas menara yang			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> , karena teks tersebut membutuhkan

		Gila	tinggi. Para pengajar berupaya mengikuti orang gila itu naik ke atas menara. Orang gila itu mengancam akan menjatuhkan anak yang diculiknya bila mereka naik ke atas menara. Mereka merasa bingung dan hanya bisa berdiri di sekeliling menara. Akhirnya mereka meminta tolong pada Nasruddin.				pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini terdapat dua pertimbangan, yakni pertimbangan yang dilakukan orang gila dengan tidak mau turun dari menara dan memberikan ancaman, sedangkan pertimbangan kedua dilakukan oleh para pelajar yang kebingungan atas sikap si orang gila hingga akhirnya mereka memutuskan untuk minta tolong pada Nasruddin.
			Nasruddin datang membawa sebuah gergaji. Lalu dia berteriak kepada orang gila itu, "Hai! Kalau anak itu tak kau biarkan turun dengan selamat, menara ini akan kugergaji dari bawah!"	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> , karena mengungkapkan ketajaman pikiran. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan kecerdikannya melalui apa yang dia katakan kepada orang gila tersebut.
			Mendengar teriakan Nasruddin, orang gila itu ketakutan. Ia pun membiarkan anak yang diculiknya turun tanpa mendapat gangguan apa-apa.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> , karena terdapat pemikiran yang berdasar pada <i>pertimbangan</i> . Dalam hal ini orang gila memiliki pemikiran dan rasa takut setelah diteriaki Nasruddin sehingga ia mau melepaskan anak tersebut.
		Ayamku Bisa Berpikir	Pada suatu hari Nasruddin melihat seekor burung dijual di pasar, dan laku dua belas dirham. Dia berpikir, beruntung sekali penjualnya dengan harga semahal itu. Timbul keinginan untuk menjual ayam Ethiopia miliknya.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> , karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan. Dalam hal ini Nasruddin mengira-ngira berapa keuntungan yang diperoleh penjual lain di pasar, sehingga ia pun berkeinginan menjual ayamnya.
			Pada hari berikutnya Nasruddin membawa			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> ,

		ayamnya ke pasar. Dia menunggu pembeli yang mau membayar lebih mahal. Tetapi ternyata tidak ada. Semua yang berminat hanya menawar tidak lebih dari lima dirham. Nasruddin kecewa dan memuntahkan amarahnya kepada orang-orang di pasar.				karena terdapat pemikiran yang berdasar pada <i>pertimbangan</i> . Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan kekecewaan karena harapannya mendapat untung yang besar tidak kesampaian. Sehingga teks tersebut terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pemikiran.
		“Dagang macam apa ini? Kemarin aku melihat seekor burung seperti merpati saja bisa laku dua belas dirham, tetapi ayam milikku yang begini indah ditawar kurang dari lima dirham!”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> , karena terdapat pengalaman dan ekspresi atau ungkapan. Dalam hal ini Nasruddin bertanya kepada orang-orang di pasar sehingga timbulah ekspresi atau ungkapan dalam dirinya, kemudian pertanyaan itu ia lontarkan berdasar pada pengalamannya.
		Seorang pedagang menghampiri Nasruddin dan berkata, “Tenanglah, engkau salah paham. Burung yang dijual kemarin bukan burung murahan seperti yang engkau kira. Burung itu burung beo. Keistimewaan burung itu dapat berbicara seperti manusia.”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena terdapat nilai budaya dan ketajaman pikiran seseorang. Dalam hal ini seorang pedagang memberi nasihat kepada Nasruddin melalui pemikirannya. Saling nasihat-menasihati merupakan bentuk nilai budaya.
		Sejenak Nasruddin memandangi ayamnya yang terkepit di ketiakanya. Dan sambil menunjuk padanya, dia berkata, “kalau burung itu bisa berbicara, ayamku ini malah bisa berpikir.”			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> , karena terdapat cara pandang praktis dan pemikiran tertentu. Nasruddin yang menilai ayamnya lebih baik dari burung itu. Hal ini yang berdasar pada pemikiran dari prinsip tertentu.
	Sapi Konyol	Nasruddin menjual sapi perahnya, sebab susu yang dihasilkan sangat sedikit. Nasruddin mulai	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> , karena terdapat ekspresi atau ungkapan dan

		menawarkan sapinya, “Sapi konyol ini tidak banyak menghasilkan susu, tetapi kalau sapi ini menanduk pasti kau mampus.” Karena itu, sampai siang hari sapi itu belum juga laku.					pengalaman. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan pengalaman tentang sapi yang ia punya untuk dijual. Selain itu, secara tersirat Nasruddin mengungkapkan nilai budaya jujur melalui tata cara ia berjualan di Pasar.
		Hal itu menarik perhatian seorang pedagang sapi. “Saya kira jika cara menjualmu seperti itu, sapimu tidak akan pernah laku. Bagaimana jika saya bantu menjualkan sapi itu,” kata pedagang sapi.	√				Teks di samping termasuk <i>bildung</i> , karena terdapat nilai budaya dan pengalaman. Dalam hal ini seorang pedagang menasihati dan ingin membantu Nasruddin, hal tersebut merupakan nilai budaya. Selain itu, seorang pedagang menasihati Nasruddin tentang tata cara berjuala sesuai pengalamannya.
		Nasruddin langsung setuju dan memberikan tali kekang sapi itu kepada pedagang sapi.				√	Teks di samping termasuk <i>taste/ selera</i> , karena terdapat nilai minat Nasruddin yang menyetujui apa yang dikatakan seorang pedagang padanya.
		Pedagang sapi mulai menawarkan dengan suara keras dan lantang. “Coba perhatikan baik-baik sapi ini. Bagus dan sehat, tak ada bandingnya. Jika tuan membeli sapi ini pasti tak akan kecewa. Setiap hari bermangkuk-mangkuk air susu dapat tuan peroleh. Ayo jangan terlambat!”	√				Teks di samping termasuk <i>bildung</i> , karena terdapat konsep ketajaman pikiran dan ungkapan atau ekspresi. Dalam hal ini seorang pedagang mengungkapkan kata-kata lewat ekspresi diri tentang tata cara dalam menawarkan barang dagangannya.
		Mendengar cara pedagang sapi itu menawarkan sapinya, Nasruddin mengambil kembali tali kekang sapinya dan berkata, “Kalau saja sapi ini bisa memberikan susu bermangkuk-mangkuk				√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis dan pemikiran atas prinsip tertentu Nasruddin mengambil kembali sapinya karena tidak

			setiap hari, buat apa aku menjualnya, “Lalu Nasruddin membawa pulang kembali sapinya.				menyetujui tata cara berdagang seseorang yang dilakukan untuknya. Dalam teks tersebut pula mengungkapkan bagaimana Nasruddin memiliki prinsip kejujuran yang kuat sehingga menghasilkan tindakan tertentu.
3.	Nasruddin dan Timur Lenk	Katakutan Menimbulkan Keajaiban	Di suatu pagi, tiba-tiba utusan Timur Lenk datang ke rumah Nasruddin dan mengatakan bahwa Nasruddin diperintah Timur Lenk untuk datang ke kemahnya. Karena tahu bahwa Timur Lenk terkenal gampang marah, tanpa menunda waktu lagi segera Nasruddin berangkat.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> , karena terdapat konsep aturan hidup dan ketajaman pikiran. Dalam hal ini melalui konsep aturan hidup seorang Timur Lenk yang memerintah utusannya untuk datang ke rumah Nasruddin. Selain itu, dari teks ini juga terdapat nilai ketajaman pikiran dari seorang Nasruddin karena tahu tipe hidup seorang Timur Lenk, jadi ia cepat bertindak sesuatu agar Timur Lenk tidak marah.
			Sesampainya di perkemahan, Nasruddin dipersilakan menunggu di tenda Timur Lenk yang terletak di tepi danau. Di dalam tenda telah terhidang angsa panggang untuk sarapan Timur Lenk. Nasruddin, yang waktu itu sudah beberapa hari belum makan, tak dapat menahan air liurnya. Dia pun memakan salah satu paha angsa panggang itu.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> terdapat cara pandang praktis yang berdasar dan pemikiran tertentu. Dalam hal ini, Nasruddin yang tidak tahan melihat hidangan makanan, akhirnya ia mengambil satu paha angsa dan memakannya.
			Ketika akan mulai sarapan, Timur Lenk bertanya pada Nasruddin, “Mengapa angsa panggang ini hanya berkaki satu, Mullah?”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui ungkapan dan cara pandang Timur Lenk atas apa yang dilihatnya.
			“Memang di negeri ini angsa hanya memiliki	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena

			satu kaki. Kalau Paduka tidak percaya, cobalah lihat di danau,” jawab Nasruddin.				mengungkapkan konsep ketajaman pikiran Nasruddin atas yang ia jawab dari pertanyaan Timur Lenk padanya.
			Mereka berdua berjalan ke danau. Di sana, banyak angsa berendam sambil mengangkat satu kakinya, sehingga Nampak hanya berkaki satu. “Lihatlah,” kata Nasruddin puas, “di sini itik hanya berkaki satu.”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang Nasruddin melalui fenomena angsa yang berendam di danau.
			Tentu Timur Lenk tidak mau ditipu. Maka dia pun berteriak keras. Semua itik kaget, menurunkan kaki yang dilipat, dan beterbangan.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> terdapat cara pandang praktis dan pengalaman Timur Lenk yang tidak mau ditipu Nasruddin.
			Tetapi Nasruddin tidak kehilangan akal. “subhanallah,” katanya, “bahkan angsa pun takut pada Paduka. Barangkali Paduka menieraki saya, saya akan ketakutan dan secara reflek menggandakan kaki jadi empat dan kemudian terbang juga.”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena mengungkapkan konsep ketajaman cara berpikir Nasruddin.
		Keledai Membaca	Timur Lenk menghadiahi Nasruddin seekor keledai. Nasruddin menerimanya dengan senang hati.			√	Teks di samping termasuk <i>taste/ selera</i> karena mengungkapkan nilai rasa kagum Timur Lenk karena pemikiran cerdas seorang Nasruddin.
			“Engkau adalah guru yang terkenal dan tentunya dapat mengajari keledai ini membaca. Kalau kau sanggup melakukannya, aku akan memberimu hadiah besar. Tetapi kalau sampai gagal, aku	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena teks tersebut menggambarkan aturan hidup dan cara pandang yang dilakukan oleh Timur Lenk pada seorang Nasruddin yang

			akan menghukummu,” kata Timur Lenk.					dinilainya mampu mengajari keledai.
			“Itu permintaan sulit Yang Mulia. Tetapi baiklah, saya akan mengajarnya membaca. Beri saya waktu tiga bulan ditambah biaya yang cukup,” kata Nasruddin.				√	Teks di samping termasuk <i>taste/ selera</i> karena persetujuan Nasruddin terhadap apa yang ditawarkan Timur Lenk menggambarkan nilai minatnya akan sesuatu.
			Timur Lenk memenuhi permintaan Nasruddin dan tiga bulan kemudian dia kembali ke istana. Tanpa banyak bicara Timur Lenk menunjuk sebuah buku besar. Nasruddin menggiring keledainya ke buku itu, dan membuka sampulnya.				√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran Nasruddin untuk mengajari keledainya.
			Si keledai menatap buku itu, dan tak lama kemudian mulai membalik halaman buku dengan lidahnya. Terus menerus keledai itu membalik setiap halaman sampai ke halaman akhir. Setelah itu si keledai menatap Nasruddin. “Demikianlah,” kata Nasruddin, “keledai saya sudah bisa membaca.”	√				Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran Nasruddin untuk membuktikan bahwa keledainya bisa membaca.
			Timur Lenk mulai menginterogasi, “bagaimana caramu mengajarnya membaca?”	√				Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang Timur Lenk dari apa yang dilihatnya.
			Nasruddin berkisah, “Sesampainya di rumah, saya siapkan lembaran-lembaran besar mirip buku, dan saya sisipkan biji-biji gandum di dalamnya. Keledai itu harus belajar membalik-balik halaman buku untuk bisa makan biji-biji	√				Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang Nasruddin dengan menerangkan tata cara pembelajaran yang dilakukan pada keledainya itu.

			gandum itu, sampai dia terlatih betul untuk membalik-balik halaman buku dengan benar.”				
			“Tetapi,” tukas Timur Lenk tidak puas, “bukankah dia tidak mengerti apa yang dibaca?”			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena teks tersebut menggambarkan ketidaksesuaian apa yang Timur Lenk lihat dengan apa yang dia tahu. Hal ini termasuk pada konsep pengalaman dan pemikiran tertentu.
			Nasruddin menjawab, “Memang demikian cara keledai membaca, hanya membalik-balik halaman tanpa mengerti isinya. Kalau kita membuka-buka buku tanpa mengerti isinya, kita disebut setolol keledai, bukan?”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena apa yang diungkapkan Nasruddin tentang karakter seekor keledai menggambarkan konsep ketajaman pikiran dan nilai budaya.
			Timur Lenk merasa senang pada Nasruddin, lalu memberinya hadiah yang cukup banyak.			√	Teks di samping termasuk <i>taste/ selera</i> karena Timur Lenk merasa senang dengan konsep pemikiran Nasruddin, ini menggambarkan nilai rasa dan keberminatan seseorang akan suatu hal.
		Gelar Timur Lenk	Timur Lenk mulai memercayai Nasruddin, dan kadang mengajaknya berbincang soal kekuasannya.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena Timur Lenk yang memercayai nasruddin menggambarkan nilai budaya dan cara pandang seseorang pada orang lain.
			“Nasruddin,” katanya suatu hari, “setiap khalifah di sini selalu memiliki gelar dengan nama Allah. Misalnya: Al-Muwaffiq Billah, Al-Mutawakkil ‘Alallah, Al-Mu’tashim Billah, Al-Watsiq Billah, dan lain-lain. Menurutmu, apakah gelar yang pantas untukku?”			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran Timur Lenk terhadap gelar yang orang lain sandang.

			Cukup sulit bagi Nasruddin untuk menjawab, mengingat Timur Lenk adalah penguasa yang bengis. Tetapi tak lama kemudian Nasruddin menemukan jawabannya, “Saya kira, gelar yang lain pantas untuk paduka adalah Na’udzu Billah saja.”			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran Nasruddin dari yang ia lihat pada diri Timur Lenk.
4.	Nasruddin Hoja dan Hukum	Suap ala Nasruddin	Di negeri Nasruddin ada seorang hakim yang terkenal suka “makan” suap. Suatu ketika Nasruddin melakukan transaksi jual-beli. Untuk menguatkan transaksinya, dia perlu pengutuhan dari sang hakim. Maka, untuk memperlancar urusannya, dia pun membawa sekaleng besar madu murni untuk Sang hakim. Melihat hadiah yang cukup mahal, Sang hakim beranjak ke ruang tamu untuk menyambut Nasruddin. Lalu, tanpa banyak bertanya, Sang hakim membubuhkan tanda tangannya pada surat jual-beli Nasruddin. Nasruddin lalu minta diri sambil memandang Sang hakim dengan pandangan penuh makna.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran seorang Nasruddin yang melihat nilai budaya korupsi pada diri Hakim tersebut.
			Dua hari kemudian sang hakim menerima hadiah roti dari seseorang. Ketika menerima hadiah itu, Sang hakim segera teringat hadiah madu pemberian Nasruddin. Segera dia membuka kaleng madu itu. ternyata kaleng itu tidak berisi madu, tetapi tanah. Betapa marah Sang hakim melihat hal itu.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran Hakim terhadap perbedaan upah yang diberikan seseorang dan Nasruddin padanya.
			Dia berkata kepada bawahannya, “Cepat pergi ke	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena

			rumah Nasruddin! Suruh dia datang segera!”				melalui nilai budaya Hakim untuk memberi perintah pada bawahannya.
			Bawahan itu segera berangkat menemui Nasruddin. Ketika bertemu dengan Nasruddin, bawahan itu berkata penuh hormat, “Tuan Nasruddin! Surat jual-beli tuan ada yang kurang pasal-pasal nya. Karenanya tuan dimohon datang menghadap hakim!”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui nilai budaya hormat yang ditunjukkan oleh bawahan Hakim pada Nasruddin.
			Nasruddin menjawab sambil tersenyum, “Surat jual-beliku tidak ada yang kurang. Kekurangan justru ada pada pikiran Sang hakim. Semoga Allah meluruskannya!”			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> melalui apa yang dijelaskan Nasruddin dan pendapatnya berdasar pada pengalaman dan pemikiran-pemikiran tertentu.
		Menanam Gandum Rebus	Dua orang bersahabat meninggalkan desanya menuju kota untuk mencari pekerjaan di sana. ketika sampai di kota, mereka merasa sangat lapar. Kemudian mereka pergi ke sebuah warung dan masing-masing memesan dua butir telur rebus. Setelah selesai makan telur, mereka menunggu kesempatan untuk kabur. Dan ketika si pemilik warung sedang menghadap ke arah lain, kedua orang itu pergi diam-diam tanpa membayar makannya. Keduanya kabur karena tidak punya uang sama sekali.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran dan nilai budaya yang tercermin pada kehidupan dua orang bersahabat yang mencuri dua butir telur dari warung.
			Akhirnya mereka berhasil mendapat pekerjaan di kota. Sepuluh bulan kemudian mereka pergi lagi ke warung yang sama, yakni warung tempat mereka dulu pernah tidak bayar. Mereka memesan makanan dan membayarnya.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui nilai budaya dan cara pandang seseorang tercermin pada konsep pemikiran dua orang bersahabat, yang ingin pula mengembalikan uang dari dua telur yang

			Kemudian mereka mengatakan kepada pemilik warung bahwa mereka berdua ingin membayar telur yang dulu pernah mereka makan tanpa bayar. Mereka masing-masing kemudian membayar dua puluh dirham.					pernah mereka curi.
			“Apa yang Saudara makan hari itu?” tanya si pemilik warung.	√				Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran sang pemilik warung yang menanyai dua sahabat itu.
			“Waktu itu kami masing-masing memakan dua butir telur rebus,” kata salah seorang dari mereka.		√			Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dua sahabat.
			“Kalau begitu, saya tidak mau menerimanya. Pembayaran ini tidak cukup,” kata pemilik warung.				√	Teks di samping termasuk <i>taste/ selera</i> karena menggambarkan ketidak berminatannya pemilik warung untuk menerima pembayaran.
			Kedua orang itu terkejut mendengar jawaban itu. mereka berkata, “Bukankah itu harga yang wajar untuk telur-telur tersebut?” kata salah seorang di antaranya.		√			Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dan pemahaman retorik dari dua sahabat tersebut.
			“Ya, tapi Saudara memakannya sepuluh bulan yang lalu, dan tidakkah Saudara sadari bahwa ke empat telur itu tentu sekarang sudah menetas menjadi empat ekor anak ayam, dan empat ekor anak ayam itu tentu sudah bisa bertelur, kemudian menetas dua puluh atau tiga puluh anak ayam pula. Dengan demikian maka Saudara berhutang kepada saya masing-masing dua ribu	√				Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran dan aturan hidup yang diungkapkan oleh pemilik warung.

		dirham.”				
		Kedua orang bersahabat itu hanya mau membayar dua puluh dirham. Si pemilik restoran merasa tak puas dan pergi menghadap hakim, dan mengajukan tuntutan kepada mereka. Sang hakim mendengarkan keluhan itu, kemudian menentukan tanggal pengadilan.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran dan pandang pemilik warung yang berbeda dengan kedua sahabat itu.
		Dalam perjalanan pulang, kedua bersahabat itu bertemu Nasruddin. Nasruddin segera mengetahui bahwa kedua orang itu sedang kebingungan, “Mengapa kalian nampak sangat sedih?” tanya Nasruddin. “Apa kesusahan kalian?” tanya Nasruddin.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran dan nilai budaya peduli Nasruddin terhadap apa yang dialami kedua sahabat itu.
		“Sepuluh bulan yang lalu kami sangat tiba di kota ini, dan masuk ke sebuah warung karena waktu itu kami sangat lapar. Warung itu terletak dekat masjid. Kami masing-masing makan dua telur rebus. Tetapi waktu itu kami tidak punya uang untuk membayar apa yang kami makan, jadi kami kabur.”		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat kedua sahabat yang menjelaskan permasalahan yang mereka alami pada Nasruddin.
		“Dan sekarang,” kata yang lain, “Kami berniat untuk membayar kepada pemilik warung masing-masing 20 dirham, tetapi dia tidak mau menerima pembayaran itu.		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dan pemahaman retorik kedua sahabat yang menjelaskan kembali pada Nasruddin.
		“Lho, kenapa?” Sela Nasruddin.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui ungkapan dan konsep ketajaman pikiran seorang Nasruddin.

		<p>“Katanya, keempat telur itu sekarang tentu sudah menjadi ayam, dan tentu ayam-ayam itu sudah bertelur dan kemudian menetas anak-anak ayam, tentu sekarang setelah sepuluh bulan, empat telur itu sudah menjadi 20 atau 30 ekor ayam. Semua itu katanya berharga empat ribu dirham. Nah, itulah jumlah uang yang diminta. Tentu saja kami tidak punya uang sebanyak itu.”</p>	√		<p>Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dan pemahaman retorik dari kedua sahabat pada Nasruddin.</p>
		<p>Nasruddin memikirkan masalah itu beberapa menit lamanya, dan akhirnya dia berkata kepada kedua sahabat itu. “Begini Saudara, pada waktu hari pengadilan nanti, sebut nama saya sebagai saksi.”</p>		√	<p>Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena Nasruddin memikirkan masalah dan kemudian memberikan solusi, hal ini menggambarkan bahwa Nasruddin memiliki cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran tertentu.</p>
		<p>Kedua sahabat itu pun setuju dan mereka pulang menunggu hari pengadilan.</p>		√	<p>Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat kedua sahabat yang menyetujui usul Nasruddin.</p>
		<p>Ketika hari itu tiba, mereka berdua pergi ke gedung pengadilan dan meminta hakim agar mencatat Nasruddin sebagai saksi mereka. Pengadilan pun berlangsung dan Nasruddin dipanggil. Tetapi dia tidak muncul. Hakim memerintahkan dua orang polisi untuk memaksa Nasruddin ke pengadilan.</p>	√		<p>Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep nilai budaya bahwa setiap kegiatan dalam persidangan dan peradilan memerlukan kehadiran saksi.</p>
		<p>Ketika dua orang polisi itu mengetuk pintu rumah Nasruddin, dia bilang bahwa dia sedang sibuk sehingga tak bisa datang jika pekerjaannya</p>		√	<p>Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> ketidakpedulian polisi terhadap penjelasan Nasruddin atas ketidakhadirannya dalam</p>

			selesai.					dari prinsip tertentu yang dilakukan Hakim atas jawaban Nasruddin yang penuh makna.
		Berapakah Harga Asap?	Seorang miskin merasa bosan karena setiap hari harus memakan roti kering. Sese kali dia ingin ada lauknya. Maka berangkatlah dia ke pasar. Di sebuah warung, dia melihat orang menjual sate. Aromanya tercium sedap mengundang selera. Lalu dia duduk di depan warung sate itu. Sambil menikmati aroma asap sate, dia pun memakan rotinya.			√		Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena seorang miskin yang bosan makan roti memiliki pemikiran ingin menikmati aroma asap sate, hal ini menggambarkan terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pemikiran dari prinsip tertentu.
			Diam-diam, pemilik warung mengawasinya. Dia tercengang sambil berpikir apa yang harus dia lakukan. Begitu orang miskin tadi hendak beranjak pergi, si pemilik warung menariknya dan meminta harga aroma sate yang dia nikmati. Namun karena merasa hanya menikmati asap, orang miskin itu menolak membayar.			√		Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena pemilik warung berpendapat bahwa orang miskin itu harus membayar harga asap sate, hal ini menggambarkan cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.
			Akhirnya, persoalan ini dibawa ke pengadilan. Kebetulan yang menjadi hakim adalah Nasruddin. Setelah mendengar keerangan dari kedua pihak yang bersengketa, dia lalu mengeluarkan uang beberapa dirham dari sakunya dan membantingnya dekat pemilik warung seraya berkata, “Dekatkan telingamu, dan ambillah gemerincing suara dirham tadi,” katanya.	√				Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran dan nilai budaya dari Nasruddin untuk menyelesaikan persengketaan itu.
			“Apa-apaan ini Tuan?” Tanya pemilik warung.	√				Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep cara pandang seseorang, hal

							ini tergambar pada pertanyaan pemilik warung.
			“Ini keputusan yang adil. Kamu kan hanya menjual asap sate. Maka bayarannya adalah gema suara dirham,” jawab Nasruddin.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena menggambarkan ketajaman pikiran Nasruddin untuk menyelesaikan masalah dengan adil.
5.	Nasruddin Hoja dan Teman-temannya	Besok Hari Kiamat	Ketika Nasruddin masih muda dan sedang belajar di kota Ak Shehir, dia memelihara seekor kambing. Suatu hari teman-teman sekolahnya berkunjung ke rumahnya, salah seorang temannya berkata, “Kambingmu memang hebat. Gemuk dan sehat pula. Bagaimana kalau besok kita berpesta, makan daging kambing ini bersama-sama?”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena teks menggambarkan nilai budaya menghargai apa yang dimiliki oleh orang lain, hal ini tertuju pada konsep nilai budaya.
			Nasruddin merasa sangat sayang untuk menyembelih kambingnya. Maka dia menjawab, “Kambing ini belum gemuk benar kok.”			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena timbul pemikiran-pemikiran tertentu akibat rasa sayang Nasruddin untuk menyembelih kambing yang telah ia rawat.
			“Tetapi, apakah engkau tidak mendengar bahwa besok sore akan terjadi kiamat dan kambing ini takkan bertambah gemuk lagi?” kata temannya yang lain.		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dalam pergaulan sosial.
			Nasruddin merasa kesal mendengar kata teman-temannya itu. “Kalau begitu baiklah, besok kita bertamasya di pantai bersama-sama dan makan daging kambing ini bersama-sama pula,” katanya.			√	Teks di samping <i>taste/ selera</i> ada minat Nasruddin terhadap ajakan teman-temannya.
			Teman-temannya sedang mandi, Nasruddin			√	Teks di samping termasuk <i>sensus</i>

			diam-diam mengambil pakaian teman-temannya. Dia membawa pakaian itu agak jauh dari pantai. Kambingnya dia sembelih dia kuliti dan pakaian teman-temannya dia bakar untuk memanggangnya.				<i>communis</i> karena menggambarkan penjelasan yang diungkapkan atau pendapat dalam pergaulan sosial antar teman dan diri Nasruddin.
			“Di mana pakaian-pakaian kami, Nasruddin?” tanya teman-temannya.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui cara pandang teman-teman Nasruddin.
			“Oh!” kata Nasruddin. “Aku telah membakarnya untuk memanggang kambing ini. Kalian toh tak memerlukan lagi. Sebab, kata kalian, nanti sore dunia akan kiamat.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena menggambarkan pemikiran tokoh Nasruddin kepada teman-temannya.
		Hati Terbakar	Seorang teman mengundang Nasruddin ke rumahnya. Ketika tiba di sana dia disugahi madu dan roti. Setelah menyantapnya, Nasruddin berkali-kali menjilat sisa madu dengan jari-jarinya.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena kalimat tersebut menceritakan ajakan seorang teman kepada Nasruddin dan memeberikan suguhan kepada tamu yang diundangnya, hal ini mencerminkan nilai budaya.
			“Makan madu tanpa roti bisa membakar hati.” Kata pemilik rumah.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena mengungkapkan konsep aturan dari pemikiran sang pemilik rumah.
			Mendengar ucapan itu, Nasruddin malah semakin cepat dan bersemangat menjilati madu seraya berkata, “Allah tahu hati orang yang terbakar.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pemikiran dari prinsip tertentu yang diungkapkan langsung oleh Nasruddin.
		Anak Ayam Berkabung	Suatu hari ketika sedang memberi makan ayamnya, Nasruddin dikunjungi temannya dengan pakaian berkabung.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena terdapat nilai budaya teman Nasruddin yang suka berkunjung.

			“Cobalah katakan,” kata Nasruddin, “mengapa engkau mengenakan pakaian itu?”	√			Teks di samping termasuk bildung karena Nasruddin menanyakan perihal yang dialukan temannya termasuk dalam cara pandang seseorang.
			“Orang tuaku meninggal. Ini caraku mengungkapkan duka citaku.”			√	Teks di samping termasuk pertimbangan karena menggambarkan ungkapan dan pemikiran-pemikiran tertentu yang dilakukan oleh teman Nasruddin.
			Hari berikutnya orang-orang yang lewat di depan rumah Nasruddin melihat bahwa satu di antara leher anak ayam sang Mullah diberi pita hitam.	√			Teks di samping termasuk bildung karena melalui nilai budaya dan cara pandang seseorang.
			“Mullah,” teriak mereka, “mengapa anak ayam itu pakai pita hitam?”			√	Teks di samping termasuk sensus communis karena menggambarkan ungkapan atau pendapat teman-teman Nasruddin dari apa yang dilakukannya
			“Induknya mati dan dia sedang berkabung atas kematian induknya,” jawab Nasruddin.			√	Teks di samping termasuk pertimbangan karena menggambarkan ungkapan dan pemikiran-pemikiran tertentu yang dilakukan oleh Nasruddin.
6	Nasruddin Hoja di Tengah Keluarganya	Omelan Istri	Suatu hari, Nasruddin berwudhu untuk salat Asar. Selesai wudhu, Nasruddin ingin buru-buru berangkat ke masjid agar bisa ikut berjamaah.	√			Teks di samping termasuk bildung karena terdapat nilai budaya dalam konteks nilai spiritual keagamaan. Dalam hal ini Nasruddin melaksanakan salat Isya, sebagai salah satu kewajiban umat muslim dalam rukun islam ke-2.
			Istri Nasruddin menahannya dengan mengemukakan berbagai alasan. “Aku lihat bajumu kotor. Sebaiknya kamu pergi ke pemandian,” usul istrinya.	√			Teks di samping termasuk bildung karena mengungkapkan nilai budaya. Dalam hal ini terdapat 2aspek bildung, yakni perhatian

			Nasruddin tidak membantah.					istri terhadap kebersihan pakaian suaminya dan bentuk penghormatan suami yang tidak membantah perintah istrinya.
			Ketika akan ke pemandian, sang istri berkata lagi, "Cepatlah sedikit. Hari ini akan berlangsung acara akad nikah saudaraku. Kamu menjadi tuan rumah. Kalau kamu belum datang, acara akan ditunda dan kita akan malu kepada para tamu.			√		Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> , karena terdapat cara berpikir praktis. Dalam hal ini istri Nasruddin pertimbangan-pertimbangan dengan menasihati suaminya.
			Dengan tergopoh-gopoh, Nasruddin pergi ke pemandian, padahal dia pikir hal ini tidak perlu dilakukan. Dia hanya ingin menghindari omelan istrinya.			√		Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> , karena terdapat cara berpikir praktis. Dalam hal ini Nasruddin melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menghindari omelan istrinya.
			Ketika dia akan pulang ke rumah, hujan mendadak turun dengan deras. Karena tidak sabar menunggu hujan reda dan khawatir pakaiannya basah, dia menanggalkan pakaiannya dan berlari meninggalkan pemandian bertelanjang.			√		Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> , karena terdapat cara berpikir praktis. Dalam hal ini karena hujan, Nasruddin melakukan pertimbangan-pertimbangan dengan memaksakan diri berlari meninggalkan pemandian dalam keadaan telanjang.
			Sesampai di rumah, dia melihat para undangan berdiri di depan pintu menunggunya. Mereka terheran-heran melihat Nasruddin dalam keadaan telanjang. "Mengapa Anda bertelanjang?" tanya mereka.		√			Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> , karena terdapat pendapat bersama. Dalam hal ini para undangan terheran-heran dengan sikap Nasruddin kemudian mereka pun bertanya kepada Nasruddin.
			"Inilah kalau seorang laki-laki takut omelan istrinya," jawab Nasruddin.	√				Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena terdapat nilai budaya dan cara pandang seseorang. Dalam hal ini Nasruddin

							memiliki cara pandang tersendiri untuk menjawab pertanyaan sebagai bentuk keheranan para undangan.
		Bayi Ajaib	Pada suatu hari istri Nasruddin sakit dan tak lama kemudian meninggal dunia. Tiga bulan setelah itu dia menikah lagi dengan seorang janda. Baru sebulan menikah, istri barunya melahirkan anak. Buru-buru dia pergi ke pasar membeli segala macam keperluan termasuk kertas, pensil, pena dan buku. Setelah itu secepatnya pulang ke rumah dan meletakkan barang-barang itu di sisi bayinya.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> nilai budaya melalui Nasruddin yang menikah lagi setelah ditinggal istrinya sebelumnya. Selain itu, terdapat cara pandang seseorang berdasarkan kebiasaan suami menyambut kelahiran anaknya.
			Istrinya terkejut, “Apa yang kamu lakukan? Gilakah kamu? Seorang anak memerlukan waktu yang lama untuk bisa membaca menulis?”		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena terdapat ungkapan personal. Dalam hal ini istri Nasruddin bertanya pada Nasruddin perihal apa yang dilakukan suaminya.
			Nasruddin menjawab, “Kamu yang keliru, sayang. Bayi kita ini bukan bayi biasa. Dia lahir setelah kita kawin, bukan sembilan bulan. Karena itu kupikir dia akan cepat bisa membaca dan menulis dalam beberapa bulan ini.”			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan apa yang ia ketahui tentang proses kelahiran anaknya yang begitu cepat, sehingga anggapannya anak itu juga cepat dalam membaca.
		Nasruddin dan Ayahnya	Ketika Nasruddin masih anak-anak, dia diajak ayahnya berpesiar ke kota. Nasruddin naik di atas keledai, sementara ayahnya menuntun keledainya. Tak lama mereka berjalan mereka	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> nilai budaya dari kebiasaan atau adat istiadat. Dalam hal ini sewaktu kecil Nasruddin sering diajak berjalan-jalan dengan ayahnya.

			berdua bertemu sekelompok orang.				
			Melihat Nasruddin dan ayahnya, orang-orang berceloteh, “Dasar anak tak tahu diri! Dengan nikmat naik keledai, dan membiarkan orang yang sudah tua kepayahan berjalan kaki.”		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini orang-orang mengungkapkan pendapatnya tentang hal yang dilakukan Nasruddin dan Ayahnya.
			Mendengar celotehan itu Nasruddin turun dari keledainya. Lalu dia meminta ayahnya menaiki keledainya.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin dan ayahnya mempertimbangkan apa yang harus mereka lakukan setelah mendapat teguran dari orang lain.
			Setelah beberapa lama berjalan, mereka bertemu dengan sekelompok orang lain, orang-orang itu berkomentar, “Dasar lelaki tua tak punya rasa kasihan! Masak dia enak-enak naik keledai, sedangkan dia membiarkan anak kecil kepayahan berjalan kaki.”		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini orang-orang mengungkapkan pendapatnya tentang hal yang dilakukan Nasruddin dan Ayahnya.
			Mendengar ucapan itu ayah Nasruddin turun dari atas punggung keledainya. Kemudian mereka berdua menuntun keledainya.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin dan ayahnya mempertimbangkan apa yang harus mereka lakukan setelah mendapat teguran dari orang lain.
			Tak lama setelah itu, mereka bertemu tetangganya. Dia berkata, “Dasar bodoh! Kalian punya keledai tapi membiarkan diri kalian		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini

			kelelahan tanpa menaikinya.”				orang-orang mengungkapkan pendapatnya tentang hal yang dilakukan Nasruddin dan ayahnya.
			Mendengar ucapan itu, Nasruddin dan ayahnya naik ke atas punggung keledai.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin dan ayahnya mempertimbangkan apa yang harus mereka lakukan setelah mendapat teguran dari tetangganya.
			Tak berapa lama, mereka melewati serombongan orang di suatu desa, orang-orang desa itu berkata, “Dasar kalian orang kejam! Kalian tak punya rasa belas kasihan pada binatang. Masak keledai yang sudah kelelahan kalian naiki berdua.”			√	Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini orang-orang mengungkapkan pendapatnya tentang hal yang dilakukan Nasruddin dan ayahnya.
			Nasruddin dan ayahnya turun dari keledainya dan memikul keledai mereka.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat pemikiran yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Dalam hal ini Nasruddin dan ayahnya mempertimbangkan lagi apa yang harus mereka lakukan setelah mendapat teguran dari orang-orang desa.
			Ketika mereka melewati sekelompok orang, mereka tertawa dan berkata, “Dasar orang-orang gila! Masak punya keledai malah dipikul.”			√	Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini sekelompok orang mengungkapkan pendapatnya tentang hal yang dilakukan Nasruddin dan ayahnya.
			Akhirnya Nasruddin dan ayahnya berhenti	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena

			berjalan. Setelah sejenak menarik nafas ayahnya berkata kepada Nasruddin, “Anakku, demikianlah manusia! Kau tidak akan pernah bisa memuaskan semua manusia.”				terdapat nilai budaya dan adat istiadat. Dalam hal ini ayah Nasruddin mengungkapkan bahwa kebiasaan manusia ialah selalu tidak merasa puas.
7	Nasruddin Hoja dan Keledainya	Duka Ditinggal Keledai	Ketika istri Nasruddin meninggal, suaminya hanya sedikit menunjukkan perasaan sedih. Beberapa lama kemudian keledai Nasruddin juga mati. Ternyata kematian sang keledai ini membangkitkan kesedihan yang mendalam pada diri Nasruddin. Selama beberapa hari dia berkabung atas kematian keledainya.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena terdapat adat istiadat atau kebiasaan. Dalam hal ini secara tersirat terdapat kebiasaan merasa sedih yang dilakukan oleh Nasruddin setelah ditinggal istri dan keledainya.
			“Engkau memang telah kehilangan keledaimu, Mullah. Tetapi tidak perlu terlalau bersedih, lebih sedih dibandingkan ketika engkau kehilangan istrimu,” kata salah seorang tetangganya.		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dan kebijakan dalam pergaulan sosial. Dalam hal ini teman-teman Nasruddin mengungkapkan kebijakannya dalam pergaulan sosial.
			“Ah, kalau saja kalian ingat. Ketika aku kehilangan istriku, tetangga kita yang tinggal di ujung jalan berkata, ‘Nasruddin! Jangan bersedih hati. Saudara perempuanku siap menjadi istri terbaik bagimu.’ Sementara bapak yang berada di depan berkata, ‘Nasruddin! Gembirakan hatimu. Anak perempuanku yang cantik siap aku nikahkan denganmu. Kau tak perlu memberinya mas kawin.’		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini teman Nasruddin mengungkapkan pendapat tentang seseorang kepada Nasruddin, yang bertujuan menghibur kesedihan Nasruddin.
			Jadi, aku tak begitu bersedih hati. Tetapi kini keledaiku mati, tak seorang pun yang			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang

			menghiburku dengan menawarkan pengganti keledaiku.”				berdasar pada pengalaman dan pemikiran tertentu. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan pemikiran tentang kesedihan hatinya berdasarkan hal-hal yang ia ketahui dari pengalamannya.
	Mengurangi Beban Keledai		Nasruddin pergi ke pasar membeli segala keperluan rumahnya. Setelah selesai, dia manaruh barang belanjanya di sebuah keranjang. Dia menaiki keledainya, tetapi keranjang belanjanya itu tidak dia letakkan di atas punggung keledainya, malah dia panggul di pundaknya.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran tertentu. Nasruddin mempertimbangan apa yang harus ia lakukan dengan belanjanya yang banyak, namun ia tidak menempatkan belanjaan pada keledainya.
			Orang yang melihatnya keheranan kemudian bertanya. “Kau ini aneh sekali, kenapa tidak kau letakkan keranjang itu di atas punggung keledaimu?”			√	Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dalam pergaulan sosial. Dalam hal ini teman Nasruddin bertanya perihal masalah Nasruddin.
			Nasruddin menjawab, “Tidakkah kau kasihan pada keledaiku ini? Ia telah aku bebani dengan menaikinya. Sekarang kau malah mengusulkan untuk menambah bebannya dengan menaruh keranjangku di atas punggungnya.”			√	Teks di samping termasuk <i>taste/ selera</i> karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal yang berdasar pada pertimbangan diri pribadi.
	Tergantung Keledai		Seseorang tetangga yang bersifat kasar ingin meminjam keledai Nasruddin. “Boleh saja.” Kata sang Mullah, “Tetapi itu tergantung pada keledaiku apakah dia mau atau tidak,”			√	Teks di samping termasuk <i>taste/ selera</i> karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal yang berdasar pada pertimbangan diri pribadi.
			“Ya, pergilah dan tanya ia.”			√	Teks di samping termasuk <i>taste/ selera</i>

							karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal. Dengan mengucap “ya” atau “tidak.”
			Nasruddin masuk ke kandang. Tidak lama kemudian, dia kembali lagi menemui tetangganya. “Maafkan aku, ia tak mau pergi bersamamu. Ia bilang masa depannya tidak akan terlalu baik bila bersamamu,” kata Nasruddin kepada tetangganya.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.
			“Apa yang dia lihat?”				Teks di samping bukan termasuk data.
			“Aku bertanya kepadanya. Dan ia hanya menjawab: perjalanan panjang, sedikit makanan, tulang-tulang pegal, dan lutut lecet.”			√	Teks di samping termasuk <i>tasete/ selera</i> karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal yang berdasar pada pertimbangan diri pribadi.
8	Nasruddin Hoja Lawan Pencuri	Bersembunyi	Suatu malam seorang pencuri memasuki rumah Nasruddin Kebetulan Nasruddin meihatnya. Karena dia sedang sendirian, Nasruddin cepat-cepat bersembunyi di dalam peti. Si pencuri mulai beraksi menggerayangi isi rumah. Setelah lama mengobrak-abrik isi rumah, pencuri itu belum menemukan sesuatu yang berharga. Akhirnya dia membuka peti besar dan memergoki Nasruddin yang sedang bersembunyi.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.
			“Aha!” teriak si pencuri, “Apa yang sedang kau lakukan di sini?”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> , karena terdapat ketajaman pikiran dan ungkapan. Dalam hal ini pencuri bertanya pada

							Nasruddin dengan mengungkapkan kecurigaannya.
			“Aku malu, karena aku tidak punya apa-apa yang bisa kau ambil. Itulah sebabnya aku bersembunyi di sini.”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena teks tersebut mengungkapkan nilai budaya malu. Dalam hal ini Nasruddin malu karena tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada pencuri.
		Malu pada Pencuri	Suatu hari, Nasruddin berbelanja di pasar. Dia memasukkan barang-barang belanjanya ke dalam sebuah keranjang. Karena terlalu banyak, dia tidak kuat membawa keranjang itu. maka dia menyuruh seorang kuli untuk membawanya dan memberinya upah yang layak. Ketika pulang dari pasar, dia berjalan di depan mendahului kuli yang membawa keranjangnya. Tanpa sepengetahuan Nasruddin, kuli itu lari membawa keranjang Nasruddin berikut isinya.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.
			Seminggu kemudian, ketika dia pergi ke pasar lagi, seorang temannya berkata, “Nasruddin, lihat! Itu orang yang minggu lalu membawa lari keranjangmu.”		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat. Dalam hal ini teman Nasruddin memberitahu tentang pencuri yang pernah membawa keranjang Nasruddin.
			Nasruddin lalu bersembunyi di samping sebuah kedai. Dia diam di situ hingga kuli itu berlalu dari pasar.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> . Kerena Nasruddin memiliki pemikiran apa yang harus ia lakukan berdasar pada pengalaman yang ia tahu tentang pencuri itu
			“Apa yang kau lakukan di situ?” temannya		√		Teks di samping termasuk <i>sensus</i>

			bertanya heran.				<i>communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dalam pergaulan sosial antara teman dan Nasruddin.
			“Orang itu telah membawa keranjangku yang berat selama seminggu. Aku khawatir dia menagih upahnya,” jawab Nasruddin, “Bayangkan kalau yang ditagih adalah upahnya selama seminggu. Bahkan harga keranjang dan barangku tak cukup untuk membayarnya.”			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat pemikiran dari prinsip tertentu. Dalam hal ini Nasruddin memiliki pendapat tentang hal yang dilakukan pencuri itu.
		Pindah Rumah	Seorang pencuri memasuki rumah Nasruddin. Karena Nasruddin memang miskin dan tidak banyak perabot yang dia punya, maka si pencuri dapat membawa hampir semua harta benda sang Mullah. Nasruddin melihat semua kejadian itu dari jalanan. Beberapa menit setelah itu, Nasruddin mengambil selimut, dan mengikuti sang pencuri pulang dan kemudian berbaring, pura-pura tidur di rumah si pencuri itu.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pemikiran dari prinsip tertentu. Dalam hal ini Nasruddin yang melihat barangnya dicuri mengikuti si pencuri dan pura-pura tidur di rumah si pencuri.
			“Siapa kamu, dan apa yang kau lakukan di sini?” tanya si pencuri.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran, aturan hidup, nilai budaya, dan cara pandang seseorang.
			“Lho, bukannya kita sedang pindah rumah?” jawab Nasruddin, “Bukankah kau telah memindahkan semua perabotan rumahku kemari. Besok pagi seluruh keluargaku akan menyusulku. Mereka sangat gembira bisa pindah dari rumahku yang buruk.”			√	Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat Nasruddin tentang isi prabot rumah Nasruddin yang di bawa pencuri ke rumahnya.

			Si pencuri kebingungan, “Ambilah kembali perabotmu itu, tetapi kau dan keluargamu jangan sekali-kali pindah ke rumahku,” kata si pencuri.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran. Dalam hal ini pencuri merasa bingung karena keluarga Nasruddin ingin datang ke rumah si pencuri, akhirnya perabot Nasruddin dikembalikan.
9	Nasruddin Hoja dan Murid-muridnya	Jangan Lari dari Niat	Nasruddin sedang menaiki keledainya dengan rasa tak sabar ketika tiba-tiba dia terjatuh. Murid-murid Nasruddin yang sedang bermain di sekitar tempat kejadian tak dapat menahan tawa. Pada saat murid-muridnya sedang menghapus air mata mereka saking gelinya, Nasruddin tiba-tiba berdiri dengan tegak dan penuh percaya diri.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena aturan hidup seorang Nasruddin dan cara pandang murid-murid terhadap tingkah laku Nasruddin.
			“Kalian pikir, apa yang membuat kalian tertawa?”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> cara pandang seseorang. Dalam hal ini Nasruddin bertanya pada muridnya.
			“Mullah, kami melihat pemandangan yang menakjubkan.”		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat murid-murid kepada Nasruddin.
			“Bodoh. Kalian tidak memikirkan alasan mengapa jatuh dari keledaiku,” kata Nasruddin. “Sebelum aku jatuh, aku memang sudah berniat turun dari keledaiku.”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena terdapat aturan hidup seseorang. Dalam hal ini Nasruddin mengungkapkan pandangan tentang aturan hidup pada muridnya.
		Satu Jawaban, Satu Butir	Seorang santri menemukan kesulitan mengenali beberapa masalah dari pelajarannya. Dia sudah bertanya kepada beberapa orang guru, tetapi			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat pemikiran dari prinsip tertentu. Dalam hal ini seorang santri

	Apel	tidak seorang pun di antara mereka yang dapat menjawabnya.				memiliki kesulitan dan bertanya pada beberapa guru.
		“Satu-satunya yang bisa memecahkan masalah ini ialah syaikh Nasruddin Hoja yang tinggal di kota tetangga. Temuilah dia,” saran seorang guru terahir yang ditanyai.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran tertentu. Dalam hal ini seorang guru memberi solusi pada si santri agar ia menemui Nasruddin.
		Dia lalu pergi ke kota tempat tinggal Nasruddin. Saat akan sampai di tempat tujuan, dia melihat seseorang tua yang memakai sorban sedang asyik mencangkul di sawah. Si santri mendekati dan mengajaknya berbincang-bincang. Dia tidak tahu bahwa orang itulah guru yang sedang dia cari.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena terdapat nilai budaya dan pandangan hidup. Dalam hal ini santri bersikap ramah pada seorang yang ditemuinya dan orang tersebut memakai sorban sedang mencangkul.
		Merasa yakin bahwa yang sedang diajaknya berbicara adalah orang pintar dan bijak, si santri lalu bertanya tentang masalah yang sulit dipahaminya. Nasruddin melirik pada sebuah bungkusan kain berisi apel yang dibawa si santri.			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran. Dalam hal ini santri merasa bahwa orang yang diajak berbicara pinar dan bijak jadi ia bertanya tentang masalahnya yang sulit.
		“Untuk setiap jawaban, kamu harus memberi aku sebutir apel, setuju?” tanya Nasruddin	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui aturan hidup dan cara pandang seseorang. Nasruddin emmbuat kesempatan dengan santri.
		“Baiklah,” jawab si santri			√	Teks di samping termasuk <i>taste/ selera</i> karena menggambarkan nilai rasa atau minat seseorang akan suatu hal. Dalam hal ini

							santri menyetujui apa yang diinginkan Nasruddin.
			Begitulah, setiap kali menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, Nasruddin menerima sebutir apel, sampai akhirnya apel yang ada di dalam bungkusan habis.	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui nilai budaya yakni kesempatan yang telah disetujui kedua belah pihak telah dilaksanakan dengan baik.
			“Sekarang masih ada satu pertanyaan....” kata si santri.		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dari si santri.
			“Tidak. Aku lihat apelmu sudah habis. Jadi pergilah dari sini,” kata Nasruddin sambil melanjutkan pekerjaannya.			√	Teks di samping termasuk <i>taste/ selera</i> karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal yang berdasar pada pertimbangan diri pribadi.
			“Pantas! Kalau para petaninya saja begini pintar, bagaimana dengan ulamanya? Kota ini memang hebat,” ujar si santri sambil beranjak pulang.		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat, pemahaman retorik seorang santri terhadap apa yang ia lihat dan kenal tentang diri Nasruddin.
		Guru dan Murid	Pada suatu sore yang cerah, Nasruddin dengan riang turut bermain dengan sejumlah muridnya. Kemudian, karena sudah bosan dengan mereka dan ingin menjauhkan mereka, dia berkata, “Hai, anak-anak! Di rumah orang kaya, yang di sebelah sana sedang mengadakan pesta. Cepatlah kalian pergi ke sana. Dia akan membagi-bagikan makan gratis.”			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.
			Begitu mereka tidak tampak dari pandangnya, Nasruddin pun berpikir, “Jangan-jangan apa			√	Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang

			yang kukatakan tadi benar.” Dia pun ikut berlari mengikuti murid-muridnya menuju rumah orang kaya itu ingin ikut menikmati pesta.				berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu.
10	Nasruddin Hoja yang Bijaksana	Teori Kebutuhan	Nasruddin berbincang-bincang dengan hakim kota. Hakim kota, seperti ummnya cendekiawan masa itu, sering berpikir hanya dari satu sisi saja. Hakim memulai, “Seandainya saja, setiap orang mau mematuhi hukum dan etika...”	√			Teks di samping termasuk <i>bildung</i> karena melalui konsep ketajaman pikiran, aturan hidup, nilai budaya, dan cara pandang seseorang.
			Nasruddin menukas, “Bukan manusia yang harus mematuhi hukum, tetapi justru hukum yang harus disesuaikan dengan manusia.”		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat, pemahaman retorik, dan kebijakan dalam pergaulan sosial.
			Hakim mencoba berkelit, “Tetapi coba kita lihat cendekiawan seperti Tuan. Kalau Anda harus memilih: kekayaan atau kebijaksanaan, mana yang akan dipilih?”		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat, pemahaman retorik, dan kebijakan dalam pergaulan sosial.
			Hakim membalas sinis, “Memalukan. Tuan adalah cendekiawan yang diakui masyarakat. Dan Tuan memilih kekayaan dibanding kebijaksanaan?”		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat, pemahaman retorik, dan kebijakan dalam pergaulan sosial.
			Nasruddin balik bertanya, “kalau pilihan Tuan sendiri?”		√		Teks di samping termasuk <i>sensus communis</i> karena menggambarkan ungkapan atau pendapat, pemahaman retorik, dan kebijakan dalam pergaulan sosial.

			Hakim menjawab tegas, “Tentu, saya memilih kebijaksanaan.”			√	Teks di samping termasuk taste/ selera karena teks tersebut mengungkapkan keberminatan terhadap suatu hal yang berdasar pada pertimbangan diri pribadi sang hakim.
			Dan Nasruddin menutup, “Terbukti, semua orang memilih untuk memperoleh apa yang belum dimilikinya.	√			Teks di samping termasuk bildung karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang seseorang Nasruddin akan suatu hal.
		Api!	Hari Jumat itu, Syaikh Nasruddin menjadi imam salat Jumat. Namun belum lama berkhotbah, dia melihat para jamaah terkantuk-kantuk, dan bahkan sebagian tertidur dengan lelap. Maka berteriaklah Sang Mullah, “Api! Api! Api!”			√	Teks di samping termasuk pertimbangan karena terdapat pemikiran tertentu yang dialami Nasruddin pada jamaah yang sudah terkantuk-kantuk saat ia berkhotbah.
			Segera seisi masjid terbangun, membelalak dengan pandangan kaget, menoleh kiri-kanan. Sebagian ada yang langsung bertanya, “Di mana apinya, Mullah?”			√	Teks di samping termasuk sensus communis karena terdapat cara pandang dan ungkapan tentang suatu hal yang terjadi. Dalam hal ini jamaah bertanya pada Nasruddin.
			Nasruddin meneruskan khutbahnya, seolah tak acuh pada yang bertanya, “Api yang dahsyat di neraka bagi mereka yang lalai dalam beribadah.”	√			Teks di samping termasuk bildung karena melalui konsep nilai budaya dan cara pandang seseorang. Dalam hal ini Nasruddin memberikan nasihat yang baik kepada orang-orang yang lalai.
		Obat Kurap	Suatu saat unta tetangga Nasruddin terkena penyakit kurap. Orang itu mendatangi nasruddin, “Mullah! Berilah aku bacaan mantra dan doa-doa untuk untaku ini agar sembuh dari penyakit yang	√			Teks di samping termasuk bildung karena nilai budaya dan cara pandang seseorang. Dalam hal ini Nasruddin dianggap orang yang sakti sehingga nilai budaya yang

			doderitanya!”					tersirat yakni Nasruddin bisa menyembuhkan orang lain.
			“Jika kau ingin untamu sembuh dari penyakit yang dideritanya, di samping bacaan dan doaku ini, berilah salep obat kurap,” kata Nasruddin.			√		Teks di samping termasuk <i>pertimbangan</i> karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran tertentu. Dalam hal ini Nasruddin memberikan sosusi yang bisa dilakukan oleh temannya berdasarkan pengalaman.

Keterangan:

Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

1. *Bildung*/ kebudayaan

2. *Sensus communis*/ pendapat bersama

3. *Pertimbangan*

4. *Taste/ selera*

LAMPIRAN 4. RPP IMPLIKASI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (01)

Satuan Pendidikan	:	SMA Negeri
Kelas/Semester	:	X/1
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Topik	:	Kritik dan Humor dalam Layanan Publik Teks Anekdote
Jumlah Pertemuan	:	2 Pertemuan (4 x 45 menit)

A Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. mengolah, menalar, dan menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan.
- 4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan.

C Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Memahami isi teks anekdot.
- b. Memahami struktur teks anekdot.
- c. Memahami kaidah teks anekdot.
- d. Menginterpretasi makna kata dalam teks anekdot.
- e. Menginterpretasi makna istilah dalam teks anekdot.
- f. Menginterpretasi makna ungkapan dalam teks anekdot.
- g. Menginterpretasi makna teks anekdot.

D Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca beberapa contoh teks anekdot, mendiskusikannya, dan berlatih siswa dapat :

- a. Setelah membaca contoh teks anekdot, siswa dapat memahami isi teks anekdot yang dibacanya.
- b. Setelah membaca beberapa teks anekdot, serta mendiskusikannya siswa dapat memahami struktur teks anekdot.
- c. Setelah membaca beberapa teks anekdot, serta mendiskusikannya siswa dapat memahami kaidah teks anekdot.
- d. Setelah membaca beberapa teks anekdot, siswa dapat menginterpretasi makna kata dalam teks anekdot.
- e. Setelah membaca beberapa teks anekdot, siswa dapat menginterpretasi makna istilah dalam teks anekdot.
- f. Setelah membaca beberapa teks anekdot, siswa dapat menginterpretasi makna ungkapan dalam teks anekdot.
- g. Setelah membaca beberapa teks anekdot, siswa dapat menginterpretasi makna teks anekdot.

E. Materi Pembelajaran

Pertemuan 1

- a. Pengenalan teks anekdot dan pemahaman isinya.
- b. Pemahaman struktur teks anekdot.
- c. Pemahaman kaidah teks anekdot.

Pertemuan 2

- d. Pengenalan konsep hermeneutik Hans Georg Gadamer
- e. Pengenalan konsep *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, *taste/ selera*.
- f. Interpretasi makna *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, *taste/ selera*.

F. Media, Alat, Sumber

1. Media Pembelajaran

- LCD dan Proyektor
- Gambar slide tentang sejarah dan perkembangan sastra,
- Power point tentang Interpretasi hermeneutik pada teks anekdot, dan
- Power point Latar belakang cerita tokoh Nasruddin Hoja.

2. Alat dan bahan

Teks anekdot dari buku berjudul “360 cerita Jenaka Nasruddin Hoja”.
ATK

3. Sumber

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA/ MA/ SMK/ MAK kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryatna, Alex. 2014. *Buku Penilaian Autentik Bahasa Indonesia untuk SMA/ MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Winardi, Irwan. 2012. *360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja*. Bandung: Pustaka Hidayah

G Metode Pembelajaran
Metode diskusi kelompok dan Penugasan

H Kegiatan Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Pendahuluan		10'
	1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.	
	2. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.	
	3. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.	
	4. Siswa menerima pengarahan bahwa melalui tema pembelajaran ini agar dapat mengembangkan sikap santun, jujur, kerjasama, tanggung jawab, dan cinta damai.	
Kegiatan Inti		150'
	Mengamati	20'
	5. Siswa membaca contoh teks anekdot.	
	6. Siswa secara kelompok mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, respon, coda).	
	7. Siswa mendengarkan pembacaan contoh teks anekdot yang lain.	
	8. Siswa secara kelompok mencermati ciri-ciri teks anekdot berdasarkan isi dan strukturnya.	
	Mempertanyakan	25'
	9. Siswa secara kelompok mempertanyakan struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, respon, coda).	
	10. Siswa secara kelompok mempertanyakan ciri-ciri teks anekdot berdasarkan isi dan strukturnya.	
	11. Siswa secara kelompok membuat pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks anekdot.	
	Mengeksplorasi	35'
	12. Siswa secara kelompok berdiskusi untuk menemukan struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, respon, coda).	

13.	Siswa secara kelompok berdiskusi untuk menemukan ciri teks anekdot berdasarkan isi dan strukturnya.	
14.	Siswa secara kelompok berdiskusi untuk menjelaskan konsep <i>bildung</i> , <i>sensus communis</i> , pertimbangan, <i>taste</i> / selera.	
Mengasosiasikan		30'
15.	Siswa secara kelompok berdiskusi untuk menyimpulkan hasil temuan terkait dengan struktur (abstrak, orientasi, krisis, respon, coda) dan ciri teks anekdot dalam diskusi kelas dengan saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab.	
16.	Siswa secara kelompok berdiskusi untuk menyimpulkan hasil temuan terkait makna kata dalam konsep <i>bildung</i> , <i>sensus communis</i> , pertimbangan, <i>taste</i> / selera dalam diskusi kelas dengan saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab.	
Mengomunikasikan		40'
17.	Siswa secara kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok terkait dengan struktur (abstrak, orientasi, krisis, respon, coda) dan ciri bahasa teks anekdot (pertanyaan retorik, proses material, dan konjungsi temporal).	
18.	Siswa lain menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun, kritis, dan bertanggung jawab.	
19.	Siswa secara kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok terkait dengan <i>bildung</i> , <i>sensus communis</i> , pertimbangan, <i>taste</i> / selera dalam teks anekdot dengan rasa percaya diri.	
20.	Siswa lain menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun, kritis, dan bertanggung jawab.	
Penutup		20'
21.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran terkait dengan teks anekdot.	
22.	Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.	
23.	Siswa menjawab pertanyaan tentang teks anekdot yang diberikan oleh guru.	
24.	Siswa mengerjakan tugas-tugas tambahan terkait dengan teks anekdot yang diberikan oleh guru. (Pekerjaan Rumah)	

	25.	Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.
--	-----	---

I. Penilaian

1. Penilaian Proses

Lembar Pengamatan Sikap

No	Nama	Perilaku yang diamati pada proses pembelajaran				
		Kerjasama	Tanggung jawab	Santun	Disiplin	Menghargai orang lain
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

Pedoman Penilaian:

Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1 s/d 5

Penafsiran angka : 1. sangat kurang, 2. kurang, 3. cukup, 4. baik, 5. amat baik

Nilai Akhir Siswa:

$$= \frac{\text{Score Capaian}}{\text{Score Maksimal}} \times 100\%$$

2. Penilaian Hasil

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Struktur teks anekdot (tulis)	Tertulis	Laporan	1. Bacalah teks anekdot yang berjudul "360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja", kemudian tentukan 3 teks mana yang akan dianalisis tersebut!

			<p>2. Tulis ulanglah anekdot tersebut dalam bentuk uraian monolog dengan mengubah semua kalimat tidak langsung pada dialog menjadi kalimat langsung!</p> <p>3. Bandingkan teks yang kalian buat dengan milik teman kalian . Setelah itu, perbaikilah pekerjaan kalian agar menjadi sempurna dalam hal struktur dan ragam bahasa yang diisyaratkan.</p>
Struktur teks anekdot (lisan)	Unjuk kerja	Keterampilan berbicara	<p>4. Presentasikan di depan kelas, hasil diskusi kelompok terkait ciri dan struktur teks anekdot!</p> <p>5. Komentarihlah hasil penampilan temanmu secara santun, kritis, dan bertanggung jawab!</p>
Menginterpretasi makna teks (tulisi)	Tertulis	Menulis	<p>6. Jelaskan makna <i>bildung</i>, <i>sensus communis</i>, pertimbangan, <i>taste/ selera</i> dalam teks anekdot yang berjudul “360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja” yang sudah dipersiapkan gurumu!</p> <p>7. Bandingkan penjelasan yang kalian buat dengan milik teman kalian . Setelah itu, perbaikilah pekerjaan kalian agar menjadi sempurna dalam hal interpretasi makna <i>bildung</i>, <i>sensus communis</i>, pertimbangan, <i>taste/ selera</i>!</p>
Menginterpretasi makna teks (lisan)	Unjuk kerja	Keterampilan berbicara	<p>8. Presentasikan di depan kelas, hasil diskusi kelompok terkait dengan makna <i>bildung</i>, <i>sensus communis</i>, pertimbangan, <i>taste/ selera</i> dalam teks anekdot!</p> <p>9. Komentarihlah hasil penampilan temanmu secara santun, kritis, dan bertanggung jawab!</p>

Pedoman Penilaian:

1. Tulis Ulang Teks Anekdot

Nama :
Kelas :
Judul :

	Skor	Kriteria	Komentar
--	------	----------	----------

Isi	27-30	Sangat baik- sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas	
	22-26	Cukup-baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17-21	Sedang-cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13- 16	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
Struktur Teks	27-30	Sangat baik- sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda) kohesif	
	22-26	Cukup-baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama dinyatakan; pendukung terbatas; logis; tetapi tidak lengkap	
	17-21	Sedang-cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	13- 16	Sangat kurang-kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
Kosakata	18-20	Sangat baik- sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14-17	Cukup-baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata /ungkapan kadang-kadang salah; tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Sedang-cukup: penguasaan kata terbatas sering terjadi kesalahan bentuk pilihan dan penggunaan kosa kata/ungkapan makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	Sangat kurang-kurang: pengetahuan tentang kosakata/ungkapan dan pembentukan kata rendah; tidak layak dinilai	
Mekanik	18-20	Sangat baik- sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	14-17	Cukup-baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	

	10-13	Sedang-cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan; tanda baca; penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	

Nilai Akhir Siswa:

$$= \frac{\text{Score Capaian}}{\text{Score Maksimal}} \times 100\%$$

2. Presentasi Kelompok

Nilai Akhir Siswa:

$$= \frac{\text{Score Capaian}}{\text{Score Maksimal}} \times 100\%$$

	Skor	Kriteria	Komentar
Argumen	27-30	Sangat baik-sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas.	
	22-26	Cukup-baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci.	
	17-21	Sedang-cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai.	
	13-16	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai.	
Penampilan	27-30	Sangat baik-sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; uritan logis(abstraksi^orientasi^krisis ^reaksi^koda) kohesif.	
	22-26	Cukup-baik: cukup lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama dinyatakan; pendukung terbatas; logis; tetapi tidak lengkap	
	17-21	Sedang-cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	13-	Sangat kurang-kurang: tidak komunikatif; tidak	

	16	terorganisasi; tidak layak dinilai	
Bahasa	18-20	Sangat baik-sempurna: penguasaan kata canggih;pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan diksi tepat.	
	14-17	Cukup-baik: penguasaan kata memadai;pilihan, bentuk,dan penggunaan kata /ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu, cukup cermat dalam memilih diksi dan kosa kata.	
	10-13	Sedang-cukup: penguasaan kata terbatas sering terjadi kesalahan bentuk pilihan dan penggunaan kosa kata/ungkapan makna membingungkan atau tidak jelas, kurang cermat memilih diksi dan kosa kata.	
	7-9	Sangat kurang-kurang: pengetahuan tentang kosakata/ungkapan dan pembentukan kata rendah; tidak cermat memilih diksi dan kosa kata.	
Isi	18-20	Sangat baik-sempurna: sangat menguasai materi penulisan; sudah menunjukkan kemampuan berpikir logis yang baik, sudah mencantumkan pendapat narasumber secara benar, terhindar cari unsur plagiat.	
	14-17	Cukup-baik: cukup menguasai materi penulisan; sudah menunjukkan kemampuan berpikir logis, sudah mencantumkan pendapat narasumber, terhindar cari unsur plagiat.	
	10-13	Sedang-cukup: kurang menguasai materi penulisan; terdapat kesalahan berpikir, sumber bacaan kurang lengkap, logika kadang-kadang kurang dapat dipertanggungjawabkan.	
	7-9	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai materi penulisan; terdapat banyak kesalahan berpikir, tidak mencantumkan sumber bacaan, logika membingungkan.	

JURNAL

Nama peserta didik :

Aspek yang diamati : 4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan

No	Hari /Tanggal	Kejadian	Keterangan tindak lanjut

Mengetahui,
Kepala SMA.....
Indonesia

Jakarta,
Guru Mata Pelajaran Bahasa

.....
NIP

Eliyana Maretasari
NIM 2115116126

Konsep Teks Anekdote

Menurut Keraf, anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal ini. Anekdote yang menjadi bagian dari narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan. Daya tariknya itu tidak terletak pada penggeran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin disingkapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Menurut Danandjaja, anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seseorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Menurut Kosasih, anekdot yakni sebagai sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan pelajaran tertentu. Kisah dalam anekdot biasanya melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual ataupun terkenal. Menurut Priyatni teks anekdot adalah teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan public, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/ kejadian.

Tujuan teks anekdot adalah memberikan sindiran/ kritik terhadap kebijakan, layanan public, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/ kejadian dengan cara yang lebih menghibur dan menarik (lucu dan mengesankan). Teks anekdot juga memiliki kekhasan dilihat dari ciri bahasanya. Ciri bahasa anekdot adalah (1) menggunakan kata yang menunjukkan cerita masa lalu/ waktu lampau, (2) menggunakan kata seru untuk menegaskan hal-hal tertentu, dan (3) menggunakan kalimat yang menyatakan unsur kelucuan terhadap sesuatu yang serius.

Teks Anekdot bukan merupakan karya ilmiah yang serius, melainkan lebih sebagai karya populer yang spontan dan dinamis. Oleh karena itu, penulisannya tidak terlalu menuntut pemakaian bahasa yang formal, baku, dan resmi. Penulisan anekdot lebih menekankan penyampaian amanat atau gagasan daripada aspek media atau bentuk. Teks anekdot yang baik justru disampaikan dengan gaya bahasa yang ringan, komunikatif, dan akrab. meskipun demikian, penulisannya tetap harus memperlihatkan kaidah ejaan atau EYD. Teks anekdot dapat disampaikan dalam bentuk naratif, dialog, atau kombinasi antara naratif dan dialog. Berdasarkan permasalahannya, anekdot diklasifikasikan menjadi beberapa beberapa jenis. Ada anekdot politik, anekdot hukum, anekdot pendidikan/ guru, anekdot kesehatan/ dokter, anekdot dunia usaha, anekdot buruh, anekdot agama, dan lain-lain.

Struktur Teks Anekdot

Abstraksi : Pengenalan awal cerita

- Orientasi : Tinjauan pengenalan konteks cerita atau pandangan yg mendasari pikiran,
- Krisis : Saat yang menentukan di dulu cerita atau drama ketika situasi menjadi berbahaya dan keputusan harus diambil
- Reaksi : Kegiatan (aksi, protes) yg timbul akibat suatu gejala atau suatu peristiwa
- koda : Bagian terakhir sebuah cerita berisi penyelesaian masalah yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 1997. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/ MA Kelas X (Kelompok Wajib)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryanta, Alex. 2014. *BUPENA Buku Penilaian Autentik Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Judul cerita jenaka ke-11 ialah “Menanam Gandum Rebus” dari tema

Nasruddin dan Hukum. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Menanam Gandum Rebus

Dua orang bersahabat meninggalkan desanya menuju kota untuk mencari pekerjaan di sana. ketika sampai di kota, mereka merasa sangat lapar. Kemudian mereka pergi ke sebuah warung dan masing-masing memesan dua butir telur rebus. Setelah selesai makan telur, mereka menunggu kesempatan untuk kabur. Dan ketika si pemilik warung sedang

menghadap ke arah lain, kedua orang itu pergi diam-diam tanpa membayar makannya. Keduanya kabur karena tidak punya uang sama sekali.

Akhirnya mereka berhasil mendapat pekerjaan di kota. Sepuluh bulan kemudian mereka pergi lagi ke warung yang sama, yakni warung tempat mereka dulu pernah tidak bayar. Mereka memesan makanan dan membayarnya. Kemudian mereka mengatakan kepada pemilik warung bahwa mereka berdua ingin membayar telur yang dulu pernah mereka makan tanpa bayar. Mereka masing-masing kemudian membayar dua puluh dirham.

“Apa yang Saudara makan hari itu?” tanya si pemilik warung.

“Waktu itu kami masing-masing memakan dua butir telur rebus,” kata salah seorang dari mereka.

“Kalau begitu, saya tidak mau menerimanya. Pembayaran ini tidak cukup,” kata pemilik warung.

Kedua orang itu terkejut mendengar jawaban itu. mereka berkata, “Bukankah itu harga yang wajar untuk telur-telur tersebut?” kata salah seorang di antaranya.

“Ya, tapi Saudara memakannya sepuluh bulan yang lalu, dan tidakkah Saudara sadari bahwa ke empat telur itu tentu sekarang sudah menetas menjadi empat ekor anak ayam, dan empat ekor anak ayam itu tentu sudah bisa bertelur, kemudian menetas dua puluh atau tiga puluh anak ayam pula. Dengan demikian maka Saudara berutang kepada saya masing-masing dua ribu dirham.”

Kedua orang bersahabat itu hanya mau membayar dua puluh dirham. Si pemilik restoran merasa tak puas dan pergi menghadap hakim, dan mengajukan tuntutan kepada mereka. Sang hakim mendengarkan keluhan itu, kemudian menentukan tanggal pengadilan.

Dalam perjalanan pulang, kedua bersahabat itu bertemu Nasruddin. Nasruddin segera mengetahui bahwa kedua orang itu sedang kebingungan, “Mengapa kalian Nampak sangat sedih?” tanya Nasruddin.

“Apa kesusahan kalian?” tanya Nasruddin.

“Sepuluh bulan yang lalu kami tiba di kota ini, dan masuk ke sebuah warung karena waktu itu kami sangat lapar. Warung itu terletak dekat masjid. Kami masing-masing makan dua telur rebus. Tetapi waktu itu kami tidak punya uang untuk membayar apa yang kami makan, jadi kami kabur.”

“Dan sekarang,” kata yang lain, “Kami berniat untuk membayar kepada pemilik warung masing-masing 20 dirham, tetapi dia tidak mau menerima pembayaran itu.

“Lho, kenapa?” Sela Nasruddin.

“Katanya, keempat telur itu sekarang tentu sudah menjadi ayam, dan tentu ayam-ayam itu sudah bertelur dan kemudian menetas anak-anak ayam, tentu sekarang setelah sepuluh bulan, empat telur itu sudah menjadi 20 atau 30 ekor ayam. Semua itu katanya berharga empat ribu dirham. Nah, itulah jumlah uang yang diminta. Tentu saja kami tidak punya uang sebanyak itu.”

Nasruddin memikirkan masalah itu beberapa menit lamanya, dan akhirnya dia berkata kepada kedua bersahabat itu.

“Begini Saudara, pada waktu hari pengadilan nanti, sebut nama saya sebagai saksi.”

Kedua bersahabat itu pun setuju dan mereka pulang menunggu hari pengadilan.

Ketika hari itu tiba, mereka berdua pergi ke gedung pengadilan dan meminta hakim agar mencatat Nasruddin sebagai saksi mereka. Pengadilan pun berlangsung dan Nasruddin dipanggil. Tetapi dia tidak muncul. Hakim memerintahkan dua orang polisi untuk memaksa Nasruddin ke pengadilan.

Ketika dua orang polisi itu mengetuk pintu rumah Nasruddin, dia bilang bahwa dia sedang sibuk sehingga tak bisa datang jika pekerjaannya sudah selesai. Kedua polisi itu sama sekali tidak memperhatikan penjelasan Nasruddin dan dengan paksa mereka menyeretnya ke pengadilan.

“Kenapa Saudara tidak datang pada waktunya?” tanya hakim.

“Saya sangat sibuk, Tuan.”

“Pekerjaan apa yang kamu lakukan sehingga kamu sampai tidak bisa datang ke gedung pengadilan?” tanya hakim.

“Tuan hakim yang terhormat,” kata Nasruddin penuh hormat. “Besok saya akan mulai menebarkan benih gandum dan hari ini saya harus merebus cukup banyak benih gandum untuk bisa saya tebarkan di ladang.”

“Ah, menebarkan benih gandum yang sudah direbus?” tanya Pak hakim. “Apa kamu pikir biji gandum yang sudah direbus bisa tumbuh?”

“Oh, tentu Pak Hakim, sama mudahnya dengan telur-telur rebus yang bisa menetas menjadi ayam,” jawab Nasruddin.

Berdasarkan bukti itu hakim akhirnya memutuskan bahwa kedua terdakwa itu memenangkan perkara dan pengadilan pun selesai.

(360 CJNH:117)

Struktur Teks Anekdote

Abstraksi

Dua orang bersahabat meninggalkan desanya menuju kota untuk mencari pekerjaan di sana. ketika sampai di kota, mereka merasa sangat lapar. Kemudian mereka pergi ke sebuah warung dan masing-masing memesan dua butir telur rebus.

Orientasi

Setelah selesai makan telur, mereka menunggu kesempatan untuk kabur. Dan ketika si pemilik warung sedang menghadap ke arah lain, kedua orang itu pergi diam-diam tanpa membayar makannya. Keduanya kabur karena tidak punya uang sama sekali.

Akhirnya mereka berhasil mendapat pekerjaan di kota. Sepuluh bulan kemudian mereka pergi lagi ke warung yang sama, yakni warung tempat mereka dulu pernah tidak bayar. Mereka memesan makanan dan membayarnya. Kemudian mereka mengatakan kepada pemilik warung bahwa mereka berdua ingin membayar telur yang dulu pernah mereka makan tanpa bayar. Mereka masing-masing kemudian membayar dua puluh dirham.

Krisis

“Waktu itu kami masing-masing memakan dua butir telur rebus,” kata salah seorang dari mereka.

“Kalau begitu, saya tidak mau menerimanya. Pembayaran ini tidak cukup,” kata pemilik warung.

Kedua orang itu terkejut mendengar jawaban itu. mereka berkata, “Bukankah itu harga yang wajar untuk telur-telur tersebut?” kata salah seorang di antaranya.

“Ya, tapi Saudara makannya sepuluh bulan yang lalu, dan tidakkah Saudara sadari bahwa ke empat telur itu tentu

Reaksi

Dalam perjalanan pulang, kedua bersahabat itu bertemu Nasruddin. Nasruddin segera mengetahui bahwa kedua orang itu sedang kebingungan, “Mengapa kalian Nampak sangat sedih?” tanya Nasruddin.

“Begini Saudara, pada waktu hari pengadilan nanti, sebut nama saya sebagai saksi.”

Kedua bersahabat itu pun setuju dan mereka pulang menunggu hari pengadilan.

Ketika hari itu tiba, mereka berdua pergi ke gedung pengadilan dan meminta hakim agar mencatat Nasruddin sebagai saksi mereka. Pengadilan pun berlangsung dan Nasruddin dipanggil. Tetapi dia tidak muncul. Hakim memerintahkan dua orang polisi untuk memaksa Nasruddin ke pengadilan.

Ketika dua orang polisi itu mengetuk pintu rumah Nasruddin, dia bilang bahwa dia sedang sibuk sehingga tak bisa datang jika pekerjaannya sudah selesai. Kedua polisi itu sama sekali tidak memperhatikan penjelasan Nasruddin dan dengan paksa mereka menyeretnya ke pengadilan.

“Kenapa Saudara tidak datang pada waktunya?” tanya hakim.

“Saya sangat sibuk, Tuan.”

“Pekerjaan apa yang kamu lakukan sehingga kamu sampai tidak bisa datang ke gedung pengadilan?” tanya hakim.

“Tuan hakim yang terhormat,” kata Nasruddin penuh hormat. “Besok saya akan mulai menebarkan benih gandum dan hari ini saya harus merebus cukup banyak benih gandum untuk bisa saya tebarkan di ladang.”

“Ah, menebarkan benih gandum yang sudah direbus?” tanya Pak hakim. “Apa kamu pikir biji gandum yang sudah direbus bisa tumbuh?”

“Oh, tentu Pak Hakim, sama mudahnya dengan telur-telur rebus yang bisa menetas menjadi ayam,” jawab Nasruddin.

Koda

Berdasarkan bukti itu hakim akhirnya memutuskan bahwa kedua terdakwa itu memenangkan perkara dan pengadilan pun selesai.

Konsep Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

Hermeneutik merupakan ilmu menafsirkan. Sebelum menafsirkan, seseorang perlu melalui tahap sebuah pengetahuan dan pemahaman, sehingga dapat menginterpretasikan dari objek yang ingin diketahui. Dalam yang ditulis oleh Sumaryono dijelaskan bahwa secara etimologi, kata 'hermeneutik' berasal dari Yunani hermeneuein yang berarti 'menafsirkan'. Maka, kata benda hermeneia

secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hermeneutik merupakan ilmu yang bertujuan meninterpretasikan dari sebuah objek yang akan diteliti.

Secara leksikal, kata “hermeneutic” dalam bahasa Yunani adalah (1) mengungkapkan dengan keras melalui kata-kata, (2) menjelaskan sesuatu, dan (3) menerjemahkan. Asal kata hermeneutik sendiri berasal dari nama Hermes, yakni Dewa Yunani yang berfungsi sebagai pembaca pesan Dewa Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Berdasarkan sejarah yang menjelaskan adanya kata hermeneutik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu hermeneutik bermula dari nama dewa penerjemah pesan supaya secara kebahasaan dapat dimengerti oleh manusia.

Hermeneutik merupakan disiplin ilmu tentang interpretasi. Hermeneutik yang akan digunakan yakni Hans-Georg Gadamer, beliau adalah seorang filsuf yang berkecimpung dalam dunia metafisika dan seni. Hermeneutik Hans-Georg Gadamer yang mengacu pada empat konsep teori yakni *bildung*/ kebudayaan, *sensus communis*/ pendapat bersama, pertimbangan, *taste*/ selera. Hermeneutik dijadikan pisau bedah dalam menafsirkan makna cerita anekdot dalam 360 cerita jenaka Nasruddin Hoja karya Irwan Winardi.

Daftar Pustaka

- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Jakarta: Kanisius
- Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*.
- Gadamer, Hans-Georg. 2010. *Kebenaran dan Metode Pengantar Filsafat Hermeneutik*.
(Terj. Ahmad Sahidah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Judul cerita jenaka ke-11 ialah “Menanam Gandum Rebus” dari tema

Nasruddin dan Hukum. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Menanam Gandum Rebus

Dua orang bersahabat meninggalkan desanya menuju kota untuk mencari pekerjaan di sana. ketika sampai di kota, mereka merasa sangat lapar. Kemudian mereka pergi ke sebuah warung dan masing-masing memesan dua butir telur rebus. Setelah selesai makan telur, mereka menunggu kesempatan untuk kabur. Dan ketika si pemilik warung sedang menghadap ke arah lain, kedua orang itu pergi diam-diam tanpa membayar makannya. Keduanya kabur karena tidak punya uang sama sekali.

Akhirnya mereka berhasil mendapat pekerjaan di kota. Sepuluh bulan kemudian mereka pergi lagi ke warung yang sama, yakni warung tempat mereka dulu pernah tidak bayar. Mereka memesan makanan dan membayarnya. Kemudian mereka mengatakan kepada pemilik warung bahwa mereka berdua ingin membayar telur yang dulu pernah mereka makan tanpa bayar. Mereka masing-masing kemudian membayar dua puluh dirham.

“Apa yang Saudara makan hari itu?” tanya si pemilik warung.

“Waktu itu kami masing-masing memakan dua butir telur rebus,” kata salah seorang dari mereka.

“Kalau begitu, saya tidak mau menerimanya. Pembayaran ini tidak cukup,” kata pemilik warung.

Kedua orang itu terkejut mendengar jawaban itu. mereka berkata, “Bukankah itu harga yang wajar untuk telur-telur tersebut?” kata salah seorang di antaranya.

“Ya, tapi Saudara memakannya sepuluh bulan yang lalu, dan tidakkah Saudara sadari bahwa ke empat telur itu tentu sekarang sudah menetas menjadi empat ekor anak ayam, dan empat ekor anak ayam itu tentu sudah bisa bertelur, kemudian menetas dua puluh atau tiga puluh anak ayam pula. Dengan demikian maka Saudara berutang kepada saya masing-masing dua ribu dirham.”

Kedua orang bersahabat itu hanya mau membayar dua puluh dirham. Si pemilik restoran merasa tak puas dan pergi menghadap hakim, dan mengajukan tuntutan kepada mereka. Sang hakim mendengarkan keluhan itu, kemudian menentukan tanggal pengadilan.

Dalam perjalanan pulang, kedua bersahabat itu bertemu Nasruddin. Nasruddin segera mengetahui bahwa kedua orang itu sedang kebingungan, “Mengapa kalian Nampak sangat sedih?” tanya Nasruddin.

“Apa kesusahan kalian?” tanya Nasruddin.

“Sepuluh bulan yang lalu kami tiba di kota ini, dan masuk ke sebuah warung karena waktu itu kami sangat lapar. Warung itu terletak dekat masjid. Kami masing-masing makan dua telur rebus. Tetapi waktu itu kami tidak punya uang untuk membayar apa yang kami makan, jadi kami kabur.”

“Dan sekarang,” kata yang lain, “Kami berniat untuk membayar kepada pemilik warung masing-masing 20 dirham, tetapi dia tidak mau menerima pembayaran itu.

“Lho, kenapa?” Sela Nasruddin.

“Katanya, keempat telur itu sekarang tentu sudah menjadi ayam, dan tentu ayam-ayam itu sudah bertelur dan kemudian menetas anak-anak ayam, tentu sekarang setelah sepuluh bulan, empat telur itu sudah menjadi 20 atau 30 ekor ayam. Semua itu katanya berharga empat ribu dirham. Nah, itulah jumlah uang yang diminta. Tentu saja kami tidak punya uang sebanyak itu.”

Nasruddin memikirkan masalah itu beberapa menit lamanya, dan akhirnya dia berkata kepada kedua bersahabat itu.

“Begini Saudara, pada waktu hari pengadilan nanti, sebut nama saya sebagai saksi.”

Kedua bersahabat itu pun setuju dan mereka pulang menunggu hari pengadilan.

Ketika hari itu tiba, mereka berdua pergi ke gedung pengadilan dan meminta hakim agar mencatat Nasruddin sebagai saksi mereka. Pengadilan pun berlangsung dan Nasruddin dipanggil. Tetapi dia tidak muncul. Hakim memerintahkan dua orang polisi untuk memaksa Nasruddin ke pengadilan.

Ketika dua orang polisi itu mengetuk pintu rumah Nasruddin, dia bilang bahwa dia sedang sibuk sehingga tak bisa datang jika pekerjaannya sudah selesai. Kedua polisi itu sama sekali tidak memperhatikan penjelasan Nasruddin dan dengan paksa mereka menyeretnya ke pengadilan.

“Kenapa Saudara tidak datang pada waktunya?” tanya hakim.

“Saya sangat sibuk, Tuan.”

“Pekerjaan apa yang kamu lakukan sehingga kamu sampai tidak bisa datang ke gedung pengadilan?” tanya hakim.

“Tuan hakim yang terhormat,” kata Nasruddin penuh hormat. “Besok saya akan mulai menebarkan benih gandum dan hari ini saya harus merebus cukup banyak benih gandum untuk bisa saya tebarkan di ladang.”

“Ah, menebarkan benih gandum yang sudah direbus?” tanya Pak hakim. “Apa kamu pikir biji gandum yang sudah direbus bisa tumbuh?”

“Oh, tentu Pak Hakim, sama mudahnya dengan telur-telur rebus yang bisa menetas menjadi ayam,” jawab Nasruddin.

Berdasarkan bukti itu hakim akhirnya memutuskan bahwa kedua terdakwa itu memenangkan perkara dan pengadilan pun selesai.

(360 CJNH:117)

Analisis 4 konsep Hermeneutik Hans Georg Gadamer

1. *Bildung*

Judul cerita “Menanam Gandum Rebus” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” melalui konsep *bildung*. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Dua orang bersahabat meninggalkan desanya menuju kota untuk mencari pekerjaan di sana. ketika sampai di kota, mereka merasa sangat lapar. Kemudian mereka pergi ke sebuah warung dan masing-masing memesan dua butir telur rebus. Setelah selesai makan telur, mereka menunggu kesempatan untuk kabur. Dan ketika si pemilik warung sedang menghadap ke arah lain, kedua orang itu pergi diam-diam tanpa membayar makannya. Keduanya kabur karena tidak punya uang sama sekali.

Teks di atas termasuk *bildung* karena melalui konsep ketajaman pikiran dan nilai budaya yang tercermin pada kehidupan miskin dua orang bersahabat. Mereka

mencuri dua butir telur dari warung karena tidak memiliki uang sama sekali. Hal ini membuktikan bahwa peperangan pada masa Nasruddin membuat kekacauan perekonomian dan perpolitikan.⁷⁸ Kasus pencurian merajalela pada masa itu, hal tersebut dilatari karena kemiskinan menimpa rakyat.

Akhirnya mereka berhasil mendapat pekerjaan di kota. Sepuluh bulan kemudian mereka pergi lagi ke warung yang sama, yakni warung tempat mereka dulu pernah tidak bayar. Mereka memesan makanan dan membayarnya. Kemudian mereka mengatakan kepada pemilik warung bahwa mereka berdua ingin membayar telur yang dulu pernah mereka makan tanpa bayar. Mereka masing-masing kemudian membayar dua puluh dirham.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui nilai budaya dan cara pandang seseorang tercermin pada konsep pemikiran dua orang bersahabat, yang ingin mengembalikan uang dari dua telur yang pernah mereka curi. Terdapat nilai budaya yang terungkap melalui etikat baik dua sahabat yang ingin memperbaiki kesalahan dengan membayar telur yang dulu pernah mereka curi dari warung.

“Apa yang Saudara makan hari itu?” tanya si pemilik warung.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran sang pemilik warung yang menanyai dua sahabat itu. dalm hal ini pemilik warung meminta penjelasan dari dua sahabat yang berencana membayar telur yang mereka curi sebelumnya dari warung tersebut.

“Ya, tapi Saudara memakannya sepuluh bulan yang lalu, dan tidakkah Saudara sadari bahwa ke empat telur itu tentu sekarang sudah menetas menjadi empat ekor anak ayam, dan empat ekor anak ayam itu tentu sudah bisa bertelur.

⁷⁸ Irwan Winardi, *Op.Cit.* hlm. 111.

kemudian menetaskan dua puluh atau tiga puluh anak ayam pula. Dengan demikian maka Saudara berhutang kepada saya masing-masing dua ribu dirham.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan aturan hidup yang diungkapkan oleh pemilik warung. Dalam hal ini pemilik warung memiliki prinsip hitungan tersendiri. Terdapat nilai budaya yang tercermin yakni penghalaln segala cara untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Kedua orang bersahabat itu hanya mau membayar dua puluh dirham. Si pemilik restoran merasa tak puas dan pergi menghadap hakim, dan mengajukan tuntutan kepada mereka. Sang hakim mendengarkan keluhan itu, kemudian menentukan tanggal pengadilan.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan pandang pemilik warung yang berbeda dengan kedua sahabat itu. Dalam hal ini pemilik warung memiliki prinsip tersendiri untuk menyikapi masalah pembayaran dua buah telur yang dicuri oleh masing-masing orang.

Dalam perjalanan pulang, kedua bersahabat itu bertemu Nasruddin. Nasruddin segera mengetahui bahwa kedua orang itu sedang kebingungan, “Mengapa kalian nampak sangat sedih?” tanya Nasruddin. “Apa kesusahan kalian?” tanya Nasruddin.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan nilai budaya peduli Nasruddin terhadap apa yang dialami kedua sahabat itu. Dalam hal ini Nasruddin menaruh rasa simpati terhadap masalah yang dialami oleh dua sahabat itu.

Ketika hari itu tiba, mereka berdua pergi ke gedung pengadilan dan meminta hakim agar mencatat Nasruddin sebagai saksi mereka. Pengadilan pun berlangsung dan Nasruddin dipanggil. Tetapi dia tidak muncul. Hakim memerintahkan dua orang polisi untuk memaksa Nasruddin ke pengadilan.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep nilai budaya bahwa setiap kegiatan dalam persidangan dan peradilan memerlukan kehadiran saksi. Dalam hal ini terdapat pula ketajaman pikiran yang dilakukan Nasruddin untuk tidak datang dalam persidangan. Selain itu secara tersirat dapat diketahui bahwa Nasruddin merencanakan sebuah strategi agar polisi dan hakim lebih percaya dari apa yang ia lakukan, sebelum ia datang dipersidangan untuk menjadi saksi bagi kedua sahabat itu.

“Kenapa Saudara tidak datang pada waktunya?” tanya hakim.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman seorang hakim yang menanyai Nasruddin.

“Pekerjaan apa yang kamu lakukan sehingga kamu sampai tidak bisa datang ke gedung pengadilan?” tanya hakim.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran hakim menanyai alasan Nasruddin.

“Tuan hakim yang terhormat,” kata Nasruddin penuh hormat. “Besok saya akan mulai menebarkan benih gandum dan hari ini saya harus merebus cukup banyak benih gandum untuk bisa saya tebarkan di ladang.”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dari alasan Nasruddin.

“Ah, menebarkan benih gandum yang sudah direbus?” tanya Pak hakim. “Apa kamu pikir biji gandum yang sudah direbus bisa tumbuh?”

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang hakim dari jawaban Nasruddin yang dirasa tidak sesuai logika.

“Oh, tentu Pak Hakim, sama mudahnya dengan telur-telur rebus yang bisa menetas menjadi ayam,” jawab Nasruddin.

Teks di atas termasuk ***bildung*** karena melalui konsep ketajaman pikiran dan cara pandang Nasruddin.

2. *Sensus Communis*

Judul cerita “Menanam Gandum Rebus” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” dalam **konsep *sensus communis***. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

“Waktu itu kami masing-masing memakan dua butir telur rebus,” kata salah seorang dari mereka.

Teks di atas termasuk ***sensus communis*** karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dua sahabat.

Kedua orang itu terkejut mendengar jawaban itu. mereka berkata, “Bukankah itu harga yang wajar untuk telur-telur tersebut?” kata salah seorang di antaranya.

Teks di atas termasuk ***sensus communis*** karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dan pemahaman retorik dari dua sahabat tersebut.

“Sepuluh bulan yang lalu kami sangat tiba di kota ini, dan masuk ke sebuah warung karena waktu itu kami sangat lapar. Warung itu terletak dekat masjid. Kami masing-masing makan dua telur rebus. Tetapi waktu itu kami tidak punya uang untuk membayar apa yang kami makan, jadi kami kabur.”

Teks di atas termasuk ***sensus communis*** karena menggambarkan ungkapan atau pendapat kedua sahabat yang menjelaskan permasalahan yang mereka alami pada Nasruddin.

“Dan sekarang,” kata yang lain, “Kami berniat untuk membayar kepada pemilik warung masing-masing 20 dirham, tetapi dia tidak mau menerima pembayaran itu.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dan pemahaman retorik kedua sahabat yang menjelaskan kembali pada Nasruddin.

“Katanya, keempat telur itu sekarang tentu sudah menjadi ayam, dan tentu ayam-ayam itu sudah bertelur dan kemudian menetasakan anak-anak ayam, tentu sekarang setelah sepuluh bulan, empat telur itu sudah menjadi 20 atau 30 ekor ayam. Semua itu katanya berharga empat ribu dirham. Nah, itulah jumlah uang yang diminta. Tentu saja kami tidak punya uang sebanyak itu.”

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat dan pemahaman retorik dari kedua sahabat pada Nasruddin.

Kedua bersahabat itu pun setuju dan mereka pulang menunggu hari pengadilan.

Teks di atas termasuk *sensus communis* karena menggambarkan ungkapan atau pendapat kedua sahabat yang menyetujui usul Nasruddin.

3. Pertimbangan

Judul cerita “Menanam Gandum Rebus” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” dalam **konsep pertimbangan**. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

Ketika dua orang polisi itu mengetuk pintu rumah Nasruddin, dia bilang bahwa dia sedang sibuk sehingga tak bisa datang jika pekerjaannya sudah selesai. Kedua polisi itu sama sekali tidak memperhatikan penjelasan Nasruddin dan dengan paksa mereka menyeretnya ke pengadilan.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* ketidakpedulian polisi terhadap penjelasan Nasruddin atas ketidakhadirannya dalam persidangan, hal ini menggambarkan pemikiran-pemikiran tertentu polisi yang menjali tugasnya.

Berdasarkan bukti itu hakim akhirnya memutuskan bahwa kedua terdakwa itu memenangkan perkara dan pengadilan pun selesai.

Teks di atas termasuk *pertimbangan* karena terdapat cara pandang praktis yang berdasar pada pengalaman dan pemikiran dari prinsip tertentu yang dilakukan Hakim atas jawaban Nasruddin yang penuh makna.

4. Taste

Judul cerita “Menanam Gandum Rebus” dalam tema “Nasruddin Hoja dan Hukum” dalam **konsep *taste/ selera***. Hal ini ditandai dalam teks di bawah ini:

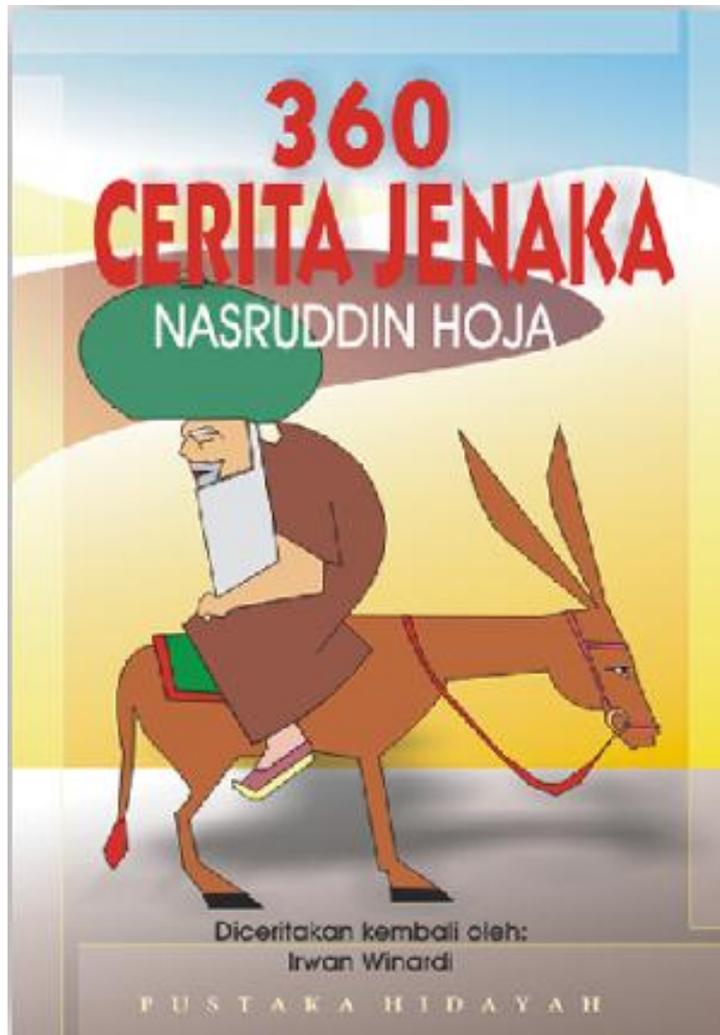
“*Kalau begitu, saya tidak mau menerimanya.*” Pembayaran ini tidak cukup,” kata pemilik warung.

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena menggambarkan ketidak berminatannya pemilik warung untuk menerima pembayaran.

“*Saya sangat sibuk, Tuan.*”

Teks di atas termasuk *taste/ selera* karena teks tersebut mengungkapkan keberminatannya atau nilai selera terhadap suatu hal yang ditanya berdasar pada pertimbangan diri pribadi Nasruddin.

LAMPIRAN 5. Sampul Buku 360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja



Biodata Peneliti

Eliyana Maretasari, atau lebih sering di panggil Eli ini merupakan dara kelahiran Tangerang, 7 Maret 1993. Putri bungsu dari dua bersaudara ini ialah anak pasangan ayah dan ibu bernama Ali Sodikin dan Nasrikah. Saat ini eli telah melewati masa *study* tingkat akhirnya di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. InsyaAllah akan melaksanakan wisuda gelar S.Pd-nya pada September 2015 mendatang. Eli tinggal di rumah orangtuanya yang bertempat di alamat Kp. Jati Rt.04/ Rw. 02 Kecamatan Cibodas, Kabupaten Tangerang, Banten. Wanita yang saat ini berusia 22 tahun ini menjalankan aktivitasnya dengan mengajar bimbel dan *privat* untuk mengisi waktu luang. Profil lengkap tentang eli bisa dilihat dengan mengunjungi akun medsos dan blognya di bawah ini.



Email : eliyanamaretasari1993@gmail.com
elimareta07@ymail.com
Blog : cintaindonesiaadress.blogspot.com
No. Hp/ WhatsApp : 085693459701
Facebook : Eliyana Maretasari
Twiter : @EliHeryansyah
Instagram/ Line : @eliyanamaretasari